



# Ahmadiyah Islam Sejati

Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra.



# Ahmadiyah Islam Sejati

Oleh **Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad** ra  
(Khalifatul Masih II)

Penerjemah & Penyunting: **Hendy Kusmarian**

Diterjemahkan dari buku *Ahmadiyyat or the True Islam* yang diterbitkan oleh Islam International Publications Ltd. Terjemahan bahasa Inggris dari teks asli dalam bahasa Urdu dilakukan oleh Ch. Muhammad Zafrullah Khan.

Buku-buku karya Pendiri Ahmadiyah dan para Khalifah beliau yang tersedia dalam bahasa Inggris bisa diunduh gratis di situs resmi Jamaah Muslim Ahmadiyah internasional [www.alislam.org](http://www.alislam.org)  
Untuk buku-buku dalam bahasa Indonesia bisa diunduh gratis di situs resmi Jemaat Ahmadiyah Indonesia [www.ahmadiyah.id](http://www.ahmadiyah.id)

## Disclaimer

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, saya Hendy Kusmarian, penerjemah buku ini, menyatakan bahwa penerjemahan dan penerbitan buku ini adalah sepenuhnya usaha pribadi saya sendiri, bukan atas nama lembaga **Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI)**, yang memiliki markas nasional di Parung-Bogor, Jawa Barat. Usaha ini semata-mata didasari kecintaan saya untuk menyebarkan pesan yang sangat penting dari buku ini kepada masyarakat Indonesia. Saya telah berusaha sebaik dan seteliti mungkin untuk mendekati karya terjemahannya dalam bahasa Inggris. Mengingat bahwa tidak ada karya terjemahan sebaik apa pun dapat seutuhnya memindahkan seluruh kesan dari bahasa asli, apalagi mengingat bahwa saya menerjemah juga dari sebuah karya terjemahan, tentulah akan ditemukan banyak kekurangtepatan di sana-sini.

Oleh karena itu, segala kesalahan dan ketidaktepatan dalam pengalihbahasaan yang kelak ditemukan oleh pembaca di dalam seluruh hasil penerjemahan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan tidak seharusnya dinisbahkan kepada penulis atau pun kepada JAI sebagai lembaga. Oleh karena itu, tujukan segala pemberitahuan kesalahan atau permintaan koreksi tersebut langsung kepada saya pribadi via telepon, SMS atau WhatsApp di 081.359.652.401, atau email di [kikdeen@gmail.com](mailto:kikdeen@gmail.com)

Saya juga dengan ini menyatakan tidak memiliki niat untuk menafikan keberadaan atau menggantikan peran Dewan Naskah yang dimiliki oleh JAI, yaitu lembaga yang memang memiliki wewenang dan kecakapan untuk menerjemahkan dan menerbitkan secara resmi karya-karya tulis dari Pendiri Jamaah Muslim Ahmadiyah maupun para khalifah beliau, yang kebanyakan ditulis dalam bahasa Urdu.

Oleh karena itu, pembaca hanya boleh memandang karya terjemahan ini sebagai pengisi sementara sebelum terjemahan resmi yang dihasilkan oleh Dewan Naskah JAI diterbitkan. Pada saat terjemahan resmi tersebut memang dikeluarkan, pembaca dianjurkan untuk memiliki versi resmi ini karena versi resmi ini pasti jauh lebih baik dan teliti mengingat ia diterjemahkan dari bahasa aslinya (Urdu) dan melewati suatu proses penerjemahan dan penyuntingan yang lebih ketat dan profesional yang melibatkan banyak tenaga yang memiliki kompetensi yang tinggi baik dalam bahasa sumber maupun dalam subyek materi buku.

Tertanda,

Hendy Kusmarian

TENTANG PENULIS .....	5
KATA PENGANTAR UNTUK EDISI INI .....	6
KATA PENGANTAR UNTUK EDISI KETIGA .....	7
SEJARAH AHMADIYAH.....	10
CIRI-CIRI KHAS AHMADIYAH .....	12
APA SEHARUSNYA TUJUAN UTAMA KONFERENSI AGAMA.....	27
TUJUAN-TUJUAN UTAMA AGAMA.....	29
TUJUAN PERTAMA AGAMA .....	31
Konsepsi Islam Tentang Allah .....	31
Hubungan Manusia dengan Allah .....	41
Jalan Manusia Dapat Mengungkapkan Hubungannya Dengan Allah.....	44
Sarana Manusia Dapat Mencapai Allah dan Perwujudan Praktis Tujuan Ini dalam Kehidupan Ini .....	53
TUJUAN KEDUA AGAMA .....	90
Akhlak-Akhlak .....	90
Tahap-Tahap Berbeda dari Sifat-Sifat Akhlak.....	106
Mengapa Sifat-Sifat Akhlak Baik dan Buruk Disebut Demikian?.....	110
Sarana Memperoleh Akhlak Baik dan Menghindari Akhlak Buruk .....	113
TUJUAN KETIGA AGAMA.....	126
Segi Sosial Islam .....	126
Hubungan Keluarga.....	126
Hubungan Orangtua-Anak .....	131
Hubungan Tetangga & Masyarakat.....	133
Kewajiban-Kewajiban Warga Bangsa/Negara.....	134
Pengentasan Anak-Anak Yatim .....	137
Hutang Piutang .....	138
Perdagangan .....	138
Perkumpulan & Pertemuan .....	139
Hubungan Antara Pemerintah dan Rakyat, Majikan dan Buruh.....	141
Kekuasaan dan Kewajiban-Kewajiban Negara Islam.....	144
Kewajiban-Kewajiban Rakyat .....	147
Hubungan Antara Majikan dan Buruh .....	148
Hubungan Antara Kaum Kaya dan Kaum Miskin, serta Kekuasaan dan Kewenangan Pejabat.....	149
Hubungan Internasional .....	155

Hubungan Antara Para Penganut Agama-Agama Berbeda.....	160
TUJUAN KEEMPAT AGAMA .....	162
Kehidupan Sesudah Mati .....	162
Sifat Ganjaran dan Hukuman Dari Kehidupan Setelah Kematian .....	166
Di Mana dan Dalam Bentuk Apa Hukuman dan Ganjaran dari Dunia Berikutnya Mewujudkan Diri.....	171
Akankah Ganjaran dan Hukuman Kekal? .....	175
Akankah Ada Amal dalam Surga atau Akankah Ia Berakhir? .....	176
Pengaruh Ajaran-Ajaran Almasih Yang Dijanjikan as. Pada Para Pengikutnya .....	179

## TENTANG PENULIS



Putera yang Dijanjikan ra. dari Almasih yang Dijanjikan dan Mahdi as.; Tanda nyata dari Allah SWT; Firman Allah yang kedatangannya dinubuatkan oleh Nabi Muhammad saw. dan Almasih yang Dijanjikan as. juga nabi-nabi terdahulu; sebuah Bintang dalam cakrawala rohani yang semisal itu dunia harus menunggu ratusan tahun untuk muncul; hamba Allah, yang dimahkotai dengan cahaya rohani yang memancarkan sinar yang begitu gemilang sehingga akan menanamkan kehidupan rohani ke dalam para pengikutnya serta memikat orang-orang yang tidak beruntung untuk mengikutinya; seorang orator yang demikian menakjubkan sehingga pidato-pidatonya akan membuat pendengarnya tidak beranjak selama berjam-jam, entah dalam hujan atau cerah, jauh ke peraduan malam-malam sementara kata-kata mengalir dari lidahnya laksana madu yang menetes memasuki telinga mereka mencapai kedalaman jiwa mereka mengisinya dengan ilmu dan menyegarkan iman mereka; samudera ilmu Ilahi dan duniawi; Penyambung Lidah zaman ini; tanpa ragu jenius

terbesar abad ke-20; sosok dengan kecerdasan dan ingatan yang luar biasa; lambang dari sifat-sifat kepemimpinan; sosok yang keserbabisaannya tidak dapat dipahami oleh akal—**Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra.** (1889-1965), Muslih Mau'ud (Pembaharu yang Dijanjikan) adalah anak sulung dan pengganti kedua (Khalifa) dari Almasih Yang Dijanjikan as.

Beliau memimpin Jamaah Muslim Ahmadiyah di usia muda 24 tahun ketika Jamaah masih dalam masa pertumbuhan dan memeliharanya hingga dewasa selama lebih dari 50 tahun dengan bimbingan rohani, doa, darah, air mata dan kerja kerasnya. Tidak hanya beliau membentengi dasar-dasar Jemaat yang ditetapkan oleh Almasih Yang Dijanjikan as., tetapi mengembangkan struktur Jamaah dengan mendirikan berbagai program dan organisasi yang mengambil inspirasinya dari Almasih Yang Dijanjikan as dan di bawah bimbingan Ilahi.

Perhatian utamanya, yang untuk itu beliau mencurahkan seluruh hidupnya, adalah untuk memenuhi misi Almasih Yang Dijanjikan as.—tugas berat menyebarkan pesan Islam sejati dalam kemurniannya ke pelosok-pelosok dunia. Untuk mencapai ini, beliau memrakarsai gerakan *Tahrik Jadid* yang melaluinya tersebar, dan terus tersebar, usaha dakwah Jamaah ke seluruh dunia. Kecerdasannya, kecendekiawanannya yang mendalam dan luas, dan utamanya ilmunya yang diberikan Allah memungkinkan beliau menghasilkan sangat banyak tulisan, pidato dll.

Ketika Almasih Yang Dijanjikan as. secara khusyuk berdoa kepada Allah untuk memberinya suatu Tanda untuk mendukung Islam, Allah memberinya kabar suka tentang puteranya ini dan berfirman: "... Dia akan sangat cerdas ... dan akan penuh dengan ilmu duniawi dan rohani... Putera, yang menyenangkan hati, berderajat tinggi, mulia; suatu perwujudan dari yang Pertama dan yang Terakhir, dari yang Benar dan yang Tinggi; seolah-olah Allah telah turun dari langit. Lihatlah cahaya datang. Kami akan tiupkan roh kami kepadanya ..." [Wahyu 20 Februari 1886]

## KATA PENGANTAR UNTUK EDISI INI

*Ahmadiyyat Ya'ni Haqiqi Islam* karya Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ra, Khalifatul Masih II, yang saat itu imam Jamaah Muslim Ahmadiyah adalah versi panjang dari sebuah makalah pendek, yang juga ditulis oleh penulis, untuk dibacakan dalam *Konferensi Agama-Agama Yang Hidup Dalam Kekaisaran* yang diadakan pada tahun 1924 di London, Inggris. Makalah pendek maupun bukunya diterjemahkan dari Urdu ke dalam bahasa Inggris oleh Sir Muhammad Zafrullah Khan. Versi bahasa Inggris buku itu pertama kali diterbitkan dengan judul tersebut pada tahun 1924 bersama dengan edisi bahasa Urdu aslinya. Sejak itu beberapa edisi dari keduanya telah diterbitkan.

Bukunya, setelah membahas ciri-ciri khas Jamaah Muslim Ahmadiyah dan tujuan-tujuan prinsip agama, menjelaskan seluruh luas lingkup ajaran Islam mulai keberadaan dan sifat Allah serta hubungan manusia dengan-Nya sampai kehidupan setelah mati dan di antaranya secara luas mencakup ajaran-ajaran Islam tentang hubungan-hubungan sosial, internasional dan antar-agama dalam berbagai aspeknya.

Buku ini merupakan suatu kajian menyeluruh tentang Islam dalam keindahan serta pengenalan terhadap Jamaah Muslim Ahmadiyah. Ini sama relevannya hari ini seperti ketika ia pertama diterbitkan dan merupakan sarana ampuh untuk melawan propaganda permusuhan terhadap Islam khususnya dan tema-tema agama fundamental umumnya.

Sangat diharapkan bahwa ini akan menghapus keraguan banyak orang dan menggugah mereka dengan semangat baru terhadap penelaahan serius dan tak menyimpang terhadap ajaran-ajaran asli Islam yang diberikan kepada umat manusia untuk petunjuk dan keselamatan mereka lebih dari seribu empat ratus tahun yang lalu oleh Allah melalui Nabi Muhammad saw. Juga semoga ini akan menyegarkan dan menguatkan iman mukmin sejati.

Mirza Anas Ahmad  
M. A. M. Litt. (OXON)  
Wakilul Isya'at  
4 Oktober 2007

## KATA PENGANTAR UNTUK EDISI KETIGA

Pada tahun 1924, *Konferensi Agama-Agama Yang Hidup Dalam Kekaisaran* mengadakan pertemuan bersejarah di London. Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II, dan yang saat itu Imam Jamaah Ahmadiyah, diundang oleh panitia untuk mewakili Islam. *Ahmadiyah atau Islam Sejati* berkembang dari sebuah makalah yang telah disiapkan Imam Jamaah Ahmadiyah untuk Konferensi itu.

Saat makalah itu terbentuk ukurannya membesar, dan, dengan demikian tampak maksud Allah, penulis memungkinkannya mengambil dimensinya yang sekarang. Sebuah makalah lebih pendek kemudian disiapkan untuk dibaca dalam Konferensi. Karya itu juga diterbitkan pada saat yang sama agar suatu pemaparan yang sistematis dan lebih terinci tentang Islam, sebagaimana yang ditafsirkan kembali di zaman kita oleh Hazrat Ahmad as., Pendiri Jamaah Ahmadiyah, bisa tersedia bagi mereka yang tertarik mempelajari Islam.

Dalam risalah ini penulis telah secara mendalam menjelaskan masalah-masalah yang begitu penting dan vital seperti Konsepsi tentang Allah, hubungan-Nya dengan manusia dan sarana pengungkapannya, serta kesadaran dan pencapaian Persekutuan dengan Allah. Beliau telah membahas ajaran-ajaran Islam tentang akhlak dan telah menggambarkan sarana-sarana yang disediakan oleh Islam untuk memperoleh akhlak-akhlak yang baik. Dalam aspek-aspek sosial, penulis telah menjelaskan ajaran-ajaran Islam tentang hubungan yang berbeda dalam berbagai bidang dalam keluarga, masyarakat, antara para mitra bisnis, antara pemerintah dan rakyat, antara bangsa-bangsa dan negara-negara, dll.

Beliau telah menjabarkan sudut pandang Islam mengenai sifat roh manusia dan tujuan penciptaannya. Penulis juga telah menjelaskan apa yang Islam ajarkan tentang kehidupan setelah kematian, ganjaran dan hukuman dari kehidupan itu serta sifat surga dan neraka. Fakta bahwa penulis telah dengan cermat dan luas mendukung pemaparannya tentang Islam dari teks Alqur'an dan Hadis, sabda-sabda Nabi Muhammad saw. menempatkan disertasi unik ini di antara karya-karya paling otentik tentang Islam.

Buku itu ditulis dalam bahasa Urdu dan diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Sir Muhammad Zafrullah Khan, mantan Menteri Luar Negeri Pakistan dan saat ini Presiden, Mahkamah Internasional, Den Haag (Belanda). Diharapkan bahwa karya ini akan mengisi kebutuhan yang semakin terasa di kalangan pengkaji Islam di Amerika dan negeri-negeri berbahasa Inggris lainnya.

Mirza Mubarak Ahmad  
Sekretaris  
Misi Luar Negeri Muslim Ahmadiyah,  
Tahrik-e-Jadid Anjuman Ahmadiyah Pakistan (Regd.)  
Rabwah, Pakistan



أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kami memuji Dia dan memohon Berkah-Nya atas Rasul-Nya yang mulia.

*Dengan rahmat Allah. Dia sendirilah Penolong.*

## Ahmadiyah Islam Sejati

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ -  
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - أَيُّهُ نَعْبُدُ وَ أَيُّهُ نَسْتَعِينُ - وَ أَيُّهُ  
نَدْعُو أَنْ يَهْدِينَا إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ - صِرَاطِ  
الَّذِينَ أَنْعَمَ عَلَيْهِمْ - غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ - اَللّهُمَّ يَا رَبِّ اَلْهَمْنَا مَا يَكُونُ فِيهِ  
رِضَاكَ وَارْزُقْنَا تَقْوَاكَ وَصِفِّ خَوَاطِرَنَا وَنَقِّ  
أَفْكَارَنَا وَجَرِّءْنَا عَلَى مُقَابَلَةِ الشَّرِّ وَ دَوَاعِيهِ  
وَ شَجِّعْنَا عَلَى مُخَالَفَةِ الْخَنَاسِ وَ مَسَاعِيهِ -

Kami memanjatkan syukur tak terhingga kepada Allah, Yang Maha Tinggi, Yang telah mengaruniai kami kekuatan dan kemampuan agar kami bisa mencapai derajat kemajuan tertinggi, dan telah melengkapi kami dengan sayap-sayap persepsi dan ilmu agar kami bisa terbang ke ketinggian langit-langit rohani, dan Yang, melihat segala kekurangan dan kelemahan kami, telah menyingkapkan kepada kami rahasia-rahasia obat-obat rohani dan telah mengirimkan kepada kami, untuk menyembuhkan penyakit-penyakit kami, dokter-dokter rohani, yang telah mengobati kami dan memberi kami tambahan kekuatan dan daya.

Kemudian kami memanjatkan syukur kepada Allah, Yang Maha Penyayang, yang meresapkan Cinta-Nya ke dalam hati kami dan kemudian membuat kami bahagia dengan Pertemuan-Nya; Yang menjadikan kami mencicipi cangkir Cinta-Nya dan kemudian menjadikan kami minum dari cangkir Perjumpaan; Yang, dalam zaman Kegelapan ini, ketika para pencari Kebenaran meraba-raba membuta dalam kegelapan, menjadikan Matahari Pengetahuan-Nya muncul, dan mengangkat Rasul dan Nabi-Nya, Hazrat Ahmad as. di Timur, dan menghilangkan kegelapan keraguan dan waswas dengan Cahaya

-Nya. Dia kemudian menjadikan angin Kemuliaan-Nya bertiup dan awan Rahmat-Nya mencurahkan hujan pemberi-hidup, sehingga semua lahan kering tersegarkan, dan dunia menjadi satu taman Kemurnian dan Ketakwaan yang tersenyum setelah ia menjadi padang gurun tandus sehingga manusia akan menarik napas Kehidupan dan kebahagiaan setelah mereka menjadi busuk dan mati.

Kami memohon berkat atas Nabi Besar-Nya Muhammad saw., yang melalui beliau dijadikan mengalir mata air itu yang tidak akan pernah kering dan yang melalui beliau dibukakan Pintu-Pintu Ilmu Ilahi yang tidak akan pernah ditutup atas orang-orang yang mencari.

Terakhir, kami berdoa kepada Allah, Yang Mahatinggi, agar Dia mungkin senang, dalam pemenuhan Janji-Janji-Nya, untuk membimbing dunia menuju Kebenaran dan Ketakwaan, dan memungkinkannya menerima Kebenaran agar Perdamaian berlaku di Bumi, dan perselisihan dan perpecahan lenyap dan manusia bisa mencapai kebahagiaan sejati yang hanya bisa ditemukan dalam Perjumpaan dengan Allah. Aamiin!

Saya selanjutnya harus mengungkapkan kesenangan yang saya rasakan saat mengetahui bahwa Allah, dalam pemenuhan Firman-Nya yang Dia telah wahyukan dalam Al-Qur'an lebih dari tiga belas abad lalu, telah memungkinkan para peserta Konferensi Agama-Agama di London ini mengumpulkan kita semua bersama dalam Pertemuan ini. Saya memikirkan ayat-ayat Kitab Suci berikut ini:

وَالصَّفَاتِ صَفًّا ۖ قَالَ زُجْرَتِ زَجْرًا ۖ قَالَتِ لَيْتَ ذِكْرًا ۖ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ۖ  
رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ۖ إِنَّا زَيْنَا السَّمَاءِ  
الدُّنْيَا بِزَيْنَةٍ ۖ إِنَّكُم مَّا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ۖ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ۖ

'Untuk menjadi saksi fakta bahwa Kebenaran akan menang akhirnya, Aku menyerukan perhatian pada pertemuan-pertemuan di mana orang-orang akan duduk dalam baris-baris, dan pada panitia yang akan mengadakan pertemuan tersebut, dan yang tidak akan mengizinkan siapa pun melanggar hak-hak orang lain, dan orang-orang yang akan membaca makalah tentang keindahan agama-agama berbeda; usaha semua ini akan menuju hanya satu kesimpulan—bahwa Allah itu Esa, Tuhan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, Tuhan-nya Timur sebagaimana dari Barat. Kami telah menghiasi langit rohani terdekat dengan bintang-bintang, menugasi mereka menjaga Kebenaran dari serangan-serangan orang-orang yang tersesat, dan mereka yang telah meninggalkan kesetiaan kepada Tuhan.' (*Ash-Shaffat*, 37: 2-8)

Saya kini beralih ke topik yang tentangnya saya telah diminta untuk jelaskan kepada Anda, yaitu, Jamaah Ahmadiyah. Sebelum saya membahas aspek-aspeknya yang murni agama, saya anggap penting untuk membuat referensi singkat pada sejarahnya serta keadaan dan kekuatannya saat ini.

## SEJARAH AHMADIYAH

Jamaah Ahmadiyah didirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. (1835-1908), pada bulan Maret 1889, ketika beliau berusia 54 tahun. Ahmad as. Berasal dari sebuah keluarga Mughal bangsawan dan kuno Punjab yang telah bermigrasi ke India dari Samarkand pada atau seputar pemerintahan Kaisar Babar. Leluhur pertama Ahmad as. yang datang ke India adalah Mirza Hadi Baig yang, kata Sir Lepel Griffin dalam bukunya *Punjab Chiefs*,

'diangkat sebagai Qazi atau Hakim atas lebih dari tujuh puluh desa di lingkungan Qadian yang ia konon telah dirikan, menamakannya Islampur Qazi yang, oleh perubahan alami, telah memunculkan Qadian. Selama beberapa generasi keluarga tersebut memegang jabatan-jabatan terhormat di bawah Pemerintahan Kolonial dan barulah ketika kaum Sikh menjadi kuat keluarga tersebut jatuh miskin.'

Markas Jamaah didirikan oleh Ahmad as. di Qadian, sebuah kota kecil di Punjab (India), tempat beliau berasal, dan yang terletak sekitar 11 mil di sebelah timur laut Batala, sebuah stasiun kereta api. Meskipun beliau menghadapi penentangan keras oleh para pengikut setiap agama di India dan sikap tidak simpatik para pejabat pemerintah terhadap dirinya awalnya, Jamaah yang beliau dirikan terus mengalami kemajuan di seluruh pelosok India, sehingga pada saat kewafatan beliau pada bulan Mei 1908, para pengikut beliau sudah berjumlah ratusan ribu, dan Jamaah telah menyebar ke negara-negara tetangga seperti Arab, Afghanistan, dll.

Setelah kewafatan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as., guru saya yang terhormat Hazrat Maulwi Nuruddin ra. terpilih menjadi imam Jamaah, dan saat kewafatannya pada bulan Maret 1914, saya terpilih menggantikan beliau.

Mungkin tidak berlebihan untuk disebutkan di sini bahwa, sebagaimana yang berlaku pada masa awal Islam, Jamaah Ahmadiyah dipimpin dan diperintah oleh seorang kepala rohani, yang dipilih oleh Jamaah. Tidaklah wajib bahwa imam Jamaah harus, bagaimana pun, terkait dengan pendiri Jamaah, seperti, misalnya, penerus beliau yang pertama tidak berhubungan dengan beliau baik oleh darah atau perkawinan, atau tidak juga, di sisi lain, wajib bahwa Imam Jamaah tidak boleh terkait dengan pendiri Jamaah, seperti, misalnya, saya mendapat kehormatan menjadi putera beliau.

Saat ini Jamaah telah menyebar ke hampir semua penjuru dunia dan anggotanya berjumlah lebih dari setengah juta, yang sebagian besar ada di India (dan Pakistan) dan negara-negara yang berdekatan dengannya. Namun, karena penentangan keras dan penganiayaan yang dialami para anggota Jamaah, banyak orang yang telah menerima kebenarannya, tidak mampu bergabung secara terbuka, dan orang-orang tersebut banyak terdapat di kalangan Sikh, Hindu dan berbagai sekte Islam.

Orang-orang dari semua pangkat dan golongan yaitu, mereka yang termasuk dalam kasta-kasta lebih tinggi, serta orang-orang yang berasal dari apa yang disebut kasta-kasta lebih rendah telah masuk ke dalam Jamaah. Misalnya, selama dua tahun terakhir sekitar tiga ribu orang, yang semula anggota dari kasta-kasta rendah tertentu di Punjab dan Persatuan Provinsi telah bergabung dengan Jamaah, dan jumlah ini bertambah setiap bulan. Demikian pula, beberapa ratus orang kasta-rendah di negara bagian Hyderabad telah di bawah pengajaran Jamaah setahun terakhir ini.

Para pengikut Jamaah terdapat di setiap provinsi India, dan di bagian-bagian Afghanistan yang berbahasa Pashto maupun Persia. Dari negara-negara di selatan dan timur India, para anggota Jamaah terdapat di Ceylon, Burma, dan negara-negara bagian Melayu. Dua surat kabar, dalam bahasa Melayu dan Inggris, diterbitkan oleh para anggota Jamaah Ahmadiyah di Ceylon.

Tidak ada misi tetap di Cina, namun sebuah buku berjudul *The Muslim World*, yang dicetak di Istanbul di Turki, yang ditulis oleh seorang pengelana terkenal, Sheikh Abdur Rashid Ibrahim, yang merupakan salah seorang terpelajar dari Qazan dan anggota Parlemen Rusia, menyebutkan bahwa para anggota Jamaah terdapat di negara itu juga, meskipun mereka di daratan utama belum mampu membangun hubungan dengan markas Jamaah di Qadian.

Beberapa orang di Filipina dan Sumatera juga telah bergabung dengan Jamaah. Dari negara-negara di utara dan barat Pakistan para anggota Jamaah terdapat di Bokhara, Iran, Irak, Arab Saudi dan Suriah. Di Afrika, Jamaah-Jamaah lokal telah terbentuk di Mesir, Zanzibar, Natal, Sierra Leone, Gold Coast, Nigeria dan Maroko, dan juga di pulau Mauritius. Sebuah surat kabar dalam bahasa Perancis diterbitkan oleh Jamaah dari Mauritius.

Di Eropa Jamaah sejauh ini telah memperoleh anggota hanya di Inggris dan Perancis. Misi Inggris didirikan sekitar sepuluh tahun lalu.

Di Amerika misi didirikan baru tiga tahun lalu di mana ratusan orang Amerika telah menerima dan terus menerima Ahmadiyah. Sebuah jurnal kuartalan diterbitkan oleh Jamaah dari Chicago. Jamaah juga telah menyebar ke Trinidad, Brasil, dan Kosta Rika di Amerika Selatan.

Australia juga ikut memperoleh berkat yang besar ini, dan, bergantung pada Firman Allah, kami sangat yakin bahwa seluruh dunia, tidak lama lagi, juga akan masuk di dalamnya.

## CIRI-CIRI KHAS AHMADIYAH

Sebuah pertanyaan yang mengemuka di awal adalah, apa tujuan berdirinya Jamaah Ahmadiyah dalam keberadaan begitu banyak agama dan gerakan yang sudah ada. Oleh karena itu, saya akan membahas pertanyaan ini dahulu. Setiap orang yang memercayai salah satu agama wahyu, pasti juga percaya bahwa Allah, pada waktu-waktu yang berbeda, telah mengutus berbagai nabi ke dunia, dan bahwa tidak ada kaum atau bangsa telah dibiarkan tanpa seorang rasul Allah. Evolusi rohani umat manusia adalah seluruhnya berkat golongan orang ini, dan selain karena merekalah tidak akan ada apa-apa di dunia ini kecuali kegelapan. Dalam Al Quran, Allah berfirman:

وَرَأَى مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

'Tidak ada satu kaum pun yang kepadanya tidak diutus seorang Juru Peringat.' (*Al-Fathir*, 35:25)

Penelitian sejarah dan penemuan-penemuan arkeologi meneguhkan kita dalam keyakinan ini, yang terbukti suatu faktor besar dalam menggalakan persatuan di antara bangsa-bangsa, dan yang semua kebaikan ini dinisbahkan kepada Al-Qur'an, karena kebenaran ini pertama dicanangkan oleh Kitab ini. Jika kita mencoba menemukan maksud para nabi ini diutus, kita akan menemukan bahwa penyebab kedatangan mereka senantiasa adalah kerusakan rohani manusia dan terputusnya semua hubungan langsung dengan Allah.

Para nabi ini senantiasa muncul seperti awan bermuatan air hujan yang menyegarkan kembali bumi setelah musim kering yang panjang. Mereka adalah jawaban Allah yang diturunkan dari Langit kepada jeritan dari orang-orang yang mencari Dia. Mereka seperti sangkakala yang ditiup oleh pemburu yang melihat tambang, untuk mengumpulkan sahabat-sahabatnya yang terserak-serak. Dunia diseru oleh mereka kembali kepada Kebenaran; dan memulai perjalanannya menuju tujuannya yang sebenarnya di bawah petunjuk mereka.

Kami meyakini bahwa rangkaian Nabi ini akan berlanjut di masa mendatang sebagaimana ia telah berlangsung di masa lalu, karena akal menolak terputusnya permanen kenabian. Manakala manusia terus melalui zaman kegelapan rohani, zaman di mana manusia akan menyimpang jauh dari Penciptanya; apabila dari waktu ke waktu manusia mudah tersesat dari jalan yang lurus dan merab-raba dalam kegelapan pekat keraguan dan keputusasaan dalam upaya mereka untuk mendapatkannya kembali; bila mereka hendak terus mencari cahaya dalam semua zaman dan masa itu, tidaklah mungkin untuk percaya bahwa para pembawa-pelita dan pembimbing Ilahi akan berhenti muncul; karena ini tidak sesuai dengan *Rahmaniyyat*, sifat pengasih/pemurah Allah, bahwa Dia akan mengizinkan penyakit tetapi tidak akan menyediakan obatnya, bahwa Dia akan menciptakan dahaga tetapi akan menjauhkan sarana memuaskannya. Membayangkan demikian akan berarti menghina sumber dari segala sumber kasih sayang, dan mengkhianati kebutaan rohani kita.

Kami percaya bahwa dunia masa ini sangat membutuhkan seorang pemandu dan pembimbing yang akan menunjukkan jalan menuju Allah, dan akan memimpin kita, keluar dari keraguan menuju keyakinan dan kepastian. Apabila manusia pernah membutuhkan seorang nabi, ia jauh lebih membutuhkannya saat ini, ketika agama telah menjadi kata-kata kosong dan kebenaran mati.

Pada saat ini, sehubungan dengan sikap mereka terhadap agama, manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan. Pertama, mereka yang menyangkal kebutuhan terhadap agama dan entah menolak Allah sama sekali, atau percaya kepada-Nya seperti halnya mereka percaya pada sungai-sungai dan gunung-gunung, karena keyakinan ini bagaimanapun tidak memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Andaikan mereka memutuskan bahwa tidak ada Allah, cara hidup mereka tidak akan mengalami perubahan apa pun, karena keyakinan mereka pada Allah tidak ada hubungannya dengan tindakan dan

perilaku mereka. Orang-orang semacam ini kadang kala telah melangkah begitu jauh hingga menyatakan bahwa mereka tidak bisa menyerahkan kemerdekaan mereka kepada Allah sekalipun dan bahwa mereka tidak bisa merusak harga-diri mereka dengan berdoa kepada, dan merendahkan diri di hadapan-Nya.

Golongan orang kedua adalah mereka yang percaya pada Allah dan sifat-sifat-Nya, tetapi mereka berada dalam keadaan orang kehausan yang telah tersesat di antara bukit-bukit pasir gurun, dan yang sepanjang bermil-mil tidak bertemu dengan setetes air. Semakin dia mencarinya, menjadi semakin dalam dahaganya dan semakin besar penderitaannya, tetapi pengembaraannya tidak membuahkan hasil baginya; dia berlari dari satu fatamorgana yang menipu ke fatamorgana lain, tetapi setiap kali kekecewaannya menambah rasa sakitnya, dan dalam pencarian air dia mengembara lebih jauh dari air itu, sampai ia tiba di gerbang kematian.

Golongan orang ketiga puas dengan keadaan/nasib mereka, bukan karena mereka percaya bahwa mereka telah memenuhi semua hasrat alami mereka, tetapi karena mereka telah kehilangan keberanian dan telah putus asa dari karunia Allah. Mereka membayangkan bahwa karunia Allah itu terbatas kepada kaum-kaum sebelum mereka dan bahwa mereka itu seperti anak tiri yang tidak bisa berharap untuk mewarisi harta ayah tiri mereka. Oleh karena itu, mereka pasrah makan dari remah-remah yang kaum-kaum terdahulu telah tinggalkan bagi mereka karena rasa kasihan.

Tapi tak satu pun dari kondisi-kondisi ini alami atau wajar. Ketidakpedulian golongan orang pertama tersebut di atas, upaya yang sia-sia dari golongan kedua, dan kepasrahan yang lahir dari keputusan dari golongan terakhir, sama-sama sia-sia dan tidak menguntungkan. Satu-satunya hal yang dapat memberi manfaat pada para pencari Allah adalah pengenalan dan pengetahuan yang benar tentang Dia, yang menghalau segala keresahan dan menghilangkan semua yang memisahkan manusia dari Penciptanya dan akhirnya membawa manusia ke hadirat Allah. Pengetahuan yang benar semata dapat menghadirkan agama kepada manusia dalam bentuk yang dapat diterima dan yang dapat disetujui penilaian manusia; dan ini telah selalu dilakukan dan hanya bisa dilakukan oleh seorang Nabi Allah.

Oleh karena itu, renungkanlah apakah ada agama apa pun hari ini, yang para pengikutnya mengaku masih memiliki apa yang diberikan kepada dunia melalui para nabi itu? Tidakkah benar bahwa manusia telah entah terpaksa menerima keyakinan bahwa karunia Allah telah habis untuk kaum-kaum terdahulu, atau meninggalkan agama sama sekali, atau memedaya diri dengan keyakinan bahwa mereka telah sampai pada tujuan itu, namun, hanya seperti orang dalam keadaan tidak sadar, yang menerima semua kemuskilan sebagai benar yang tidak memiliki hakikat bagi para penonton?

Bila demikian, dunia ini membutuhkan seorang Nabi hari ini sebanyak dalam segala zaman sebelumnya. Itulah sebabnya pendiri Jamaah Ahmadiyah telah mengajarkan bahwa pintu wahyu senantiasa tetap terbuka dan akan terus tetap terbuka, dan bahwa zaman ini memberi kesaksian tentang kebutuhan terhadap seorang Nabi. Tapi kita tidak mendasarkan keyakinan kita pada kesaksian zaman semata; kita juga didukung oleh kesaksian para nabi sebelumnya.

Kami menemukan bahwa semua agama mengandung nubuat atau kabar-kabar gaib tentang kedatangan seorang nabi dalam zaman ini. Umat Hindu sedang menunggu kedatangan Neha Kalank Avatar, yang telah dinubuatkan dalam kitab-kitab suci mereka; umat Kristen sedang menunggu kedatangan kedua Almasih; kaum Muslim sedang menanti-nantikan kemunculan Mahdi dan Almasih Yang Dijanjikan; umat Zoroaster percaya akan kedatangan Mesio Darbahmi, dll., dll. Seandainya kedatangan nabi-nabi telah berhenti untuk masa yang akan datang, bagaimana mungkin semua kaum ini telah sepakat pada satu kenyataan bahwa seorang Nabi, yang kedatangannya telah dinubuatkan, akan datang.

Satu ciri khas dari nubuatan-nubuatan ini adalah bahwa ada banyak kesamaan antara berbagai tanda yang dijelaskan oleh agama-agama berbeda yang menunjukkan kedatangan Nabi yang dijanjikan. Semua nubuatan ini menunjukkan masa Nabi itu dengan meramalkan merajalelanya kejahatan, mewabahnya penyakit-penyakit, jatuhnya bintang-bintang, gerhana matahari dan bulan, berulangnya perang-perang, dll.

Lagi, diramalkan bahwa nabi-nabi yang dijanjikan ini akan menyebarkan kebenaran ke seluruh dunia, dan bahwa agama yang benar akan unggul di atas semua agama lain dengan cara yang belum pernah terjadi. Sekarang, di satu sisi, penggenapan sesungguhnya dari tanda-tanda yang terdapat dalam nubuatan-nubuatan ini menunjukkan bahwa kabar-kabar gaib itu tidak mungkin palsu, dan, di sisi lain, tugas dari semua nabi yang dijanjikan itu membuat mustahil bahwa pada satu waktu yang sama semua Nabi ini akan membuat agamanya masing-masing unggul di atas semua lainnya.

Oleh karena itu, kesimpulan tidak dapat dihindari bahwa semua nubuat ini mengacu pada satu sosok yang sama yang akan, melalui kekuatan-kekuatan rohaninya, menghimpun umat manusia dari semua agama, dan membimbing bangsa-bangsa di dunia sepanjang jalan yang benar. Nubuat-nubuat ini juga menunjukkan bahwa sementara nabi yang dijanjikan itu akan sama untuk semua agama, ia akan memiliki perbedaan-perbedaan yang begitu khas sehingga setiap bangsa akan menerimanya sebagai kepunyaannya.

Dia akan begitu terkait dengan India sehingga kaum Hindu akan dapat menerimanya sebagai Neha Kalank Avatar mereka; dia akan sangat terkait dengan kaum Zoroaster sehingga mereka akan dapat menerimanya sebagai Mesio Darbahmi mereka; dia akan sangat terkait dengan kaum Muslim sehingga mereka akan dapat mengakuinya sebagai Mahdi mereka; dan dia akan begitu terkait dengan umat Kristen sehingga mereka akan mampu mengenali dalam dirinya Almasih. Ini dapat terjadi hanya apabila dia berhubungan dengan kaum-kaum yang berbeda dalam kapasitas-kapasitas yang berbeda. Misalnya, dia dapat terkait dengan satu kaum oleh agama, dengan kaum yang lain oleh ras, dan dengan kaum ketiga hubungannya mungkin sosial atau politik, sehingga setiap bangsa akan siap untuk mengakuinya sebagai kepunyaannya sendiri.

Keyakinan kami adalah bahwa semua hal ini terdapat dalam diri pendiri Jamaah Ahmadiyah, **Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as.** yang dibangkitkan Allah untuk reformasi zaman ini. Beliau mengaku sebagai Almasih bagi kaum Kristen, Mahdi untuk umat Islam, Krishna atau Neha Kalank Avatar untuk kaum Hindu, dan Mesio Darbahmi untuk kaum Zoroaster. Singkatnya, beliau adalah Nabi yang dijanjikan milik setiap bangsa dan diangkat untuk mengumpulkan semua umat manusia di bawah bendera satu iman. Dalam dirinya terpusat harapan-harapan semua bangsa; dialah kubah perdamaian yang di bawahnya setiap bangsa bisa menyembah Penciptanya; dialah pintu yang melaluinya semua bangsa dapat melihat Tuhan mereka; dan dialah titik pusat tempat bertemunya semua jari-jari lingkaran.

Oleh karena itu, ditahbiskan, bahwa dunia akan menemukan kedamaian dan ketentraman hanya melalui dia. Sebagai orang Persia oleh ras dialah sosok yang dijanjikan dari kaum Zoroaster; sebagai orang India oleh kelahiran dialah sosok yang dijanjikan dari kaum Hindu; sebagai Muslim oleh iman dialah yang dijanjikan dari kaum Muslim; dan setelah datang dalam roh dan kekuatan Isa as., membawa obat untuk reformasi keburukan-keburukan sosial yang berlaku di negeri-negeri Kristen—keburukan-keburukan, yang telah meletakkan beban yang tak tertahankan di punggung bangsa-bangsa Kristen—setelah lahir di bawah Pemerintahan Kristen, dan juga setelah membela kehormatan Isa as. terhadap serangan-serangan yang telah ditujukan padanya selama ratusan tahun, beliau berhak diakui sebagai sosok yang dijanjikan dari kaum Kristen.

Keyakinan kami, semua tanda dalam nubuatan-nubuatan Nabi yang Dijanjikan terdapat dalam diri pendiri Ahmadiyah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. yang dibangkitkan Allah untuk reformasi zaman ini. Beliau mengaku Almasih bagi kaum Kristen, Mahdi untuk umat Islam, Krishna atau Neha Kalank Avatar untuk kaum Hindu, dan Mesio Darbahmi untuk kaum Zoroaster. Beliau adalah Nabi yang dijanjikan milik setiap bangsa dan diangkat untuk mengumpulkan semua umat manusia di bawah bendera satu iman.

*Ahmadiyah  
Islam Sejati*

Semua nubuat dari nabi-nabi sebelumnya tergenapi dalam pribadi beliau dan di tangan beliau. Ketika waktu untuk penyempurnaan nubuat-nubuat ini mendekat, Allah memberitahukannya kepada beliau dan dengan demikian menunjukkan bahwa pada pribadinya sendirilah nubuat-nubuat ini akan tergenapi. Konon bahwa sosok yang dijanjikan itu akan muncul di Timur dan begitulah yang terjadi. [*Matius (24:27)* dan *Yesaya (41: 2)*]

Demikian pula, telah dikatakan bahwa sebelum kedatangan Almasih nabi-nabi palsu akan muncul dan begitulah yang terjadi, yaitu, sebelum Ahmad as. mendakwakan diri, beberapa orang mengaku sebagai Almasih, yang pengakuan beberapa di antaranya hampir menipu orang bijak.

Lalu terjadilah, seperti telah diramalkan, perang-perang dan sampar-sampar dan kelaparan-kelaparan, dan pada akhirnya tergenapi tanda perkasa yang diuraikan dengan kata-kata umum dalam Alkitab dan dalam Jamaspi, kitab Zoroaster, sebagai menggelapnya matahari dan bulan, tetapi yang dijelaskan secara lebih rinci dalam kitab-kitab Islam. Sudah ditentukan dalam kitab-kitab ini bahwa pada saat kedatangan Mahdi, matahari akan terhalang atau gerhana pada hari kedua dari hari-hari gerhananya, serta bulan akan terhalang atau gerhana pada malam pertama dari malam-malam gerhananya selama bulan Ramadan.

Telah secara khusus dinyatakan bahwa tanda ini belum pernah ditunjukkan untuk segala pendakwa lainnya. Nubuatan ini juga telah tergenapi, dan penggenapannya mengukuhkan kebenaran dakwa Ahmad as. sebagai Mahdi dan Masih. Gerhana-gerhana ini terjadi pada tahun 1894 dalam bulan Ramadhan pada tanggal-tanggal yang sudah dikabargaiatkan, dan meskipun banyak orang telah mengaku sebagai Mahdi atau Masih sebelum beliau, pertemuan ini tidak terjadi selama masa salah satu dari mereka.





Dunia akan menemukan kedamaian & ketentraman HANYA melalui dia. Sebagai orang Persia oleh ras dialah sosok yang dijanjikan dari kaum Zoroaster; sebagai orang India oleh kelahiran dialah sosok yang dijanjikan dari kaum Hindu; sebagai Muslim oleh iman dialah yang dijanjikan dari kaum Muslim; dan setelah datang dalam roh dan kekuatan Isa as., membawa obat untuk reformasi keburukan-keburukan sosial yang berlaku di negeri-negeri Kristen.

*Ahmadiyah  
Islam Sejati*

Dalam masanya juga disaksikan fenomena paling luar biasa yang telah diramalkan dalam kitab-kitab suci terdahulu, tapi yang belum pernah dialami sebelumnya. Telah dikatakan bahwa dalam masa nabi yang dijanjikan, akan ada perdamaian, bahwa anak-anak akan bermain dengan ular dan domba dengan serigala, tapi bahwa akan ada juga menjadi peperangan; dengan kata lain, bahwa perdamaian dan perang akan terjadi berdampingan.

Kita ketahui bahwa pemandangan mengejutkan ini disajikan oleh dunia di sekeliling kita sekarang. Patriotisme, di satu sisi, di kebanyakan negara telah mengakhiri penindasan dan perselisihan yang sudah terlalu lazim dalam masa-masa sebelumnya dan telah memungkinkan negara-negara untuk mengatur wilayahnya masing-masing, dan di sisi lain, hubungan internasional berada dalam keadaan kebingungan, yang menyebabkan satu bangsa hidup dalam ketakutan terus-menerus dan kecurigaan terhadap bangsa lain, dan kecemburuan internasional mencapai puncaknya.

Selain nubuat-nubuat ini, nubuat-nubuat rinci tentang kedatangan nabi yang dijanjikan diberikan dalam kitab-kitab Islam, yang semuanya telah terpenuhi. Beberapa dapat disebutkan di sini. Diramalkan misalnya, bahwa dalam masa nabi yang dijanjikan itu

- Suatu alat transportasi baru akan membuat unta-unta menganggur. Ini telah terpenuhi dengan dikenalkannya kereta api.
- Kabar akan dibawa seketika dari satu bagian dunia ke bagian lain. Ini telah terpenuhi dengan penemuan telegraf dan telegrafi nirkabel.
- Kaum perempuan akan meningkat jumlahnya dan akan banyak dipekerjakan untuk penjualan barang, bahwa pakaian wanita akan menyingkap bagian-bagian tubuhnya yang dulunya dianggap pantas untuk ditutup.

- Tiga kekuatan besar akan berperang dengan tiga kekuatan besar lainnya, dan bahwa tiga yang menang akan menduduki Konstantinopel, tapi bahwa seseorang akan lari dari Konstantinopel ke Asia Kecil, dan akan berperang dan akan merebut kembali wilayahnya.
- Negara-negara Kristen akan unggul di mana-mana sehingga Arabia akan terputus dari Kekaisaran Turki, dan bahwa pemerintahan-pemerintahan terpisah akan didirikan di Irak, Suriah dan Mesir.
- Suatu kaum tertentu akan memperpendek bulan-bulan, hukum Islam akan diabaikan, perjudian akan meningkat; pasukan-pasukan besar polisi akan diperlukan; kaum wanita akan berpakaian seperti laki-laki; golongan-golongan pekerja akan berkuasa; pemerintah-pemerintah Islam akan hancur; kondisi agama Arabia akan menjadi menyedihkan; benda-benda mati akan berbicara (ini mengacu pada penemuan gramofon, radio, televisi, dll); moda-moda baru angkutan akan diciptakan (ini mengacu pada pesawat terbang, dll).
- Tanah yang terletak di antara dua lautan, yang di satu sisinya ada karang dan di sisi lainnya mutiara, akan dibelah, dan dengan demikian laut-laut akan disatukan dan banyak kapal akan melewati celah itu. Ini jelas mengacu pada terusan Suez dan terusan Panama.
- Buku-buku dan surat kabar akan diterbitkan dalam jumlah besar; beberapa penemuan akan dibuat dalam astronomi; saluran-saluran irigasi atau pengairan akan dibuatkan dari sungai-sungai yang akibatnya akan mengering; gunung-gunung akan diledakkan; bepergian akan meningkat; di beberapa negara penduduk aslinya akan dilenyapkan; pengorbanan para janda dan kebiasaan-kebiasaan kuno lainnya yang sejenis akan dihapuskan oleh negara.
- Nabi yang dijanjikan itu akan menderita dua penyakit, satu di bagian atas tubuhnya dan satunya di bawah, bahwa rambut kepalanya akan lurus, bahwa dia akan berwarna gandum, bahwa dia akan menderita sedikit gagap dalam ucapannya, bahwa dia akan berasal dari keluarga petani, yang, saat berbicara, ia kadang-kadang akan menekankan tangannya ke pahanya, bahwa dia akan muncul di sebuah desa bernama Kada, dan bahwa ia akan menggabungkan dalam dirinya pangkat Masih dan Mahdi. Dan demikianlah yang telah terjadi. Ahmad, **Almasih Yang Dijanjikan as.**, menderita vertigo dan diabetes; ia berambut lurus, berwarna-kulit gandum, dan sesekali terbata-bata dalam ucapannya. Dia memiliki kebiasaan menekan tangannya ke paha sambil memberi suatu penjelasan, dan berasal dari keluarga pemilik tanah. Dia adalah warga Kadian atau Kade sebagaimana Qadian banyak disebut.

Singkatnya, bila kita memandang semua nubuatan ini secara kolektif, kita menemukan bahwa semuanya tidak berlaku pada zaman selain zaman ini, dan tidak pada pribadi selain Ahmad as. Tampak jelas bahwa zaman sekarang adalah zaman kedatangan nabi yang dijanjikan, yang kemunculannya dikabarkan oleh nabi-nabi terdahulu, dan bahwa Ahmad as. adalah nabi yang dijanjikan yang kedatangannya telah sangat ditunggu-tunggu selama berabad-abad.

Ketika kita melihat bahwa sebelum kebanyakan tanda ini disaksikan, pendiri Jamaah Ahmadiyah, setelah menerima wahyu-wahyu dari Allah Ta'ala, mengabarkan kemunculan banyak tanda ini, seperti, misalnya, mendekatnya wabah, Perang Dunia, gempa-gempa bumi sejagat, wabah influenza, dll, dll, keimanan dan keyakinan kita menjadi lebih kuat, dan kita terpaksa percaya, seperti setiap orang yang tidak bertindak tanpa berpikir tapi menimbang dan merenung dan bertindak dengan keadilan, bahwa Allah telah memenuhi harapan-harapan semua bangsa dalam pribadi pendiri suci Jamaah Ahmadiyah. Awan rahmat-Nya telah menurunkan air hujan, dan tanah-tanah yang telah kering telah tersirami; diberkatilah orang yang mengumpulkan air ini di ladangnya, dan menolak semua sikap sombong dan munafik menjunjung tinggi imannya di atas kekayaan dan kemuliaan dunia ini.

Jamaah Ahmadiyah dengan demikian harus dibedakan dari golongan-golongan dan firka-firka agama lain oleh fakta bahwa para anggota komunitas ini, setelah memandang tanda-tanda tersebut untuk kedatangan Nabi dan Mujadid (Pembaharu) zaman akhir, telah menerima dakwa Hazrat Mirza

Ghulam Ahmad as., dan bahwa tidak seperti begitu banyak orang lain mereka tidak lagi menunggu kedatangan Rasul Akhir Zaman.



Saya lanjutkan sekarang untuk menjelaskan maksud kedatangan pendiri suci Jamaah Ahmadiyah sebagaimana dijelaskan beliau sendiri. Beliau bersabda:

'Tugas yang untuknya Allah telah menunjukku adalah, bahwa aku akan, dengan melenyapkan rintangan-rintangan yang telah terbentuk antara manusia dan Penciptanya, menanamkan kembali dalam hati umat manusia kecintaan dan pengabdian kepada Allah, dan dengan mengungkap kebenaran, akan mengakhiri semua peperangan dan perselisihan agama dan dengan demikian meletakkan dasar perdamaian abadi, dan akan mengenalkan manusia dengan kebenaran-kebenaran rohani yang sudah ia lupakan, dan akan menunjukkan kepada dunia kehidupan rohani sejati yang telah terganti oleh nafsu-nafsu duniawi, dan akan dalam kehidupanku sendiri memperlihatkan kekuasaan-kekuasaan Ilahi yang dengannya manusia telah dianugerahi, namun yang dapat diwujudkan hanya melalui doa dan ibadah; dan yang terpenting aku akan secara permanen mengokohkan kembali Tauhid (Keesaan) Allah yang cemerlang dan murni yang bersih dari semua pikiran berhala, yang telah hilang sama sekali dari hati manusia.' (*Pelajaran tentang Islam, h. 34*)

'Allah telah memenuhiku dengan ilmu supaya aku akan memperingatkan orang-orang yang telah sesat dan akan membimbing orang-orang yang tinggal dalam kegelapan kepada Cahaya. Allah telah mengutusku untuk memperbaiki keadaan menyedihkan ini dan untuk membimbing umat manusia kembali kepada Tauhid-Nya. Untuk maksud ini, aku telah menjelaskan semua hal kepada kalian.

Aku juga telah diutus untuk memberikan kepada dunia iman yang lebih kuat dan untuk menunjukkan kepada dunia keberadaan Allah; karena iman telah layu dan keyakinan terhadap kehidupan akhirat telah menjadi dongeng, dan amal perbuatan manusia menunjukkan bahwa

seluruh kepercayaannya tertuju pada dunia dan dalam benda-benda materi, dan bahwa ia tidak memiliki iman kepada Allah atau kehidupan yang akan datang. Manusia berbicara tentang Tuhan dan tentang kerohanian tetapi hati mereka penuh dengan kecintaan terhadap dunia ini.

Isa as. telah menemukan umat Yahudi dalam keadaan yang sama seperti aku menemukan dunia saat ini, dan sebagaimana ketiadaan iman telah menghalau kecintaan kepada Allah dari hati umat Yahudi dan telah menghancurkan akhlak-akhlak mereka, dunia saat ini tidak lagi mencintai Allah, dan aku telah diutus untuk mengembalikan kebenaran dan iman dan untuk menghidupkan kembali cinta dan rasa takut kepada Allah di hati umat manusia. Ini sajalah maksud kehidupanku. Allah telah memberitahuku bahwa langit akan kembali mendekat ke bumi setelah ia menjauhkan diri. Jadi aku telah datang untuk memperbaharui hal-hal ini dan telah diutus untuk maksud ini.' (*Kitabul Bariyah, h.253-256*)

### *Ahmadiyah Islam Sejati*



'Tugas yang untuknya Allah telah menunjukku adalah, aku akan, dengan melenyapkan rintangan-rintangan yang telah terbentuk antara manusia dan Penciptanya, menanamkan kembali dalam hati umat manusia kecintaan dan pengabdian kepada Allah, dan dengan mengungkap kebenaran, akan mengakhiri semua peperangan dan perselisihan agama dan dengan demikian meletakkan dasar perdamaian abadi, dan akan mengenalkan manusia dengan kebenaran-kebenaran rohani yang sudah ia lupakan, dan akan menunjukkan kepada dunia kehidupan rohani sejati yang telah terganti oleh nafsu-nafsu duniawi, dan akan dalam kehidupanku sendiri memperlihatkan kekuasaan-kekuasaan Ilahi yang dengannya manusia telah dianugerahi, namun yang dapat diwujudkan hanya melalui doa dan ibadah...'

**Almasih Yang Dijanjikan as.**

Kemudian, beliau bersabda bahwa beliau telah diutus untuk menarik manusia 'kepada kebenaran dalam segala hal yang berkaitan dengan keyakinan, akhlak, ilmu dan amal, sedemikian rupa sehingga mereka akan memperoleh kekuatan istimewa dalam semua perkara ini.' (*Review of Religions, Vol. 1, h.3*)

Kemudian, beliau bersabda, bahwa salah seorang putranya akan menjadi pembebas para tawanan, yakni, bangsa-bangsa, golongan-golongan dan negara-negara yang ditindas oleh bangsa-bangsa, golongan-golongan dan negara-negara lain, melalui dia, akan terbebas dari belenggu-belenggu tirani dan akan mendapatkan kebebasan mereka, dan Allah akan menyingkirkan kesulitan-kesulitan mereka dan akan memberi mereka kehidupan yang damai dan nyaman.

## *Ahmadiyah Islam Sejati*



Allah telah memenuhiku dengan ilmu supaya aku memperingatkan orang-orang yang telah sesat dan akan membimbing orang-orang yang tinggal dalam kegelapan kepada Cahaya. Allah telah mengutusku untuk memperbaiki keadaan menyedihkan ini dan untuk membimbing umat manusia kembali kepada Tauhid-Nya. Untuk maksud ini, aku telah menjelaskan semua hal kepada kalian. Aku juga telah diutus untuk memberikan kepada dunia iman yang lebih kuat dan untuk menunjukkan kepada dunia keberadaan Allah; karena iman telah layu dan keyakinan terhadap kehidupan akhirat telah menjadi dongeng...'

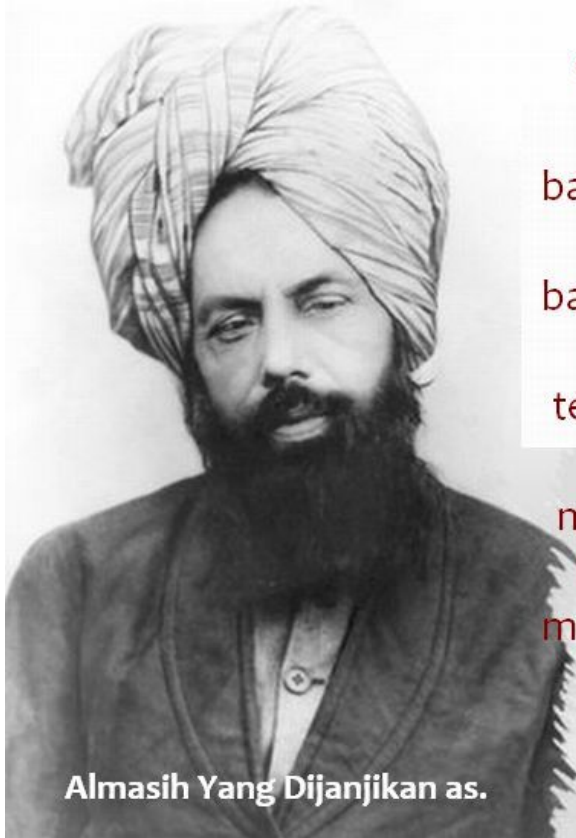
*Almasih Yang Dijanjikan as.*

Kemudian, beliau bersabda bahwa adalah tugasnya

- pertama, 'untuk menunjukkan kebenaran Islam kepada semua bangsa,'
- kedua, 'untuk menyajikan kepada dunia ajaran-ajaran Islam yang sejati, yang penuh dengan kebenaran dan kerohanian, bebas dari segala penafsiran palsu,' dan
- ketiga, 'untuk melimpahkan cahaya iman pada semua orang yang, dari antara bangsa-bangsa di bumi, akan bersemangat dalam pencarian cahaya iman itu.'

Dari semua ini akan tampak bahwa misi beliau adalah untuk menyiarkan Tauhid Allah yang sempurna, mengokohkan akhlak dan ketakwaan, mengembalikan ke hati manusia rasa takut kepada Allah, memperkuat hubungan antara manusia dan Penciptanya, membimbing manusia keluar dari keraguan dan kegelapan ke dalam kepastian iman, serta untuk memulihkan kedamaian dan ketenangan pada hati yang bermasalah, membuka pintu-pintu ilmu rohani, menemukan solusi bagi kesulitan-kesulitan moral, rohani, mental dan praktis, meringankan dan menolong kaum yang tertindas melalui cara-cara surgawi, mengembalikan hak-hak mereka yang telah dirampas, menghapus perang dan kekacauan, menciptakan perdamaian dunia, mengumpulkan semua manusia di bawah bendera satu iman dan satu ikrar, menyebarkan kebenaran di antara semua bangsa, memurnikan Islam dari kesalahan-kesalahan dari luar dan untuk menyajikan doktrin-doktrin sejati Islam kepada dunia, dan terakhir untuk menunjukkan kepada dunia keagungan Allah dengan tanda-tanda nyata.

**Sebuah misi yang benar-benar indah dan tujuan yang agung!**



Almasih Yang Dijanjikan as.

'Salah seorang putraku akan menjadi pembebas para tawanan, yakni, bangsa-bangsa, golongan-golongan dan negeri-negeri yang ditindas oleh bangsa-bangsa, golongan-golongan dan negeri-negeri lain, melalui dia, akan terbebas dari belenggu-belenggu tirani dan akan mendapatkan kebebasan mereka, dan Allah akan menyingkirkan kesulitan-kesulitan mereka dan akan memberi mereka kehidupan yang damai dan nyaman.'

*Ahmadiyah Islam Sejati*

Tetapi pernahkah ada pendakwa mengatakan hal yang berbeda dari ini? Setiap mereka pastilah menyatakan ke hadapan dunia tujuan-tujuan yang sama agungnya, karena tak seorang pun akan memerhatikan pernyataan-pernyataan yang biasa-biasa saja. Maklumat-maklumat yang demikian indah dianggap lebih diperlukan di zaman sekarang ketika setiap hal bergantung pada siar dan iklan.

Oleh karena itu, seandainya dakwa pendiri suci Jamaah Ahmadiyah telah didukung semata-mata oleh maklumat-maklumat semacam itu, itu tentu tidak akan layak mendapat perhatian khusus dan tidak akan berhak unggul di atas dakwa-dakwa orang lain. Tapi, seperti yang saya akan tunjukkan, beliau telah meninggalkan bagi kita seperangkat petunjuk/ajaran dan aturan-aturan perilaku yang begitu lengkap, sehingga semua orang yang berakal akan mengakui bahwa dengan mengamalkannya tujuan-tujuan kedatangan beliau, seperti dinyatakan di atas, dapat dengan mudah dan sepenuhnya dicapai.

Namun, satu pertanyaan muncul di sini, dan meskipun ini tidak mudah dipahami, adalah mustahil, tanpa memahaminya, untuk sampai pada kesadaran penuh tentang makna sebenarnya dari Jamaah Ahmadiyah. Pertanyaannya ini. Mengingat pendiri suci Jamaah menyebut diri seorang Muslim dan salah seorang pengikut Nabi Muhammad saw. dan menegaskan bahwa misinya adalah untuk menyebarkan ajaran-ajaran sejati Al-Qur'an Suci, apa arti khusus yang dimiliki Jamaah Ahmadiyah? Bukankah pendiri Jamaah, dalam hal itu, sekedar dokter atau sufi, dan Jamaah, yang sendirinya sebuah gerakan intelektual belaka, tidak memiliki arti khusus? Namun, ini jauh dari kebenaran, dan berpikir demikian akan berarti sama sekali menyalah-mengertikan lingkup dan arti penting Jamaah Ahmadiyah.

Kami percaya bahwa nabi ada dua macam, mereka yang membawa hukum atau syariat dan mereka yang datang untuk menafsirkan dan mengukuhkan hukum dan membersihkan kekotoran-kekotoran yang menyelip masuk ke dalam sistem suatu agama karena perjalanan waktu. Semua sistem agama menerima pembedaan ini, dan ini dengan baik digambarkan oleh rangkaian nabi yang mengikuti Musa as. Musa as. adalah pembawa syariat dan sezamannya Harun as. dan penerusnya termasuk Isa as., diutus hanya untuk memantapkan syariat yang diwahyukan melalui Musa as. Isa as. sendiri bersabda,

‘Jangan mengira aku datang untuk menghapuskan hukum Taurat, atau nabi-nabi: aku tidak datang untuk menghapuskan tetapi untuk menggenapi.’ (*Matius 5:17*)



**Almasih Yang Dijanjikan  
as.**

**Seandainya dakwa pendiri suci Ahmadiyah telah didukung hanya oleh maklumat-maklumat visi misi yang agung lagi indah semata, yang dianggap lebih diperlukan di zaman sekarang ketika setiap hal bergantung pada siar dan iklan, itu tentu tidak akan layak mendapat perhatian khusus dan tidak akan berhak unggul di atas dakwa-dakwa orang lain. Namun, beliau telah meninggalkan bagi kita seperangkat ajaran dan aturan perilaku yang begitu lengkap, sehingga semua orang yang berakal akan mengakui bahwa dengan mengamalkannya tujuan-tujuan kedatangan beliau dapat dengan mudah dan sepenuhnya dicapai.**

*Ahmadiyah  
Islam Sejati*

Tidak diragukan, beberapa perkataan dan ajaran Isa as. konon berbeda dari ajaran-ajaran Taurat, tetapi jika kita mempelajari Taurat dengan seksama kita bisa menemukan di dalamnya dasar dari semua yang diajarkan Isa as.. Beliau berkata sendiri, tentang ajaran-ajaran ini, bahwa itu tidak baru dan terkandung dalam Taurat. Misalnya, menjelang penutupan Khotbah di Bukit, yang dianggap sebagai meletakkan aturan-aturan perilaku yang tidak terkandung dalam Taurat, Isa as. bersabda,

'sebab inilah hukum dan nubuat.' (*Matius. 07:12*)

Singkatnya, nabi ada dua macam, mereka yang membawa syariat seperti Musa as. dan mereka yang hanya memulihkan dan mengukuhkan kembali syariat setelah manusia meninggalkannya; seperti, misalnya, Ilyas as., Yesaya as., Hezekiel as., Daniel as. dan Isa as..

Almasih Yang Dijanjikan as. juga mengaku sebagai nabi seperti yang terakhir (bukan pembawa syariat), dan menegaskan bahwa sebagaimana Isa adalah Khalifah (Penerus) terakhir dari risalah Musa, beliau adalah Khalifah terakhir dari risalah Islam. Karena itu, Jamaah Ahmadiyah menempati, terhadap sekte-sekte Islam lainnya, posisi yang sama seperti posisi Kristen terhadap sekte-sekte lain Yahudi. Kami percaya bahwa dalam Nabi Muhammad saw. genaplah nubuatan Musa as. yang terkandung dalam Ulangan (18:18), dan yang meramalkan kedatangan seorang nabi dari antara saudara-saudara Bani Israel, yang akan menjadi pembawa syariat seperti Musa as. Muhammad saw., sebagai keturunan

Ismail, salah seorang saudara dari Bani Israel, adalah pembawa syariat baru. Al-Qur'an Suci mengacu pada pemenuhan nubuatan Musa as. dalam pribadi beliau saw. dalam ayat berikut:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ۖ

'Kami telah mengutus seorang Rasul kepadamu yang menegakkan perintah-perintah agama dengan mengawasi pengamalanmu, sebagaimana Kami mengutus seorang rasul kepada Fir'aun.'  
(*Al-Muzzammil*, 73:16)

Karena Muhammad saw. adalah semisal Musa as., perlu bahwa Almasih as. dari risalah Islam tidak hanya harus dari kalangan pengikut beliau tapi harus datang untuk meneguhkan kembali dan menyebarkan syariat Alquran sebagaimana Isa as. datang tanpa syariat baru tapi hanya menegaskan Taurat.



Almasih Yang  
Dijanjikan as.

*Ahmadiyah  
Islam Sejati*

**Mengingat pendiri suci Ahmadiyah menyebut diri seorang Muslim dan salah seorang pengikut Nabi Muhammad saw. dan menegaskan bahwa misinya adalah untuk menyebarkan ajaran-ajaran sejati Al-Qur'an Suci, apa arti khusus yang dimiliki Ahmadiyah? Bukankah beliau sekedar dokter atau sufi, dan Ahmadiyah, yang sendirinya sebuah gerakan intelektual belaka, tidak memiliki arti khusus? Namun, ini jauh dari kebenaran, dan berpikir demikian akan berarti sama sekali menyalah-mengertikan lingkup dan arti penting Jamaah Ahmadiyah.**

Saya sejauh ini telah mencoba menjelaskan hubungan Jamaah Ahmadiyah dengan Islam. Sekarang saya lanjutkan menjelaskan pentingnya Jamaah.

Saya telah menyebutkan bahwa salah satu fungsi seorang Nabi yang bukan pembawa syariat baru adalah menyaring semua kesalahan dan salah tafsir yang mungkin telah menyelinap ke dalam suatu sistem agama yang ada karena perjalanan waktu, dan ini sendiri adalah sebuah tugas besar. Menemukan dan mengembalikan apa yang telah hilang adalah tugas yang hampir sama besarnya seperti memberikan yang baru. Tapi kami percaya bahwa Almasih Yang Dijanjikan as. harus melaksanakan misi yang jauh lebih tinggi.



Namun, untuk memahami apa misi itu, kita perlu lebih dulu memahami dengan jelas posisi kita berkenaan dengan Al-Quran Karim. Tidak seperti umat Islam lain, kami percaya bahwa sumber ilmu Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an belum habis, dan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap. Karena karya Allah adalah sebuah gudang harta keajaiban tak terbatas yang ditampakkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan manusia, begitu pun Firman Allah yang sempurna seharusnya menjadi harta kearifan dan kebenaran tak habis-habisnya yang akan menyediakan obat untuk penyakit-penyakit moral dan rohani sepanjang masa.

Allah tidak menciptakan hal-hal baru setiap hari di dunia ini, tetapi setiap ciptaan penuh dengan begitu banyak khasiat/kebaikan dan misteri, sehingga tidak ada satu hal di dunia ini yang mengenainya dapat dikatakan bahwa rahasia-rahasiannya telah sepenuhnya diungkap dan bahwa tidak mungkin untuk menemukan segala sifat atau khasiat baru di dalamnya. Manusia belum mampu mengupas semua misteri tubuh manusia, jangankan lagi pengetahuan lengkap khasiat-khasiat dan sifat-sifat dari hal-hal lain.

Bila demikian dalam hal benda-benda materi yang bertujuan untuk memenuhi tujuan-tujuan yang relatif sementara, betapa ini pasti jauh lebih perlu dalam hal Firman Allah yang sempurna yang berkaitan dengan dunia rohani. Tidakkah kita harus, dalam hal terakhir ini, selalu siap untuk menemukan di dalamnya khazanah baru dan tak terbatas dari kebenaran-kebenaran kekal dan kekuatan-kekuatan tersembunyi?

Kami, oleh karena itu, percaya—dan setiap orang yang berakal sehat akan setuju—bahwa sebuah Kitab yang mengaku sebagai Firman Allah yang sempurna harus memiliki sifat yang sangat perlu ini; dan jika ia tidak memiliki sifat ini, pengakuannya sebagai Firman Allah yang sempurna tidak bisa diterima.

Almasih Yang Dijanjikan as., menanggapi mereka yang percaya bahwa khazanah ilmu Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an telah sepenuhnya ditemukan dan dikenalkan oleh orang-orang terdahulu, bersabda:

'Karena itu ketahuilah bahwa mukjizat terbuka dari Al-Qur'an yang dapat diperlihatkan kepada warga semua bangsa dan semua bahasa, dan di mana kita bisa meyakinkan dan menyanggah setiap orang, entah orang India, Persia, Eropa, Amerika atau lainnya, adalah bahwa ia suatu khazanah tak terbatas dari kebenaran-kebenaran Ilahi, ilmu-ilmu surgawi dan filsafat-filsafat rohani, yang ditemukan di dalamnya dalam setiap zaman sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan umat manusia, dan yang, seperti tentara bersenjata, berdiri selalu siap untuk memerangi setiap kepalsuan baru.

Andaikan Al-Qur'an terbatas dalam arti dan penafsirannya, ia tak bisa dianggap sebagai mukjizat sempurna. Sekedar keindahan kata dan kemurnian bahasa, sekalipun mukjizat, bukanlah hal-hal yang bisa dihargai oleh orang berilmu maupun tidak berilmu. Mukjizat terbesar Al-Qur'an adalah, bahwa khazanahnya tak habis-habis, dan orang yang tidak melihat mukjizat ini, sama sekali luput dari pengetahuan sejati Al-Quran.

Ingatlah bahwa mukjizat Al-Qur'an ini begitu sempurna sehingga ia telah terbukti lebih ampuh daripada pedang di setiap zaman. Al-Qur'an berisi sanggahan penuh dan lengkap atas setiap keraguan yang diisyaratkan oleh setiap zaman yang berganti dalam kondisi-kondisi dunia yang selalu berubah, dan jawaban atas setiap kritik yang mungkin didasarkan pada pengetahuan baru dan penemuan-penemuan baru.

Tidak ada kebenaran Ilahi telah dikemukakan atau pernah bisa dikemukakan oleh pengikut agama lain, entah dia seorang Brahma, Buddha atau Arya, atau oleh pengikut segala paham lain, yang belum terdapat dalam Al-Qur'an. Khazanah Al-Qur'an tidak habis-habis, dan sebagaimana keajaiban kitab alam tidak terbatas, dan setiap zaman yang berganti menemukan sifat-sifat segar dan khasiat-khasiat baru di alam, begitu pula dengan Firman Allah, sehingga tidak mungkin ada perbedaan antara pekerjaan Allah dan Firman-Nya.' (*Izala'-e-Auham, h. 305-311*)

Dengan menunjukkan mukjizat besar Al-Qur'an ini, Almasih Yang Dijanjikan as. telah mengadakan suatu revolusi dalam bidang kerohanian. Kaum Muslim tentu percaya bahwa Al-Quran itu sempurna, tapi selama tiga belas abad terakhir ini tidak ada yang membayangkan bahwa tidak hanya ia sempurna tetapi bahwa ia sebuah khazanah tidak habis-habis di mana kebutuhan-kebutuhan segala zaman yang akan datang telah dicukupi, dan bahwa bila diselidiki dan diteliti ia akan menghasilkan khazanah ilmu rohani yang jauh lebih melimpah, daripada harta materi yang alam mampu hasilkan.

Pendiri Jamaah Ahmadiyah, dengan menyajikan kepada dunia aspek ajaib dari Al-Qur'an ini, telah membukakan pintu kepada bidang penemuan dan penelitian yang jauh lebih luas dalam masalah rohani, daripada pernah dilakukan segala penemuan ilmiah dalam ranah ilmi fisik. Beliau tidak hanya memurnikan Islam dari semua kesalahan dari luar dan menyajikannya kepada dunia dalam kemurnian dan kesederhanaannya, tetapi juga menyajikan Al-Qur'an kepada dunia dari sudut yang berguna sekaligus untuk memenuhi semua kebutuhan intelektual manusia yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi dunia yang berubah dengan pesat dan untuk memberikan kunci untuk solusi dari semua kesulitan masa mendatang.

Manusia tentu terganggu oleh permasalahan sosial dan politik yang rumit dan haus akan pengetahuan rohani. Tidak menemukan solusi apa pun atas kesulitan-kesulitan ini dalam literatur keagamaan saat ini, sebagian orang telah menjadi muak dengan agama sendiri, dan yang lain menambahkan kesulitan-kesulitan ini dengan berusaha membentuk perangkat hukum baru.

Tapi seperti Anda akan temukan saat ini, solusi dari semua kesulitan ini telah disediakan dalam ajaran-ajaran Almasih Yang Dijanjikan as.. Ia tentu terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi sebagiannya seperti air yang telah jadi kotor oleh masuknya zat berbahaya (yaitu, tafsir-tafsir yang keliru dan bengkok) dan sebagiannya seperti mata air yang mengalir jauh di bawah tanah, tersembunyi dari mata manusia.

Beliau menyuling air keruh itu dan menemukan saluran bawah-tanah itu, dan menyingkirkan tabir dari mata kita, serta membuka lebar-lebar pintu kepada bidang penelitian dan penemuan yang luas, sehingga mencukupi kebutuhan-kebutuhan manusia yang senantiasa meningkat, tanpa sedikit pun keluar dari lingkup ajaran-ajaran Al-Qur'an Suci dan mengganggu bangun Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw. dan yang merupakan kehendak Allah untuk lestarikan sampai akhir zaman.

Setelah ini disadari, akan mudah untuk memahami bahwa meskipun Jamaah Ahmadiyah teguh memercayai Al-Qur'an dan merupakan sebuah Jamaah Muslim, ia tidak dapat dijumpai hanya sebagai salah satu firkah atau sekte Islam. Sebaliknya ia mendakwa bahwa ia saja yang menyajikan kepada dunia Islam sesungguhnya yang diwahyukan lebih dari tiga belas abad yang lalu, dan bahwa misi khususnya adalah untuk memperkaya manusia dengan khazanah rohani tidak terhingga yang terkandung dalam Al-Quran Suci.

Keberadaan Jamaah ini bukanlah hasil dari puncak suatu gagasan tertentu, bukan juga gelombang terakhir dari suatu arus alam yang digerakkan oleh suatu sekte atau paham tertentu. Ia suatu arus yang sama sekali baru yang, di satu sisi, telah bergerak cepat mundur sampai tiga belas abad dan, di sisi lainnya, sedang merangsek maju sampai ke masa ini memasuki masa depan, memasok dari khazanah

Al-Qur'an yang tak habis-habisnya semua kebutuhan baru dan beragam umat manusia. Ia suatu arus yang telah menyatukan bukan hanya Timur dan Barat, tetapi juga telah mempertemukan masa lalu dan masa depan.

Kita sekarang dapat dengan yakin menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw., yang kepadanya diwahyukan kitab syariat yang terakhir dan paripurna, adalah seorang Adam untuk penyempurnaan syariat, dan bahwa Almasih Yang Dijanjikan as., yang telah diutus oleh Allah untuk menunjukkan kepada dunia luasnya ilmu-ilmu dan filsafat-filsafat kerohanian dari Al-Qur'an, yang memenuhi kebutuhan setiap zaman, adalah seorang Adam untuk penyempurnaan tafsir dan penyebaran syariat, sebagaimana Adam pertama adalah Adam dari penyempurnaan fisik manusia.

Saya perlu menjabarkan aspek Jamaah Ahmadiyah ini, karena, seperti saya telah sebutkan, Jamaah Ahmadiyah bukanlah nama dari suatu agama baru. Seandainya saya berlanjut membahas ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip Jamaah yang sepenuhnya didasarkan pada Al-Qur'an, tanpa penjelasan awal ini, sejumlah kebingungan mungkin telah muncul dan mungkin telah sulit dipahami apakah saya sedang berbicara tentang Jamaah Ahmadiyah atau tentang Islam.

Sekarang haruslah sangat jelas bahwa Ahmadiyah dan Islam itu satu dan hal yang sama, dan **Ahmadiyah adalah Islam sejati** yang Allah telah tampilkan kepada dunia melalui utusan yang dijanjikan di zaman ini. Ia berdasarkan sepenuhnya pada Al-Qur'an dan hukum Islam, namun ia sama sekali berbeda dari sekte-sekte Islam lain yang ada dalam ajaran-ajarannya dan doktrin-doktrinnya.

Ia telah pertama menemukan kembali banyak kebenaran yang telah sama sekali hilang dari pandangan, dan kedua, untuk kali pertama, telah mengungkapkan kepada dunia banyak kebenaran baru berkaitan dengan kondisi-kondisi dan kebutuhan-kebutuhan khusus zaman ini. Kebenaran-kebenaran ini disampaikan oleh Almasih Yang Dijanjikan as. Yang telah memperkaya dunia intelektual dan rohani dengan menemukan banyak ilmu rohani yang terkubur di bawah ayat-ayat Al-Qur'an Suci.

Oleh karena itu bila sepanjang tulisan ini saya merujuk pada ajaran-ajaran Islam, saya akan mengacu pada ajaran-ajaran yang selaras dengan sudut pandang Jamaah Ahmadiyah terlepas dari apakah itu diterima oleh kaum Muslim lain atau tidak, dan ketika saya merujuk pada ajaran-ajaran Jamaah Ahmadiyah, acuannya akan kepada ajaran-ajaran Islam dan bukan kepada doktrin atau ajaran baru apa pun.

## APA SEHARUSNYA TUJUAN UTAMA KONFERENSI AGAMA

Sebelum saya berlanjut untuk menjelaskan ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin yang membedakan Jamaah Ahmadiyah dari agama-agama lain, saya ingin mengatakan bahwa, apa pun mungkin tujuan para peserta konferensi, dalam pendapat saya tujuan utama konferensi-konferensi tersebut haruslah untuk memberi kesempatan bagi masyarakat untuk membandingkan manfaat-manfaat agama-agama berbeda agar dapat memutuskan mana dari mereka bisa berguna dalam mencapai tujuan yang utuknya manusia menganggap perlu untuk mencari dan memeluk suatu agama.

Oleh karena itu, meskipun mungkin tidak perlu, dalam makalah-makalah yang dibacakan di sini, untuk menyatakan dan menjelaskan setiap aturan dan prinsip yang ditanamkan oleh agama yang terkait dengan makalahnya, menurut pendapat saya, mutlak perlu bahwa suatu garis besar singkat tapi lengkap dari prinsip-prinsip dasar setiap agama perlu disampaikan agar hadirin bisa menilai apakah agama tertentu membahas setiap aspek kehidupan seorang manusia atau terbatas hanya pada beberapa perkara yang lebih atau kurang penting.

Prinsip lain yang harus ditekankan adalah bahwa perwakilan dari masing-masing agama harus menjelaskan ajaran-ajaran agamanya masing-masing dan tidak berlanjut menjelaskan pandangan-pandangan pribadinya sendiri. Jika prinsip ini tidak dipatuhi, orang-orang akan sangat sulit untuk membedakan yang benar dari yang salah.

Gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran bukanlah hal-hal berwujud yang para pengikut agama-agama berbeda bisa simpan dengan gembok dan kunci, karena begitu suatu gagasan ditemukan atau suatu pikiran diungkapkan ia menjadi milik umum dan terbuka bagi semua orang untuk mengambilnya sebagai miliknya.

Oleh karena itu jika tidak dibuat cara untuk menguji apakah pemikiran tertentu adalah milik agama tertentu yang kepadanya ia dinisbahkan atau telah dipinjam dari agama lain, akan mustahil untuk membandingkan ajaran-ajaran agama-agama yang berbeda untuk sampai pada kesimpulan pasti mengenai kebenaran suatu agama. Sebaliknya, hasilnya akan sangat tidak diinginkan, karena orang-orang akan menerima saja gagasan bahwa semua agama itu sama, padahal sebenarnya suatu kebenaran tertentu mungkin adalah milik agama tertentu dan lainnya mungkin hanya peminjam darinya.

Pendiri suci Jamaah Ahmadiyah telah menyusun rencana yang beliau gunakan selalu untuk diikuti pada kesempatan-kesempatan tersebut, dan penggunaannya akan meniadakan kesulitan tersebut di atas. Rencana itu adalah bahwa para pendukung masing-masing agama harus mendukung semua yang mereka nisbahkan kepada agama mereka dengan mengacu kepada kitab-kitab suci agama itu, yaitu, kitab wahyu yang padanya agama itu didasarkan, atau dengan mengacu kepada penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh si penerima wahyu sendiri.

Ini akan menghilangkan semua risiko kebingungan dan kesalahpahaman, dan jelas akan menunjukkan agama mana yang sempurna dan mana yang hanya telah meminjam dari agama-agama lain. Karena ini bukan suatu syarat yang telah ditetapkan oleh para peserta konferensi ini (meskipun saya berharap bahwa pada semua acara semacam ini kelak ini tidak akan diabaikan, agar orang-orang bisa dengan mudah menilai manfaat-manfaat agama-agama berbeda) perwakilan agama-agama lain mungkin tidak akan mampu mengingatnya, tapi saya akan secara sukarela mengikutinya.

Oleh karena itu, apa pun yang saya akan sampaikan atas nama Islam atau Jamaah Ahmadiyah akan diambil langsung dari ajaran-ajaran Islam sendiri dan tidak akan dipinjam dari sumber-sumber lain. Saya akan berusaha mendukung setiap pernyataan yang saya buat dengan mengacu pada kitab-kitab

suci Islam; tetapi jika pertimbangan waktu dan ruang harus memaksa saya menghilangkan rujukan-rujukan itu dalam hal apa pun, akan menjadi hak setiap orang yang tertujukan untuk meminta dari saya rujukan ke kitab tertentu yang atas dasar itu saya telah menisbahkan pernyataan atau doktrin tertentu kepada Islam.

## TUJUAN-TUJUAN UTAMA AGAMA

Setelah komentar awal ini saya beralih ke masalah pokok makalah saya.

Ada empat tujuan utama agama:

1. Tujuan pertama agama adalah untuk mengajari manusia tentang asalnya, yaitu, memberinya pengetahuan yang benar tentang Penciptanya, agar ia tidak sampai luput dari meraih dari sumber Ilahi semua kuasa dan kekuatan, dan tidak akan tetap abai tentang tujuan hidupnya, yang bisa dijelaskan hanya oleh Sang Pencipta sendiri. Untuk tujuan ini perlu untuk menjelaskan empat hal:
  - (a) Wujud dan sifat-sifat Allah;
  - (b) Sifat hubungan manusia dengan Allah;
  - (c) Cara hubungan tersebut harus diungkapkan, dan tanggung jawab yang diletakkan atas manusia oleh Allah;
  - (d) Cara manusia bisa mencapai Allah dan memuaskannya untuk bersatu dengan-Nya; dan perwujudan praktis tujuan ini dalam kehidupan di dunia ini juga agar manusia dapat melewati tahap dugaan dan mencapai kepastian tentang Allah.
2. Tujuan kedua agama adalah untuk memberikan seperangkat lengkap aturan perilaku moral. Untuk tujuan ini, lagi, perlu untuk menjelaskan tujuh hal berikut:
  - (a) Apa itu akhlak-akhlak baik?
  - (b) Apa itu akhlak-akhlak buruk?
  - (c) Berbagai tahap akhlak-akhlak baik?
  - (d) Berbagai tahap akhlak-akhlak buruk?
  - (e) Mengapa akhlak-akhlak tertentu disebut baik atau buruk?
  - (f) Cara manusia dapat memperoleh akhlak-akhlak baik.
  - (g) Cara manusia dapat menghindari akhlak-akhlak buruk.
3. Tujuan ketiga agama adalah untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi manusia. Karena manusia oleh fitrahnya sosial, agama perlu menetapkan prinsip-prinsip dasar yang akan mengatur perilaku sosialnya di mana perdamaian dan ketertiban bisa diciptakan dan semua tingkat dan golongan orang menjadi puas dengan hak-hak mereka masing-masing, tidak ada yang, secara sadar atau tidak sadar, akan melanggar batas hak orang lain.

Sedikit perenungan akan menunjukkan bahwa aturan-aturan bagi pemerintahan masyarakat dapat secara adil dirumuskan oleh Allah saja, sebab tidak ada orang atau kelompok orang bisa, karena masuknya kepentingan-kepentingan pribadi, memiliki keluasan wawasan yang merupakan syarat perlu untuk tujuan ini. Oleh karena itu, pernyataan prinsip-prinsip tersebut, yang harus mendasari masyarakat manusia, adalah salah satu fungsi penting dari agama, dan suatu agama yang gagal dalam hal ini hampir tidak bisa layak disebut agama. Untuk tujuan ini agama perlu menerangkan hal-hal berikut ini:

- (a) Hubungan keluarga, yaitu hak-hak kerabat, merupakan tahap pertama masyarakat manusia;
- (b) Hak dan kewajiban warga negara dan bagaimana itu dapat terbaik ditunaikan;
- (c) Hubungan antara majikan dan hamba, penguasa dan rakyat, dan orang kaya dan orang miskin;
- (d) Hubungan antara para pengikut satu agama dan para pengikut agama lain, dan rakyat satu pemerintahan dan rakyat pemerintahan lain.

4. Tujuan keempat agama adalah untuk menjelaskan akhir manusia, yakni, apa yang terjadi pada manusia setelah kematiannya. Untuk tujuan ini perlu dijelaskan:

(a) Adakah kehidupan setelah kematian? Jika ada, apa sifatnya?

(b) Jika ada kehidupan setelah kematian, apakah ia bisa merasakan sakit dan senang?

(c) Jika ia bisa merasakan, apa sifat nyeri dan kesenangan itu?

(d) Apakah terbuka bagi manusia untuk berjalan dari kejahatan ke kebaikan setelah kematiannya?

Jika ya, bagaimana?

Pertimbangan terhadap ajaran-ajaran suatu agama tentang empat tujuan ini saja memungkinkan kita sampai pada perkiraan nilai sejati agama itu. Karena itu, saya akan berlanjut menjelaskan ajaran-ajaran Jamaah Ahmadiyah yang berkaitan dengan empat tujuan ini, dan berharap bahwa setiap orang mau merenungkan hal tersebut dengan hati bersih akan mengakui bahwa hanya Islam sepenuhnya memenuhi empat tujuan ini.

## TUJUAN PERTAMA AGAMA

### Konsepsi Islam Tentang Allah

Seperti saya telah katakan di atas, tujuan pertama agama menyangkut empat pertanyaan, dan karena itu, saya akan menyatakan apa yang Islam ajarkan tentang setiap pertanyaan ini.

Pertanyaan pertama adalah, apa yang Islam ajarkan tentang wujud dan sifat-sifat Allah? Islam menggambarkan Allah sebagai Wujud Sempurna, yang memiliki setiap keunggulan. Ayat pembuka Al-Qur'an berbunyi

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝

'Segala puji bagi Allah, Pencipta dan Pemelihara semesta alam.' (*Al-Fatihah, 1: 2*)

Karena Allah telah menciptakan segala sesuatu, dan segala hal bergantung pada-Nya untuk rezeki mereka, Dia semata yang layak menerima semua pujian untuk keindahan dan keunggulan yang terdapat dalam hal-hal yang berbeda, karena semua keindahan dan keunggulan ini berasal dari Allah. Keindahan suatu pemandangan, pesona suatu suara, aroma setangkai bunga, kelembutan sebuah ranjang, singkatnya keindahan dan pesona dari semua yang menyenangkan dan menarik indra-indra manusia, diciptakan dan diberikan oleh Allah.

Ayatnya kemudian berlanjut: *al-Rahman al-Rahim* yaitu, Allah telah, dari karunia dan kemurahan-Nya yang murni, menciptakan semua hal yang kebutuhannya akan dirasakan oleh manusia; misalnya, cahaya dan udara; api dan air; berbagai jenis makanan dan obat-obatan; kayu; besi, batu, dll. Dia telah menciptakan begitu banyak hal untuk penggunaan dan pengamalan fitrah-fitrah manusia sehingga kemana pun manusia melangkah ia menemukan cukup untuk mengisi perhatiannya dan diberi peluang yang terhitung untuk meningkatkan dan menyempurnakan pengetahuan dan kapasitasnya. Bahkan, manusia tidak mungkin merasakan segala kebutuhan yang belum terpenuhi dan disediakan sebelum kelahirannya. Semua ini telah dilakukan di bawah sifat Allah *Rahmaniyat*.

Kemudian, Dia telah disebut *Rahim* dalam Al-Qur'an, yaitu, Dia mengganjar semua kerja dan usaha menurut kelayakannya. Upaya manusia tidak pernah disia-siakan, dan dia selalu dihargai sebanding dengan manfaat-manfaatnya.

Kemudian, Dia disebut *Malik-i-Yaumid-Din*, yaitu, Dia-lah Penguasa/Pemilik Hari Pembalasan. Dengan kata lain, selain dari bekerjanya hukum-hukum alam, dan ganjaran dan hukuman yang dijatuhkan secara serentak, Dia telah menetapkan batas-batas dari setiap tindakan, dan sesegera batas-batas itu tercapai, penghakiman akhir diserahkan atas setiap tindakan di mana yang baik diganjar, dan yang jahat dihukum, yang selalu tunduk pada ini, bahwa di bawah sifat-Nya *Malikiyat* selalu terbuka bagi-Nya untuk memaafkan dan mengampuni hukuman.

Kemudian, Dia disebut *Qadir*, yaitu, Dia telah menetapkan rupa dan sifat-sifat segala sesuatu. Seandainya ini tidak demikian, akan terus ada kerancuan dan kekacauan di dunia dan urusan-urusan dunia akan segera jadi berakhir. Seandainya manusia tidak pasti tentang rupa, pengaruh dan sifat-sifat hal-hal, mereka tidak pernah bisa memulai suatu usaha, tidak tahu kemana ia mungkin mengarah atau ia mungkin menyebabkan apa.

Misalnya, seorang yang ingin memasak makanan menyalakan api dengan keyakinan tertentu bahwa api akan menghasilkan panas. Seandainya pembangkitan panas bukan sifat tetap api, dan pemadaman



api bukan sifat tetap air, seandainya api kadang-kadang menghasilkan panas dan pada waktu lain menyebabkan dingin, seandainya air ada kalanya memadamkan api dan kala lainnya mengobarkannya, tidak ada orang telah bisa mendapatkan manfaat apa-apa dari api dan air, dan manusia akan telah kehilangan semangat dalam keputusan dan akan segera binasa.

Allah juga telah digambarkan sebagai 'Alim, yaitu Dia mengetahui hal-hal yang rahasia atau tersembunyi maupun yang nyata. Dia tahu rahasia-rahasia hati seseorang dan segala hal yang tersembunyi. Dia tahu rahasia-rahasia tersembunyi fitrat manusia yang orang itu sendiri bahkan tidak tahu. Hal-hal yang terkubur di bawah tanah dan yang terletak di puncak-puncak gunung sama-sama di dalam ilmu-Nya. Dia tahu yang telah lampau dan yang akan datang.

Dia *Sami'*, yaitu, Dia mendengar apa pun; bisikan terkecil pun tidak luput dari-Nya dan suara seekor semut merayap, dan suara darah yang mengalir melalui pembuluh-pembuluh darah manusia mencapai-Nya.

Dia *Hayyu*, yaitu, Dia sendiri hidup dan menganugerahkan hidup pada yang lainnya.

Dia *Khaliq*, Sang Pencipta.

Dia *Qayyum*, yaitu, Dia menopang keberadaan yang lainnya.

Dia *Samad*, yaitu, tidak ada yang bisa ada tanpa dukungan dan bantuan-Nya.

Dia *Ghafur*, yaitu, Dia mengampuni pelanggaran-pelanggaran kita.

Dia *Qahhar*, yaitu, segala sesuatu bergantung pada kekuasaan-Nya.

Dia *Jabbar*, yaitu, Dia mengobati segala penyakit dan gangguan.

Dia *Wahhab*, yaitu, Dia menganugerahkan nikmat-nikmat dan karunia pada makhluk-Nya.

Dia *Subbuh*, yaitu, Dia bebas dari segala cacat.

Dia *Quddus*, yaitu, Dia mengandung dalam Dzat-Nya semua aspek kemurnian dan kesucian.

Dia tidak tidur, tidak juga Dia lelah. Dia Abadi dan Ada selamanya.

Dia *Muhaimin*, yaitu, Dia menjaga segala sesuatu. Di bawah kerja sifat Ilahi inilah manusia dijaga dari kejahatan dan penderitaan, yang mendekatnya bahkan mungkin tidak ia sadari. Dia sangat sering selamat dari suatu penyakit atau bencana oleh pengaruh-pengaruh rahasia yang telah bekerja membantunya. Begitu suatu penyakit menyerang sistem manusia, pengaruh-pengaruh kontra mulai menghancurkan kuman-kuman penyakit itu. Selama manusia tidak bertahan dalam bertindak gegabah dan melanggar hukum-hukum alam, ia selamat dari banyak akibat-akibat buruk amalnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ

'Jika sekiranya Allah mulai menghukum manusia karena semua keaniayaan mereka, niscaya tidak ada seorang pun dari mereka akan tersisa.' (*Al-Nahl*, 16: 62)

Singkatnya, Dia memiliki semua sifat yang sempurna dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, sebagaimana Dia berfirman:

رَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ط

'Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.' (*Al-A'raf*, 7: 157)

Dengan kata lain, sifat kemarahan dan hukuman-Nya diatasi oleh sifat rahmat-Nya.

Dia *Ahad*, yaitu, tidak ada yang sebanding dengan-Nya; Dia *Wahid*, yaitu, segala sesuatu berasal dalam kuasa-Nya dan Dia penyebab pertama dari semua ciptaan. Banyak sifat lain-Nya disebutkan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa Islam mengajarkan konsepsi sempurna Allah sebagai memiliki sifat-

sifat yang menciptakan rasa cinta di satu sisi dan rasa takut di sisi lain, yang keduanya sangat diperlukan bagi hubungan yang sempurna antara manusia dan Allah.

Renungan sesaat akan menunjukkan bahwa persatuan sempurna dan ketaatan sempurna dapat dihasilkan hanya oleh cinta atau takut. Tidak diragukan, cinta adalah hubungan yang lebih tinggi dan lebih sempurna, tapi sama tidak diragukan bahwa sebagian fitrat dipengaruhi tidak lain kecuali oleh rasa takut. Oleh karena itu, suatu agama yang tidak menekankan sifat-sifat Ilahi pengasih maupun hukuman tidak pernah mungkin secara universal menguntungkan. Dalam mempertimbangkan sumber-sumber dan penyebab-penyebab perilaku manusia, suatu agama harus memperhatikan tidak hanya motif-motif yang memengaruhi bagian-bagian masyarakat yang lebih maju, tetapi juga motif-motif yang mengatur tindakan-tindakan semua golongan dan kondisi manusia.

Bahkan, bagian-bagian lebih tinggi umat manusia umumnya secara alami cenderung ke arah kebaikan. Karena itu, bagian lebih besar dari perhatian kita harus dicurahkan kepada orang-orang yang telah jatuh rendah dan telah sepenuhnya melupakan tugas-tugas mereka sebagai manusia. Golongan orang ini, dengan pengecualian yang langka, patuh hanya pada rasa takut, dan tidak ada reformasi rohani atau akhlak dapat diadakan dalam golongan ini kecuali ia dihadapkan dengan kemungkinan kerugian atau rasa sakit.

Karena itu, sebuah agama yang mengaku membawa semua manusia dalam hubungan langsung dengan Allah harus memerhatikan karakteristik fitrat manusia ini. Dalam menggambarkan sifat-sifat Allah, Islam telah demikian menyeimbangkan sifat-sifat berbeda itu sehingga tidak ada gabungan yang lebih sempurna bisa dibayangkan yang bisa menarik dan mengendalikan orang-orang dengan fitrat-fitrat yang sangat berbeda. Sifat cinta dan kemarahan telah ditekankan, yang tunduk pada ketentuan: *'Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,'* yaitu, rahmat itu mengatasi kemarahan, karena tujuan kemarahan itu untuk mereformasi dan bukan untuk menyakiti.

Inilah konsepsi tertinggi dan sempurna tentang Allah, dan tuntas menjawab tujuan sebenarnya agama. Namun ini tidak khas Islam. Kebanyakan agama menisbahkan sifat-sifat serupa kepada Allah, dengan sedikit perbedaan. Ini menyebabkan pengamat yang dangkal bertanya-tanya mengapa agama-agama berbeda akan bertentangan dengan satu sama lain. Namun, kekeliruan bahwa semua agama menyajikan konsepsi serupa tentang Allah, muncul dari kenyataan bahwa kebanyakan orang, ketika memandang pertanyaan ini melupakan cara kerja fitrat manusia.

Adalah karakteristik fitrat manusia bahwa ia menerima atau menolak hal-hal tertentu sebagai hal yang sewajarnya, tanpa bantuan atau campur tangan luar. Hal ini dikatakan sebagai sudah jelas, dan meskipun beberapa pemikir mungkin tidak menerimanya demikian, kebanyakan orang menerimanya tanpa pertanyaan karena hal-hal itu menjadi bagian dari diri mereka, dan tak seorang pun bisa berharap memperoleh dukungan untuk pernyataan yang bertentangan.

Salah satu hal yang hampir bulat diterima oleh umat manusia adalah bahwa Allah itu Dzat Sempurna Yang bebas dari segala cacat, dan tidak ada agama yang menyatakan bahwa Allah kurang sempurna atau bisa memiliki kekurangan pernah bisa berharap untuk diterima. Oleh karena itu, tidak mungkin ada banyak perbedaan antara nama-nama atau sifat-sifat yang beragam agama nisbahkan kepada Allah. Namun, perbedaan-perbedaan muncul dalam cara para pengikut agama-agama berbeda menjelaskan nama-nama dan sifat-sifat ini. Kesamaan yang tampak tentang nama-nama ini bukanlah karena fakta bahwa semua agama sepakat tentang sifat-sifat Allah, tapi karena keengganan kebanyakan orang untuk menerima nama-nama lain sebagai gantinya.

Oleh karena itu, dalam membandingkan manfaat-manfaat dari agama-agama yang berbeda, kita harus memandang penjelasan-penjelasan yang dikemukakan tiap agama dalam menafsirkan nama-nama atau sifat-sifat ini. Misalnya, semua agama sepakat bahwa Allah itu Pencipta alam semesta dan bahwa Dia memungkinkan setiap makhluk untuk maju dalam lingkarannya sendiri, tapi perbedaan-perbedaan besar terungkap antara ajaran-ajaran agama-agama berbeda sehubungan dengan sifat Allah ini. Karena saya sedang menjelaskan ajaran-ajaran Ahmadiyah, saya selanjutnya menyatakan apa yang Islam ajarkan tentang sifat ini.

Jelas bahwa sifat ini berarti bahwa Allah bukanlah Pencipta dan Pemelihara suatu golongan atau bangsa tertentu, tetapi bahwa Dia Pencipta dan Pemelihara seluruh alam, dan bahwa, sejauh menyangkut sifat penciptaan, semua manusia adalah sama dan tidak boleh ada bangsa yang mengakui suatu hubungan khusus dengan Allah. Dia menyantuni penduduk Asia sebagaimana Dia menyantuni penduduk Eropa, dan Dia memelihara bangsa Afrika sebagaimana Dia memelihara bangsa Amerika; dan sebagaimana Dia menyantuni kebutuhan-kebutuhan fisik kita, begitu pula Dia menyantuni kebutuhan-kebutuhan rohani kita.

Atas dasar prinsip ini, Al-Qur'an, pada masa ketika semangat eksklusivitas bangsa sedang marak, dan prasangka-prasangka politik memuncak dan penduduk satu negara bahkan tidak tahu apakah penduduk negara-negara lain memiliki konsepsi kenabian, menyatakan:

وَإِنَّ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

'Tidak ada satu pun kaum di dunia melainkan Allah telah membangkitkan di antara mereka seorang nabi untuk membimbing mereka.' (*Al-Fathir, 35:25*)

Di tempat lain, ia mengatakan:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ  
فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي  
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ ﴿٣٤﴾

'Sesungguhnya Kami telah mengutus nabi-nabi kepada setiap bangsa dengan pesan, "Sembahlah Allah dan jangan dengarkan orang fasik dan pemberontak," dan sebagian dari mereka mendapat petunjuk Allah, dan sebagian lain tetap dalam kesalahan mereka. Maka berjalanlah keliling dunia dan engkau akan menemukan bahwa Allah telah mengutus nabi-nabi-Nya kepada semua bangsa dan engkau akan tahu akibat dari mereka yang telah menolak nabi-nabi.' (*Al-Nahl, 16: 37*)

Diriwayatkan dalam satu hadits bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya apakah Allah telah mewahyukan sesuatu dalam bahasa Persia dan beliau menjawab, '*Ya, Allah berbicara dengan seorang nabi dalam bahasa Persia.*'

Oleh karena itu, pandanglah betapa Islam telah, dengan menyodorkan penjelasan dari ungkapan *Rabbul 'Alamin* ini, yang umum bagi para pengikut semua agama, menemukan bagi dunia suatu kebenaran baru, dan meletakkan dasar-dasar persaudaraan umum manusia. Karena itu seorang Muslim tidak dapat memiliki selain rasa hormat kepada para pendiri dan pemimpin agama-agama lain. Baginya, Krishna as., Ramchandra as., Buddha as., Zoroaster as. dan Confucius as. adalah nabi-nabi Allah sama seperti Musa as. dan Isa as., satu-satunya perbedaannya adalah bahwa karena Musa dan Isa disebutkan dalam Al-Qur'an, ada kepastian lebih besar tentang mereka.

Fakta ini secara fundamental memengaruhi sikap Islam terhadap agama-agama lain. Sesegera seorang Muslim mendengar tentang suatu agama lama yang dia tidak ketahui sebelumnya, atau belajar tentang seorang nabi lama yang tentangnya dia belum pernah mendengar, dia tidak terusik, seakan-akan saingan lain telah muncul di lapangan, tapi menyambut penemuan itu sebagai bukti segar atas kebenaran Islam dan penegasan segar atas ajaran-ajaran Al-Qur'an Suci.

Bukankah Islam mengajarkan bahwa Allah itu *Rabbul 'Alamin* dan bahwa karunia-Nya tidak terbatas kepada Arabia dan Suriah, dan bahwa sebagaimana matahari jasmani menyinari setiap sudut dunia, pastilah Firman Allah juga menerangi setiap lembah dan memberi cahaya kepada semua bangsa?

Mungkin di sini ditanyakan, jika semua agama berasal dari Allah, mengapa tidak seharusnya kita menerima semuanya sebagai benar dan percaya bahwa semuanya menuju kepada Allah? Pertanyaan ini telah dijawab oleh Al-Qur'an dalam ayat-ayat berikut:

تَاللّٰهِ لَقَدْ اَرْسَلْنَا اِلٰى اٰمَمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمٰلَهُمْ فَهُوَ  
وَرِيْثُهُمُ الْيَوْمَ وَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ □ وَمَا اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا  
لِيَتَّبِعِنَّ لَهُمُ الْاٰذٰى اِخْتَلَفُوْا فِيْهِ ؕ وَ هُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ □

'Kami bersumpah demi Dzat Kami sendiri, bahwa Kami mengutus rasul-rasul kepada semua bangsa sebelum kamu, tetapi orang-orang fasik melibatkan mereka (yaitu, bangsa-bangsa itu) dalam kesenangan-kesenangan lain dan orang-orang itu adalah teman-teman mereka saat ini; mereka akan menderita hukuman yang pedih. Dan Kami tidak pernah mewahyukan kepadamu kitab melainkan engkau mungkin menjelaskan kepada mereka jalan kemana mereka telah menyimpang, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.' (*Al-Nahl*, 16: 64,65)

Ayat ini menunjukkan bahwa kemurnian semua kitab dan ajaran yang sebelumnya telah menjadi meragukan dan keraguan-keraguan dan kesalahan-kesalahan dari luar telah terdapat di dalamnya sebelum kedatangan Rasulullah saw. sehingga terlepas dari asal Ilahi kitab-kitab itu, mereka telah menjadi tidak layak untuk diamalkan dan tidak bisa lagi memberikan jaminan bahwa dengan mengamalkannya seseorang bisa mencapai Allah.

Pertanyaan lain tentang Allah yang adalah tugas agama untuk menjawab adalah, mengapa kita tidak bisa melihat Allah jika Dia ada? Mudah untuk menyatakan bahwa Allah ada, tapi kesulitannya adalah membuktikan berbagai sifat Allah. Al-Qur'an mengakui tanggung jawab ini dan melengkapi bukti-bukti tentang berbagai sifat Allah. Misalnya mengenai pertanyaan yang disebutkan terakhir itu ia mengatakan:

لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصَارَ وَهُوَ الْغَلِيْبُ الْخَبِيْرُ □

'Allah tidak bisa dilihat dengan mata jasmani tetapi Dia menyingkapkan diri-Nya pada mata manusia. Dia terlalu halus untuk dilihat oleh mata manusia, tapi Dia mengetahui semuanya!' (*Al-An'am*, 6:104)

Penjelasan yang begitu singkat namun menyeluruh! Hal-hal halus, misalnya, udara, listrik, eter, dll, tidak bisa dilihat oleh manusia. Bagaimana dia lantas bisa melihat Allah, yang lebih halus daripada hal terhalus dan tidak terbuat dari materi namun halus, tetapi Dia Sendiri pencipta semua benda? Di sisi lain Allah tahu bahwa manusia sedang gelisah mencari persatuan-Nya dan tidak sabar untuk pertemuan-Nya. Oleh karena itu, Dia Sendiri datang kepada manusia dan menyingkapkan diri-Nya

kepada matanya, yakni, memanifestasikan DiriNya melalui kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat-Nya sehingga manusia dapat melihat-Nya dengan mata akal.

Mengenai bukti keberadaan Allah, Al-Qur'an mengatakan:

تَبَرَّكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ □  
الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ □  
الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ □  
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ □ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ  
إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاوِسًا وَهُوَ حَسِيرٌ □

'Beberkatlah Dia yang di tangan-Nya ada kerajaan dan Yang memiliki kuasa atas segala sesuatu, Yang telah menciptakan hidup dan mati untuk memastikan mana dari kamu yang terbaik amalannya. (Artinya, Dia telah menciptakan kehidupan untuk amal-amal dan kematian untuk balasan, karena pembalasan sempurna tidak dapat diberikan dalam kehidupan ini, agar jangan sampai iman menjadi suatu hal yang tidak bernilai). Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Dia telah menciptakan tujuh langit, masing-masing mendukung yang lain. Kamu tak akan menemukan keganjilan dalam ciptaan *Rahman*. Lalu lihatlah apakah kamu dapat menemukan cacat apa pun, dan lihat lagi dan lagi dan pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa hasil.' (*Al-Mulk*, 67:2-5)

Dengan kata lain, jika kita memandang seluruh alam, kita akan menemukan bahwa setiap kebutuhan telah terpenuhi, dan bahan-bahan paling tepat untuk pengembangan setiap fitrat dan kemampuan telah disediakan. Sebagian kebutuhan dari cacing paling kejam yang merangkak di bumi disediakan oleh sebuah planet yang berjalan miliaran mil jauhnya dari bumi. Biarkan perenungan tentang lingkaran keinginan dan pemuasannya ini mengajari kita bahwa alam semesta ini memiliki Pencipta, Yang tidak alpa untuk meramalkan keinginan terkecil kita dan telah menyediakan sarana pemenuhan atas setiap hasrat sejati.

Pertanyaan lain yang kadang diajukan adalah, jika Allah itu Pencipta yang Pemurah, mengapa Dia telah menciptakan hal-hal seperti hewan-hewan liar dan buas, cacing dan reptil, rasa sakit, masalah, penyakit, dan sampar, dll. Islam memberikan penjelasan tentang ini juga. Misalnya, Al-Qur'an mengatakan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ □  
ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ □

'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan telah menciptakan cahaya dan kegelapan, namun orang-orang yang mengingkari kebenaran menyekutukan Dia dengan yang lain.' (*Al-An'am*, 6:2)

Artinya, semua hal yang menyusahkan dan disebut anak-anak kegelapan, misalnya, reptil, binatang buas, racun, wabah penyakit, dll, adalah juga ciptaan Allah, dan penciptaan mereka tidak melanggar sifat Maha Pengasih tetapi sebaliknya membuktikan Rahmat Allah. Jika sifat sejati mereka diredungkan, mereka menambah pujian dan kemuliaan Allah dan tidak dengan cara apa pun

mengurangnya. Namun mereka yang tidak tahu hakikat dari hal-hal ini, menganggap penciptaannya sebagai menghina Allah dan menyekutukan yang lain-lain dengan-Nya, percaya bahwa hal-hal ini pasti telah diciptakan oleh suatu wujud lain.

Lihatlah betapa indah Islam telah menyingkapkan kebenaran dan telah menjelaskan maksud dari menciptakan hal-hal yang nampak pada pandangan pertama sebagai merugikan. Ia mengajarkan bahwa itu semua telah diciptakan untuk tujuan yang berguna dan bahwa manusia harus memuji Allah untuk penciptaannya. Dipandang dari segi ini seluruh keadaannya terbalik.

Arsen, strychnia dan morfin adalah racun mematikan, namun betapa sering mereka digunakan untuk meringankan penderitaan manusia dan memerangi penyakit? Apakah lebih banyak orang mati akibat racun-racun ini, atau apakah lebih banyak orang selamat melaluinya? Jutaan orang setiap tahun terselamatkan dari cengkeraman maut oleh penggunaan racun-racun ini. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa hal-hal ini merugikan atau bahkan tidak berguna?

Sama halnya dengan ular, kalajengking dan reptil lainnya. Banyak perhatian belum dicurahkan pada makhluk-makhluk ini, tapi penelitian lebih lanjut akan mengungkap fakta bahwa keberadaan mereka sangat bernilai dari sudut pandang ilmu dan medis. Selain itu, seperti yang muncul dari Al-Qur'an, penciptaan serangga-serangga, reptil-reptil ini, dll, adalah awal dari penciptaan manusia, dan mereka memiliki andil besar dalam pemurnian atmosfer bumi. Serangga-serangga dan hewan-hewan ini bahkan adalah mata-mata rantai pertama dalam penciptaan manusia. Namun bukan dalam arti evolusi umumnya dipahami pada masa ini, tetapi sebagai menandakan dan mewakili tahap-tahap perkembangan berbeda yang melaluinya bumi telah berjalan.

Kemudian Dia berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَ فِيْهِمَا مِنْ دٰآبَّةٍ ۗ وَهُوَ عَلٰى جَمْعِهِمْ اِذَا  
يَشَآءُ قَدِيْرٌ ۙ وَمَا اَصَابَكُمْ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فَمَا كَسَبَتْ اَيْدِيْكُمْ وَيَعْفُو  
عَنْ كَثِيْرٍ ۙ

'Dari antara karunia-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, dan semua makhluk hidup di antaranya, dan Dia dapat membinasakannya kapan Dia mau, dan apa pun yang menimpamu adalah akibat dari perbuatanmu sendiri; dan Allah menutupi banyak akibat buruk dari kesalahan-kesalahanmu.' (*Al-Shura*, 42 :30,31)

Dengan kata lain, Allah telah menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang dan langit dan bumi serta segala yang ada di antara mereka untuk melayani manusia, tetapi jika ia tidak memanfaatkannya atau menyalahgunakan mana pun darinya sehingga menderita kerugian atau musibah, itu kesalahannya sendiri. Dalam banyak hal Allah menutup akibat buruk dari kesalahan-kesalahan manusia, dan oleh karena itu, keburukan-keburukan yang diderita olehnya bukanlah karena tindakan Allah tetapi karena penentangan manusia terhadap hukum-hukum alam yang telah dirancang untuk keuntungannya.

Penyakit adalah juga karena aksi dari fitrat-fitrat aktif yang manusia telah dianugerahi. Semua kemajuan manusia disebabkan oleh aksi dan reaksi dari fitrat-fitrat ini dan seandainya fitrat-fitrat ini tidak ada, manusia tidak akan jadi dirinya sekarang. Di bawah suatu hukum alam yang umum manusia memengaruhi segala benda di sekelilingnya dan pada gilirannya dipengaruhi oleh semua itu. Setiap kali dalam proses memengaruhi atau dipengaruhi ini ia menentang mana pun hukum alam, ia membuka dirinya terhadap serangan suatu penyakit atau menjadi rentan terhadap suatu keburukan atau ketidaknyamanan lainnya.

Karena itu, Allah tidak menciptakan penyakit, tetapi telah menciptakan hukum alam yang sangat diperlukan bagi kemajuan manusia, dan penyakit adalah hasil dari suatu pelanggaran atas hukum ini. Karena hukum ini sendirinya adalah hasil dari kemurahan Allah, sekedar fakta bahwa penyakit bisa disebabkan oleh ketidaktahuan atau pelanggaran atasnya bagaimana pun tidak mengurangi kesempurnaan kemurahan Allah.

Seperti dengan penyakit, begitu juga dengan dosa, yang, kembali, tidak memiliki keberadaan sendiri. Suatu pelanggaran atas hukum akhlak atau rohani disebut dosa. Karena itu, keberadaan dosa tidak melanggar kemurahan atau kesucian Allah. Nama-nama yang telah digunakan dalam Al-Qur'an untuk menandakan dosa, menunjukkan entah kelebihan atau kemangkiran, yang tidak satu pun darinya merupakan kata benda yang berdiri sendiri, yang menunjukkan bahwa menurut Al-Qur'an dosa tidaklah berdiri sendiri, dan hanya berarti tiadanya kebenaran. Kelebihan dan kemangkiran adalah akibat langsung dari tindakan atau kelalaian manusia, kegagalannya untuk menggunakan atau penyalahgunaannya atas karunia Allah atau usahanya untuk melanggar hak-hak orang lain.

Tidak ada kitab agama lain menampilkan Allah dalam segi ini. Hanya Al-Qur'an yang menegaskan dan menjelaskan bahwa keberadaan hal-hal yang rupanya berbahaya dan merugikan ini tidak mengurangi sifat-sifat sempurna Allah. Al-Quran tidak hanya menyebutkan sifat-sifat Allah; ia menjelaskan dan menggambarkannya secara demikian rinci sehingga segala keraguan dan was-was lenyap dan penyingkapan keindahan sifat-sifat itu memesona mata, memaksa kekaguman dan mengisi hati dengan kerinduan untuk mencinta dan taat. Namun, sekedar penyebutan sifat-sifat Ilahi tidak berfaedah besar.

Kadang-kadang timbul keberatan bahwa tidaklah selaras dengan rahmat Allah bahwa anak-anak harus menderita penyakit-penyakit dan gangguan-gangguan yang mereka sama sekali tidak akibatkan atau datangkan pada diri mereka sendiri. Jawaban atas keberatan ini terkandung dalam penjelasan di atas, yakni, Allah telah membuat hukum bahwa segala benda dipengaruhi oleh lingkungannya, dan hukum ini sepenuhnya bermanfaat. Seandainya tidak begitu, manusia tidak bisa telah dipengaruhi oleh hal-hal eksternal, juga ia tidak bisa telah membuat kemajuan apa pun.

Di bawah kerja hukum ini anak-anak dipengaruhi baik untuk kebaikan maupun keburukan, oleh orangtua mereka. Mereka mendapatkan dari orangtua mereka kesehatan maupun penyakit. Andaikata mereka tidak bisa mewarisi penyakit, mereka akan sama tidak mampu mewarisi fitrat-fitrat dan kapasitas-kapasitas orangtua mereka, dan manusia akan telah lahir sekedar kesan batu, tidak mempan terhadap pengaruh-pengaruh baik maupun buruk, dan tujuan yang mendasari penciptaan manusia akan telah gagal dan keberadaannya akan lebih buruk daripada kehidupan hewan.

Pertanyaan berikutnya adalah, apakah ada suatu penggantian atas kerugian dan penderitaan yang disebabkan oleh penyakit-penyakit dan cacat-cacat warisan. Jawaban atas pertanyaan ini oleh Islam adalah bahwa dalam mengukur kemajuan rohani setiap orang aka nada kemungkinan untuk setiap cacat yang ia telah derita dan yang tidak diakibatkan oleh suatu kesalahannya sendiri. Sebagai contoh, Al-Qur'an mengatakan:

'Pada hari Pembalasan akhir sebab-sebab yang telah menghambat kemajuan rohani manusia dan yang atasnya ia tidak berkuasa akan diperhitungkan.' (*Al-A'raf*, 7:9)

Di tempat lain ia mengatakan:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ

‘Orang-orang beriman yang tidak berjuang di jalan Allah tidak dapat disamakan dengan orang-orang yang berjuang, kecuali mereka yang ketidakmampuannya disebabkan suatu kekurangan alami. Allah akan memperhitungkan kekurangan mereka.’ (*Al-Nisa*, 4 :96)

Rasulullah saw. bersabda:

“Tidaklah laki-laki atau wanita beriman mengalami penderitaan atas tubuh mereka, anak-anak mereka atau harta mereka, melainkan dosa-dosa mereka dikurangi dan mereka disucikan oleh penderitaan itu hingga pada saat mereka hadir di hadapan Allah, dosa-dosa mereka telah sepenuhnya dibersihkan.” (*HR Tirmidhi*)

Meskipun hadis ini mengacu terutama pada kaum beriman, prinsip yang ditetapkan oleh Al-Qur'an berlaku universal, dan orang-orang beriman disebutkan dalam hadis ini karena penjelasan ini diberikan menjawab pertanyaan mereka.

Yang telah dijelaskan di atas adalah sebuah ilustrasi yang sesuai dari ajaran-ajaran agama-agama yang berbeda tentang sifat-sifat Allah. Islam mendefinisikan sifat kemurahan dalam satu cara dan agama-agama lain mendefinisikannya secara lain lagi. Beberapa agama harus meminjam doktrin transmigrasi jiwa untuk mendukung kemurahan Allah. Tetapi perenungan singkat pun akan menunjukkan bahwa penjelasan yang diberikan oleh Islam sempurna masuk akal dan sesuai dengan hukum-hukum alam, sedangkan doktrin transmigrasi jiwa didasarkan pada dugaan-dugaan semata.

Kerja sifat-sifat Ilahi keadilan dan rahmat juga membutuhkan perhatian. Semua agama menggambarkan Allah sebagai Maha Adil dan Penyayang, tapi ada perbedaan besar antara penjelasan mereka masing-masing tentang kerja sifat-sifat ini. Islam mengatakan bahwa tidak ada pertentangan antara dua sifat ini dan bahwa keduanya dapat dan memang bekerja bersamaan. Rahmat tidak berlawanan dengan keadilan tapi ada di atasnya. Al-Qur'an mengatakan:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرٌ مِّثْلُهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا  
مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ □

“Barangsiapa melakukan perbuatan baik akan mendapat ganjaran sepuluh kali lipat, dan barangsiapa melakukan keburukan akan dibalas hanya sebanding dengan itu, dan mereka tidak akan diperlakukan dengan aniaya.” (*Al-An'am*, 6:161)

Ini menunjukkan bahwa menurut Islam tidaklah aniaya untuk mengganjar seseorang melebihi kelayakannya, tetapi bahwa adalah tidak adil untuk mengenakan pada seseorang hukuman yang lebih besar daripada dia layak terima. Tentu, ketidakadilan berarti mengganjar seseorang dalam taraf yang kurang daripada yang ia telah upayakan, atau menghukum seseorang dalam taraf yang lebih daripada yang ia layak terima, atau memberikan kepada satu orang apa yang harus diberikan kepada orang lain, dan Allah tidak pernah melakukan hal-hal ini. Yang Dia lakukan hanyalah bahwa Dia mengampuni seorang makhluk yang bertobat yang, setelah menyadari kesalahan jalannya, menghentikan jalan hidupnya yang jahat dan menghadirkan dirinya ke hadapan singgasana kemurahan Ilahi memohon ampunan dengan jantung yang berdebar, bibir yang gemetar, kepala yang tertunduk malu, pikiran yang penuh dengan pikiran kacau, dan tekad untuk menjalani kehidupan yang murni dan tak ternoda di masa depan.

Allah memungkinkan orang tersebut untuk memulai suatu perjalanan hidup baru. Dia seperti ayah yang puteranya tersesat dan datang ke rumah merendahkan diri dan bertobat setelah waktu yang lama,



tak mampu mengangkat pandangannya ke arah ayahnya, yang, dikuasai oleh kasih sayang yang alami, menarik dia ke dadanya, dan tidak menolak dia, tetapi sebaliknya menyatakan kegembiraannya atas kembalinya puteranya. Akankah ini suatu kesempatan bagi anak-anaknya yang lain yang tetap di rumah dan melayaninya, untuk mengeluhkan ketidakadilan ayah mereka?

Tidak diragukan, hukuman adalah salah satu sarana perbaikan, tetapi siksaan neraka bukanlah hukuman yang lebih hebat daripada penyesalan sejati. Apa yang api neraka dapat akibatkan dalam kurun seratus ribu tahun, penyesalan sejati dapat akibatkan dalam waktu beberapa menit. Ketika seseorang hadir di hadapan Allah benar-benar bertobat dan dengan tekad untuk menjalani kehidupan suci di masa mendatang, Allah Maha Penyayang harus kasihan padanya. Akankah Tuhan Yang Maha Penyayang dan Pengampun berpaling dari, dan menolak seorang hamba-Nya yang menjatuhkan diri di pintu rahmat-Nya, segala penyesalan atas masa lalu dan harapan untuk masa depan? Tentu, Tidak!

Terakhir, saya akan merujuk pada sifat yang lebih dikenal daripada segala sifat lain Allah, tetapi yang mengenainya ada ketidaksepakatan lebih besar di antara agama-agama berbeda daripada dalam kasus semua sifat lainnya, yaitu, sifat Esa atau Keesaan. Tidak ada satu agama pun yang hidup yang mengajarkan kemajemukan atau banyaknya Allah: pada prinsipnya semua agama menyatakan Keesaan Allah. Namun, para pengikut satu agama menuduh para pengikut agama lain tidak percaya pada Keesaan sempurna.

Saya telah melihat itu dinyatakan dalam beberapa buku yang ditulis oleh orang-orang Eropa bahwa kaum Muslim itu musyrik, dan saya diberitahu bahwa banyak orang di Eropa dan Amerika yang tidak tahu ajaran-ajaran dan sastra Islam, membayangkan bahwa kaum Muslim menyembah Nabi Muhammad saw. Ini menunjukkan perasaan umum bahwa doktrin kemajemukan Allah mustahil diterima di zaman ini. Tapi meskipun semua agama sepakat dalam pengakuan keyakinannya atas Keesaan Allah, setiap dari mereka berbeda dari yang lain dalam penafsirannya tentang itu, dan banyak dari mereka menggunakan ungkapan itu hanya sebagai kedok untuk menyembunyikan kepercayaan politeis mereka.

Tapi Islam sama sekali bebas dari konsepsi dan doktrin politeis dan telah sepenuhnya mencabut semua kepercayaan dan amalan yang bahkan sedikit pun mengisyaratkan ide-ide tersebut. Ia telah mendefinisikan dan menjelaskan doktrin menyekutukan apa pun dengan Allah dengan begitu mendalam sehingga tidak ada orang tetap dalam keraguan mengenainya.

Al-Qur'an menggolongkan *Syirik* (atau menyandingkan tuhan-tuhan lain dengan Allah) dalam empat macam. Pertama, kepercayaan atas banyak tuhan. Kedua, kepercayaan bahwa segala wujud lain sama-sama memiliki, dalam derajat yang lebih besar atau lebih kecil, sifat-sifat Allah, terlepas dari fakta apakah wujud tersebut disebut tuhan atau tidak. Misalnya, kepercayaan bahwa sosok tertentu dapat menciptakan makhluk-makhluk hidup atau dapat menghidupkan yang mati sama dengan *Syirik*, meskipun sosok yang kepadanya sifat-sifat itu dinisbahkan adalah manusia. Karena di sini ada perbedaan hanya dalam nama, dan hakikat Ketuhanan telah dinisbahkan kepada wujud lain.

Ketiga, memandang suatu wujud selain Allah sebagai patut disembah meskipun wujud itu tidak dianggap tuhan, juga tidak dipercaya sama-sama memiliki sifat-sifat Allah; seperti, misalnya, orangtua dahulu disembah dalam beberapa suku. Keempat, menganggap seorang manusia sebagai sempurna. Misalnya, keyakinan bahwa orang suci tertentu sepenuhnya bebas dari kelemahan-kelemahan alami manusia dan, oleh karena itu, harus secara tersirat ditaati dalam segala hal, betapa pun mungkin dikeluhkan perintah-perintahnya, dan praktis mengutamakan perintah-perintahnya dibandingkan dengan perintah-perintah Allah, meskipun sebagai keyakinan orang itu tidak dianggap sebagai Tuhan.

Al-Qur'an menunjukkan empat jenis Syirik ini dalam ayat berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا  
اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ  
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ □

'Hai, ahli Kitab, marilah kita bersepakat dalam satu hal ini, yang kita berdua terima, bahwa kita tidak menyembah selain Allah, Yang tidak memiliki pasangan, dan kita tidak menyekutukan Dia dengan apa pun dalam sifat-sifat-Nya dan bahwa kita tidak mengutamakan siapa pun dibandingkan Dia dari antara hamba-hamba-Nya. Jika mereka menolak, katakanlah, saksikanlah kalian bahwa kami menyerahkan diri kepada Allah dalam hal ini.' (*Ali- 'Imran, 3:65*)

Betapa lengkapnya sanggahan atas semua jenis *Syirik* dikandung dalam satu ayat singkat ini! Mengingat apa yang ditetapkan dalam ayat ini ketika seorang Muslim mengatakan ia percaya pada Allah yang esa, ia bermaksud bahwa ia tidak menyembah selain Allah, bahwa dia tidak menisbahkan kepada segala wujud lain mana pun dari sifat-sifat Allah, bahwa ia menganggap Allah bebas dari segala hubungan duniawi, bahwa ia percaya bahwa Allah di atas mengambil bentuk manusia, bahwa ia percaya Allah tidak tunduk pada kematian, lapar atau haus, bahwa dia tidak tunduk kecuali kepada Allah, bahwa harapan-harapannya terpusat tidak pada wujud lain, bahwa ia memanjatkan doa-doanya bukan kepada selain Dia, dan bahwa meskipun ia memuliakan para nabi Allah, ia tidak menganggap mereka sebagai sesuatu lebih daripada manusia. Inilah yang Islam ajarkan kepadanya dan yang ia pegang erat seluruh hidupnya.

Secara umum, semua agama setuju dengan Islam dalam menyatakan Keesaan Allah, tetapi ketika kita sampai pada rincian-rincian kita temukan bahwa tiap agama sangat berbeda dari lainnya.

Singkatnya, konsepsi Allah, baik dalam prinsip dan dalam rincian, yang disampaikan oleh Islam adalah yang paling sempurna dan perenungannya menarik manusia kepada Allah dengan cara yang tidak mungkin dalam hal semua agama lain. Islam menjelaskan setiap sifat Allah secara rinci dan menyatakan efek yang masing-masing sifat ini hasilkan pada kehidupan sehari-hari manusia. Ia juga menggambarkan kesalingterkaitan sifat-sifat berbeda dan batas-batas dari aksi dan reaksi mereka.

Oleh karena itu konsepsi Allah yang lengkap dan sempurna disajikan di hadapan mata penilaian manusia, dan hatinya meluap dengan kecintaan. Agama-agama lain bisa sama memiliki seperti Islam hanya nama-nama dari sifat-sifat Allah, tetapi tidak satu pun dari mereka sama memiliki realitas dari sifat-sifat itu. Jelas bahwa dalam menilai agama-agama berbeda kita harus mempertimbangkan realitasnya dan bukan hanya namanya.

## Hubungan Manusia dengan Allah

Saya kini beralih ke pertanyaan kedua berkaitan dengan tujuan pertama agama, yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah. Kita harus ingat bahwa adalah satu hal untuk sekedar percaya pada sesuatu dan hal yang berbeda untuk menjalin hubungan istimewa terhadapnya. Misalnya, semua orang terdidik percaya pada keberadaan Kutub Utara dan Kutub Selatan, namun kecuali segelintir orang yang terlibat dalam penelitian kutub, tidak ada orang yang secara khusus tertarik pada kutub, dan penyebutan Kutub-Kutub tidak menggugah perasaan tertentu daam benak masyarakat umum. Sebaliknya, hal terkecil yang terkait dengan seseorang atau sesuatu yang seseorang minati cenderung

membangkitkan perasaannya. Oleh karena itu, pertanyaan yang relevan untuk diajukan macam hubungan apa antara Allah dan manusia yang suatu agama tekankan?

Jawaban atas pertanyaan ini dan sifat hubungan itu akan merupakan suatu ujian kebenaran atau kepalsuan, dan keberhasilan atau kegagalan suatu agama. Jika suatu agama menekankan suatu yang menjijikkan bagi keagungan Allah, orang akan harus menyimpulkan bahwa ia tidak memahami sesungguhnya sifat-sifat Allah; atau jika ia menuntut sesuatu yang, meskipun tidak dikeluhkan, telah tidak sedikit pun dipenuhi oleh para pengikutnya, orang akan harus menyimpulkan bahwa agama itu telah gagal memenuhi tujuannya.

Perenungan sifat-sifat Allah, yang sebagiannya telah saya sebutkan di atas, dan yang diterima oleh hampir semua agama, akan menunjukkan bahwa hubungan sejati kita hanyalah dengan Allah, karena Dialah pencipta wujud kita. Dia telah menciptakan segala sesuatu yang perlu untuk kenyamanan, kemajuan dan keberhasilan kita. Kehidupan masa depan kita bergantung pada karunia-Nya.

Orangtua, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, suami-suami, teman-teman, para warga sebangsa, pemerintah-pemerintah, negara-negara, harta-harta, pangkat, kehormatan dan jiwa kita sendiri tidak lebih dekat dengan kita daripada Allah; karena semua ini adalah karunia-Nya dan Dia sajalah Pemberinya.

Sebenarnya, begitu kita menyadari sifat dari sifat-sifat yang telah digambarkan di atas, kita tidak bisa menerima suatu agama sebagai benar yang tidak mengharuskan manusia untuk menempatkan kecintaan Allah di atas semua hal lain, untuk menghormati dan menaati-Nya di atas semua penguasa duniawi, untuk siap mengorbankan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya, dan untuk tidak menenggang penundaan perintah-perintah-Nya demi kepentingan segala benda lain.

Suatu agama sejati harus mensyaratkan manusia untuk mencintai Allah dengan kecintaan yang lebih besar dan lebih dalam daripada kecintaan yang diberikan kepada benda-benda kesayangan duniawi, dan untuk memikirkan-Nya dan mengingat-Nya lebih daripada segala tercinta lainnya. Dia tidak boleh dianggap hanya sebagai suatu bagian dari alam semesta seperti sebuah sungai atau sebuah gunung di sebuah negeri yang jauh, tetapi harus disadari sebagai sumber semua kehidupan, titik pusat dari semua harapan, pusat perhatian dari semua mata. Inilah persisnya yang Islam ajarkan. Al-Qur'an mengatakan:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ  
وَأَمْوَالٌ أُكْتِرْتُمْوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا  
أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ  
بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ □

“Katakanlah, hai Nabi: Seandainya orangtuamu, dan anak-anakmu, dan saudara-saudaramu, dan istri-istrimu, dan suami-suamimu, dan kaum kerabatmu, dan harta bendamu, yang telah kau peroleh dengan usaha kerja, dan perdaganganmu yang engkau takutkan kerugiannya, dan rumah-rumahmu yang engkau cintai, itu lebih kau sayangi daripada Allah dan Rasul-Nya dan perjuanganmu di jalan Allah untuk mendapatkan kesenangan-Nya, engkau tidaklah beriman kepada Allah. Maka tunggulah sampai Allah mengeluarkan putusan mengenaimu, dan Allah tidak menunjuki orang-orang durhaka.” (*Al-Taubah, 9:24*)

Seseorang tidak bisa mengaku sebagai Muslim kecuali dia bersikap terhadap Allah dalam hubungan yang dijelaskan dalam ayat ini. Dia harus selalu siap untuk mengorbankan setiap benda dan perasaan demi kesenangan Allah, dan harus mendahulukan kecintaan Allah dibandingkan dengan semua hal lain.

Dalam ayat lain Al-Qur'an menjelaskan suatu pertanda pasti dari kecintaan Allah dalam kata-kata ini:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

“Orang beriman sejati adalah mereka yang mengingat Allah, berdiri dan duduk dan ketika berbaring di sisi mereka.” (*Ali-Imran, 3:192*)

Mereka begitu dirasuki oleh kecintaan Allah sehingga setiap saat mereka ingin dekat dengan Allah, dan mereka benar-benar hanyut dalam merenungi dan mengingat-Nya, jauh lebih daripada seorang kekasih hilang dalam perenungan kekasihnya. Mengingat nikmat-nikmat-Nya dan keunggulan-keunggulan-Nya dan hasrat untuk dekat dengan-Nya dan kerinduan untuk menyatu dengan-Nya merasuki mereka setiap saat. Bekerja atau beristirahat, berdiri atau duduk, bangun atau tidur, mereka terus memikirkan-Nya. Lagi, Al-Qur'an mengatakan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣﴾

"Hanya orang-orang yang beriman yang hatinya dipenuhi rasa takut kepada Allah tiap kali nama Allah disebut; dan ketika Firman Allah dibacakan kepada mereka hati mereka dipenuhi dengan iman, dan mereka sepenuhnya meyakini Allah.” (*Al-Anfal, 8:3*)

Artinya, mereka percaya bahwa tidak ada usaha dapat berhasil dijalankan tanpa bantuan-Nya, dan bahwa semua keberhasilan bergantung pada karunia-Nya.

Pada tahap ini saya ingin mengoreksi suatu kesalahpahaman lazim tentang ajaran-ajaran Islam, yaitu bahwa Islam mengajarkan pengabaian total sarana-sarana materi dan hanya menekankan kepercayaan pada Allah. Memang ide-ide tersebut dianut oleh sebagian orang, tetapi ini bukanlah ajaran Islam. Al-Qur'an berulang kali menyatakan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu di dunia untuk penggunaan dan kepentingan manusia. Maka, bagaimana bisa dikatakan bahwa Dia mengharuskan kita untuk mengabaikan semua sarana materi? Di satu tempat kita disuruh:

“Dalam setiap usaha ambillah sarana-sarana yang Aku tunjukkan untuk itu.” (*Al-Baqarah, 2:190*)

Sarana-sarana materi adalah juga ciptaan Allah dan penggunaannya yang tepat dalam semua usaha mutlak perlu. Lagi Dia berfirman,

'Kumpulkan semua bahan yang perlu untuk keberhasilan,' (*Al-Nisa', 4:72*)  
dan di tempat lain,

'Ketika kamu pergi dalam perjalanan siapkan perbekalan.' (*Al-Baqarah, 2:198*)

Pada satu kesempatan seseorang datang mengunjungi Rasulullah saw. dan beliau saw. bertanya kepadanya bagaimana dia telah mengamankan untanya. Pria itu menjawab bahwa, bertawakal pada Allah, dia telah meninggalkannya dalam pengurusan-Nya. Rasulullah saw. bersabda, 'Ini bukan tawakal pada Allah. Tawakal pada Allah berarti bahwa engkau harus lebih dulu mengamankan lutut

unta itu kemudian bertawakal pada Allah,' yang berarti bahwa kepercayaan pada Allah tidak membenarkan pengabaikan tindakan-tindakan pencegahan normal. Ini menandakan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang hidup, dan bahwa Dia mengendalikan alam semesta dan bahwa akibat-akibat dari semua tindakan diatur oleh perintah-Nya.

Dia menjaga mereka yang percaya kepada-Nya pada waktu ketika mereka bahkan tidak menyadari bahaya, dan terus-menerus mengawasi urusan mereka. Tawakal kepada Allah adalah keyakinan bahwa Allah menolong para hamba-Nya yang dalam kesusahan dan ketidakberdayaan mereka dan bahwa tanpa pertolongan-Nya, atau dalam menentang kehendak-Nya, sarana-sarana materi tidak dapat memberi manfaat apa-apa. Dengan kata lain, ia adalah suatu sikap pikiran, dan bukan pengganti tindakan atau kelalaian fisik.

Untuk melanjutkan, Al-Qur'an mengatakan: 'Kesenangan Allah harus diletakkan di atas semua hal.'  
(Al-Taubah, 9:72)

Manusia tidak boleh mendasarkan hubungannya dengan Allah dengan mengharapkan imbalan apa pun dalam kehidupan ini atau dalam kehidupan yang akan datang; tujuan tunggalnya haruslah untuk meraih ridha atau kesenangan Allah, karena Allah sebagai kekasih sejati, akan merupakan penghinaan terhadap cinta-Nya untuk lebih menyukai segala benda daripada kesenangan-Nya.

Penjelasan singkat ini akan menunjukkan hubungan yang, menurut Islam, harus ada antara Allah dan manusia. Setiap orang yang benar-benar percaya pada Allah akan setuju bahwa hubungan kita dengan Allah seharusnya persis seperti yang digambarkan di atas.

## Jalan Manusia Dapat Mengungkapkan Hubungannya Dengan Allah

Saya sekarang menjawab pertanyaan ketiga. Apa cara-cara manusia dapat mengungkapkan hubungannya dengan Allah: dengan kata lain, apa tugas-tugas yang dikenakan oleh Allah atas manusia? Setiap agama telah menjawab pertanyaan ini secara berbeda, dan bahkan ada ketidaksepakatan lebih besar antara mereka tentang pertanyaan ini, daripada berkaitan dengan dua pertanyaan pertama. Islam menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa manusia seharusnya memenuhi tujuan penciptaannya, yakni, ia harus berusaha menjadi hamba sempurna Allah dan harus terus mengusahakan persatuan dengan-Nya. Ini memang satu-satunya jawaban alami yang dapat diberikan. Al-Qur'an mengatakan:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ  
صَوْرَكُمُ وَرَزَقَكُمُ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ ۖ فَتَبَرَّكُ اللَّهُ  
رَبُّ الْعَالَمِينَ □  
هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قَادِرٌ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ ۗ اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ  
الْحَيَاةَ وَمَاتُكُمُ الْمَوْتَ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ ۖ فَتَبَرَّكُ اللَّهُ  
رَبُّ الْعَالَمِينَ □  
قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِي  
الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي فَأُصِرْتُ أَنْ أُسَلِّمَ لِلرَّبِّ الْعَالَمِينَ □

"Allah-lah yang telah menciptakan bumi untukmu yang mengandung barang-barang yang perlu untukmu. Dia telah menciptakan langit untuk perlindunganmu; Dia telah menjadikanmu dalam bentuk yang paling sesuai dengan kebutuhanmu, Dia telah menyediakanmu makanan sehat; itulah Allah, Tuhanmu; berberkatlah Allah, Tuhan semesta alam. Dia Maha Hidup dan melimpahkan kehidupan pada orang lain, tak ada yang layak disembah selain Dia, maka serulah Dia dan janganlah menyembah selain Dia. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Katakanlah: Aku telah dilarang menyembah segala yang kalian seru selain Allah setelah aku menerima tanda-tanda nyata dari Tuhanku dan aku telah diperintahkan untuk menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam." (*Al-Mu'min, 40:65-67*)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa selain dari hubungan rohani yang ada antara Allah dan manusia, yang telah ditunjukkan di atas, Allah juga menghendaki ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya berkaitan dengan hal-hal materi. Tampak dari Al-Qur'an bahwa perintah-perintah ini ada beberapa jenis, tapi saya di sini akan membatasi diri hanya pada yang berhubungan dengan ibadah, yaitu, yang tujuan utamanya untuk menandakan hubungan manusia sendiri dengan Allah dan yang tidak langsung menyangkut orang-orang lain. Islam menggolongkan perintah-perintah itu ke dalam lima kategori:

1. Salat, atau doa;
2. Dzikir, atau mengingat Allah;
3. Puasa;
4. Berhaji ke Mekah; dan
5. Zakat/pengorbanan.

Secara garis besar, semua agama memerintahkan tindak-tanduk ibadah semacam itu, meskipun ada perbedaan-perbedaan terkait tatacara amalan-amalan itu harus dilakukan. Karena menentang ini, ada kecenderungan modern untuk mengutuk amalan-amalan itu sebagai sekedar ritual-ritual tak berguna atas dasar bahwa Allah tidak pernah mungkin telah bermaksud mengungkung manusia dalam formalitas belaka.

Hasilnya adalah bahwa amalan-amalan ibadah eksternal sekarang tidak begitu lazim sebagaimana dahulu, dan para pengikut agama-agama lain semakin lama semakin meninggalkannya. Tapi sementara Islam, di satu sisi, terus menyingkap aspek-aspek baru ajaran-ajarannya sesuai dengan kebutuhan setiap zaman, ia memiliki, di sisi lain, ciri bahwa ajaran-ajaran yang ditetapkan olehnya dalam kata-kata Al-Qur'an tidak dapat diubah dan tetap seperti seonggok batu yang tidak pernah bisa digerakkan dari tempatnya oleh ombak yang menghantam. Seperti alam ia mampu mengeluarkan khazanah-khazanah baru, tapi seperti alam lagi hukum-hukumnya tidak berubah karena mereka telah dibingkai oleh Dzat Yang mengetahui yang tersembunyi dan yang akan datang dan Yang telah mendasarkannya pada kebenaran dan kebijaksanaan.

Tidak ada keraguan bahwa hati adalah tempat bersemayamnya emosi-emosi dan bahwa jika hati kotor dan kosong dari perasaan, tidak sedikit pun kerendahan hati di luar dan penampilan ketulusan dapat bermanfaat apa pun. Sebaliknya, penampilan tersebut adalah suatu laknat yang tidak mengarah selain ke jurang kegelapan. Al-Qur'an tidak hanya menerima prinsip ini tetapi sangat menekankannya. Ia mengatakan:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ  
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ

“Celakalah mereka yang salat tetapi lalai dari salat-salat mereka, dan salat untuk dilihat.” (*Al-Ma'un, 107:5-7*)

Demikian pula, ia mengatakan bahwa orang-orang yang memberi sedekah untuk dilihat dan bukan dari ketulusan hati mereka:

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ  
فَتَرَكَهُ صَلْدًا

'Seperti seongkah batu yang padanya ada debu, dan hujan turun dan mengikis debu itu pergi dan tiada yang bisa tumbuh di atasnya.' (*Al-Baqarah, 2:265*)

Orang tersebut, bukannya mendapatkan ganjaran apa pun untuk ketulusan mereka, hanya merugikan diri sendiri oleh kurangnya ketulusan. Oleh karena itu, amalan-amalan ibadah yang sekedar kulit, jika tidak disertai dengan ketulusan hati tidak dapat membuahkan hasil dan tidak disetujui oleh Islam dan Islam mensyaratkan bahwa tidak hanya lidah dan tubuh tapi hati juga harus ikut serta dalam ibadah.

Al-Qur'an, dan sabda-sabda Rasulullah saw. jelas menunjukkan bahwa iman disempurnakan oleh hati dan lidah dan anggota-anggota badan yang bersama mengumumkannya. Seorang yang hatinya tidak menerima kebenaran tapi lidah dan anggota-anggota badannya menyatakan keimanannya atasnya adalah seorang munafik. Begitu juga orang yang hatinya menerima kebenaran tapi yang lidah dan anggota-anggota badannya menentang hatinya. Keyakinan sejati adalah yang diterima oleh hati dan dinyatakan oleh lidah dan anggota-anggota badan.

Kita mengamati bahwa wajah seorang kekasih mengkhianati emosi aneh ketika nama kekasihnya disebut di hadapannya, atau ketika yang dicintai itu muncul di depannya, sehingga seorang asing pun dapat merasakan cintanya. Lagi, meskipun tidak ada yang bisa meragukan cinta orangtua untuk anak-anak mereka, orangtua sangat sering menunjukkan kasih sayang mereka dengan mencium atau membelai anak-anak mereka. Demikian pula ketika dua teman bertemu, mereka mengekspresikan kesenangan mereka dengan menggenggam tangan satu sama lain. Orang-orang Eropa saat mereka hadir di hadapan penguasa mereka melakukannya dengan kepala terbuka dan berlutut di depan penguasa.

Mengapa semua ini dilakukan? Mengapa cinta dan ketulusan hati tidak cukup pada kesempatan-kesempatan seperti itu? Tidak akan tepat untuk mengatakan bahwa demonstrasi fisik dibutuhkan untuk menunjukkan perasaan-perasaan hati kepada pihak lain yang, sebagai manusia, tidak mampu mengukur keadaan perasaannya sebenarnya tanpa semacam demonstrasi. Kita tidak membelai seorang anak atau menyapa seorang teman dengan tujuan menunjukkan sayang kita bagi mereka. Tidakkah para orangtua membelai bayi yang baru lahir atau anak yang sedang tidur? Demonstrasi kasih sayang semacam itu adalah suatu tindakan spontan sukarela, tidak didikte oleh segala motif tersembunyi.

Karena itu, tidak mungkin bahwa seorang yang mencintai Allah dan merasakan kerinduan sejati terhadap-Nya, tidak akan berusaha untuk mengungkapkan cinta dan kerinduannya dengan suatu amalan luar/fisik. Inilah rahasia semua ibadah. Ibadah adalah simbol fisik dari hubungan sejati manusia dengan Allah. Seorang yang sungguh mencintai Allah, mengetahui bahwa ia setiap hari mengekspresikan cinta dan kasih sayangnya bagi orang lain dengan tanda-tanda luar, tidak bisa menolak tindak-tanduk eksternal ibadah. Keberatan seperti itu muncul dari kurangnya cinta.

Ini akan menjadi penjelasan yang cukup tentang amal-amal eksternal ibadah yang ditentukan oleh Islam, tetapi ada juga makna-makna lain yang mendasarinya. Satu adalah bahwa, seperti Al-Qur'an

jelaskan, amal-amal fisik bereaksi pada pikiran dan keadaan pikiran bereaksi pada kondisi luar tubuh: Ia mengatakan:

وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

"Demikian, manusia harus menunjukkan penghormatan terhadap tempat-tempat di mana kemuliaan Allah ditampakkan, karena ketakwaan hati secara alami menampakkan diri keluar."  
(*Al-Hajj, 22:33*)

Ini mengacu pada reaksi keadaan pikiran atas tubuh. Di tempat lain reaksi tindakan-tindakan fisik atas pikiran disebut dalam kata-kata,

'Waspadalah, hati mereka telah rusak oleh apa yang mereka telah lakukan.' (*Al-Tatfif, 83:15*)

Awalnya mereka bertindak melawan kebenaran untuk mendapatkan benda-benda jasmani, dengan hasil bahwa, pada akhirnya, cinta terhadap kebenaran lenyap dari hati mereka. Ini adalah suatu kebenaran yang telah sepenuhnya ditunjukkan oleh para psikolog.

Saya kebetulan pernah membaca dalam buku seorang psikolog Amerika bahwa seorang profesor, yang dianggap sebagai orang yang sangat mampu, diangkat sebagai kepala sebuah lembaga, tapi dalam jabatan itu ia gagal sama sekali karena ia tidak memiliki ketegasan dalam soal-soal disiplin dan administrasi. Seorang teman yang melihat bahwa ia biasa membiarkan mulutnya terbuka menyarankan dia untuk tutup mulut. Mengamalkan saran ini, ia menemukan bahwa ia setiap hari bertambah dalam ketegasan dan tekad, dan pada akhirnya ia menjadi administrator yang sangat sukses.

Dalam peristiwa-peristiwa biasa kehidupan sehari-hari kita amati bahwa kondisi-kondisi fisik terus bereaksi pada pikiran. Seorang yang cemberut dan menunjukkan tanda-tanda kemarahan mulai merasa benar-benar marah. Jika seorang dalam puncak gairah entah bagaimana dibuat tertawa, kemarahannya langsung reda. Air mata menimbulkan kesedihan hati dan tawa menimbulkan sukacita.

Islam mengingat prinsip ini dalam menetapkan amal-amal luar dari ibadah, seperti Salat, dll, karena ketika seseorang mengambil penampilan luar dari kerendahan hati dan permohonan, hatinya secara bertahap menyerahkan diri pada cinta dan pada akhirnya ia tertarik kepada Allah sebagaimana sepotong baja tertarik kepada magnet.

Makna lain yang mendasari tindakan-tindakan luar ibadah adalah bahwa hal itu menggugah perasaan umum cinta dan ketaatan kepada Allah. Anak-anak belajar untuk mencintai saudara-saudara dan kerabat lain mereka dengan mengamati bahwa orang-orang lain melakukan hal yang sama.

Seandainya semua perasaan cinta dan kasih sayang telah terbatas pada hati dan tidak pernah menemukan ekspresi luar, tidak mungkin ada perasaan kasih sayang antara saudara, karena bagaimana bisa seorang anak telah menemukan apakah seorang itu dicintai atau dibenci oleh orangtuanya dan kerabat lainnya? Jelas bahwa ini hanya dapat ditemukan dari penampilan luar dari berbagai macam perasaan, yang diabadikan generasi demi generasi oleh penampilan tersebut.

Oleh karena itu, bila tanda-tanda lahiriah tidak ditetapkan untuk pengungkapan kecintaan manusia terhadap Penciptanya, dan jika Kemuliaan-Nya tidak terus-menerus dan berulang kali dinyatakan melalui tindakan-tindakan lahiriah, generasi-generasi yang belum lahir yang harus menerima kesan pertama mereka dari perilaku orangtua mereka, tidak akan terpikirkan tentang perasaan cinta dan ketulusan kepada Allah itu, yang ditimbulkan oleh pengamatan tetap terhadap simbol-simbol eksternal



cinta dan hormat. Kita amati bahwa ateisme dan ketidakpedulian terhadap Allah meningkat di antara orang-orang yang telah acuh tak acuh terhadap ibadah lahiriah.

Lagi, dalam ibadah fisik semua bagian dari tubuh manusia yang sarat dengan nikmat dan karunia Allah bisa ikut serta dalam memanjatkan rasa syukur atas nikmat-nikmat dan karunia-karunia tersebut. Nikmat-nikmat Allah meliputi tubuh serta jiwa, dan ibadah yang sempurna adalah ibadah di mana tubuh maupun jiwa bergabung, karena tanpa gabungan ini ibadah rohani pun tidak dapat dipertahankan. Memang ibadah dan pemujaan hati adalah zat dan isinya, tetapi ibadah dan pemujaan tubuh adalah kulitnya, dan isi tidak bisa dipelihara tanpa kulit. Jika kulit hancur, isi juga pasti akan rusak.

Setelah menarik perhatian kepada prinsip bahwa tindakan-tindakan fisik ibadah sangat perlu untuk kemajuan rohani kita, saya sekarang beralih ke amal-amal spesifik ibadah yang ditentukan oleh Islam bagi para pengikutnya. Pertama dan yang utama dari ini adalah *Salat*, yang dapat disebut jiwa dari semua ibadah Islam. Lima kali sehari Muslim harus menghadirkan diri di hadapan Allah dan menyembah Dia dalam cara yang ditentukan. Dia harus lebih dahulu melakukan *Wudu*, yaitu, mencuci tangan, wajah, lengan dan kakinya dengan cara yang ditentukan. Ini tidak hanya kondusif terhadap kebersihan dan kesucian fisik, yang ditegaskan oleh Islam, tetapi juga memiliki efek menjaga semua jalan yang melaluinya gangguan bisa masuk, yaitu, kelima indera yang diwakili oleh mata, telinga, hidung, mulut, tangan dan kaki, di mana dua yang terakhir merupakan indera sentuhan.

Karena pertimbangan ruang dan waktu saya di sini tidak bisa masuk ke rincian-rincian, tetapi orang-orang yang condong pada merenungkan hal-hal rohani dapat dengan mudah memahami ini. Kata *Wudu* sendiri menunjukkan kedua tujuan ini, karena ia berarti 'kebersihan' maupun 'keindahan'. Pelaksanaan *Wudu* menggalakan kebersihan fisik yang sangat perlu untuk kesucian rohani, dan menjadikan *Salat* indah dengan mencegah dan menahan gangguan pikiran-pikiran sang penyembah, sehingga memungkinkannya mencapai tujuan sebenarnya dari sembahyang.

Setelah melakukan *Wudu* si penyembah berdiri dengan wajah ke arah Ka'bah yang dimaksudkan untuk mengingatkannya tentang pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. di jalan Allah dan kebaikan besar yang dihasilkan dari pengorbanan-pengorbanan itu. Dia kemudian mengulangi ayat-ayat tertentu dari Al-Quran. Bagian pertama dari ini ditujukan untuk pujian dan pemujaan Allah di mana penyembah bisa merasakan cerminan citra Allah, dan hatinya meluap dengan cinta dan kerinduan dan dia tertarik kepada Allah. Dalam bagian kedua ia mengaku bahwa di setiap langkah dalam perjalanan kemajuannya ia bergantung pada bantuan dan dukungan Allah, dan dengan demikian merasakan ketidakberdayaannya sendiri ia terdorong ke arah perubahan suci dan kepercayaan yang lebih besar pada Allah.

Bagian ketiga mengandung doa dan permohonan, yang merupakan hakikat *Salat*. Dengan doa manusia menarik karunia Allah, dan melalui persatuan cinta manusia dengan cinta Allah dalam doa benih ditaburkan dari penciptaan rohani baru dengan cara yang sama seperti makhluk fisik baru hadir ke dunia melalui persatuan laki-laki dan perempuan. Singkatnya, *Salat* begitu kaya manfaat rohani sehingga akal manusia terpaksa mengaguminya. Tapi agar efektif ia harus dilakukan dengan cara dan tunduk pada syarat-syarat yang ditentukan oleh Islam.

Tindakan-tindakan eksternal yang ditentukan oleh Islam untuk pelaksanaan *Salat* bukanlah tanpa makna. Selama *Salat* penyembah harus pada tahapan-tahapan berbeda berdiri dengan lengan terlipat, membungkuk dengan tangannya bertumpu pada lutut, berdiri tegak dengan lengannya tergantung di sisinya, merebahkan diri di tanah dan duduk dengan kaki terlipat. Semua gerakan ini merupakan simbol kerendahan hati dan penyerahan sempurna di antara kaum-kaum berbeda.

Di beberapa negara orang-orang mengekspresikan penyerahan penuh dengan berdiri dengan lengan terlipat; di negara-negara lain, dengan berdiri dengan lengan mereka tergantung di sisi mereka. Di Mesir kuno membungkuk dengan tangan di lutut dianggap sebagai simbol penghormatan mendalam; di India sujud marak dan di Eropa jatuh berlutut dianggap sebagai cara menunjukkan hormat. Islam telah menggabungkan semua simbol ini dalam cara ibadahnya.

Islam memerintahkan agar Salat biasa dilakukan berjamaah, sehingga semangat persaudaraan dapat dipupuk. Di bawah perintah ini seorang raja harus berdiri bahu-membahu dengan rakyatnya untuk melakukan Salat. Pemandangan mencolok ini memberi bukti mencolok tentang fakta bahwa Salat itu suatu realitas dan bukan bentuk belaka. Semua yang bergabung di dalamnya menyadari bahwa mereka berdiri di Hadirat di mana seorang raja pun harus menyingkirkan tongkatnya, dan menjadi hamba biasa bersama dengan rakyatnya.

Kadang muncul keberatan bahwa Salatnya Islam hanyalah sebuah tawar-menawar dengan Allah, karena ia dilakukan dengan harapan mendapatkan sesuatu sebagai imbalan. Ini persis kebalikan dari kebenaran. Islam adalah satu-satunya agama yang menolak gagasan ini. Ia mengajarkan bahwa amal-amal ibadah yang ditentukan olehnya bukanlah tuntutan-tuntutan egois seorang yang berpikiran-duniawi. Tujuan utama mereka adalah untuk mengakui nikmat-nikmat dan karunia-karunia Allah dan untuk mengucapkan syukur kepada-Nya untuk semuanya, yang tanpa melakukannya seseorang hampir tidak bisa layak disebut manusia.

Tujuan kedua mereka adalah untuk mencari pengembangan rohani. Seperti dikatakan dalam Al-Qur'an:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ □

'Hai manusia! Sembahlah Aku, supaya Aku dapat menganugerahimu dengan pertemuan-Ku, dan bersyukurlah atas nikmat-Ku dan janganlah ingkari nikmat.' (Al-Baqarah, 2:153)

Ini menunjukkan bahwa tujuan ibadah adalah untuk menyampaikan syukur dan mengusahakan pengembangan rohani. Di tempat lain dikatakan:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

'Salat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.' (Al-'Ankabut, 29:46)

Rasulullah saw. suatu kali ditanya mengapa beliau begitu dawam dalam doa-doanya dan beliau menjawab, 'Tidak bolehkah saya menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah?' Lagi Al-Qur'an mengatakan tentang Salat:

'Sesungguhnya hati menjadi damai melalui zikir.' (Al-Ra'd, 13:29)

Melalui Salat kita mencapai kepastian ilmu yang menghalau semua keraguan. Karena itu Salat adalah suatu sarana kemajuan rohani seperti halnya ada sarana-sarana untuk pencapaian tujuan-tujuan berbeda dalam dunia materi. Singkatnya, lembaga Salat didasarkan pada kebenaran-kebenaran mendalam dan menggabungkan begitu banyak keunggulan sehingga tidak ada agama lain siap untuk mengakui yang seperti itu untuk amal-amal ibadah yang ditentukan olehnya. Ia memenuhi tujuan ibadah dalam segala hal dan merupakan satu-satunya sarana mencapai ketakwaan.

Mereka yang membayangkan dapat meniadakan amal-amal eksternal ibadah menyusahkan diri dalam suatu kesalahan pedih. Siapa bisa percaya bahwa walaupun Ibrahim as., dengan ketakwaannya, Musa

as., dengan pengorbanannya, Isa as., dengan kerendahan hati dan kelemahlembutannya, dan Muhammad saw., dengan kesempurnaan dan keutamaannya, tidak bisa membuang amal-amal ibadah semacam itu dan tidak puas dengan ibadah hati semata, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan duniawi dari pagi sampai malam dan tidak meluangkan pemikiran tentang Allah, boleh membuangnya dan membatasi diri pada mengingat Allah dalam batin belaka? Pikiran bahwa ibadah eksternal itu hanya soal bentuk dan tidak memiliki manfaat nyata adalah akibat kemalasan. Ia didorong hanya untuk menenggelamkan suara hati nurani. Ia topeng yang di baliknya orang-orang berusaha menyembunyikan kurangnya iman mereka.

Cara ibadah kedua yang ditentukan oleh Islam adalah *Dzikir*, atau mengingat Allah. Salat, yang harus dilakukan dengan cara tertentu dan tunduk pada syarat-syarat tertentu, terbatas pada periode-periode waktu yang khusus. Tapi sebagaimana tubuh membutuhkan air atau kelembaban sebentar-sebentar, dan mulai terasa kering dan lelah tanpa itu, jiwa juga tentu terus membutuhkan makanan rohani, sebab ia cenderung akan kelaparan saat manusia terlibat dalam kegiatan-kegiatan materi.

Karena itu, Islam telah mengajarkan bahwa manusia harus, dari waktu ke waktu, di tengah-tengah kegiatan dan kesibukannya, mengingat dan merenungkan sifat-sifat Allah yang berbeda, agar seluruh perhatiannya jangan sampai tenggelam dalam urusan-urusan dunia, serta zikir dan kecintaan Allah akan terus menerus menyegarkan jiwanya seperti air mancur mengalir. Manfaat-manfaat Dzikir serupa dengan manfaat-manfaat Salat.

Cara ibadah ketiga yang ditentukan oleh Islam adalah puasa. Cara ibadah ini juga umum pada hampir semua agama, namun bentuk yang Islam telah tentukan berbeda dari yang diakui atau ditentukan oleh agama-agama lain. Islam memerintahkan setiap Muslim dewasa berpuasa selama satu bulan dalam setiap tahun. Mereka yang menderita sakit sementara dan mereka yang berada di perjalanan selama bulan puasa diizinkan untuk mengganti sejumlah hari yang sama selama bulan-bulan lain. Mereka yang menderita sakit permanen atau terlalu tua atau terlalu lemah untuk mampu berpuasa dibebaskan sama sekali.

Mereka yang berpuasa harus menahan diri dari makan dan minum apa pun, dan dari hubungan seks mulai fajar sampai matahari terbenam. Sangat dianjurkan untuk makan sahur sebelum fajar agar tubuh terhindar dari penderitaan yang tidak perlu. Selain itu puasa terus menerus dua puluh empat jam, tanpa makan sahur sebelum fajar, tidak disetujui dari Islam. Al-Qur'an menjelaskan tujuan berpuasa sebagai,

لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

'Supaya kamu bisa memuliakan kebesaran Allah karena telah menunjukimu, dan supaya kamu bisa belajar bersyukur.' (*Al-Baqarah*, 2:186)

Dengan kata lain, satu maksud yang tampil adalah bahwa, dengan terbebas dari perlunya menyiapkan dan makan makanan dan memiliki lebih banyak waktu luang, manusia akan lebih memperhatikan hal-hal rohani dan akan ingat Allah lebih sering. Tujuan lain adalah bahwa lapar dan haus akan membantu manusia menyadari nilai sejati dari nikmat-nikmat dan karunia-karunia Allah yang biasa mereka nikmati dan akan menjadikan mereka lebih bersyukur kepada Allah.

Manusia tidak benar-benar menghargai apa yang dia miliki, dan dia mengetahui nilainya yang sebenarnya hanya ketika dia kehilangannya. Kebanyakan orang tidak pernah menyadari bahwa penglihatan adalah berkat besar dari Allah, tetapi ketika dia kehilangannya dia menyadari nilainya. Begitu pula, ketika seseorang berpantang dari makanan dan minuman selama puasa dan menderita lapar dan haus ia mulai menyadari betapa banyak kenikmatan Allah telah berikan kepadanya, dan

bahwa ia harus menjalani hidup yang begitu beberkat dalam pekerjaan-pekerjaan yang baik dan berguna dan tidak menya-nyiakannya dalam urusan-urusan sepele.

Lagi, Allah berfirman, tujuan puasa adalah agar manusia mencapai Taqwa. (*Al-Baqarah, 2:184*) Kata Taqwa digunakan dalam Al-Qur'an dalam tiga arti. Ini berarti keamanan dari rasa sakit dan derita, keamanan dari dosa, dan pencapaian tingkat rohani yang tinggi. Puasa memajukan semua ini. Sekilas tampak paradoks untuk mengatakan bahwa puasa menyelamatkan manusia dari derita, karena puasa sendiri membebaskan sejumlah derita pada manusia. Tapi sedikit pertimbangan akan menunjukkan bahwa puasa mengajari manusia hikmah-hikmah yang mengamankan kesejahteraan bangsa mereka.

Pelajaran pertama adalah bahwa seorang kaya, yang tidak pernah menderita lapar atau kekurangan dan tidak bisa menyadari penderitaan saudara-saudaranya yang lebih miskin yang sangat sering harus hidup tanpa makanan, melalui puasa mulai menyadari apa itu lapar dan apa yang orang miskin alami. Ini menghasilkan dalam pikirannya tenggang rasa yang aktif terhadap orang miskin yang dilampiaskan dalam langkah-langkah yang diperhitungkan memperbaiki nasib orang miskin, yang hasil alaminya adalah peningkatan kesejahteraan bangsa. Jelas bahwa kesejahteraan bangsa terikat dengan kesejahteraan individu.

Aspek lain dari puasa adalah bahwa Islam berusaha untuk mencegah pada para pengikutnya kemalasan dan keengganan untuk menanggung kesulitan. Ia menghendaki mereka untuk siap dan sanggup menerima segala macam kekurangan dan ketidaknyamanan pada saat dibutuhkan. Puasa membiasakan kaum Muslim untuk menanggung lapar dan haus dan menahan diri dalam semua keinginan dan nafsu mereka, dan mereka yang setia melaksanakan perintah ini tidak pernah menjadi malas atau mengumbar diri.

Puasa menyelamatkan orang dari dosa, karena dosa lahir dari kecenderungan terhadap kesenangan materi. Ketika seorang menjadi terbiasa dengan suatu jalur perilaku sulit baginya untuk meninggalkannya. Tapi seorang yang mampu melepaskan suatu kebiasaan atau jalur perilaku atas niat, tidak pernah menjadi budaknya. Seorang yang, untuk mencari kesenangan Allah, melepaskan selama satu bulan penuh, semua kesenangan materi, dan belajar melakukan pengendalian diri, bisa dengan mudah mengatasi godaan yang mengarah kepada dosa.

Kemudian, karena seorang harus bangun selama bulan puasa dalam bagian akhir malam untuk makan sahur, dia mendapat peluang tambahan untuk berdoa dan beribadah yang mempercepatnya di jalan kemajuan rohani. Ketika ia mengorbankan kemudahan dan kenyamanannya demi Allah, Allah memperkuat ruhnya dan menariknya kepada Dia Sendiri.

Bentuk keempat ibadah yang ditentukan oleh Islam adalah ziarah atau pergi haji ke Mekah. Tujuan-tujuan utamanya serupa dengan tujuan-tujuan Salat dan puasa, yaitu, untuk membiasakan seseorang untuk meninggalkan rumah dan negaranya dan menderita perpisahan dari kerabat dan teman-temannya demi Allah.

Selain ini, Al-Qur'an melekatkan pada haji suatu tujuan khasnya sendiri. Ziarah ke Mekkah adalah suatu simbol penghormatan yang ditunjukkan kepada tempat-tempat di mana kehendak Allah diwujudkan dan mengingatkan orang-orang tentang peristiwa-peristiwa yang terkait dengan manifestasi itu. Ia mengingatkan mereka tentang ditinggalkannya Ismail as. di padang pasir oleh Ibrahim as., dan bagaimana orang-orang yang berkorban di jalan Allah dilindungi dan dimuliakan; itu dengan demikian memupuk keimanan mereka terhadap kuasa dan kebesaran Allah. Juga, peziarah haji, saat mendapati diri dekat dengan tempat yang, dari awal dunia, telah diperuntukkan bagi penyembuhan

Allah, pasti mengalami perhubungan rohani tersendiri dengan mereka yang telah selama berabad-abad terikat bersama oleh kecintaan dan zikir kepada Allah, dan di antara mereka ia juga termasuk.

Selain itu, ibadah haji memiliki suatu tujuan politik besar yang mendasarinya. Kaum Muslim terkemuka dari seluruh penjuru dunia yang bertemu setahun sekali bisa bertukar pandangan dan membangun dan memperbaharui hubungan kecintaan dan persaudaraan. Mereka memiliki peluang mengakrabkan diri dengan masalah-masalah yang dihadapi mereka di negara-negara berbeda, peluang saling meraih manfaat dari pengalaman masing-masing, dan peluang merancang metode-metode untuk saling bekerja sama. Namun, saya menyesal mengamati bahwa saat ini tidak ada keuntungan yang diambil dari aspek haji ini.

Modus kelima ibadah yang ditentukan oleh Islam adalah pengorbanan. Banyak orang tidak memahami makna pengorbanan dalam Islam. Mereka membayangkan bahwa hewan yang dikorbankan seharusnya membawa pergi dosa-dosa orang yang melakukan pengorbanan. Ini adalah pemikiran yang sama sekali keliru tentang ajaran-ajaran Islam atas soal ini.

Padanan dalam bahasa Arab dari kata pengorbanan berasal dari akar kata *qurb* yang berarti kedekatan. Pengorbanan adalah suatu simbol, yang tidak dipahaminya artinya mengakibatkan pemikiran salah yang orang-orang anut tentang itu. Pada masa kuno, bahasa simbol sangat lazim digunakan dan meskipun dikembangkan bahasa-bahasa lisan dan tulisan dan kemajuan sastra di zaman modern, simbol-simbol masih banyak digunakan dan diterima untuk komunikasi pikiran-pikiran dan ide-ide, terutama dalam masalah-masalah sosial.

Misalnya, ketika dua teman bertemu mereka berjabat tangan, dan tidak ada yang mempertanyakan kepantasan tindakan itu, juga tidak terlintas dalam pikiran siapa pun untuk menganalisis perasaan-perasaan yang mendasarinya. Ia suatu simbol yang diwarisi dari zaman sangat kuno dan meskipun asalnya telah terlupakan, ia dianggap sebagai salah satu amalan sosial yang paling berguna, karena ia mengungkapkan dan menggalakan persahabatan dan hubungan persaudaraan.

Di zaman kuno ketika dua orang mengadakan persekutuan penyerangan dan pertahanan mereka biasa menepuk tangan satu sama lain untuk menandakan bahwa sejak saat itu tangan satu orang akan menjadi tangan orang lainnya dan bahwa sejak saat itu mereka akan menjadi sekutu dan akan berjuang dan bertahan bersama-sama. Dalam perjalanan waktu upacara simbolis ini menjadi lambang dari ekspresi kasih sayang dan persahabatan, dan tidak ada yang sekarang akan siap untuk melepaskannya. Demikian pula, mencium adalah simbol yang menandakan hasrat hewani untuk menarik orang yang dicium ke dalam dirinya dan menjadi satu dengannya.

Simbol-simbol ini dan lainnya tetap digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari dan banyak manfaat diperoleh dari penggunaannya. Pengorbanan adalah juga satu simbol semacam itu. Jika kita merenungkan sedikit, bukanlah hal kecil untuk mengorbankan nyawa, dan ia pasti akan menciptakan suatu kesan mendalam pada pikiran kecuali dalam kasus mereka yang terbiasa mencabut nyawa.

Sejumlah orang telah melampaui batas sampai mengutuk pengorbanan sebagai suatu tindak kekejaman. Tidak ada keraguan bahwa ia secara kuat membangkitkan perasaan, dan karena alasan inilah ia telah ditunjuk sebagai suatu bentuk ibadah. Seorang yang menawarkan suatu pengorbanan menyatakan dalam bahasa simbolis bahwa karena hewan yang adalah lebih rendah darinya telah dikorbankan untuknya, dia akan, jika dikehendaki untuk melakukannya, dengan riang menyerahkan nyawanya sendiri untuk maksud yang lebih berharga daripada kehidupannya sendiri.

Betapa mendalam tentu orang, yang mengerti makna sejati pengorbanan, terpengaruh pada saat dia menyodorkan pengorbanan dan betapa jelas pasti ia mengingat maknanya dan tanggung jawab yang hal itu letakkan atasnya. Ia akan selalu setelah itu diingatkan tentang prinsip bahwa hal-hal yang lebih rendah harus dikorbankan untuk hal-hal yang lebih tinggi, dan bahwa ia harus siap untuk mengorbankan dirinya dalam mengkhidmati kebenaran atau umat manusia. Quran Suci mengacu pada makna pengorbanan ini ketika mengatakan:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ

“Tidaklah daging maupun darah dari korban kalian sampai pada Allah, melainkan niat benar yang mendasarinyalah yang sampai pada-Nya.” (*Al-Hajj, 22:38*)

Artinya, pengorbanan Anda akan memberi Anda faedah hanya jika Anda memenuhi maksud yang mendasarinya, tetapi jika Anda tidak melakukannya Anda akan sekadar telah membunuh seekor hewan sebagaimana Anda menyembelih hewan-hewan untuk keperluan makanan dan Anda tidak akan mendapatkan apa-apa dengan itu.

Ini akan menunjukkan bahwa makna pengorbanan dalam Islam sama sekali berbeda dari makna pengorbanan dalam agama-agama lain dan bahwa Islam telah melestarikan tujuan yang mendasari simbol ini, sedangkan agama-agama lain telah melupakannya dan telah menemukan tujuan-tujuan baru untuk itu.

## **Sarana Manusia Dapat Mencapai Allah dan Perwujudan Praktis Tujuan Ini dalam Kehidupan Ini**

Pertanyaan keempat di bawah tujuan pertama agama adalah apakah manusia bisa mencapai Allah dan apakah ada suatu agama yang mengaku bahwa ini mungkin di bawah ajaran-ajarannya. Jelas bahwa ini pertanyaan sangat penting, dan nilai sejati suatu agama bergantung pada jawaban terhadapnya. Setiap orang yang dipandu oleh naluri-naluri alaminya, dan yang tidak ingin sengaja mengabaikannya tentu merasa bahwa satu-satunya fungsi agama adalah untuk menunjukkan jalan kepada Allah dan untuk memimpin manusia kepada-Nya. Semua pertanyaan lain membawahi ini.

Jika suatu agama menjelaskan sifat-sifat Allah, menekankan keesaan-Nya, menyuruh para pengikutnya untuk mencintai Dia dengan tulus, meletakkan cara-cara ibadah, tetapi bisu tentang apakah ia bisa menyampaikan manusia kepada Allah dalam kehidupan ini, ajaran-ajarannya hanyalah ejekan, dan memperhatikannya akan membuang-buang waktu. Agama semacam itu akan seperti seorang yang menyuruh membuat suatu maklumat ke seluruh negeri dengan tiupan terompet dan dentuman genderang bahwa suatu penemuan sangat penting telah dibuat dan bahwa orang-orang harus berkumpul untuk diberitahu tentang itu, dan bahwa tidak seorang pun boleh tertinggal, karena penemuan ini begitu menakjubkan sehingga yang seperti itu belum pernah ada, dan bahwa semua orang harus mengetahuinya, karena ia berguna untuk semua orang dan bahwa manfaat-manfaatnya melebihi manfaat-manfaat dari segala penemuan lainnya, dan bahwa akan merupakan kesialan sebesar-besarnya tidak mengambil faedah darinya.

Dan ketika orang-orang telah berkumpul dari jauh dan dekat, meninggalkan kegiatan-kegiatan dan pekerjaan-pekerjaan mereka, karena keinginan kuat mereka untuk mendengarkan penemuan ajaib ini, dia berpidato memberitahu mereka bahwa sebuah tanah baru telah ditemukan yang begitu luas sehingga semua orang dapat menetap di dalam dengan nyaman, bahwa ia terdapat di pintu setiap orang, bahwa ada mata-mata air yang mengalir di dalamnya, dan bahwa ada begitu berlimpah bunga dan buah-buahan dan makanan lezat lainnya sehingga manusia tidak perlu bertengkar antara mereka

sendiri, karena setiap orang dapat memiliki sebanyak yang dia inginkan, dan kehidupan di dalamnya akan sama sekali sangat menyenangkan; matahari menyinari permukaannya yang indah, dan keteduhan-keteduhan mendalamnya memberikan kelegaan dan ketenangan, dan orang yang memasukinya sekali tidak ingin meninggalkannya lagi, dll., dll.

Demikian menggugah rasa ingin tahu para pendengarnya yang dengan penuh semangat menanyakan keberadaan tanah ajaib ini sehingga mereka bisa pergi ke sana dan mencicipi buah-buahan dan makanan-makanan lezatnya serta menikmati kehidupan menyenangkan yang diberikannya, dia memberi jawaban bahwa tanah itu memang ada sebagaimana yang telah dia gambarkan, tetapi bahwa dia meminta maaf tidak mengetahui letak pastinya, juga dia tidak tahu bagaimana tanah itu mungkin dicapai; bahwa ia telah membacanya dalam sebuah buku yang telah dia temukan di perpustakaan ayahnya, dan dia tidak bisa menahan bahwa orang-orang lain tetap tidak boleh mengetahuinya.

Tidak mungkin ada keraguan tentang apa yang akan disangkakan atas orang semacam ini. Namun ada saja orang-orang yang setiap hari mengejek kita dengan cara ini dan tidak ada yang mempertanyakan mereka mengapa mereka melakukannya. Mereka menyeru manusia kepada Allah tetapi orang-orang yang datang memenuhi seruan itu tidak menemukan apa-apa, hanya kerinduan dan kegelisahan mereka semakin keras.

Adakah yang pernah mendengar orang jatuh cinta dengan suatu keindahan khayali, yang tak seorang pun pernah melihat? Cinta tergugah oleh pemandangan keindahan dan bukan dengan hanya mendengarnya. Lalu bagaimana bisa seorang merasakan cinta yang ia diharapkan memiliki terhadap Allah, tanpa pernah melihat Dia? Cinta adalah melelehnya hati, dan betapa hati bisa meleleh saat tidak ada panas diberikan padanya? Biarkan manusia lebih dulu merasakan wajah mulia Sang Kekasih, dan berjemur dalam sinar mentarinya, sehingga hati mereka dapat meleleh dan terisi cinta. Tidak ada agama dapat menciptakan dalam hati para pengikutnya cinta sejati terhadap Allah kecuali agama itu membuka pintu menuju pertemuan-Nya.

Lihatlah sekeliling dan lihat berapa banyak orang mencintai Allah dalam hatinya. Pasti tidak sepuluh dari seratus ribu; dan yang segelintir ini pun hanya membayangkan bahwa mereka mencintai Allah. Mereka hanya mengikuti adat kebiasaan leluhur dan pergi menapaki jalan yang nenek moyang mereka pernah lalui. Dunia jatuh dalam kegelapan. Tidak ada yang mau mengorbankan apa pun untuk Allah. Pengorbanan yang dilakukan atas nama agama didorong kebanyakan oleh patriotisme atau nasionalisme.

Dari sudut-sudut terpencil bumi orang-orang telah berkumpul untuk melihat Pameran Inggris, tapi berapa langkah keluar rumah mereka untuk melihat Allah? Mereka pikir tidak bisa melihat-Nya baik di rumah atau di luar negeri, dan, oleh karena itu, tidak berupaya untuk menemukan-Nya.

Kita tidak bisa memercayakan kesejahteraan rohani kita kepada kehidupan yang akan datang. Tidak ada orang diizinkan untuk mendatangi dunia ini dua kali. Jika ia tak menemukan apa-apa dalam hidup ini, dan dalam kehidupan mendatang ia menemukan bahwa ia selama itu telah salah, di mana ada obatnya? Jika tidak ada Allah dan tidak ada kehidupan mendatang, ia tentu telah menyia-nyiaikan kehidupan ini dalam mengejar suatu khayalan.

Setiap agama menegaskan bahwa ia dapat mengantarkan orang kepada Allah dalam kehidupan yang akan datang, tetapi dalam perkara yang demikian vital bagaimana mungkin orang bertindak atas suatu dugaan? Kita disuruh untuk melakukan ini atau itu, tapi yang ingin kita ketahui adalah apa yang akan Allah lakukan untuk kita sebagai balasan? Tindakan-tindakan dan perilaku kita adalah seperti

mengetuk pintu, tapi pertanyaannya adalah (dalam kata-kata seorang pria yang menyinari dunia dengan cahayanya seribu sembilan ratus tahun yang lalu) akankah pintu itu dibukakan untuk kita?

Jika pintu tidak dibukakan untuk kita dan ketukan kita sia-sia, apa yang telah diajarkan agama kepada kita? Suatu kegaduhan aneh, yang kita bisa telah buat bahkan tanpa bimbingan suatu agama! Yang telah dilakukannya bagi kita hanyalah bahwa ia telah menciptakan dalam hati kita suatu kerinduan yang tidak bisa ia puaskan!

Oleh karena itu, sebuah agama yang benar harus mengajari kita sesuatu di mana kita dapat menyebabkan pintu itu membuka sebelum kita meninggalkan dunia ini, sehingga sebelum kepulauan kita akhirnya diputuskan kita akan yakin bahwa kita sedang mengikuti jalan yang benar.

Saya memberi Anda kabar gembira bahwa Islam, atau dengan kata lain, Ahmadiyah mengaku mengajarkan bagaimana pintu itu mungkin dibuat membuka; bahkan, ia mengaku bahwa melaluinya pintu itu sudah dibukakan kepada banyak orang yang telah masuk melaluinya dalam kehidupan ini dan melihat wajah dan keagungan Allah, dan bahwa, jika Anda menginginkannya, insya Allah ia bisa melakukan hal yang sama bagi Anda.

Sebelum berlanjut menjelaskan cara-cara Ahmadiyah membawa manusia kepada Allah, perlu dinyatakan apa yang dimaksud dengan menemui atau melihat Allah. Harus diingat bahwa Allah bukanlah benda berwujud yang dapat dilihat manusia dengan mata jasmaninya. Dia hanya bisa dilihat dengan mata rohani. Namun, ini tidak berarti bahwa ini muslihat khayalan belaka. Penglihatan rohani atas Allah ini nyata dan tak terbantahkan sebagaimana penglihatan jasmani kita yang dengannya kita merasakan benda-benda jasmani seperti matahari dan bulan, sehingga tidak tersisa keraguan dalam pikiran kita tentang keberadaan mereka.

Andaikan sepuluh juta orang menegaskan bahwa tidak ada benda yang bernama matahari itu, kita akan percaya bahwa sepuluh juta orang ini sudah gila. Tak ada keraguan akan muncul dalam pikiran kita bahwa kita belum melihat matahari, karena kita telah melihatnya dengan cara yang tidak mungkin meninggalkan kemungkinan keraguan di belakangnya. Ada perbedaan ini antara khayalan dan fakta, bahwa khayalan umumnya adalah hasil dari kerja satu indra saja, sedangkan ilmu adalah hasil dari kerja lebih dari satu indra.

Misalnya, ketika seseorang membayangkan bahwa orang tertentu sedang berdiri di depannya, sementara pada kenyataannya tidak ada orang berdiri di sana, ia bisa mengetahui kesalahannya jika ia mengulurkan tangannya untuk menyentuh orang itu, karena tangannya tidak akan menemui apa-apa selain ruang kosong. Tapi jika seseorang memang sedang berdiri di sana, indra perabanya akan menguatkan indra penglihatannya, dan tangannya akan menyentuh sebuah benda padat.

Kadang-kadang mungkin terjadi bahwa lebih dari satu fitrat menyimpang; namun ini akan sama dengan gila dan tidak ada orang lain mungkin akan tertipu olehnya. Namun, ada suatu ujian lebih lanjut yang bisa dikenakan untuk menemukan bahkan kekacauan pikiran, dan itu adalah bahwa seorang yang sedang berhalusinasi atau berkhayal mungkin tertipu sendiri, tapi dia tidak mungkin menipu orang-orang lain. Dia tidak bisa menunjukkan kepada orang-orang lain apa yang ia bayangkan ia lihat sendiri. Tapi suatu kenyataan mampu diperlihatkan kepada orang-orang lain.

Oleh karena itu, bila saya mengatakan bahwa melalui Islam atau Ahmadiyah seorang bisa melihat Allah, saya tidak maksudkan sekadar kerja khayalan yang akibatnya para pengikut kebanyakan agama membayangkan bahwa mereka bisa dan memang melihat Allah, tapi saya maksudkan pertemuan tertentu dengan Allah yang dapat dirasakan tidak hanya oleh indra-indra berbeda, tetapi juga dapat



ditunjukkan kepada orang-orang lain. Namun demikian penglihatan atau pertemuan ini adalah rohani dan bukan jasmani. Untuk mendukung pernyataan bahwa Islam membuat pengakuan ini, bisa disebutkan rujukan kepada beberapa ayat Al-Qur'an. Dalam permulaan sekali dari Qur'an Suci Allah berfirman:

"Inilah kitab yang dijanjikan yang disebut dalam kitab-kitab suci terdahulu. Tidak ada ruang untuk keraguan di dalamnya, karena ia membimbing orang yang bertakwa ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi lagi." (*Al-Baqarah, 2: 3*)

Agama-agama lain hanya mengaku membuat seseorang bertakwa tapi Islam tidak hanya melakukan itu, tetapi juga membawanya lebih tingginya. Tidak hanya ia mengajarkan manusia tugas-tugasnya tapi ketika ia telah melaksanakan semua yang dibebankan pada dirinya, ia membawanya lebih tinggi dan dia menjadi penerima perhatian dan nikmat dari Allah, serta hubungan saling cinta dan ketulusan terkukuhkan antara dia dan Allah.

Di tempat lain Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَ  
 الصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا □  
 ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا □

"Ini berarti bahwa mereka yang taat sempurna kepada Allah dan rasul-Nya, Allah akan menganugerahkan kepada mereka satu dari empat martabat sesuai dengan kelayakan mereka. Mereka yang mencapai tahap tertinggi kesempurnaan akan dijadikan nabi, dan orang-orang sesudah mereka akan dijadikan *Siddiq*, yaitu, kesukaan Allah, dan mereka yang datang setelahnya akan dijadikan *Shahid*, yaitu orang-orang yang dari matanya tabir telah diangkat, tetapi yang belum mencapai martabat sahabat khusus, dan orang-orang yang selanjutnya di bawah mereka akan dijadikan *Salih*, yaitu, mereka akan menjadi orang bertakwa yang mencoba memperbaiki diri tapi yang belum dimasukkan ke kehadiran batin Allah. Inilah sahabat-sahabat terbaik yang pergaulannya memberi manfaat kepada orang lain. Tahap-tahap perkembangan berbeda ini dapat dicapai hanya melalui karunia Allah, dan Allah Mahatahu hamba-hamba-Nya." (*Al-Nisa, 4: 70-71*)

Artinya, Allah tahu bahwa Dia telah mengaruniai manusia dengan kemampuan untuk perkembangan tanpa batas, dan telah memasukkan ke dalam hatinya kerinduan untuk mencari Kekasih, dan dengan demikian perlu bagi-Nya untuk menyediakan sarana untuk memuaskan kerinduan ini, yang Dia telah lakukan, menyerahkannya bagi manusia untuk memanfaatkannya.

Lagi Dia berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَ  
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ □  
 أُولَٰئِكَ مَا لَهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ □

'Sesungguhnya orang-orang yang tidak ingin berjumpa dengan Kami dan puas dengan kesenangan dunia dan perkembangan jasmani, dan tak menginginkan apa-apa di luar dunia ini,

dan mereka yang tidak peduli dengan tanda-tanda Kami yang Kami tunjukkan kepada mereka untuk menarik perhatian mereka, karena mereka telah secara sukarela menjauh dari sumber kebahagiaan sejati, tidak akan pernah mencapai kebahagiaan sejati dan akan selamanya menderita siksaan rohani sebagai akibat dari amal-amal mereka.' (*Yunus, 10: 8-9*)

Di tempat lain Allah berfirman:

'Mereka yang mengakui keagungan Allah, dan beramal sesuai dengan itu, akan diberikan dua surga, yaitu, surga di dunia ini dan surga di akhirat.' (*Al-Rahman, 55:47*)

Kembali menggambarkan berkat-berkat surga Dia mengacu untuk berkat pokok dalam ayat:

"Sebagian wajah (yaitu, mereka yang masuk surga) akan bersinar dengan sukacita, karena mereka akan melihat Allah." (*Al-Qiyamah, 75: 23-24*)

Sehingga mencapai surga di dunia ini akan berarti bahwa manusia harus melihat Allah dalam kehidupan ini dan harus mengalami kerja sifat-sifat-Nya dalam dirinya. Di satu tempat Dia berfirman:

'Jika engkau mengingat-Ku, Aku akan membuatmu melihat-Ku, maka engkau harus bersyukur kepada-Ku dan jangan sampai tidak bersyukur.' (*Al-Baqarah, 2: 153*)

Artinya, kalian jangan sampai membayangkan bahwa setelah diciptakan segala hal yang diperlukan bagi perkembangan duniawi kalian, Aku akan membiarkan kebutuhan-kebutuhan lebih tinggi kalian tidak tercukupi.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah sifat dari pertemuan dengan Allah ini? Sebenarnya di luar kuasa manusia untuk menggambarkan kehidupan yang hakikatnya rohani semacam ini; ia mungkin disadari tetapi hampir tidak dapat dijelaskan secara memadai. Hanya dia yang mengalaminya dapat memahami sifatnya. Dia tidak bisa menyampaikan kesan yang memadai tentang itu kepada orang lain, karena ini suatu pengalaman yang sama sekali baru dan orang-orang dapat memahami sifat dari hanya pengalaman-pengalaman yang mereka sendiri telah lewati.

Misalnya, kita bisa menggambarkan rasanya gula kepada seorang yang telah mencicipinya sendiri dan saat kita mengatakan kepada orang tersebut bahwa hal tertentu adalah sangat manis ia akan segera memahami maksud kita. Tapi seorang yang belum pernah mencicipi gula tidak pernah bisa sepenuhnya menyadari apa arti manis. Kita bisa menyampaikan kepadanya gagasan yang buruk dan tidak sempurna darinya dengan membedakannya dari hal-hal lain yang bisa dicicipi, tapi satu-satunya cara sempurna membuatnya mengerti apa arti manis adalah menaruh segumpal gula dalam mulutnya dan mengatakan kepadanya bahwa itulah manis.

Demikian pula sifat dari pengalaman suatu pertemuan dengan Allah tidak dapat dituangkan dalam kata-kata, tapi karena ini adalah suatu perkara yang menyangkut iman dan yang padanya bergantung seluruh kemajuan rohani manusia, Allah menanamkan kepada mereka yang telah menjalaninya sifat-sifat demikian rupa sehingga semua orang bisa merasakan bahwa mereka memiliki hubungan istimewa dengan Tuhan yang Hidup. Seperti halnya mesin menjadi hidup ketika terhubung dengan arus listrik, dan orang-orang bisa segera merasakan bahwa suatu kekuatan perkasa sedang bekerja melaluinya, begitu juga halnya dengan orang-orang yang telah mencapai persatuan dengan Allah.

Sejak awal zaman fakta ini telah dinyatakan dengan cara yang sama. Fakta bahwa Nuh as., Ibrahim as., Musa as., Isa as. dan Muhammad saw. dan para Nabi Allah lainnya adalah para kekasih-Nya

dinyatakan kepada dunia hanya melalui penjelmaan sifat-sifat Allah bagi mereka. Bukan dengan cara lainnya sifat dari hubungan masing-masing mereka terhadap Allah dapat dipahami oleh orang lain.

Sebenarnya adalah bahwa karena Allah semua roh, hubungan-Nya dengan manusia dapat dinyatakan hanya melalui pencerminan sifat-sifat-Nya pada manusia. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah bersabda, "*Jika engkau ingin bertemu Allah, engkau harus menyerap sifat-sifat Allah dan harus menyesuaikan kehidupanmu dengan itu.*"

Dengan wujud yang berasal dari dunia roh hubungan dapat dibangun hanya melalui pemahaman dan pengetahuan sempurna. Al-Qur'an menggambarkan pemahaman atau kesadaran ini ada tiga jenis atau memiliki tiga tahap. Tahap pertama disebut, *'Ilmul-Yaqin*, yakni, pengetahuan atau kesadaran oleh kesimpulan. Dalam tahap ini sesuatu tidak sendirinya terlihat namun efek-efeknya terlihat yang darinya seorang bisa menyimpulkan bahwa sesuatu itu ada.

Tahap kedua adalah *'Ainul-Yaqin*, yakni, pengetahuan atau kesadaran oleh penglihatan. Dalam tahap ini tidak hanya efek-efek suatu hal terlihat, tetapi hal itu sendiri terlihat, meskipun sifatnya belum sepenuhnya disadari. Tahap ketiga adalah tahap kesadaran atau pengalaman sempurna, yakni, pemahaman tentang sifat suatu hal selengkap mungkin untuk dimiliki seseorang, baik melalui pengamatan atas efek-efeknya pada orang lain maupun kesadaran akan efek-efeknya pada dirinya sendiri. Ini disebut *Haqqul-Yaqin*, atau kesadaran sempurna.

Tiga tahap ini dapat dilukiskan dengan mengacu pada pengetahuan dan kesadaran tentang api. Ketika seseorang melihat asap dari kejauhan, ia menyimpulkan bahwa pasti ada api yang darinya asap keluar, tapi ia tidak bisa yakin, karena ada kemungkinan bahwa matanya mungkin keliru dan apa yang dia bayangkan sebagai asap mungkin hanya debu atau kabut. Tapi jika dia semakin mendekat dan melihat api itu dengan matanya sendiri, kepastiannya akan meningkat, tapi kesadaran sempurna tentang sifat api tidak bisa dicapai sampai ia meletakkan tangannya di dalam api dan mengalami efek membakarnya. Ada sub-sub-bagian lain dari tahap-tahap kesadaran ini, tetapi inilah tahap-tahap utamanya, dan manusia terus berusaha untuk mencapainya.

Kita ketahui bahwa ketika seorang anak mulai tumbuh besar, ia ingin menyadari sifat dari segala sesuatu dan tidak takut untuk meletakkan tangannya dalam api untuk mengalami dampaknya. Saya bayangkan sedikit anak belum, pada suatu waktu, menghanguskan tangannya dalam upaya untuk menemukan efek-efek dan sifat api.

Islam menetapkan tiga tahap kesadaran yang sama. Tahap pertama adalah bahwa seseorang mendengar tentang penjelmaan sifat-sifat Allah dari orang-orang lain, atau membaca dalam buku-buku tentang bagaimana Allah telah memperlakukan hamba-hamba-Nya dahulu, dan ia mulai berpikir bahwa tentu ada suatu kenyataan yang mendasarinya. Tapi ini menciptakan tidak lebih daripada kesan sementara pada pikirannya.

Sebab, ketika ia mulai berusaha di jalan yang sama sendiri, ia pada awalnya menemui kekecewaan dan sering kehilangan keberanian, seperti seorang, yang melihat asap dari kejauhan, mulai maju menuju itu, tetapi saat ia maju lebih jauh dan tak melihat apa-apa selain asap tanpa segala pertanda lain dari api, ia mulai membayangkan bahwa matanya telah menipunya dan bahwa apa yang telah dilihatnya bukanlah asap tapi segumpal awan atau debu. Hanya orang-orang demikian puas dengan kisah-kisah kehidupan orang-orang suci sehingga tidak pernah berjuang untuk merasakan sendiri pengalaman langsung, dan oleh karena itu, yang kepuasannya tetap tak tergoyahkan. Namun, ini jauh dari layak menjadikan iri.

Islam tidak membatasi manusia pada tahap kesadaran pertama. Ia tetap membukakan pintu kepada tahap tertinggi, dan ia mengaku bahwa siapa saja yang berjuang mencari Allah sesuai dengan ajaran-ajarannya, memperoleh pemahaman dan kesadaran sebanding dengan usahanya, dan bahwa tidak ada tahap kesadaran yang dulu dibukakan kepada orang-orang lain yang darinya manusia kini tertutup.

Saya telah menjelaskan bahwa kesadaran hakiki itu suatu kondisi pikiran yang murni ke-dalam; ialah ketajaman penglihatan rohani yang dengannya manusia mulai merasakan sifat-sifat Allah dalam suasana baru; ialah ketajaman persepsi rohani dimana manusia menemukan diri dibalut dengan sifat-sifat Allah. Tapi karena setiap keadaan dan pengalaman memiliki perwujudan luar, kesadaran sempurna tentang Allah atau, dengan kata lain, persatuan dengan Allah, juga memiliki penjelmaan luarnya yang dengannya orang-orang lain serta orang yang bersangkutan sendiri menyadari hubungannya dengan Allah.

Jelas bahwa ketika dua hal saling mendekati sifat khas dari satu hal memengaruhi hal satunya. Misalnya, seorang yang mendekati api mulai merasakan panasnya, dan seorang yang mendekati es mulai merasa dingin. Demikian pula, jika seseorang menangani parfum, tubuhnya atau pakaiannya mulai memancarkan wanginya, dan jika ia dekat dengan orang lain yang berbicara, ia bisa mendengarnya.

Dengan cara yang sama, perlu bahwa seorang yang mencapai suatu tahap persatuan dengan Allah harus menjelmakan sifat-sifat yang menunjukkan bahwa ia telah mencapai keadaan beberkat itu. Sebab, jika tidak ada apa-apa lebih dari pernyataan belaka, bagaimana kita bisa membedakan antara dakwa-dakwa seorang pendusta dan seorang hamba yang benar dari Allah, dan apa manfaat yang bisa ditarik orang-orang dari melihat atau bergaul dengan hamba Allah itu?

Islam telah menjelaskan tiga tahap persatuan dengan Allah, yang dapat dibedakan oleh penjelmaan-penjelmaannya. Itulah bukti seorang manusia telah mencapai persatuan dengan Allah, dan itu juga sarana meningkatkan keimanan seseorang pada Allah. Tahap pertama adalah pengabulan doa; kedua wahyu, dan ketiga di mana manusia menjadi penjelmaan sifat-sifat Ilahi.

Islam mengajarkan bahwa pengabulan doa adalah sarana memungkinkan manusia mencapai persatuan dengan Allah. Ketika seseorang berdoa kepada Allah doanya dikabulkan, asalkan doa itu dipanjatkan sesuai tatacara, dan terus dipanjatkan sampai saat, yang ditunjuk untuk pengabulannya. Dia berfirman:

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ  
الْأَرْضِ ۗ إِنَّهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ۝

"Maka siapakah Dia, Yang mendengar teriakan dari orang yang tertindas, ketika ia menyeru-Nya, dan mengabulkan doa-doanya dan mengurangi rasa sakitnya, dan, dengan menghapus penindasan si penindas meneguhkan yang tertindas di tempatnya? Maka, adakah tuhan lain yang memiliki kekuasaan ini? Tapi kalian tidak mengambil pelajaran darinya." (*Al-Namal*, 27:63)

Tahap ini terbuka untuk semua orang. Allah mendengar doa-doa setiap orang yang berdoa kepada-Nya dalam kesulitannya, dari agama apa pun ia mungkin berasal, sehingga memberi kesempatan bagi semua untuk berhubungan langsung dengan Dia sehingga bisa bangkit dari tahap keraguan dan kegelapan. Penting bahwa suatu derajat perwujudan tertentu harus terbuka untuk orang-orang dari setiap golongan dan kondisi untuk membuat mereka berpaling kepada Allah, karena orang-orang berpaling hanya kepada hal-hal yang dengan arti pentingnya mereka terkesan.

Para pengikut setiap agama bisa mencapai tahap ini dan bisa mengalami akibat dari doa. Banyak hambatan dapat diatasi dan ketidaknyamanan dihilangkan dengan doa. Tapi tahap kesadaran ini adalah tahap rendah, karena masih ada ruang untuk keraguan bahwa apa yang telah terjadi setelah doa mungkin telah terjadi tanpanya, atau bahwa yang telah terhindari mungkin tidak telah terjadi meskipun tidak ada doa telah dipanjatkan, karena kita sangat sering melihat bahwa suatu usaha yang berada di jalan yang wajar menuju ketercapaian gagal, dan usaha yang dianggap sulit tercapai dilaksanakan melalui cara-cara normal ketika tidak ada doa telah dipanjatkan atau bahkan ketika orang bersangkutan tidak memiliki keyakinan terhadap doa.

Unsur lain yang membuat tahap ini meragukan adalah bahwa hasil-hasilnya memiliki kemiripan dengan hasil-hasil bekerjanya hukum-hukum alam tertentu, seperti ilmu pelet dan hipnotisme, yang melaluinya beberapa penyakit dapat disembuhkan. Ini dapat menimbulkan keraguan bahwa hasil-hasil doa juga telah dicapai melalui konsentrasi atau sebab lain semacamnya, dan bukan karena suatu bantuan atau campur tangan Tuhan.

Meskipun pengabulan doa dalam tahap ini tunduk pada keraguan-keraguan seperti itu, ia tentu sarana mencapai kepastian bagi orang yang mengalaminya dan banyak faedah bisa diraih darinya. Namun, ada tahap lain di mana pengabulan doa tidak tunduk pada segala keraguan, tapi itu berkaitan dengan tahap-tahap pengetahuan dan kesadaran yang lebih tinggi, dan akan dijelaskan di tempat yang tepat.

Tahap perwujudan kedua adalah wahyu. Islam terutama menekankan tahap ini, sementara semua agama lain menganggap pintu wahyu sebagai telah selamanya ditutup. Namun, akal tidak dapat mendukung doktrin bahwa Allah, Yang di masa lalu biasa berbicara dengan hamba-hamba-Nya untuk meyakinkan mereka tentang keberadaan-Nya, sekarang telah berhenti berbicara sama sekali. Sifat-sifat Allah selamanya ada dan tidak akan pernah berkurang, maka mengapa Dia telah diam selama berabad-abad ini?

Andaikan Dia telah berhenti bicara, bagaimana kita akan meyakinkan diri kita bahwa Dia tidak berhenti mendengar, dan bahwa sifat-sifat-Nya yang lain tetap utuh? Tidakkah diam-Nya akan membenarkan kesimpulan bahwa Dia tidak bisa lagi melihat, bahwa Dia telah kehilangan sifat pengetahuan, bahwa Dia telah kehilangan kuasa untuk mengawasi dan melindungi kita, dan bahwa alam semesta sekarang berjalan sendiri? Jika sifat-sifat-Nya yang lain terus bekerja seperti dulu, mengapa Dia telah berhenti berbicara? Dia tersembunyi dari pandangan kita dan di luar batas persepsi jasmani kita. Wahyu adalah sarana utama dimana manusia bisa yakin tentang keberadaan-Nya. Karena sekarang pintu ini juga ditutup, sarana apa yang tersisa untuk meyakinkan kita tentang keberadaan-Nya?

Islam mengajarkan bahwa Allah masih berbicara seperti Dia dahulu biasa berbicara; Dia masih berbicara kepada hamba-hamba-Nya seperti dahulu kala. Seperti pengabulan doa, wahyu tidak sama sekali terbatas untuk para pengikut agama tertentu. Untuk memungkinkan orang-orang untuk bersaksi tentang, dan percaya pada wahyu-wahyu yang diterima oleh para hamba-Nya yang benar, Allah memang pada saatnya berbicara dengan orang-orang yang berada di luar keimanan yang benar. Bahwa Allah sekarang pun berbicara kepada para hamba-Nya yang saleh telah secara tegas dinyatakan dalam perkataan berikut dari Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ  
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ  
 تُوعَدُونَ □

تَحْنُ أُولَئِكَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ وَ لَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي  
 أَنْفُسُكُمْ وَ لَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ □

"Mereka yang mengatakan Allah-lah Tuhan kami, dan kemudian berpegang teguh padanya, malaikat-malaikat turun atas mereka dengan wahyu, 'Jangan takut dan janganlah sedih tapi berbahagialah dalam perwujudan surga yang dijanjikan kepadamu. Kami adalah kawan-kawanmu di dunia ini dan di akhirat, dan kamu akan menerima semua yang kamu inginkan dan semua yang kamu minta.'" (*Ha Mim, 41: 31-32*)

Artinya, keinginan untuk mencapai persatuan dengan Allah, yang merupakan keinginan sejati setiap mukmin, akan sepenuhnya diwujudkan. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memandang pintu wahyu selalu terbuka. Mungkin dibayangkan bagaimana fakta bahwa Allah berbicara kepada seseorang secara langsung atau melalui para malaikat akan membentenginya dengan keyakinan dan imannya kepada Allah dan betapa ia akan merupakan peningkatan kekuatan bagi hatinya, karena ujaran adalah juga semacam pertemuan.

Misalnya, jika kita terpisah dari seorang teman di sebuah hutan di malam hari dan mendengar suaranya dalam kegelapan bahwa dia dekat, kita sama tenangnya seperti seolah-olah kita telah melihatnya. Oleh karena itu, seorang yang kepadanya Allah berbicara percaya kepada-Nya dengan keyakinan sesempurna keyakinannya kepada apa yang dia telah benar-benar lihat.

Ini bukan sekadar pengakuan kosong yang dibuat oleh Islam. Selama seribu tiga ratus tahun terakhir Islam telah terus menghasilkan manusia-manusia yang kepadanya Allah telah berbicara. Dalam zaman sekarang Allah telah berbicara kepada Almasih Yang Dijanjikan as. dan sebagai dampak dari pengaruh suci yang dimilikinya, ribuan anggota Jamaah Ahmadiyah telah menjadi penerima ilham Ilahi. Saya percaya bahwa lebih dari separuh kaum Ahmadi telah menjadi penerima ilham dalam suatu bentuk, dan imannya telah diteguhkan dan diperkuat dengan cara ini.

Harus diingat bahwa yang saya maksudkan dengan ilham bukanlah konotasi yang secara umum tetapi salah diterima tentangnya, di mana segala gagasan atau ide cemerlang yang tiba-tiba terlintas di pikiran seseorang disebut ilham. Sebagian orang karena kebodohnya telah melangkah begitu jauh sampai membayangkan bahwa Allah tidak pernah berbicara dalam kata-kata, dan bahwa pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan seorang Nabi digambarkan sebagai ilham. Islam dengan tegas menolak pemikiran ini dan mengajarkan bahwa wahyu disampaikan dalam kata-kata dan bahwa Allah berbicara kepada manusia seperti seseorang berbicara kepada orang lain.

Sebuah suara yang mirip dengan yang dihasilkan oleh ucapan manusia dihasilkan dalam wahyu dan penerima wahyu mendengar suara itu sebagaimana ia mendengar ucapan sesama manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Perbedaannya adalah bahwa wahyu jauh lebih megah dan mulia daripada ucapan manusia dan mengandung kebahagiaan sedemikian rupa sehingga si penerima wahyu merasakan ditinggikan dan terangkat seolah-olah suatu kekuatan dahsyat telah menguasainya. Kata-kata wahyu itu disampaikan ke telinganya dan ia mendengarnya, atau perkataan itu disampaikan ke lidahnya dan ia mengucapkannya, atau perkataan itu disajikan di hadapannya secara tertulis dan ia

menghapalkannya. Sementara ini rasa peninggiannya terus berlanjut dimana ia merasakan bahwa pengalamannya adalah suatu kenyataan agung dan merupakan tindakan langsung suatu Kuasa Adidaya.

Ada dua macam lain dari wahyu selain dari yang baru saja dijelaskan yang disampaikan bukan dalam kata-kata tetapi dalam bahasa simbolis. Salah satunya adalah mimpi dimana sesuatu diperlihatkan sebagai simbol dari suatu hal abstrak; misalnya, susu menandakan ilmu rohani, kerbau menandakan penyakit atau wabah, dll., dll.

Jenis kedua disebut *Kasyaf* atau penglihatan, yang dialami sementara seseorang sangat terjaga, dan mengerjakan kegiatan-kegiatan normalnya. Dalam kondisi semacam itu dia dimampukan untuk mengadakan hubungan rohani dengan ruh-ruh mereka yang sudah meninggal, atau untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di suatu tempat yang jauh darinya, dll., dll.

Semua jenis wahyu ini disebutkan dalam Al-Quran; pembahasan terinci tentangnya di sini akan tidak pada tempatnya. Saya telah menyatakan bahwa Islam tidak mendefinisikan wahyu hanya sebagai ilham kebetulan semata. Definisi wahyu semacam itu adalah karena ketidaktahuan sama sekali tentang sifat wahyu. Andaikan itu diterima sebagai benar, wahyu akan menjadi suatu olok-olok. Setiap orang mengalami pada satu waktu pikiran-pikiran dan ide-ide terilhami. Andaikan ini disebut wahyu, setiap orang akan menilai pikiran-pikirannya sebagai wahyu. Dalam hal ini setiap ucapan dan setiap tulisan bisa dikemukakan sebagai wahyu.

Firman Allah dimaksudkan untuk membimbing kita kepada kepastian dan iman dan tidak untuk menyampaikan kita dalam keraguan dan penyimpangan. Seandainya pikiran-pikiran dan ide-ide kita disebut ilham, kebanyakan orang akan mulai membayangkan bahwa apa pun yang terlintas dalam pikiran mereka adalah ilham. Tapi ilham Ilahi harus memiliki ciri-ciri khas yang tidak dimiliki oleh sekadar impian dan khayalan, agar manusia jangan sampai disesatkan.

Maka, apa merupakan ujian terbaik yang dengannya seseorang dapat menilai bahwa gagasan tertentu adalah miliknya dan bukan diwahyukan, atau bahwa ia diwahyukan dan bukan miliknya, atau bahwa tulisan tertentu adalah miliknya dan bukan diwahyukan, atau bahwa ia diwahyukan dan bukan miliknya? Jika didesak bahwa akalnyanya akan menunjukkan perbedaannya kepadanya, jawabannya adalah bahwa jika kita mulai menyebut ide-ide sebagai wahyu, tidak akan makan waktu lama bagi akal kita untuk tunduk pada khayalan bahwa semua gagasan kita diwahyukan dan bukan milik kita sendiri.

Justru ide-ide tersebut tidak hanya merusak iman kita terhadap agama yang benar, tetapi juga menghasilkan begitu banyak keraguan dan was-was, dan mendorong pemikiran yang begitu goyah, sehingga orang-orang yang memainkan ide-ide tersebut mulai pada setiap langkah untuk membuat agama-agama baru dan dengan demikian menipu tidak hanya diri mereka sendiri tetapi juga banyak manusia. Tidak diragukan bahwa dalam beberapa kasus kekacauan mental seseorang mungkin tertipu dalam membayangkan bahwa ia mendengar suara-suara tertentu atau melihat pemandangan-pemandangan tertentu.

Tapi keamanan terhadap kasus-kasus semacam itu adalah bahwa mereka terbatas pada para maniak dan orang gila, dan tidak ada yang terancam bahaya tertipu oleh mereka. Namun, jika wahyu didefinisikan sebagai ide-ide yang terlintas di pikiran, seorang yang berakal sangat sehat mungkin mulai percaya bahwa ide-idenya diwahyukan dan tidak akan ada cara mengoreksi kesalahpahamannya. Anggapan semacam itu dihasilkan dari ketidaktahuan tentang sifat dari wahyu sejati.

Andaikan orang-orang yang menganut pandangan ini telah mengalami sendiri wahyu, mereka tidak mungkin telah tertipu tentang sifatnya sesungguhnya dan akan telah menyadari bahwa Allah berbicara kepada para hamba-Nya dalam suara yang megah dan pada saat yang sama manis tak terperikan, yang didengar oleh mereka seperti mereka mendengar suara-suara lainnya dan bahwa tidak tertinggal kemungkinan tipuan atau keraguan tentangnya.

Dengan karunia Allah penulis telah memiliki pengalaman pribadi menerima wahyu dan bisa dengan yakin menyatakan atas dasar pengalaman sendiri bahwa wahyu disampaikan dalam kata-kata dan bukan sekadar gagasan pikiran.

Namun, harus diingat bahwa tidak ada dalam Al-Qur'an yang membenarkan keyakinan bahwa setiap mimpi atau penglihatan (*Kasyaf*) atau ilham adalah dari Allah. Islam mengakui bahwa mimpi-mimpi dan wahyu-wahyu bisa dari berbagai jenis. Misalnya Al-Qur'an mengatakan:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۖ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۚ  
وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ  
عَلَّمَ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۖ

'*Aku menyaksikan tanaman tak berbatang ketika ia mengelupas.*' Artinya, tanaman yang tidak memiliki batang jatuh ke tanah ketika tumbuh besar dan dengan cara yang sama, seorang pendakwa palsu, entah seorang pendusta atau orang yang menipu diri sendiri, tidak pernah menang. Karena ajaran orang seperti itu tidak didasarkan pada kebenaran-kebenaran rohani hakiki, ajaran itu mengandung dalam dirinya benih kehancurannya sendiri.

Karena itu, ketika pengikutnya mulai meningkat, tanda-tanda kemunduran secara serentak mulai muncul, dan sebelum orang macam itu diterima secara universal, sebelum gerakannya secara kokoh memantapkan diri sebagai agama mandiri (yaitu, sebelum ia mengambil ukuran sedemikian rupa sehingga membenarkan diperhitungkannya ia di antara agama-agama besar dunia) dan sebelum jangka waktu telah berlalu yang akan membenarkan dakwa bahwa sistemnya telah bertahan dari ujian waktu, gerakannya mulai memudar dan akhirnya seluruh tatanan ambruk).

Ayat itu berlanjut,

'Sahabat engkau tidak sesat juga dakwanya tidak berdasarkan kejahatan.' (yaitu, ia tidak tertipu juga dia bukan seorang pendusta). 'Dia juga tidak berbicara dari hasrat keakuan.' (yaitu, tidaklah seolah-olah keinginan menjadi sumber dari pikiran, tidak juga bahwa hal-hal yang dibayangkannya dianggapnya sebagai wahyu Ilahi. Apa yang telah dia terima adalah wahyu yang telah datang kepadanya dari suatu kekuatan luar, dan janganlah mengira bahwa Iblislah yang mendorongnya). 'Sumber wahyu-Nya adalah Tuhan yang Perkasa dan Kuat.' Yang menguasai segala sesuatu, dan yang akan, oleh keperkasaan dan kekuasaan-Nya, meneguhkan kebenaran wahyu-Nya; doktrinnya akan menyebar seperti sebuah pohon perkasa, manusia dari segala golongan dan kondisi akan menerimanya, dan waktu tidak akan dapat menghapusnya. (*Al-Najm*, 53: 2-6)

Dalam ayat ini, wahyu telah digambarkan sebagai dari empat jenis. Pertama, yang sumbernya sangat sulit dipastikan, yaitu, yang merupakan hasil dari kekacauan mental. Kedua, yang merupakan akibat langsung dari hasrat-hasrat manusia sendiri, dan yang dapat dengan mudah dipastikan begitu. Ketiga, yang muncul dari suatu roh jahat dan dengan demikian tidak mengandung apa-apa selain kejahatan dan



kotoran. Keempat, Wahyu Ilahi. Oleh karena itu, saat saya mengatakan bahwa Islam menjelaskan wahyu sebagai salah satu sarana pertemuan dengan Allah, saya tidak maksudkan semua mimpi atau ilham.

Saya mengakui, dan, sebenarnya, berabad-abad sebelum pandangan psikologi modern tentang mimpi dll. terbentuk, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa mimpi-mimpi dan ilham-ilham mungkin disebabkan oleh kekacauan mental atau keinginan pribadi. Yang saya maksud dengan wahyu adalah wahyu Ilahi sendiri yang dengan jelas dapat dibedakan dari khayalan-khayalan yang lahir dari keinginan-keinginan seseorang.

Namun, karena masih tersisa ruang untuk keraguan dan kerancuan di sini, wahyu bukan sarana kesadaran Ilahi sesempurna dan seyakini yang diperlukan untuk kepastian mutlak keimanan yang harus mengecualikan setiap kemungkinan keraguan. Islam dengan tegas menyatakan bahwa tahap kepastian sempurna dan mutlak ini dapat dicapai melaluinya. Ia memerintahkan pengikutnya untuk mengulang dalam lima Salat harian, sekitar empat puluh atau lima puluh kali sehari, doa, *'Tuhan, bimbinglah kami sepanjang jalan yang lurus, jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang kepada mereka Engkau telah anugerahkan nikmat-nikmat-Mu.'*

Di tempat lain Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang yang Allah telah menganugerahi nikmat-nikmat-Nya adalah para Nabi; para Siddiq, yaitu, mereka yang dekat dengan para Nabi; para Shahid yaitu, mereka yang tidak dekat dengan kenabian, namun demikian dapat, dalam diri mereka, menunjukkan kerja sifat-sifat Ilahi, dan dapat atas dasar pengalaman pribadi mereka memimpin orang-orang kepada Allah; serta Salihin, atau orang-orang benar. Kecuali seorang mencapai salah satu dari tiga martabat pertama yang disebutkan dia tidak bisa mencapai kepastian iman sempurna.

Bagaimana kita bisa mendapatkan manfaat dari sifat-sifat Ilahi? Misalnya, kita diberitahu Allah itu Maha Mengetahui. Bisakah kita memiliki bukti tertentu tentang pengetahuan-Nya? Sampai kita bisa melihat dengan mata kepala kita sendiri tatakerja sifat ini, bagaimana kita bisa, dengan keyakinan, bahkan, bagaimana kita bisa dengan kejujuran, mengatakan bahwa Dia Maha Mengetahui?

Kita diberitahu Dia menghidupkan yang mati, tetapi jika kita tidak memiliki bukti tentangnya, bagaimana kita bisa dengan jujur mengatakan bahwa Dia menghidupkan orang mati? Kita diberitahu bahwa Dia Sang Pencipta, tetapi kita amati bahwa seluruh ciptaan diatur oleh hukum-hukum alam tertentu. Maka, bagaimana bisa kita percaya bahwa Allah telah turun tangan dalam penciptaan alam semesta ini, dan bagaimana kita bisa dengan jujur menyatakan bahwa Dialah Sang Pencipta?

Lagi, kita diberitahu bahwa segala sesuatu ada di tangan-Nya, dan segala sesuatu mengakui kebesaran-Nya, tetapi, saat kita mengetahui bahwa ribuan orang menyangkal keberadaan-Nya, bagaimana bisa kita, dalam ketiadaan suatu tanda yang jelas tentang kebesaran-Nya, mengatakan dengan pasti, bahkan, bagaimana bisa kita mengatakan dengan kejujuran, bahwa Dia mengendalikan alam semesta? Hal sama berlaku dengan semua sifat-Nya.

Kecuali kita yakin bahwa sifat-sifat Allah menampakkan diri dengan cara yang menafikan semua kemungkinan kebetulan, bagaimana kita bisa percaya bahwa sifat-sifat itu memang ada? Kita tidak dapat mencerap/memahami Allah dengan indra-indra jasmani kita, tapi dapat mengenal Dia hanya melalui sifat-sifat-Nya. Jika kita tidak memiliki bukti tertentu tentang perwujudan sifat-sifat itu, bagaimana kita bisa dengan jujur mengatakan bahwa Allah memang ada dan bahwa alam semesta kita tidak didasarkan pada kerja suatu hukum alam yang kompleks tetapi sempurna?

Keraguan ini diselesaikan hanya oleh Islam, karena ia terus-menerus menghasilkan orang-orang yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat Allah, yang pertama menerima cerminan dari sifat-sifat ini dalam wujud mereka sendiri dan kemudian memimpin orang-orang lain kepada pengetahuan dan kesadaran sempurna tentang Allah dengan menunjukkan dalam wujud mereka sendiri tatakerja sifat-sifat itu.

Pada zaman ini Allah mengutus **Hazrat Masih Mau'ud** (Almasih Yang Dijanjikan) as. agar manusia dapat mencapai pengetahuan dan kesadaran sempurna tentang Dia dan bebas dari keraguan dan keputusasaan. Beliau adalah seorang pengikut yang demikian sempurna dari Islam sehingga mencapai tahap kenabian dan Allah mengangkatnya ke tingkat ilmu rohani yang tidak dicapai bahkan oleh Ibrahim as., Musa as. atau Isa as.. Beliau menampakkan dalam dirinya sifat-sifat Allah sedemikian pasti dan sempurna sehingga semua yang melihatnya kagum, dan semua yang mendengarnya dipenuhi rasa takjub. Ratusan ribu jiwa telah dihidupkan kembali melalui tanda-tanda yang ditunjukkan olehnya, dan banyak orang telah disembuhkan oleh daya mukjizatnya.

Beliau mencapai tahap kesadaran Ilahi yang sempurna itu yang menafikan semua kemungkinan keraguan dan perasaan waswas, dan menemukan persatuan seutuhnya dengan Allah. Beliau begitu tercelup dengan warna Ilahi, sehingga semua warna lainnya memudar di depannya. Beliau meninggalkan dunia sama sekali dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk mengkhidmati Kekasih Abadi, yang, sebagai hasil dari pengkhidmatan itu kemudian menjadi miliknya.

Beliau menguji setiap ajaran dan perintah Islam dalam wujudnya sendiri, menemukannya sempurna, dan mengalami sendiri buah-buah ajaran-ajaran itu. Allah menyelimuti beliau dengan jubah sifat-sifat-Nya, dan beliau kembali ke dunia mengenakan itu untuk memimpin umat manusia kepada Allah, karena hanya yang telah datang dari atas dapat berjalan naik.

Isa as. bersabda,

"Tidak ada manusia telah naik ke surga melainkan dia yang turun dari surga." (*Yohanes 3:13*)

Pada ini bisa ditambahkan, tidak ada manusia dapat memimpin orang-orang lain menuju surga, melainkan dia yang diutus dari surga. Almasih Yang Dijanjikan as. yang telah disaluti Tuhan dalam jubah kemuliaan-Nya dan yang telah Tuhan utus untuk membimbing manusia, dengan demikian, sendirian berhak, dan mampu, untuk memimpin umat manusia kepada Allah. Untuk mendukung ini, beliau menampakkan setiap sifat Allah dalam wujudnya sendiri, dan dengan lebih mendekatkan Allah dengan manusia, membawa manusia lebih dekat dengan Allah. Quran Suci mengatakan,

“Karena manusia tidak dapat mendekati Allah, Dia membawa Dirinya lebih dekat kepada manusia.” (*Al-An'am, 6: 104*)

Karena beginilah jalan-Nya, pada zaman ini Dia telah muncul kepada Almasih Yang Dijanjikan as. dan melalui beliau telah menampakkan Dirinya kepada seluruh umat manusia, untuk menunjukkan bahwa Dia-lah Tuhan yang Hidup, dan bahwa sebagaimana Dia-lah Tuhannya Ibrahim as., Tuhannya Musa as., Tuhannya Isa as., dan Tuhannya Muhammad saw., Dia-lah hari ini Tuhan kita, dan tidak meninggalkan kita; hanya kita, akibat kebodohan kita, telah melupakan Dia.

Tidak mungkin bagi saya dalam waktu dan ruang yang tersedia bagi saya untuk menjelaskan berkenaan dengan setiap sifat Allah bagaimana Almasih Yang Dijanjikan as. mewujudkan dan memperlihatkannya kepada dunia setelah beliau sendiri mencapai kesadaran Ilahi sempurna. Namun, beberapa sifat mungkin dilukiskan di sini.

Satu sifat Allah, yang sangat luas diakui adalah sifat pengetahuan. Semua agama mengajarkan bahwa Dia Maha Mengetahui, namun tidak satu pun dari mereka menjelaskan bagaimana kita bisa meyakinkan diri bahwa ini benar tentang Dia. Almasih Yang Dijanjikan as. telah memberi kita ilustrasi praktis tentang sifat Allah ini. Beliau telah menemukan bagi kita rahasia-rahasia ilmu yang entah (1) tersembunyi dari pandangan dunia, atau (2) yang beliau peroleh secara luar biasa, atau (3) yang di luar kuasa manusia untuk peroleh.

Sebagai ilustrasi dari yang pertama, saya hanya perlu merujuk pada ajaran-ajaran beliau yang sebagiannya telah saya bahas dan yang bagian-bagiannya akan saya bahas nanti. Di sini saya akan menggambarkan yang kedua dan ketiga. Kebanyakan orang mungkin tidak sadar bahwa Almasih Yang Dijanjikan as. lahir di bagian India, yang saat itu berada di bawah kekuasaan kaum Sikh di mana pengetahuan dan pembelajaran kurang. Beliau tidak pernah bersekolah satu hari pun, tapi membaca beberapa buku dasar dengan guru-guru pribadi.

Namun, ketika Allah mengangkat beliau nabi, Dia menganugerahi beliau, dalam satu malam, pengetahuan bahasa Arab yang demikian mendalam sehingga orang-orang terpelajar dari Mesir dan Arabia tidak bisa menandingi beliau dalam hal ini. Beliau menulis buku-buku dalam bahasa Arab dan berulang kali menantang lawan-lawan beliau untuk menghasilkan yang seperti itu jika mereka menganggap karya-karya itu sebagai hasil dari pendidikan dan pengajaran biasa, namun tidak satu pun dari mereka berani menerima tantangan ini di India, Mesir, Suriah atau Arab.

Bukankah ini sebuah bukti meyakinkan dari Kemahatahuan Allah? Bisakah penyerapan ilmu semacam itu hasil dari khayalan manusia? Punjab begitu jauh dari Arabia dan sangat jauh dari semua pusat pembelajaran yang diakui, sehingga mustahil bahwa Almasih Yang Dijanjikan as. bisa telah memperoleh pengetahuan beliau tentang bahasa Arab dari orang-orang lain. Tetapi sekalipun itu mungkin, bagaimanakah beliau mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa sehingga memungkinkan beliau menulis dalam bahasa Arab belasan buku, yang atas dasar itu beliau berhasil menantang orang-orang yang terpelajar dalam bahasa Arab?

Harus diingat bahwa orang-orang yang telah mempelajari bahasa Arab selama bertahun-tahun di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi di Punjab jarang bisa menulis beberapa halaman bahasa Arab. Tak diragukan, kadang-kadang orang-orang seperti Dante dan Shakespeare memang memperoleh penguasaan yang hampir tak tertandingi terhadap bahasa mereka sendiri, tetapi mereka tidak bisa dibandingkan dengan Almasih Yang Dijanjikan as., karena mereka tidak mengaku sebelumnya bahwa mereka akan memperoleh penguasaan tersebut. Mereka bahkan tidak menyadari nilai yang kemudian diberikan atas karya-karya mereka. Barulah ketika karya-karya mereka menjadi lebih dikenal karya-karya itu dihargai nilai sejatinya. Jika beberapa orang mengikuti suatu lomba, salah seorang tentu melebihi para peserta lain.

Tetapi prestasi macam itu tidak dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa, ketika, bagaimana pun, seorang yang lemah dan kurus yang nyaris tidak bisa berdiri di atas kakinya mengikuti suatu lomba, dan mengumumkan sebelumnya bahwa dia akan memenangkannya, dan memang memenangkannya. Ini tentu akan merupakan sesuatu yang luar biasa dan harus dinisbahkan pada kerja suatu wujud yang lebih tinggi.

Bukti lain dari kemahatahuan Allah yang telah kami miliki melalui Almasih Yang Dijanjikan as. adalah penyelenggaraan Konferensi Agama-Agama di London ini. Tiga puluh empat tahun lalu Almasih Yang Dijanjikan as. melihat sebuah Kasyaf yang berkaitan dengan penyebaran Jamaah beliau di Inggris. Beliau menerbitkan dalam bukunya *Izala'-e-Auham*, yang diterbitkan pada 1892. Kata-

katanya adalah:

"Terbitnya matahari dari Barat (seperti yang diramalkan oleh Nabi Muhammad saw.) berarti bahwa negeri-negeri barat yang selama berabad-abad telah berada dalam kegelapan kemungkar dan kekeliruan, akan disinari oleh matahari kebenaran, dan akan ikut menerima berkat-berkat Islam. Aku pernah melihat diriku (dalam suatu kasyaf) sedang berdiri di sebuah mimbar di London dan menyampaikan sebuah pidato bernalar dalam bahasa Inggris tentang kebenaran Islam dan setelah itu menangkap beberapa burung berbulu-putih yang hinggap di pohon-pohon kecil, yang badannya menyerupai badan ayam-ayam hutan. Aku mengerti ini menandakan bahwa meskipun mungkin belum tentu aku berjalan sendiri ke London, tulisan-tulisanku akan diterbitkan di kalangan kaum itu dan banyak orang Inggris yang benar akan menjadi menerima kebenaran. Negeri-negeri barat sampai saat ini belum mencolok untuk keterikatan mereka terhadap kebenaran-kebenaran rohani, seolah-olah Tuhan telah menganugerahkan kebijaksanaan rohani atas Timur semata, dan kebijaksanaan dunia atas Eropa dan Amerika. Semua Nabi dari pertama sampai terakhir telah muncul di Asia, dan orang-orang rohani, selain para Nabi, yang mencapai kedekatan dengan Tuhan juga telah terbatas kepada bangsa-bangsa Timur. Tapi Tuhan sekarang hendak mengulurkan kemurahan-Nya kepada Barat." (*Izala'-e-Auham*, p. 516)

Makna dari tulisan ini sangat jelas. Tiga puluh empat tahun lalu Allah memberitahu Almasih Yang Dijanjikan as. bahwa Islam akan disebarkan di Eropa melalui beliau, bahwa sarana penyebaran itu adalah tulisan-tulisan beliau, dan bahwa pada akhirnya Barat akan ikut menerima berkat-berkat keimanan, seperti halnya ia hari ini merasakan kebaikan-kebaikan dunia.

Tidak diragukan, apa yang beliau lihat dalam pemandangan itu adalah bahwa beliau menyampaikan pidato itu sendiri, tetapi karena seorang Nabi diwakili oleh para pengikutnya, terutama oleh para penerusnya (Khalifah), pemandangan itu berarti bahwa beliau atau salah seorang wakil atau penerus beliau akan pergi ke Inggris untuk memanggil manusia kepada Islam, dan menunjukkan bahwa Islam dan Ahmadiyah akan ditablighkan dari sebuah mimbar atau panggung dan bahwa orang-orang akan menerimanya dan diberkati.

Penggenapan kasyaf ini bukanlah sebuah kebetulan belaka. Pentingnya sebuah peristiwa hanya dapat diukur ketika semua keadaan yang menyertainya diketahui. Pandang keadaan-keadaan di mana kasyaf ini diumumkan dan di mana orang yang mengumumkannya ditempatkan.

Ketika kasyaf ini diumumkan agama Kristen begitu kuat/berkuasanya sehingga ia mencengangkan umat Islam. Tidak hanya para penulis Eropa dan Kristen meramalkan pemusnahan sepenuhnya Islam oleh Kristen dalam waktu seabad, tapi para penulis Muslim juga telah mulai secara tidak langsung mengakuinya. Sebagian Muslim, dengan kedok reformasi agama, memulai suatu gerakan saling pengertian antara Islam dan Kristen atas dasar anggapan bahwa keduanya adalah benar dan perlunya menghindari benturan/konflik antara keduanya, karena orang-orang ini takut bahwa Islam tidak bisa menahan Kristen.

Lainnya sudah mulai menulis permintaan-permintaan maaf atas nama Islam, dan mencoba menjelaskan bahwa doktrin-doktrin Islam tertentu yang terhadapnya Eropa mengambil pengecualian, sebenarnya bukan bagian dari Islam dan bahwa Islam mengajarkan persis apa yang disetujui Eropa. Mereka menjelaskan bahwa Islam diturunkan dalam suatu zaman kegelapan ketika bangsa Arab berada dalam keadaan sangat rusak, bahwa banyak doktrin dan perintah Islam dimaksudkan hanya untuk memperbaiki kondisi bangsa Arab itu dan tidak berlaku universal, bahwa ini sekarang akan dicabut oleh konferensi para alim dan ulama Muslim, bahwa Nabi Muhammad saw. dulu bertabligh kepada

bangsa Arab dengan memperhatikan prasangka-prasangka kebangsaan dan agama mereka dan bahwa maksud beliau sebenarnya berbeda dari maksud yang biasanya akan dikandung kata-kata beliau.

Singkatnya, umat Islam telah mulai mengakui dengan perbuatan mereka bahwa akhir Islam tinggal menghitung hari. Mereka telah kehilangan bukan hanya kekuatan untuk melakukan serangan namun bahkan nyali untuk membela Islam. Mereka siap untuk menyerah, dan hanya menunggu penawaran ketentuan-ketentuan yang lebih baik oleh Kristen, di mana mereka tidak akan diperlakukan sebagai kaum biadab semata.

Di sisi lain orang yang melihat dan mengumumkan kasyaf ini sendirian dan tidak memiliki pengikut. Beliau baru saja mengumumkan pendakwaannya sebagai Almasih, yang telah menimbulkan kebencian dan penentangan sejagat. Pemerintah memandang beliau dengan kecurigaan, rakyat memusuhi beliau. Kaum Kristen, Hindu dan bahkan Muslim yang keyakinannya beliau perjuangkan, semua menentang beliau, dengan kaum Muslim yang paling sengit.

Pendakwaannya sesuatu yang sama sekali baru dan tak terduga. Kaum Muslim sedang menunggu-nunggu seorang Mahdi pejuang, dan Almasih yang akan turun dari langit. Orang ini mengaku bukan seorang Mahdi prajurit tapi yang damai dan pencipta-perdamaian dan mengajarkan bahwa Mahdi dan Almasih itu orang satu dan sama yang tidak akan datang dari langit tapi muncul dari bumi, dan yang paling aneh, bahwa beliau sendirilah orang yang adalah Mahdi sekaligus Almasih, orang yang tak memiliki ciri khas keterpelajaran, pangkat atau kehormatan.

Selanjutnya, perjalanan ke negeri-negeri yang jauh membutuhkan uang, dan orang ini pada waktu itu memiliki pengikut empat atau lima puluh orang, yang semuanya, kecuali satu atau dua yang dalam keadaan relatif mudah, sangat miskin, yang dari penghasilan mereka yang sangat kecil, mereka harus memenuhi semua kebutuhan keluarga mereka dan diri mereka sendiri. Karena dalam keadaan-keadaan ini, tinggal enam ribu mil jauhnya dari Inggris, di sebuah negeri yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Inggris dan yang pada waktu itu dalam kondisi kemunduran politik yang ekstrim, di sebuah provinsi yang dianggap sebagai yang paling kurang terdidik dan terbelakang di India yang terletak beberapa ratus mil dari laut, sebagai warga sebuah desa yang hari ini pun sebelas mil dari stasiun kereta- api terdekat dan yang pada waktu itu dilayani hanya dua kali seminggu oleh jasa pos, yang kepala posnya juga kepala sekolah desa, dan yang tidak bisa membanggakan lembaga pendidikan lebih tinggi daripada sekolah dasar (karena demikianlah Qadian saat itu), orang ini mengumumkan bahwa Allah akan menyebarkan ajarannya di Barat, bahwa ajarannya akan disampaikan mimbar-mimbar, dan bahwa orang-orang akan menerima kebenarannya dan bergabung ke dalam jemaatnya. Semua ini memang terjadi; jemaatnya tersebar dan orang-orang dari semua golongan bergabung ke dalamnya; ia menjangkau, dan mulai menarik, ruh-ruh pencinta-kebenaran di Barat.

Undangan yang disampaikan oleh penyelenggara Konferensi Agama-Agama ini kepada perwakilan dari agama-agama berbeda tidak menanggung makna khusus bagi agama-agama lain, karena undangan itu pasti dikeluarkan untuk membuat Konferensi ini sukses. Dalam hal kami undangan ini memiliki arti tersendiri, karena ia telah menjadi sarana pemenuhan kasyaf yang baru saja saya sebutkan dan yang diumumkan dalam keadaan-keadaan yang sangat tidak mendukung.

Andaikata Jemaat ini telah mengikuti jalan sewajarnya ia tidak akan telah diundang untuk mengikuti Konferensi ini karena ia tentu telah tidak ada lagi sejak lama karena keadaan-keadaan sangat buruk yang telah harus dilaluinya; tetapi Allah telah, sesuai dengan kasyaf ini, menyebabkan jemaat ini berkembang subur, dan akhirnya, apa yang telah diramalkan telah terjadi. Ini menunjukkan bahwa Allah itu Mahatahu, dan bahwa Dia menyingkapkan hal-hal yang manusia tidak mungkin mengetahui

atau membayangkan dan yang pada saat itu dianggap oleh manusia sebagai berlawanan dengan nalar dan akal sehat.

Saya tidak bisa menyudahi bagian pembahasan saya ini tanpa mengutip satu contoh lagi dari pembuktian oleh Almasih Yang Dijanjikan as. tentang Kemahatahuan Tuhan. Contoh ini juga berkaitan dengan Eropa dan Amerika di mana ia telah dan masih memberikan pengaruh besar. Saya mengacu pada nubuatan beliau tentang Perang Besar dan akhir dari Tsar. Nubuat ini diumumkan sedikit demi sedikit dan selesai dalam empat tahun dari 1904 ke 1908.

Beliau menubuatkan bahwa Allah telah memberitahu beliau bahwa *'sebuah gempa bumi dahsyat akan datang,'* dan beliau menjelaskan bahwa itu belum tentu berarti bahwa bumi akan sesungguhnya terguncang, tetapi bahwa ia berarti suatu bentuk bencana 'yang akan menyebabkan kehilangan nyawa yang besar dan kehancuran bangunan-bangunan, dan yang akan menyebabkan sungai-sungai mengalirkan darah dan menciptakan kekhawatiran besar di antara manusia.'

Dari rincian gempa ini sebagaimana diramalkan pada saat itu tampak bahwa ramalan itu meramalkan sebuah perang besar, karena beliau mengatakan *'keresahan akan muncul di seluruh dunia, dan para pelancong akan dibuat sangat susah.'* Ini jelas menunjukkan bahwa musibah yang dinubuatkan adalah sebuah perang, karena sebuah gempa bumi tidak akan secara khusus memengaruhi para pelancong.

Lagi, beliau mengatakan

*'sungai-sungai akan mengalirkan darah dan bencana yang akan datang tiba-tiba. Para pemuda akan berubah kelabu oleh goncangan itu. Gunung-gunung akan diletuskan dan banyak orang akan menggila. Seluruh dunia akan merasakan dampak-dampaknya, tapi nasib Tsar akan sangat sengsara. Fondasi-fondasi banyak pemerintahan akan terguncang; angkatan-angkatan laut akan bersiaga terhadap armada musuh dan akan menjelajahi laut-laut mencari kapal-kapal musuh; akan terjadi pertarungan-pertarungan angkatan laut; bumi akan dijungkirbalikkan dan Tuhan akan tampil dengan para pelayan-Nya untuk menghukum para pelampau batas dan penindas. Malapetaka ini juga akan memengaruhi burung-burung di udara. Bangsa Arab akan bersiap untuk perang dan bangsa Turki akan dikalahkan di Asia Kecil, tapi akan memperoleh kembali sebagian dari wilayah mereka yang hilang.'*

Juga dikatakan bahwa *'tanda-tanda bencana ini akan muncul sebelumnya,'* tapi bahwa *'Tuhan akan menundanya selama suatu waktu.'* Bahwa bagaimana pun, *'itu akan melanda dunia dalam enam belas tahun pengumuman nubuat ini, tetapi tidak selama masa hidup Almasih Yang Dijanjikan as.'* (*Barahin-e-Ahmadiyya* Bagian V dan *Haqiqatul Wahyi*)

Betapa jelas dan perkasa nubuat ini telah terpenuhi! Betapa mengerikan gempa bumi yang telah dinubuatkan itu dan betapa bumi terguncang oleh itu! Seperti telah saya katakan kata itu tidak berarti sebuah gempa yang sebenarnya karena kata yang sama telah digunakan dalam Quran Suci, dan dalam Alkitab untuk menandakan perang (*I Samuel 14:15*).

Setiap detil dari nubuat ini dengan jelas terpenuhi. Perang itu pecah tiba-tiba dan seluruh dunia terpengaruhi olehnya. Nubuat itu pertama kali diterbitkan pada tahun 1904, dan perang itu pecah pada tahun 1914, setelah kewafatan Almasih Yang Dijanjikan as., yang terjadi pada tahun 1908. Perang itu memengaruhi bukan hanya kekuatan-kekuatan dan Pemerintahan-Pemerintahan yang bergabung di dalamnya, tetapi juga kekuatan-kekuatan dan negara-negara lainnya. Ia membawa penderitaan yang begitu menyusahkan pada para pelancong yang orang pun tidak bisa membayangkan. Orang-orang yang sedang bepergian di luar negeri pada saat perang itu meletus memiliki kisah-kisah panjang dan

menyakitkan tentang perjalanan yang melelahkan, pelarian tengah malam, penangkapan dan kelaparan. Banyak dari mereka selama bertahun-tahun tidak bisa berkomunikasi dengan orang-orang dekat dan kesayangan mereka dan tidak dimungkinkan pertukaran kabar.

Gunung-gunung diletuskan seolah-olah mereka tak lebih dari sekadar gundukan tanah. Beberapa bukit Perancis yang berada dalam wilayah perang sebenarnya diratakan dengan tanah. Begitu banyak darah tertumpah sehingga sungai-sungai sesungguhnya memerah dengannya. Banyak orang berubah kelabu dengan kejutan, dan, seperti yang telah dikatakan, begitu banyak orang menjadi gila sehingga *shell-shock* menjadi nama sejenis gangguan mental baru, yang sebagai akibatnya ribuan orang menjadi lumpuh selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Demonstrasi-demonstrasi angkatan laut dan gerakan-gerakan armada berlangsung pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Luas-luas tanah yang begitu besar dibuat porak-poranda sehingga Perancis belum mampu memulihkan daerah-daerahnya yang hancur. Suara gemuruh dan ledakan peluru membuat burung-burung tetap terbang di udara dan mencegahnya hingga di pepohonan sehingga banyak darinya mati kelelahan.

Perang hampir meletus pada tahun 1911, ketika Jerman mengirim Panther ke Agadir, tapi sesuai dengan kabar gaib itu, perang kemudian dihindari karena sikap tegas yang diambil oleh Inggris dan perasaan para negarawan benua bahwa mereka tidak siap untuk perang. Arab juga bergabung dengan sekutu dan menganggap politik untuk memisahkan diri dari Turki. Selat Dardanella dan Irak dianggap sebagai titik-titik strategis utama terhadap Turki tapi Sekutu gagal di kedua wilayah ini dan akhirnya Turki dikalahkan di Palestina sesuai dengan nubuatan dan perang berakhir.

Tapi Turki kembali memperoleh kekuatan di bawah kepemimpinan Mustafa Kamal Pasha dan seperti yang telah diramalkan memperoleh kembali sebagian dari kekayaan mereka yang hilang. Tapi bagian paling mengerikan dari nubuat ini menyangkut Tsar Rusia. Dari semua raja yang tersangkut dalam perang Czar dipilih secara khusus dalam nubuat dan dikatakan bahwa selama perang nasibnya akan menjadi menyedihkan, yaitu, tidak hanya dia akan kehilangan tahtanya tapi juga akan mengalami kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan lain. Nubuatan ini tampak menunjukkan bahwa Tsar tidak akan mati atau dibunuh seketika, tapi akan menjalani penderitaan yang menyakitkan.

Nubuat ini telah digenapi dalam setiap detil. Tsar kehilangan tahtanya tapi ia dibiarkan hidup. Kelak ia tewas setelah menjadi sasaran siksaan fisik dan mental paling menyakitkan. Istri dan anak-anak perempuannya dilecehkan di hadapannya sementara ia tak berdaya untuk menolong atau menyelamatkan mereka.

Pembacaan penderitaan-penderitannya membuat bulu roma kita berdiri dan membuat hati kita menangis untuknya, tapi pada saat yang sama, keimanan kita terhadap Tuhan Yang Mahatahu juga bertambah ketika kita melihat betapa Dia telah mewahyukan hal-hal ini dua belas tahun sebelum kejadiannya, pada waktu ketika tak seorang pun bahkan dapat membayangkan bahwa hal-hal ini bisa terjadi.

Apakah fakta-fakta ini tidak cukup untuk membuktikan bahwa Tuhannya Islam itu Maha Mengetahui, bahwa hanya Islamlah agama yang membuat orang menyadari Tuhan Yang Maha Mengetahui, dan bahwa hanya Islam dapat mengukuhkan hubungan antara manusia dan Tuhan?

Sifat terkenal lainnya dari Allah yang diterima oleh hampir semua agama adalah sifat penciptaan. Kebanyakan agama mengaku bahwa konsepsi Tuhan yang disajikan oleh mereka mencakup sifat penciptaan. Mereka mengajarkan bahwa semua materi dan manusia telah diciptakan oleh Allah dan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan-Nya.

Tapi apa bukti yang mereka miliki untuk mendukung pernyataan itu? Tidak ada! Pengakuan mereka hanya didasarkan pada asumsi negatif. Jika Allah bukan Pencipta alam semesta ini, lalu siapa? Seorang ateis memiliki data yang sama di hadapannya. Tetapi, dia seorang pelajar yang lebih rajin terhadap hukum-hukum alam. Dunianya dan agamanya adalah kajian atas hukum-hukum ini dan dia sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta ini berjalan sendiri dan tidak dikendalikan oleh suatu kekuatan luar. Oleh karena itu, bila orang-orang yang menjadikan alam suatu kajian hidup tidak mendapatkan petunjuk darinya, bagaimana alam dapat menghasilkan kepastian di hati orang-orang yang hanya orang awam?

Paling tinggi yang diisyaratkan alam adalah bahwa seharusnya ada satu Pencipta alam semesta ini. Namun, ini adalah kesimpulan belaka dan tidak bisa menggantikan keimanan dan kepastian. Pengalaman mengajari kita bahwa sering kali ketika kita menemukan penyebab suatu fenomena, yang kita sebelumnya tidak ketahui, ia ternyata sesuatu yang sama sekali berbeda dari apa yang telah kita telah membayangkannya.

Oleh karena itu, apakah tidak mungkin bahwa keyakinan kita, bahwa di atas hukum-hukum alam seharusnya ada suatu Pencipta dan Pengatur dunia ini, mungkin akibat ketidaktahuan kita akan sifat-sifat, serta aksi dan reaksi materi? Mungkin saja bahwa materi memiliki energi dan sifat-sifat yang tidak kita ketahui, dan yang membuatnya lepas dari segala kendali luar dalam tatakerjanya. Memandang kemungkinan-kemungkinan itu bagaimana bisa kita terhibur oleh sekadar kesimpulan yang seharusnya ada suatu Pencipta dari alam semesta?

Kita memerlukan bukti yang akan membawa kita dari tahap *seharusnya ada* ke tahap *memang ada* dan akan menghapuskan semua keraguan dan was-was. Hal ini mungkin hanya jika kita mampu mengamati kerja dari sifat penciptaan dengan mata kita sendiri dan dengan demikian memuaskan diri kita bahwa Tuhan memang benar-benar mencipta. Tidak ada agama siap memberi kita kepastian mengenai sifat Tuhan ini.

Namun, Almasih Yang Dijanjikan as. sungguh membimbing kita kepada tahap pengetahuan ini. Beliau tidak meminta kita sekadar untuk percaya bahwa Tuhan ada dan bahwa Dia juga sang Pencipta. Beliau mengaku menunjuki kita cara kerja sebenarnya dari sifat penciptaan Allah dan menunjukkan bahwa bukan alam yang menciptakan melainkan sang Pencipta alam itu sendiri Yang menciptakan. Ada banyak contoh dari ini, tapi saya akan cukupkan diri dengan menceritakan hanya dua atau tiga contoh.

Harus diingat bahwa suatu hasil tertentu tidak bisa dinisbahkan pada tindakan atau campur tangan suatu wujud sampai kita yakin baik secara positif maupun negatif, yakni, sampai kita puas bahwa hasil itu dapat disebabkan oleh wujud itu jika ia menghendaknya dan bahwa itu tidak dapat disebabkan jika ia tidak menghendaknya.

Ditilik dari sudut pandang positif, ada ruang untuk dugaan bahwa mungkin ada wujud-wujud lain yang juga dapat memberlakukan hasil-hasil serupa. Karena itu pernyataan bahwa hal tertentu dapat dilakukan hanya oleh wujud tertentu pasti menyiratkan bahwa jika wujud itu tidak melakukannya, itu tidak dapat dilakukan sama sekali. Mengingat prinsip ini saya selanjutnya menyatakan bukti-bukti positif dan negatif, yang telah diberikan Almasih Yang Dijanjikan as. tentang kerja sifat Ilahi penciptaan.

Saya akan lebih dulu menjelaskan tanda-tanda yang merupakan bukti positif dari cara kerja sifat ini. Berkenaan dengan sifat yang pertama, saya hanya akan mengutip pernyataan pria yang adalah saksi utama dari tanda ini. Nama pria ini adalah 'Ata Muhammad. Ia seorang *patwari* (yaitu, seorang pejabat



rendah dinas pendapatan), dan pernyataannya adalah sebagai berikut:

"Sebelum saya menjadi seorang Ahmadi, saya seorang patwari di Winjwan di Distrik Gurdaspur. Qazi Ni'matullah dari Batala, yang sering saya temui suka berbicara dengan saya tentang Hazrat Sahib (yang berarti Almasih Yang Dijanjikan as.), tapi saya tidak pernah banyak mengindahkan pembicaraannya. Pada satu kesempatan ketika dia sangat gigih saya mengatakan kepadanya bahwa saya akan menulis surat kepada Mirzanya meminta beliau untuk berdoa bagi saya sehubungan dengan masalah tertentu dan bahwa jika doanya dikabulkan saya akan menerima beliau.

Saya kemudian menulis surat kepada Hazrat Sahib, mengatakan bahwa karena beliau mengaku sebagai Almasih as. dan seorang *Wali* (yaitu, orang suci) doa-doanya seharusnya didengar, dan saya meminta beliau untuk berdoa agar Allah dapat menganugerahi saya seorang anak laki-laki yang tampan dan berbakat oleh mana pun dari istri-istri saya yang saya senangi. Di akhir surat saya menulis bahwa saya sudah memiliki tiga istri selama bertahun-tahun, tapi belum ada anak yang lahir dari mereka dan bahwa saya ingin memiliki anak dari istri tertua saya (yang berarti bahwa seiring ia bertambah tua semakin kecil harapan seorang anak lahir darinya).

Saya menerima balasan yang ditulis oleh almarhum Maulwi Abdul Karim Sahib (yang merupakan salah satu anggota terkemuka Jemaat Ahmadiyah dan biasa bertindak sebagai sekretaris bagi Almasih Yang Dijanjikan as.) yang mengatakan bahwa Hazrat Sahib telah berdoa untuk saya dan bahwa Allah akan menganugerahi saya seorang putera yang tampan, berbakat dan baik oleh mana pun istri saya yang telah saya kehendaki tetapi bahwa saya harus bertobat seperti Zakaria as. Saya masa itu menjalani kehidupan pesta pora, kecanduan minuman keras dan suka menerima suap.

Setelah menerima balasan ini saya pergi ke masjid dan bertanya kepada mullah apa yang dimaksud dengan pertobatan Zakaria as. Mullah dan orang-orang lain di masjid itu terkejut melihat seorang pria setan seperti saya di masjid dan mullah itu tak mampu menjawab pertanyaan saya. Lalu aku bertanya kepada Maulwi Fateh Din dari Dharamkot, yang merupakan seorang Ahmadi, dan dia memberitahu saya bahwa pertobatan Zakaria as. berarti bahwa saya harus meninggalkan jalan hidup saya yang jahat, harus menghentikan penerimaan suap, harus teratur dalam salat-salat saya, memperhatikan puasa, dan harus sering menghadiri masjid.

Karena itu saya sepenuhnya mengubah cara hidup saya. Saya menghentikan minuman keras, berhenti menerima suap dan menjadi dawam/teratur dalam salat dan puasa saya. Empat atau lima bulan kemudian, ketika saya masuk ke rumah saya suatu hari saya menemukan istri tertua saya menangis. Setelah bertanya padanya penyebab kesedihannya dia mengatakan kepada saya bahwa saya sudah punya, selain dia, dua istri lainnya, karena dia belum memberi saya anak, dan bahwa bencana baru sekarang telah menimpa dirinya, yaitu bahwa datang bulannya telah berhenti dan bahwa sekarang tidak ada lagi harapannya pernah melahirkan anak. Kakak lelakinya masa itu adalah sub-inspektur polisi di Amritsar, dan istri saya meminta saya untuk mengantarnya ke kakaknya ini untuk mendapatkan nasihat medis. Namun, saya menyarankannya untuk berkonsultasi dengan bidan setempat. Dia melakukannya dan meminta bidan untuk menanganinya. Bidan memeriksanya dan memberitahunya bahwa ia (bidan) tidak akan bisa berbuat apa-apa pada istri saya karena menurutnya Allah telah membuat suatu kesalahan dalam kasusnya (yang berarti bahwa istri saya telah mandul, dan sekarang bahwa ada indikasi dia sedang hamil. Allah pasti telah membuat kesalahan!)

Jadi dia pergi keluar rumah mengatakan bahwa Allah telah membuat kesalahan. Saya memintanya tidak berkata begitu, karena saya telah meminta Mirza Sahib untuk berdoa bagi saya dan saya mengira bahwa ini mungkin hasil doanya. Beberapa waktu kemudian harapan saya terkabul dan saya mulai memberitahu orang-orang bahwa kami akan dikaruniai seorang anak lelaki yang tampan. Orang-orang tercengang terhadap ini dan mengatakan bahwa apabila ini terjadi, ini memang akan merupakan mukjizat.

Akhirnya saatnya tiba dan anak itu lahir. Ia seorang anak laki-laki dan tampan. Anak itu lahir di malam hari dan saya langsung lari ke Dharamkot tempat para kerabat saya tinggal, dan memberitahu mereka tentang peristiwa ini. Mendengar berita ini banyak orang segera mulai menuju Qadian untuk bergabung dengan Jemaat, tapi ada orang-orang lain yang tidak pergi. Sebagian orang dari Winjwan juga bergabung dengan Jamaah Ahmadiyah sebagai akibat dari kejadian menakjubkan ini, dan saya juga melakukannya. Saya menamai anak ini Abdul Haq. Saya telah menikah selama lebih dari dua belas tahun dan belum mempunyai anak.' (*Sirat-ul-Mahdi*, disusun oleh Hazrat Mirza Basyir Ahmad)

Bisakah ada suatu bukti yang lebih jelas dari kenyataan bahwa Tuhan kita adalah Tuhan yang hidup dan bahwa Dia juga sang Pencipta? Jika tidak ada Tuhan, atau jika Tuhan bukanlah sang Pencipta, bagaimana mungkin bahwa sebagai hasil dari doa-doa Almasih Yang Dijanjikan as., seorang anak akan lahir pada seorang pria tanpa anak, yang telah menikahi tiga istri selama dua belas tahun agar ia mungkin memiliki anak tetapi telah tetap tanpa anak? Tidak hanya seorang anak lahir, tetapi kelahirannya berlangsung sesuai dengan kehendak sang ayah dan dengan syarat-syarat yang ditetapkan olehnya, yakni, anak itu lahir dari istri tertuanya, laki-laki dan tampan. Bila tidak ada Tuhan atau jika Dia bukan sang Pencipta, bagaimana doa-doa Almasih Yang Dijanjikan as. menghasilkan semua ini?

Kita lebih jauh terkesan dengan tanda ajaib ini ketika kita tahu bahwa orang yang memintanya diberitahu sebelumnya bahwa tanda yang diminta akan ditampilkan kepadanya sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan olehnya. Arti penting suatu peristiwa harus diukur mengacu pada akibat yang dihasilkannya pada saat terjadinya atas orang-orang yang menyaksikannya.

Seperti telah disebutkan di atas akibat dari kejadian ini adalah bahwa orang yang meminta tanda ini serta banyak kerabatnya dan sesama warga desa menjadi Ahmadi dan banyak dari mereka segera beranjak dari desa mereka untuk bergabung dengan Jamaah Ahmadiyah. Anak itu dan ayahnya dan banyak dari mereka yang adalah saksi atas tanda ini masih hidup. Siapa saja yang ingin membuktikan kebenaran pernyataan ini dapat melakukannya dengan menanyai mereka.

Banyak tanda lain bersifat serupa ditunjukkan oleh Almasih Yang Dijanjikan as.. Setiap anak beliau sendiri lahir sebagai hasil dari suatu kabar gaib, dan anak-anak lahir dari banyak orang yang tidak punya anak sebagai hasil dari doa-doa beliau.

Mukjizat beliau lainnya, yang juga mengenai sifat penciptaan Tuhan, terjadi dengan cara ini. Beliau melihat dalam sebuah mimpi bahwa beliau telah menyiapkan suatu bagan yang terkait dengan beberapa peristiwa masa depan dalam hidup beliau sendiri dan dalam kehidupan beberapa sahabat beliau, yang beliau ingin Tuhan menyetujui. Beliau kemudian melihat Tuhan menjelma sebagai manusia. Beliau menaruh bagan itu di hadapan Dia untuk tanda tangan-Nya. Tuhan menandatangani bagan itu dengan tinta merah.

Sebelum menandatangani Dia menjentikkan tinta berlebih dari ujung pena dengan gerakan tangan-Nya. Beberapa tetes tinta yang dijentikkan itu jatuh ke pakaian Almasih Yang Dijanjikan as.. Kesadaran akan cinta dan kemurahan Tuhan dalam mengabulkan permintaan beliau memenuhi mata

beliau dengan air mata dan dengan sedikit kejang beliau bangun. Murid beliau bernama Miyan Abdullah Sanauri, yang pada waktu itu sedang memijat beliau, menarik perhatian beliau kepada beberapa tetes basah merah di pakaian beliau. Almasih Yang Dijanjikan as. kemudian menceritakan kasyaf itu kepadanya secara terinci.

Tetes-tetes merah ini telah jatuh pada kemeja Almasih Yang Dijanjikan as. dan pada tutup kepala Miyan Abdullah. (Miyan Abdullah adalah seorang pejabat pendapatan yang melayani Negara Bagian Patiala.) Miyan Abdullah meminta agar kemeja itu bisa diberikan kepadanya sebagai kenang-kenangan dari keajaiban ini. Almasih Yang Dijanjikan as. memberinya kemeja itu dengan syarat bahwa Miyan harus dalam wasiatnya memerintahkan bahwa saat kematiannya kemeja itu harus dikubur bersama dengan jasadnya jangan sampai orang-orang akan mulai menyembah baju itu.

Miyan Abdullah masih hidup dan saya telah bertanya kepadanya apakah ada kemungkinan cairan itu telah jatuh dari atap, dll. Dia menyatakan bahwa atap ruangan itu sangat halus dan bersih dan bahwa tidak ada kemungkinan itu dan bahwa begitu ia telah mengamati tetes-tetes itu dia mendongak ke atap untuk memastikan penyebabnya, tetapi tidak menemukan apa-apa. Dia juga menyatakan bahwa saat itu tidak ada wadah tinta atau benda lain yang sejenis dalam kamar itu. Kemeja itu masih secara cermat dipelihara oleh Miyan Abdullah dan pernyataan di atas didukung olehnya atas sumpah.

Namun, harus diingat bahwa kami tidak percaya bahwa Allah memiliki bentuk fisik atau bahwa Dia menandatangani nama-Nya, dan menggunakan pena dan tinta, atau bahwa tetes-tetes yang jatuh pada kemeja Almasih Yang Dijanjikan as. sebenarnya tetes-tetes tinta apa pun yang telah digunakan Allah pada kesempatan tersebut. Sebaliknya, seperti telah saya nyatakan di atas, kami percaya bahwa Allah tidak memiliki bentuk atau kemiripan dan bahwa Dia di atas mengambil bentuk manusia atau lainnya.

Kami percaya bahwa apa pun yang dilihat Almasih Yang Dijanjikan as. adalah suatu kasyaf dan bentuk di mana beliau melihat Allah adalah suatu rupa simbolis dari hubungan beliau terhadap Allah. Tindakan penandatanganan berarti bahwa Allah akan menyebabkan beliau mencapai tujuan-tujuan dan kehendak-kehendak beliau.

Tinta yang sesungguhnya jatuh pada pakaian beliau dan pakaian Miyan Abdullah, bukanlah tinta yang sudah jatuh dari pena Allah, karena Allah tidak menggunakan tinta atau pena, tapi diciptakan oleh Allah di bawah sifat penciptaan-Nya untuk berguna sebagai tanda bagi Almasih Yang Dijanjikan as. dan bagi orang-orang lain, sehingga orang-orang mungkin memercayai sifat penciptaan-Nya dan memahami bahwa Allah mencipta dari ketiadaan dan bahwa sifat-Nya ini bisa dan memang bekerja hari ini seperti ia bekerja pada awal penciptaan.

Sekarang saya akan mengutip sebuah contoh yang akan menunjukkan bahwa sebagaimana Allah berkuasa untuk mencipta, demikian juga Dia berkuasa untuk mencegah sesuatu dari ada, jika dan ketika Dia menghendaknya. Maka akan jelas bahwa sifat penciptaan adalah khas Allah saja, dan bahwa tidak ada wujud lain sama memiliki sifat ini. Seandainya tidak begitu akan mungkin terjadi bagi wujud lain itu untuk menimbulkan apa yang telah ditetapkan sebaliknya oleh Allah.

Seorang pria bernama Sa'dullah, yang adalah seorang guru di Sekolah Misi, Ludhiana, adalah seorang penentang yang sangat keras dan bermulut-kotor dari Almasih Yang Dijanjikan as.. Dia suka menulis dan menerbitkan puisi-puisi dan artikel-artikel melawan Almasih Yang Dijanjikan as., yang penuh dengan penghinaan yang begitu kotor sehingga tidak ada orang baik akan mampu bahkan membayangkan kecabulan dari bahasa yang digunakan olehnya.

Almasih Yang Dijanjikan as. sendiri telah bersabda bahwa tidak ada nabi lain telah dihina begitu banyak oleh manusia mana pun sebagaimana beliau telah dihina oleh Sa'dullah. Dia telah berulang kali mengumumkan bahwa Almasih Yang Dijanjikan as. adalah seorang pendusta dan akan dihancurkan dan bahwa kabar-kabar gaib beliau tentang anak-anak beliau tidak akan terpenuhi dan bahwa ajal beliau akan mengenaskan.

Ketika permusuhan dan penghinaannya telah melampaui semua batas, dan ia menjadi sarana menghalangi orang-orang dari melihat kebenaran, Almasih Yang Dijanjikan as. berdoa kepada Allah untuk menunjukkan sebuah tanda bagi orang ini. Doa beliau didengar, dan karena orang ini telah berpaling dari kebenaran dan telah menutup pintu-pintu rahmat Allah atas dirinya sendiri, Allah menetapkan bahwa ia akan mati oleh senjata yang ia telah berusaha pegang melawan Almasih Yang Dijanjikan as. Karena itu, Almasih Yang Dijanjikan as. menerima wahyu ini tentang Sa'dullah: *Inna shani'aka huwal abtar*, yaitu, musuh engkau yang mengatakan tentang engkau bahwa engkau akan mati tanpa anak, akan sendirinya mati dan garis keturunannya akan punah.

Ketika wahyu ini diterima oleh Almasih Yang Dijanjikan as., Sa'dullah memiliki seorang putera berumur sekitar empat belas tahun, dan ia sendiri ada dalam masa muda puncak. Tidak ada alasan mengapa ia tidak akan memiliki anak lagi. Tapi Allah, sang Pencipta, menarik dalam kasusnya kerja sifat penciptaan-Nya setelah wahyu ini. Pria itu masih muda dan hidup melampaui wahyu itu selama hampir lima belas tahun, tapi tidak ada lagi anak lahir baginya, dan dia meninggal pada tahun 1907, yang menegaskan kebenaran wahyu ini. Andaikata perkaranya berhenti di situ, ini saja akan telah merupakan bukti perkasa dari sifat penciptaan Allah, tetapi bukti lebih lanjut dan lebih kuat lagi ditambahkan.

Ketika Sa'dullah meninggal, musuh-musuh Almasih Yang Dijanjikan as. menyanggah bahwa kabar gaib itu belum terpenuhi karena Sa'dullah telah meninggalkan seorang putera yang hidup lebih lama darinya. Mereka mempersiapkan sebuah pernikahan bagi putera Sa'dullah dengan harapan bahwa ia mungkin mendapatkan anak-anak dan dengan demikian membuktikan kesalahan nubuat yang telah dibuat mengenai Sa'dullah.

Almasih Yang Dijanjikan as. menjawab lawan-lawannya dalam buku beliau, *Haqiqatul Wahyi*, bahwa karena putera Sa'dullah sudah ada pada saat wahyu tentang ayahnya diterima, hidupnya yang melampaui Sa'dullah tidak memengaruhi kebenaran atau pemenuhan nubuat tersebut. Kabar gaib itu hanya bisa jadi diragukan jika ia akan mendapatkan anak. Almasih Yang Dijanjikan as. lagi menegaskan bahwa pemuda itu akan tetap tanpa anak dan silsilah Sa'dullah akan menjadi punah. Itu terjadi demikian rupa sehingga meskipun musuh-musuh Almasih Yang Dijanjikan as. membujuk anak Sa'dullah untuk menikahi dua istri dengan harapan agar ia mungkin dikaruniai anak, tidak ada anak yang lahir baginya.

Wajarnya akan membutuhkan keberanian besar dan bahkan mungkin sesumbar untuk berkata tentang seorang pemuda bahwa dia akan tetap tak beranak. Ketika Almasih Yang Dijanjikan as. menerbitkan ini mengenai anak Sa'dullah, salah satu pengikut beliau, yang seorang pengacara, dan seorang yang lemah iman, dan yang tergelincir setelah kewafatan Almasih Yang Dijanjikan as. seperti halnya beberapa murid Isa as. telah tergelincir, sangat keberatan dengan pengumuman nubuat semacam itu, karena, seperti sarannya, jika seorang anak lahir kepada pemuda itu, Almasih Yang Dijanjikan as. akan sangat bermasalah, beliau akan dilecehkan, dan mungkin menanggung risiko tuntutan pidana dilayangkan terhadap beliau.

Almasih Yang Dijanjikan as. menjawab bahwa beliau tidak bisa meragukan atau menyimpang dari apa yang Allah telah wahyukan kepada beliau, dan bahwa keberatan murid beliau terhadap pengumuman nubuat itu hanya karena kelemahan imannya. Jadi pada akhirnya itu terbukti.

Sekarang, pertimbangkan. Seandainya anak Sa'dullah meninggal dalam masa kanak-kanaknya orang-orang mungkin telah mengatakan bahwa itu murni kebetulan, tetapi kenyataan bahwa ayahnya hidup melampaui wahyu itu selama hampir lima belas tahun dan tidak mendapat anak lagi, ditambah dengan fakta bahwa putera itu tumbuh dewasa dan menikah dua kali tapi tidak punya anak, secara meyakinkan menetapkan bahwa semua ini telah terjadi di bawah keputusan Ilahi, di mana Allah bermaksud untuk menghukum pemberontak dengan membuat contoh dirinya karena penghinaannya atas Almasih Yang Dijanjikan as.

Akankah siapa saja yang merenungkan tanda-tanda ini dengan pikiran yang bersih mengatakan bahwa Tuhan Islam hari ini bukan sang Pencipta sebagaimana halnya Dia pada permulaan penciptaan. Sebab, bila tidak terjadi bahwa Dia berfirman tentang satu orang '*Biarkan dia memiliki seorang anak,*' dan orang itu diberi seorang anak, dan bahwa Dia berfirman tentang orang lain, '*Biarkan orang ini tetap tak punya anak,*' dan orang itu tetap tak beranak? Maka, tidakkah tanda-tanda dan mujizat-mujizat ini mengisi hati seseorang dengan iman dan kepastian, dan membawanya dari tahap *seharusnya ada* satu pencipta ke tahap tentu dan pasti bahwa *memang ada* sang Pencipta? Terpujilah Allah, pencipta terbaik!

Berikutnya saya akan membahas sifat terkenal lain yang dimanfaatkan oleh banyak orang, yaitu, sifat penyembuhan. Semua agama sepakat bahwa Tuhan adalah sang Penyembuh. Tetapi sebagian orang juga mengaku menyembuhkan orang sakit dengan doa. Namun, sedikit pertimbangan akan menunjukkan bahwa penyembuhan ini tidak ada hubungannya dengan Tuhan atau dengan doa, karena ia tidak terbatas pada agama tertentu, dan para pengikut setiap agama dapat mengadakan obat tersebut. Karena itu, bagaimana bisa amalan/praktik seni ini (karena ia tak lebih dari sebuah seni) diajukan sebagai sebuah bukti hubungan seorang manusia dengan Tuhan?

Andaikan bahwa pengadaan penyembuhan semacam itu adalah hasil dari penerimaan doa dan menandakan bahwa orang yang telah mengadakan obat itu memiliki suatu hubungan khusus terhadap Tuhan, tidakkah kita berhak untuk bertanya mengapa sifat-sifat lain Tuhan, misalnya, sifat penciptaan, pengetahuan, menghidupkan orang mati, perlindungan, dll., tidak tertampakkkan melalui orang itu? Mereka yang sama sekali menyangkal sifat-sifat Tuhan tidak akan memedulikan pertanyaan ini, tapi mereka yang mengaku menampakkkan satu sifat Tuhan harus memberikan penjelasan yang memuaskan tentang ketidakmampuan mereka untuk menampakkkan sifat-sifat lainnya.

Penjelasan sebenarnya adalah bahwa setiap orang memiliki kekuatan-kekuatan batin tertentu dimana dia bisa memengaruhi dan mengendalikan pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan orang lain. Proses penyembuhan ini bekerja melalui pemusatan perhatian sang pelaku yang memengaruhi sistem saraf dari subjek dan mengambil kendali atasnya, sehingga tindakan-tindakan dan perilakunya menjadi tunduk pada kehendak sang pelaku yang bisa mengarahkannya dengan cara apa pun yang ia sukai. Tapi penyembuhan tersebut terbatas hampir seluruhnya pada gangguan-gangguan yang terkait dengan sistem saraf. Misalnya, ada kemungkinan bahwa demam, sakit kepala, konjungtivitis, dll, dapat disembuhkan dengan cara ini, tetapi akan mustahil untuk menyembuhkan dengan cara ini penyakit atau gangguan yang memengaruhi organ, misalnya, sifilis, lepra, TBC, dll.

Daya untuk menyembuhkan gangguan-gangguan saraf atau ringan mungkin banyak dikembangkan dengan praktik atau latihan, dan didasarkan pada kemampuan si pelaku untuk memusatkan perhatiannya. Tidaklah perlu si pelaku menyentuh atau memegang subjek/penderita dengan cara apa

pun atau membuat segala gerakan yang ditentukan. Jika derajat konsentrasi yang diperlukan dicapai, tidak peduli apakah dengan doa atau dengan segala cara lain, hasil yang diinginkan bisa dimunculkan.

Setiap orang bisa, dengan sedikit latihan, memperoleh seni ini sampai suatu derajat, dan orang-orang yang menghindari minum minuman keras dan makan daging babi bisa dengan mudah menjadi penyembuh ahli. Tapi ini tidak ada hubungannya dengan kondisi rohani seseorang, juga tidak bisa penyembuhan macam ini dianggap sebagai sebuah tanda atau keajaiban. Ini suatu seni, seperti segala seni lainnya, ia bisa dimanfaatkan sebagaimana atas segala hukum alam lainnya.

Di sisi lain, tanda-tanda yang ditunjukkan oleh Almasih Yang Dijanjikan as. sebagai ilustrasi dari penampakan sifat Ilahi penyembuhan jelas membuktikan bahwa Tuhan ada dan bahwa Dia memiliki kuasa untuk menyembuhkan. Kejadian berikut bisa disampaikan sebagai suatu contoh.

Ketika Jamaah mulai menyebar, yang Almasih Yang Dijanjikan as. mendirikan sekolah tinggi di Qadian, tujuan beliau adalah untuk menyediakan tempat pengajaran yang tepat bagi generasi-generasi mendatang Ahmadi, tempat mereka bisa menyerap tradisi-tradisi Jamaah dan dijiwai dengan ruh doktrin dan ajaran-ajarannya. Para pemuda Ahmadi yang berasal dari tempat-tempat yang jauh masuk ke sekolah ini demi pelajaran duniawi dan rohani. Salah satunya bernama Abdul Karim yang berasal dari sebuah desa di Dominion Nizam di Deccan, hampir enam ratus mil jauhnya dari Qadian. Saat di Qadian ia digigit seekor anjing gila dan dikirim untuk perawatan ke Pasteur Institute di Kasauli.

Setelah dia mendapat pengobatannya diduga bahwa ia sudah keluar dari bahaya. Namun, saat kembali ke Qadian, ia mendapat serangan penyakit anjing gila dan terkena gejala-gejalanya dan menderita siksaan-siksaan yang selalu menyertai penyakit mengerikan ini. Ia menderita kontraksi otot-otot tenggorokan, rasa takut air disertai kejang, kelebihan ketakutan, dan sulit tidur, yang selama itu ia merasakan keinginan yang kuat untuk menyerang dan melukai orang-orang yang merawatnya—tindakan-tindakan yang membuatnya merasa malu selama selang-selang keringanan sakit ketika ia memohon kepada para perawatnya untuk meninggalkannya jangan sampai ia mencelakai mereka.

Dia cepat bertambah buruk, dan sebuah telegram dikirim oleh kepala sekolah kepada direktur Pasteur Institute di Kasauli menanyakan apakah ada yang bisa dilakukan untuk anak itu. Jawabannya tiba mengatakan, *'Maaf, tak ada yang dapat dilakukan untuk Abdul Karim.'* Karena anak itu berasal dari sebuah tempat yang jauh dan penduduk dari bagian negeri itu buta huruf dan bodoh, dikhawatirkan bahwa kematiannya akan berakibat sangat buruk pada mereka.

Almasih Yang Dijanjikan as. sangat terpengaruh oleh kondisi anak itu dan berdoa kepada Allah untuk kesembuhannya. Akhirnya doa beliau didengar dan Abdul Karim, yang nyawanya telah benar-benar terancam dan yang penderitaannya mengesankan untuk disaksikan, dipulihkan kesehatannya oleh Allah berkat doa-doa Almasih Yang Dijanjikan as.

Mereka yang paham ilmu kedokteran sadar bahwa setelah seseorang diserang penyakit anjing gila, tidak ada obat bisa menyelamatkannya dan kematiannya tidak bisa dihindari. Belum ada satu kasus yang diketahui ilmu medis di mana seseorang yang benar-benar diserang oleh penyakit anjing gila telah selamat, dan ketika berita kepulihan Abdul Karim sampai ke Kasauli, salah seorang warga di sana menulis: *"Kami sangat sedih mengetahui bahwa Abdul Karim, yang telah digigit anjing gila, telah terserang penyakit anjing gila, tapi kami sangat senang mengetahui bahwa ia telah selamat sebagai hasil dari doa. Kami belum pernah mendengar pemulihan semacam ini sebelumnya."*

Ini adalah sebuah contoh penyembuhan nyata dengan doa yang menunjukkan bahwa memang ada Tuhan Yang berkuasa untuk menyembuhkan. Mereka yang melalui doa-doanya penyembuhan itu

terlaksana, berhak untuk mengatakan bahwa mereka menegaskan keberadaan itu dan melukiskan sifat-sifat Tuhan dengan cara yang paling jelas.

Almasih Yang Dijanjikan as. telah menunjukkan banyak tanda serupa lainnya, tetapi itu tidak bisa semua dirinci di sini. Namun, makalah ini tidak akan lengkap tanpa menyebutkan secara singkat suatu tantangan yang beliau pernah sampaikan kepada para misionaris Kristen. Beliau menulis kepada mereka mengatakan bahwa karena mereka mengaku sebagai pengikut dan wakil dari Nabi Isa as., yang menunjukkan tanda-tanda, dan beliau mengaku sebagai hamba dan wakil dari Nabi Muhammad saw., suatu cara menguji pendakwaan agama mereka masing-masing terhadap kebenaran adalah memperlihatkan doa-doa siapa yang diterima oleh Tuhan.

Metode yang disarankan adalah bahwa sejumlah orang yang telah menderita apa yang biasanya dianggap sebagai penyakit-penyakit fatal atau mematikan akan dipilih dan dibagi sama banyak di antara Almasih Yang Dijanjikan as. dan para pendeta Kristen dengan undian, dan bahwa masing-masing pihak akan berdoa untuk kesembuhan para pasien yang dialokasikan kepadanya, dan hasil dari doa masing-masing akan menunjukkan doa siapa yang telah didengar. Para misionaris Kristen menolak menerima tantangan ini.

Sifat lain dari Tuhan adalah bahwa Dia *Quddus*, yaitu Kudus/Suci. Semua agama sepakat tentang ini, tetapi tidak ada yang memberitahu kita bagaimana kita bisa meyakinkan diri tentang Kesucian-Nya. Pertama, semua sifat Tuhan yang diuraikan oleh berbagai agama dalam sendirinya meragukan. Maka, bagaimana kita bisa menilai, atas dasar sifat-sifat ini, bahwa Dia memang Kudus? Tetapi sekalipun kita akan mengambil sifat ini saja, tidak ada yang menunjukkan bahwa Tuhan memiliki Kekudusan.

Sifat ini dapat ditampakkan hanya dengan satu cara, yaitu bahwa kita akan dapat melihat manifestasi sifat Kekudusan ini pada orang-orang yang telah memperoleh kedekatan dan persatuan dengan Allah. Seandainya ini tidak dapat ditampilkan, tidak hanya kita akan tetap dalam keraguan tentang sifat Ilahi Kekudusan, tapi kita juga akan terpaksa menyangkal bahwa manusia sama sekali bisa mencapai persatuan dengan Allah.

Kita mengamati bahwa sekuntum mawar meninggalkan aromanya dalam pakaian yang padanya ia telah dipasangkan selama beberapa waktu, atau pakaian dari seseorang yang duduk dekat orang lain, yang telah mewangikan diri, mulai menghembuskan wangi itu. Lalu bagaimana kita bisa percaya bahwa seseorang harus meraih persatuan dengan Allah tapi tidak akan dapat menunjukkan tanda-tanda persatuan tersebut dan akan tetap tidak terpengaruh oleh sifat Kekudusan Allah, yang sebenarnya adalah hakikat dari semua sifat lainnya?

Manusia hanya bisa dianggap telah mencapai persatuan dengan Allah apabila dapat mewujudkan sifat Kekudusan Allah dalam dirinya sendiri dengan membuktikan bahwa ia sendiri telah dijadikan suci melalui kerja sifat ini, dan yang kehidupannya adalah suatu model kemurnian dan kebenaran. Kehidupan Almasih Yang Dijanjikan as. jelas memenuhi ujian ini. Beliau mencontohkan sifat Kesucian Ilahi dalam kehidupannya sendiri yang merupakan cerminan sifat-sifat Allah.

Tidak ada keraguan bahwa penampakan semacam itu dapat dicapai hanya dengan cara yang selaras dengan orang tersebut sebagai manusia, jika tidak ia akan menjadi Tuhan, yang tidak masuk akal. Tapi pencerminan sifat-sifat ini pada seorang manusia dengan cara yang tidak bertentangan dengan statusnya sebagai manusia, dengan cara apa pun tidak mengurangi nilainya. Sebaliknya, itulah satu-satunya sarana jelas menunjukkan pemilikan oleh Allah atas berbagai sifat-Nya.

Almasih Yang Dijanjikan as. menampakkan sifat Ilahi Kekudusan dalam diri beliau begitu jelasnya sehingga musuh-musuh beliau paling sengit pun terpaksa mengakui bahwa kehidupan beliau mutlak suci dan tanpa noda. Harus diingat dalam hubungan ini bahwa setiap kali seorang Nabi muncul di dunia, lawan-lawannya menuduhnya melakukan banyak kejahatan dan keburukan, karena, permusuhan membuat seseorang tuli dan buta sehingga kebajikan-kebajikan pun tampak sebagai kejahatan baginya.

Oleh karena itu dalam menelaah kehidupan seorang Nabi dari sudut pandang ini, kehidupannya sebelum pendakwaannya harus dipertimbangkan. Sebelum ia menyampaikan dakwa kenabian orang-orang tidak menyimpan dendam khusus padanya dan tidak dibutakan oleh prasangka, dan dengan demikian periode kehidupannya itu paling dapat memberi kita bahan-bahan untuk ujian kemurnian dan kebenarannya.

Kehidupan Isa as., yang juga salah seorang Nabi Allah dan dengan demikian masuk dalam persaudaraan di mana Almasih Yang Dijanjikan as. masuk, memenuhi ujian serupa tentang kemurnian dan kebenaran dan beliau menantang musuh-musuhnya mengatakan,

“Siapakah di antara kalian menuduhku berdosa.” (*Yohanes, 8:46*)

Tetapi jelas bahwa ini hanya bisa berhubungan dengan periode kehidupan beliau sebelum pendakwaan kenabian beliau, karena mengenai kehidupan beliau setelah beliau mulai berdakwah, musuh-musuh beliau yang telah dibutakan oleh kebencian dan prasangka menuduh beliau berlebihan dalam makan dan mengabaikan Perintah-Perintah Tuhan dan menyebut beliau peminum anggur, dll. Kehidupan beliau membantah tuduhan-tuduhan ini tapi para musuh beliau telah menjadi buta.

Demikian pula kehidupan Almasih Yang Dijanjikan as. adalah teladan kemurnian dan kebenaran, suatu fakta yang diakui oleh musuh-musuh beliau paling sengit. Maulwi Muhammad Hussain dari Batala, yang terbukti menjadi musuh tersengit beliau setelah penerbitan pendakwaan beliau sebagai Almasih, menulis mengenai beliau dalam suratkabarnya, *Isya'at-us-Sunnah*:

“Penulis *Barahin Ahmadiyah* (ini adalah judul buku yang ditulis oleh Almasih Yang Dijanjikan as. sebelum beliau mengumumkan pendakwaannya) telah begitu setia dalam mengkhidmati Islam dengan teladannya, energinya, wujudnya, serta pena dan lidahnya sehingga akan sulit untuk menemukan tandingannya di antara kaum Muslim yang telah berlalu sebelumnya.”

Ungkapan '*mengkhidmati Islam dengan teladannya*,' sangat penting dan berarti bahwa kehidupan Almasih Yang Dijanjikan as. adalah teladan yang demikian sempurna dari akhlak-akhlak yang baik sehingga orang-orang yang melihatnya tertarik kepada Islam dan bahwa sedikit kehidupan semacam itu dapat ditemukan di kalangan umat Islam yang telah berlalu sebelumnya.

Mereka yang menyadari kecenderungan para penulis agama untuk membesar-besarkan kebajikan dan jasa dari orang-orang yang telah mendahului mereka, bisa menilai akan berakibat apa bagi seorang Maulwi untuk harus mengakui bahwa seorang hidup tertentu telah melampaui semua orang yang telah pergi sebelumnya. Nilai khusus melekat pada kesaksian Maulwi ini untuk alasan bahwa ia adalah seorang warga Batala, yang dekat saja dari Qadian, dan oleh karena itu, dia akrab dengan kehidupan Almasih Yang Dijanjikan as. dari masa kecilnya hingga dewasa.

Selain kesaksian dari salah satu musuh paling sengit beliau ini, setiap orang yang mengenal beliau yakin dan memberi kesaksian tentang kemurnian dan kebaikan beliau. Orang-orang yang berasal dari berbagai agama, Hindu, Sikh dan Muslim bukan-Ahmadi dari Qadian, yang mungkin para musuh lebih sengit lagi dari Almasih Yang Dijanjikan as. daripada mereka yang tinggal jauh—karena seorang Nabi



tidak dihormati di kotanya sendiri—semua setuju bahwa dari masa kanak-kanak beliau seterusnya kehidupan beliau merupakan riwayat seragam dari kesucian tanpa cela. Orang-orang begitu yakin akan kelurusan beliau dan memiliki keyakinan yang begitu kuat terhadap itu sehingga dalam perselisihan mereka dengan keluarga beliau setiap kali mereka melihat perjuangan mereka adil mereka selalu menyatakan kesiapan mereka untuk mematuhi keputusan beliau, sebab, mereka tahu bahwa beliau tidak akan menyimpang dari apa yang adil dan benar dalam pendapat beliau, meskipun itu mengakibatkan kerugian pada diri beliau dan keluarga beliau.

Beliau suatu kali dituntut karena pelanggaran teknis aturan pos yang bisa dihukum kurungan dan denda. Pelanggaran aturan pos macam itu telah menjadi umum pada masa itu dan pihak berwenang pos sangat ingin mendapatkan dakwaan dalam satu atau dua kasus untuk mengakhiri praktek-praktek tersebut. Oleh karena itu, kasus itu sangat diperhatikan.

Tuduhan terhadap Almasih Yang Dijanjikan as. adalah bahwa beliau telah menyisipkan sepucuk surat dalam sebuah paket yang bertentangan dengan peraturan pos. Satu-satunya bukti yang mendukung tuduhan adalah bukti dari orang yang telah menerima paket itu. Orang ini adalah misionaris Kristen yang dengannya Almasih Yang Dijanjikan as. telah mengadakan beberapa diskusi agama dan yang, karena itu, memusuhi Almasih Yang Dijanjikan as.. Di sisi lain, jika faktanya bisa dimantapkan, pelanggaran peraturan itu jelas, dan dakwaan tidak terelakkan.

Penasihat hukum Almasih Yang Dijanjikan as., oleh karena itu, menyarankan beliau untuk menyangkal tuduhan itu dan mengaku tidak bersalah, karena tidak ada bukti mandiri yang mendukung hal itu. Tapi beliau menolak untuk mengambil saran ini dan mengatakan beliau tidak akan mengucapkan dusta, karena beliau memang telah menaruh surat itu dalam paket mengira bahwa karena surat itu hanya berisi petunjuk resmi tentang isi paketnya, tidak ada yang salah dalam menaruh surat itu dalam paket.

Beliau membuat pernyataan yang sama di pengadilan dan sang hakim, yang seorang Eropa, begitu tertegun oleh kelurusan beliau sehingga ia membebaskan beliau, terlepas dari penjelasan para pejabat pos, mengatakan bahwa ia tidak sampai hati untuk menghukum seorang pria yang bisa saja telah memperoleh pembebasannya dengan sekadar pembelaan tidak bersalah atau sekadar penolakan untuk memohon, tapi tidak akan mengambil jalan itu karena serupa dengan kebohongan.

Saya suka mendengarkan kenangan seorang petani Sikh tua yang mengenal Almasih Yang Dijanjikan as. sejak masa kecil beliau. Dia tidak bisa berbicara tentang beliau tanpa meneteskan air mata. Dia mengatakan bahwa ketika ia dulu biasa pergi kepada Almasih Yang Dijanjikan as., beliau as. suka memintanya untuk pergi kepada ayahanda beliau dan memintanya agar membiarkan beliau as. mengkhidmati Allah dan agama dan tidak akan mendesak beliau mengerjakan urusan-urusan duniawi. Sikh tua ini selalu mengakhiri ceritanya dengan berseru, '*Dia* (maksudnya Almasih Yang Dijanjikan as.) *adalah seorang suci sejak masa kecilnya,*' dan atas ini dia selalu meneteskan air mata.

Kesaksian sederhana dan alami dari mulut seorang pengikut agama lain ini yang telah menyaksikan semua pasang surut dari kehidupan Almasih Yang Dijanjikan as. bukan tanpa nilai dan arti khususnya. Tapi ini bukanlah contoh tersendiri. Setiap orang yang menjalin hubungan dengan beliau membawa kesan yang sama, dan semakin akrab seseorang dengan jalan hidup beliau, semakin lantang dia akan memuji kesucian, kebenaran dan kecintaan beliau terhadap umat manusia. Ujian lebih besar apa yang mungkin ada tentang kemurnian kehidupan seseorang daripada ini, bahwa baik kawan maupun lawan, yang akrab dengan seluruh perjalanan hidup beliau, akan bersatu dalam memuji integritas, kemurnian dan karakter akhlak beliau yang tinggi.

Almasih Yang Dijanjikan as., seperti Isa as., menantang musuh-musuh beliau dalam kata-kata ini:

“Aku telah menghabiskan empat puluh tahun hidupku di tengah kalian, dan kalian telah melihat bahwa aku tidak condong kepada kebohongan dan dusta dan bahwa Tuhan telah menjagaku terhadap semua kejahatan. Maka, bagaimana mungkin seorang yang selama empat puluh tahun telah menghindari segala corak kebohongan, muslihat, kecurangan dan ketidakjujuran, dan tidak pernah berbohong mengenai urusan-urusan manusia, tiba-tiba akan memulai jalan kedustaan, yang bertentangan dengan kebiasaannya sebelumnya?” [*Tiryaqul Qulub*, (Edisi II, halaman 157-158)]

Pengakuan dan kesaksian-kesaksian ini menunjukkan bahwa tidak hanya kehidupan beliau bebas dari segala macam noda, tetapi juga demikian rupa ditandai oleh kesucian dan kebenaran sehingga musuh musuh beliau pun, yang menolak pendakwaan kenabian beliau, bersuara bulat dalam membenarkan kesucian dan keindahan hidup beliau. Seperti yang telah dikatakan, kebajikan sejati adalah yang diakui oleh para musuh seseorang.

Kehidupan beliau dengan demikian merupakan penampakan yang jelas dari sifat Ilahi Kekudusan, dan setelah melihat beliau kita kagum tentang Kekudusan-Nya Yang hamba-Nya telah menempuh kehidupan yang begitu tanpa dosa sejak masa kecil hingga usia tua, dan tidak hanya membebaskan dirinya dari semua kekurangan akhlak dan rohani, tapi juga menjadi teladan sempurna dari moralitas dan kehidupan yang lurus.

Sifat lain dari Tuhan adalah menghidupkan orang mati. Perjanjian Baru berulang kali menyatakan bahwa Isa as. menghidupkan orang mati, tapi adakah orang di zaman sekarang yang bisa menghidupkan orang mati? Kisah-kisah kuno tentang mukjizat tersebut tidak cukup untuk meyakinkan kita. Kita bisa memercayai sifat ini hanya jika kita diperlihatkan bukti-buktinya dalam zaman kita. Almasih Yang Dijanjikan as., dengan memberikan bukti-bukti praktis atas sifat Tuhan ini, telah memperbarui dan menyegarkan keimanan kita terhadap ini.

Sebelum saya berlanjut menjelaskan bukti-bukti ini secara terinci, saya ingin menunjukkan bahwa sifat-sifat Tuhan ada dua jenis. Sebagiannya sedemikian rupa sehingga tidak diwujudkan dalam kemuliaan penuh mereka di dunia ini, karena penampakan macam itu akan bertentangan dengan kerja Suatu sifat lain dari-Nya. Oleh karena itu, sifat-sifat ini tidak ditampakkan di dunia ini secara mereka akan ditampakkan dalam kehidupan yang akan datang (akhirat).

Sifat menghidupkan orang yang mati adalah salah satu sifat tersebut. Seandainya orang yang mati benar-benar dihidupkan di dunia ini, tidak akan ada yang disebut iman, karena iman hanya bisa bermanfaat selama ada suatu misteri mengenai topic bahasannya, dan ia kehilangan semua nilai saat semua hal mengenainya diperlihatkan seperti rumus-rumus sains terapan. Siapa akan memandang berjasa bagi seorang untuk percaya pada matahari dan lautan? Hanya orang-orang, yang menemukan rahasia-rahasia tersembunyi dari alam, yang layak menerima ganjaran khusus.

Orang yang mati secara fisik tidak bisa dihidupkan lagi di dunia ini. Namun, sifat ini bisa ditunjukkan dalam dua cara, yaitu, (1) dengan memulihkan kehidupan rohani pada mereka yang mati rohani, atau (2) dengan memulihkan kehidupan dan kesehatan mereka yang tergeletak di pintu kematian, tetapi belum benar-benar melewatinya. Saya tidak perlu memperpanjang soal membangkitkan mereka yang mati rohani ke kehidupan baru roh, karena kita semua, yang memercayai Almasih Yang Dijanjikan as., adalah contoh-contoh hidup darinya. Tapi saya akan mengutip dua contoh dari jenis kedua membangkitkan orang mati.

Mubarak Ahmad, putra bungsu Almasih Yang Dijanjikan as., pernah jatuh sakit dan kondisinya menjadi sangat serius. Dia mengalami serangkaian serangan penyakit akut sampai akhirnya kondisinya turun sedemikian rupa sehingga orang-orang yang merawatnya percaya bahwa dia sudah mati. Almasih Yang Dijanjikan as. saat itu larut dalam doa di kamar sebelah dan seseorang memanggil beliau agar berhenti berdoa karena anak itu mati. Beliau keluar ke tempat anak itu terbaring dan meletakkan tangan beliau padanya. Dalam dua atau tiga menit anak itu mulai bernapas lagi.

Demikian pula, Miyan Abdur Rahim Khan Khalid, anak dari Khan Muhammad Ali Khan (yaitu paman dari pihak ibu dari yang mulia Nawab dari Malerkotla dan telah menetap di Qadian), suatu kali jatuh sakit dengan tifus. Dua dokter dan mendiang Hazrat Maulwi Nuruddin ra., yang kemudian menjadi Khalifah pertama dari Almasih Yang Dijanjikan as. dan yang adalah seorang dokter sangat terkemuka—telah menjadi dokter bagi yang mulia Maharaja Jammu dan Kashmir—merawat pasien itu, tetapi kondisinya terus memburuk. Akhirnya para dokter itu menyatakan bahwa tak ada gunanya melanjutkan segala pengobatan karena anak itu memiliki hanya beberapa jam untuk hidup dan tidak mungkin bisa sembuh.

Saat kabar ini dibawa ke Almasih Yang Dijanjikan as., beliau langsung berdoa untuk kesembuhannya, tapi menerima wahyu yang intinya bahwa kematian sudah dekat. Kemudian beliau membuat permohonan bahwa jika tahap doa sudah berlalu beliau akan memberi syafaat agar jiwa anak itu diselamatkan. Dalam jawaban beliau diberitahu, *Man dhalladhi yashfa'u 'indahu illa bi'idhnihi*, yaitu, 'Siapa berani bersyafaat dengan-Nya tanpa izin-Nya?'

Almasih Yang Dijanjikan as. bersabda bahwa setelah ini beliau berhenti berdoa, tapi wahyu lain turun mengatakan, *'Innaka antal majaz'* (Tazkirah, hal. 464-465), yang artinya, 'Kami memberimu izin untuk bersyafaat.' Atas ini beliau memberi syafaat untuk kehidupan anak itu dan saat keluar dari ruangan itu mengumumkan bahwa anak itu akan hidup karena Allah telah menyelamatkannya dari kematian pada syafaat beliau. Anak itu mulai membaik sejak saat itu dan kembali sehat dalam beberapa hari. Dia masih hidup dan sedang bersiap menghadapi ujian pengacara di Inggris. Ayahnya dan kebanyakan dari mereka yang telah menyaksikan keajaiban ini juga masih hidup dan bisa bersaksi bahwa mereka melihat kerja sifat Tuhan ini di tangan Almasih Yang Dijanjikan as. dengan mata mereka sendiri.

Sifat Tuhan terkenal lainnya adalah bahwa Dia pemilik atau penguasa alam semesta. Semua agama sepakat bahwa Tuhanlah pemilik dan penguasa setiap zarah/atom di alam semesta, tapi kita tidak diberitahu bagaimana bisa begitu. Kecuali bukti-bukti yang jelas tampil mendukung pernyataan ini, mustahil bagi kita untuk memercayai sifat ini, karena kita setiap hari melihat tanda-tanda kepemilikan orang-orang lain atas harta milik mereka, tapi kita tidak bisa merasakan tanda-tanda yang darinya kita dapat menyimpulkan bahwa Tuhanlah pemilik dan penguasa alam semesta. Bahkan dapat dikatakan bahwa Tuhan telah menyusun hukum-hukum alam dan bahwa seluruh alam semesta diatur oleh hukum-hukum ini. Namun demikian, jika seseorang mengaku telah mencapai persatuan dengan Tuhan, ia harus mampu menampakkan sifat ini, agar ini akan menjadi bukti hubungannya dengan Tuhan, dan umat manusia akan bisa percaya bahwa Tuhanlah pemilik dan penguasa alam semesta.

Tanpa penampakan tersebut, siapa pun dapat mengaku bahwa dialah penguasa dan pemilik alam dan jika orang macam itu ditanya mengapa dia kemudian akan tunduk pada hukum-hukum alam, akan terbuka baginya untuk menjawab bahwa dia sendiri telah membuatnya sebuah hukum abadi bahwa ini akan demikian. Telah ada banyak contoh di mana orang-orang telah mengaku sebagai Tuhan, mengetahui bahwa tidak ada bukti hidup dari sifat-sifat Tuhan dan bahwa jika tidak adanya sifat-sifat itu pada mereka ditunjukkan mereka bisa membalas, mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan tidak dapat dibuktikan.

Namun, jika kepemilikan dan penguasaan Tuhan bisa ditunjukkan orang-orang tersebut tidak akan pernah berani menghujat dengan cara ini dan berusaha menipu umat manusia. Karena dalam hal itu, para hamba Allah yang dipakaikan jubah karunia-Nya dapat dikemukakan sebagai mewujudkan sifat Tuhan ini, dan para pendakwa ketuhanan tersebut bisa diseru untuk menunjukkan tanda-tanda yang lebih besar daripada yang ditampilkan oleh para hamba Tuhan, karena mereka sekadar hamba Tuhan sementara para pendakwa itu mengaku sebagai Tuhan sendiri.

Inilah satu-satunya cara orang-orang tersebut dapat sepenuhnya dibantah. Almasih Yang Dijanjikan as., karena telah mencapai persatuan dengan Allah, menampilkan sifat kepemilikan dan penguasaan ini dengan cara yang sama seperti beliau menampilkan sifat-sifat lain Tuhan, dan dengan demikian menunjukkan bahwa hanya Islam yang dapat mengantarkan manusia kepada Tuhan.

Satu contoh tersebut adalah bahwa ketika, seperti yang telah dinubuatkan oleh Almasih Yang Dijanjikan as., wabah pecah dalam bentuk epidemi di India, beliau melihat dalam sebuah kasyaf bahwa seekor hewan liar dan buas (yang beliau pahami sebagai perlambang dari wabah), yang kepalanya menyerupai kepala gajah, telah menyebarkan ketakutan di antara manusia oleh hilangnya nyawa yang mengerikan yang telah ia akibatkan oleh serangannya, dan bahwa, setelah dampaknya di segala arah, ia datang dan menundukkan diri dengan patuh dan taat di hadapan Almasih Yang Dijanjikan as.

Beliau juga menerima wahyu lisan ketika Allah meniupkan kata-kata berikut ke mulut Almasih Yang Dijanjikan as., '*Api adalah hamba kami, juga hamba dari hamba-hamba kami,*' yang artinya, wabah itu bukan hanya hamba beliau, tetapi juga hamba dari orang-orang yang dengan tulus mengikuti beliau dan menerapkan contoh ketaatan yang tinggi kepada beliau dalam segala hal, dan bahwa ia tidak akan menyakiti mereka.

Wahyu lain yang beliau terima dalam hubungan ini adalah: *Inni uhafizu kulla man fiddar*, yaitu, 'Aku akan melindungi semua orang yang tinggal dalam rumah ini,' yaitu, dari wabah. Wahyu-wahyu ini segera diterbitkan dalam buku-buku dan koran-koran, dan Almasih Yang Dijanjikan as. menantang lawan-lawan beliau untuk menerbitkan jaminan keamanan serupa dari wabah tentang diri mereka sendiri dan rumah-rumah mereka, jika mereka menganggap bahwa Almasih Yang Dijanjikan as. hanya pendusta; tetapi tidak ada yang berani melakukannya.

Wabah itu telah melanda India selama dua puluh delapan tahun terakhir, dan ia mencapai puncaknya pada 1901, ketika wahyu-wahyu ini diterbitkan oleh Almasih Yang Dijanjikan as. Jumlah total korban jiwa karena wabah sejauh ini melebihi tujuh atau delapan juta, dan dalam beberapa tahun angka kematian melalui wabah itu setinggi tiga ratus ribu. Punjab telah menjadi penderita terburuk wabah itu, yang mengakibatkan lebih dari tiga perempat dari kematian total akibat wabah di India.

Di provinsi tersebut dan dalam kondisi seperti itu mustahil bagi seseorang untuk menegaskan bahwa ia dan mereka yang berdiam dalam rumahnya akan selamat dari wabah, terutama ketika keamanan itu menyangkut hampir tiga atau empat puluh jiwa (karena itulah jumlah penghuni rumah beliau) dan tidak terbatas pada jangka waktu singkat tetapi meluas sampai jangka beberapa tahun.

Bisakah seorang berani membuat penegasan semacam itu atas pengetahuannya sendiri dan, mengandalkan kekuatannya sendiri, menjamin pemenuhannya? Qadian adalah kota kecil di mana tampaknya tidak menjadi perhatian Pemerintah atau badan lain untuk memperhatikan kebersihan. Orang-orang yang tinggal di Eropa atau Amerika hampir tidak bisa membayangkan kondisi kotor dari jalan-jalan sebuah desa India. Keadaannya bisa dibandingkan dengan keadaan desa-desa di Suriah di mana wabah telah bersarang lama.

Rumah Almasih Yang Dijanjikan as. terletak di tengah desa dan di semua sisi dikelilingi oleh rumah-rumah lain, sehingga tidak ada langkah sanitasi khusus bisa diambil, tidak juga pasokan tetap udara segar bisa diperoleh. Rumah itu terletak lebih rendah daripada semua rumah lain di desa itu dan limbah dari setengah desa lewat di bawah dinding-dindingnya. Kolam desa hanya berjarak lima puluh yard di mana terkumpul air hujan berlebih dan sampah lain dari kota, dan karena tidak ada saluran keluar darinya proses penguraian dan pembusukan terjadi. Tidak kurang dari suatu keajaiban bagi seorang yang hidup dalam kondisi ini untuk menegaskan bahwa ia dan orang-orang yang tinggal dalam dinding-dinding rumahnya akan selamat dari wabah. Pernyataan ini, jika diucapkan, akan menjadi bukti yang tak terbantahkan dari kepemilikan dan penguasaan dari Tuhan.

Tapi dengan demikian jaminan kekebalan terbukti dalam keadaan yang jauh lebih mengkhawatirkan daripada yang dirinci di atas. Pada saat wahyu ini diterbitkan, wabah belum mengunjungi kawasan Qadian. Jika jalur itu terus kebal, mungkin telah dikatakan bahwa tanah atau suasana Qadian memiliki sifat-sifat sedemikian rupa sehingga kuman-kuman wabahnya tidak bisa berkembang di dalamnya, dan bahwa Almasih Yang Dijanjikan as. telah menerbitkan wahyu ini mengandalkan keadaan ini. Tapi segera setelah wahyu itu diterbitkan Qadian didatangi wabah itu, dan tetap terkena serangan-serangannya selama empat atau lima tahun.

Lagi, andaikata wabah telah terbatas ke bagian-bagian lain dari desa itu dan tidak mengunjungi lingkungan di mana Almasih Yang Dijanjikan as. tinggal, hal ini akan masih tetap terbuka bagi dugaan, karena bisa telah dikatakan bahwa tindakan-tindakan kesehatan dan pencegahan-pencegahan khusus telah diambil dalam lingkungan itu dan bahwa kekebalannya dari wabah disebabkan kondisi sanitasinya yang unggul dan bukan karena segala campur tangan Tuhan. Tapi wabah itu juga mengunjungi lingkungan kota itu tempat Almasih Yang Dijanjikan as. tinggal dan merenggut korban dari semua rumah yang berdampingan, tapi rumah Almasih Yang Dijanjikan as. tetap tidak terdampak sedemikian rupa sehingga seekor tikus pun tidak mati akibat wabah di dalamnya.

Dengan kata lain, rumah itu berdiri di tengah-tengah lautan api yang melahap rumah-rumah sekitarnya tetapi meninggalkannya utuh, seolah-olah api itu ketika mendekati dinding-dindingnya dipadamkan oleh aksi sebuah Tangan Gaib tapi Perkasa. Ini terjadi, bukan sekali atau dua kali, tapi terus berlanjut sepanjang lima tahun yang mengerikan ketika angka kematian mingguan akibat wabah di India mencapai tidak kurang dari tiga puluh atau empat puluh ribu.

Sampar/pes itu bergentayangan seputar rumah Almasih Yang Dijanjikan as. tapi tidak berani menyentuh satu pun dari mereka yang tinggal di dalam dinding-dindingnya, meskipun selama wabah itu banyak keluarga berlindung di rumah beliau untuk memanfaatkan kekebalan yang dijanjikan oleh wahyu itu, dan rumah itu menjadi begitu penuh sehingga tinggal di dalamnya akan telah berbahaya bahkan di saat normal.

Inilah sebuah tanda agung dari Kepemilikan dan Penguasaan Tuhan yang ditampakkan Almasih Yang Dijanjikan as. kepada dunia, dan setiap orang yang lalu mengetahui itu, pasti mengakui bahwa Allah yang Sempurna dan Hidup ada, dan bahwa mungkin bagi manusia untuk mencapai persatuan dengan-Nya.

Contoh lain dari penampakan sifat Tuhan Kepemilikan dan Penguasaan mengandung kepentingan khusus bagi masyarakat Barat, karena tanda itu sendiri ditampakkan di Barat. Seorang Dr. John Alexander Dowie, seorang Amerika, mengaku Elia atau pendahulu dari kedatangan kedua Isa as., dan segera mengumpulkan banyak pengikut. Ia mendirikan sebuah kota, tidak jauh dari Chicago dan menyebutnya Zion City, dan mengumumkan bahwa gerakannya akan menyebar ke seluruh dunia. Ia

mengaku menyembuhkan orang-orang dengan doa-doanya dan bahkan dengan sentuhannya, dan menyuruh mereka untuk menghindari penggunaan obat.

Ketika gerakannya mulai menyebar ia mengumumkan bahwa Tuhan telah mengutusnyanya untuk menghancurkan Islam dan para pengikutnya sebelum kemunculan Yesus. Ketika Almasih Yang Dijanjikan as. diberitahu tentang ini beliau menulis surat kepada Dr. Dowie bahwa beliau telah ditunjuk untuk membela dan menyebarkan Islam, dan bahwa karena Dr. Dowie mengaku telah datang untuk menghancurkan Islam, mereka bisa dengan mudah memperlihatkan kebenaran pendakwaannya mereka masing-masing melalui doa. Masing-masing mereka harus berdoa dari keduanya siapa pun adalah pendusta agar dihukum dan dihancurkan oleh Allah dalam masa hidup pihak satunya.

Sekarang, jika Tuhan benar-benar adalah Pemilik dan Penguasa alam semesta ini, dan Dia menunjuk seorang sebagai penjaga kebun-Nya dan seorang lain mengaku bahwa ia juga telah ditunjuk untuk tujuan yang sama dan mennggugat dakwa penjaga yang pertama, pasti akan tepat untuk menduga bahwa Tuhan akan meolong dan membela hamba-Nya yang benar yang ditunjuk oleh-Nya, dan dengan demikian menunjukkan kepada dunia mana dari keduanya yang telah ditunjuk oleh-Nya dan mana dari mereka adalah pendusta. Ini akan menjadi penampakan yang jelas dari sifat Tuhan Kepemilikan dan Penguasaan.

Tantangan ini dikirimkan kepada Dr John Alexander Dowie dan juga diterbitkan dalam koran-koran Inggris dan Amerika. Dalam tantangan itu Almasih Yang Dijanjikan as. menulis:

‘Usia saya sekitar tujuh puluh tahun, sementara Dr. Dowie (seperti yang dia sendiri nyatakan) sekitar lima puluh lima tahun, dan dengan demikian, dibandingkan dengan saya, dia masih muda. Tapi karena masalah ini tidak akan diselesaikan oleh usia, saya tidak memedulikan perbedaan usia yang besar ini. Seluruh perkaranya terletak di tangan Dia yang adalah Tuhan langit dan bumi dan Hakim di atas semua hakim. Dia akan memutuskannya mendukung pendakwa yang benar.’

‘Meskipun ia mungkin berusaha sekuatnya untuk menghindari ajal yang menantinya, namun penghindarannya dari nasib itu akan tidak kurang dari kematian baginya; dan bencana pasti akan menimpa Zion, karena ia harus menanggung akibat entah dari penerimaan tantangan ini atau penolakannya' (*The New Commercial Advertiser of New York*).

Tantangan ini dipublikasikan secara luas dalam koran-koran Amerika. Kami mengetahui sebanyak 32 surat kabar yang menerbitkan tantangan ini dan boleh jadi ini juga telah diterbitkan di koran-koran lain. Sebagian koran mengomentarnya, mengatakan, bahwa modus keputusan yang diusulkan adalah adil dan masuk akal (misalnya, *The Argonaut of San Francisco*).

Tantangan ini pertama dikeluarkan pada tahun 1902 dan diulangi pada tahun 1903, tetapi Dr. Dowie tidak memperhatikannya, dan beberapa surat kabar Amerika mulai menanyakan mengapa dia tidak memberi balasan. Ia sendiri mengatakan dalam surat kabarnya sendiri pada Desember 1903:

'Ada Masih Muhammadi di India yang telah berulang kali menulis kepadaku bahwa Yesus Kristus dimakamkan di Kashmir, dan orang-orang bertanya kepadaku mengapa aku tidak menjawabnya. Apakah Anda kira aku akan membalas agas dan lalat macam itu? Andaikan aku menginjakkan kakiku pada mereka aku akan menghancurkan kehidupan mereka. Aku memberi mereka kesempatan untuk terbang menjauh dan hidup.’

Tapi seperti yang telah tertulis begitulah yang kemudian terjadi; bahwa jika ia menerima tantangan itu dia akan hancur dalam masa hidup dari Almasih Yang Dijanjikan as., dan meskipun dia menghindarinya dia tidak akan mampu menangkai bencana tersebut, dan bahwa Zionnya pasti akan terlibat di dalamnya. Allah meletakkan tangan-Nya pada Dowie. Pemberontakan pecah terhadapnya di Zion. Istri dan anaknya sendiri berbalik melawannya, dan menuduh bahwa walaupun dia secara terbuka mengutuk penggunaan anggur dia diam-diam kecanduan anggur. Banyak tuduhan lain dialamatkan kepadanya dan dia akhirnya diusir dari Zion, dengan sedikit sekali bekal diberikan untuknya.

Orang ini, yang dulu hidup dalam kemudahan dan kemewahan yang lebih besar daripada yang tersedia bagi para pangeran, sekarang jatuh hampir menjadi fakir miskin dan tidak disediakan kebutuhan-kebutuhan hidupnya pun. Dia kemudian mendapat serangan kelumpuhan dan kaki-kaki yang ia pernah mengatakan bisa melumatkan Almasih Yang Dijanjikan as. seperti cacing menjadi cacat. Permasalahannya melepaskan pikirannya dan tak lama setelahnya ia meninggal dalam kesengsaraan dan rasa sakit yang besar. Kematiannya juga dikomentari oleh koran-koran Amerika. Sebagian dari mereka menyebut nubuat tentang dia, yang telah diterbitkan Almasih Yang Dijanjikan as.

*The Dunnville Gazette* mengatakan:

'Ahmad dan para pengikutnya boleh diizinkan mengambil kehormatan atas ketepatan penganapan nubuat itu beberapa bulan lalu.' (*The Dunnville Gazette*, 7 Juni 1907)

*The Truth Seeker* dari New York menyebut pemenuhan nubuat ini dalam kata-kata berikut:

'Orang Qadian ini meramalkan bahwa jika Dowie menerima tantangan, "ia akan meninggalkan dunia di depan mataku dengan kesedihan dan siksaan yang pedih." Jika Dowie menolak, Mirza mengatakan, "ajalnya hanya akan ditunda; kematian menantinya sama saja, dan bencana akan segera melanda Zion." Inilah Nubuat Agung itu: Zion akan jatuh dan Dowie mati sebelum Ahmad. Tampaknya suatu langkah yang berisiko bagi Almasih Yang Dijanjikan untuk menantang Elia yang dibangkitkan pada suatu uji ketahanan, karena penantang 15 tahun lebih tua dan peluang di tanah wabah-wabah penyakit dan fanatik kecil terhadap dirinya sebagai pemenang, tapi ia menang.' (*The Truth Seeker*, 15 Juni 1907)

*The Boston Herald* menulis:

'Dowie meninggal dengan teman-temannya menjauh darinya dan kekayaannya menyusut. Ia menderita kelumpuhan dan kegilaan. Dia meninggal secara mengenaskan, dengan kota Zion terkoyak-koyak oleh perselisihan internal. Mirza tampil ke muka dengan teras teras dan menyatakan bahwa ia telah memenangkan tantangannya.' (*The Boston Herald*, 23 Juni 1907)

Saya selanjutnya akan membahas sifat Allah yang disebut *Ba'ith*, yaitu, Pembangkit orang mati. Inilah sifat Allah yang begitu mengembangkan fitrah-fitrah batin dan tersembunyi manusia sehingga menjadikannya manusia yang sama sekali baru. Islam saja telah mendefinisikan sifat Allah ini dalam bentuk ini; agama-agama lain hanya memiliki gagasan yang rancu darinya. Lagi, tidak ada bukti mengenai sifat ini kecuali kita diperlihatkan perwujudan hidup darinya, tidak juga kita bisa percaya bahwa seseorang telah mencapai persatuan dengan Allah kecuali ia menampakkan sifat ini dalam dirinya.

Karena para nabi dibangkitkan untuk membimbing manusia, paling penting bagi mereka untuk menunjukkan keberadaan sifat ini, karena kecuali mereka dapat menunjuk kepada sekumpulan orang

yang telah mati rohani dan yang telah mendapatkan kehidupan baru melalui mereka dan dengan demikian menghadirkan pemandangan suatu kebangkitan pada skala kecil, kita tidak bisa memercayai kebutuhan akan kedatangan para nabi, dan tujuan kedatangan mereka juga akan tetap tak terpenuhi. Oleh karena itu, Quran Suci di beberapa tempat menggambarkan keberhasilan seorang nabi sebagai *Sa'at* atau *Kiamat*, yaitu, 'saat' atau 'kebangkitan,' yang darinya sebagian orang telah berusaha menyimpulkan bahwa Al-Quran tidak mengajarkan kebangkitan setelah mati.

Di sisi lain, ada orang-orang yang membayangkan bahwa di mana pun kata *Sa'at*, yaitu, saat, muncul dalam Al-Quran ia selalu berarti hari kebangkitan. Namun, konteksnya dalam setiap kasus akan memberikan pertanda yang benar tentang apakah kata tersebut digunakan sebagai berarti kebangkitan atau menunjukkan keberhasilan seorang nabi dalam misinya, yaitu, mendapatkan sekumpulan orang yang telah dikaruniai kehidupan rohani baru.

Almasih Yang Dijanjikan as. juga telah memenuhi ujian ini yang telah diungkapkan oleh Isa as. dengan kata-kata ini:

'Waspada! Nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dalam pakaian domba tetapi dalam hati mereka serigala penerkam. Kamu akan mengenal mereka dari buah-buah mereka. Apakah orang memetik buah anggur dari duri atau buah ara dari duri? Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik tapi pohon yang rusak menghasilkan buah yang buruk. Pohon yang baik tidak mungkin menghasilkan buah yang buruk, tidak juga pohon yang buruk dapat menghasilkan buah yang baik. Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik akan ditebang dan dibuang ke dalam api. Oleh karena itu oleh buah merekalah kamu akan mengenal mereka.' [*Matius (7: 15-20)*]

Ujian ini sebagaimana ditetapkan oleh Isa as. berarti bahwa setiap pohon menghasilkan buah seperti ia sendiri dan nabi yang benar adalah dia yang menghasilkan pada diri para pengikutnya, sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing, ciri-ciri para nabi dan menghasilkan persatuan mereka dengan Tuhan sesuai dengan kadar fitrah-fitrah alami mereka.

Namun, ujian ini tidak berarti bahwa dari ruh ketulusan dan pengorbanan dari suatu jemaat kita harus menyimpulkan bahwa pendiri jemaat itu benar dalam dakwa-dakwanya dan telah mencapai persatuan dengan Tuhan. Suatu ruh pengorbanan hanyalah suatu pertanda dari fakta bahwa para anggota jemaat itu tidak mampu menemukan apa-apa dalam kehidupan pemimpin mereka yang akan mencapnya sebagai seorang pendusta. Jika orang-orang percaya seseorang memiliki akhlak-akhlak yang baik, atau benar, ini hanya menunjukkan bahwa entah mereka tidak sepenuhnya mengenali rincian-rincian kehidupannya, atau, jika mereka telah cukup sempat mempelajari setiap fase kehidupannya, bahwa ia bukan penipu dan bahwa ia percaya dirinya benar dalam pendakwaan-pendakwaannya.

Tapi belum tentu bahwa setiap orang yang percaya dirinya benar akan sungguh-sungguh benar. Sangat mungkin ia menderita kelainan dalam pikirannya atau mungkin bahwa mengikuti pandangan-pandangan kelompok yang dia ikuti dia mungkin percaya bahwa apa pun yang dia katakan adalah dari Allah. Khayalan semacam ini sangat mungkin dalam kasus orang-orang yang bergabung dalam komunitas atau kelompok yang tidak percaya terhadap wahyu verbal/lisan.

Ketika seseorang yang berasal dari kelompok atau komunitas semacam itu membayangkan kedatangan seorang yang dijanjikan dan melihat dalam dirinya sendiri beberapa tanda umum yang mungkin terdapat pada ratusan orang, dan terbujuk bahwa dia sendiri adalah orang yang dijanjikan, sangat mungkin bahwa, jika ia seorang yang berpengaruh, tidak peduli betapa pun kecil itu mungkin, ia mungkin sejujurnya mulai berpikir bahwa gagasan yang telah terlintas pada pikirannya benar-benar



dari Allah; dan setelah itu ia mungkin serius memandang dirinya sebagai orang yang dijanjikan. Karena dia tidak merasakan perlunya wahyu verbal, akan terbuka baginya untuk memandang setiap pemikirannya sebagai wahyu dari Allah.

Karena itu, sekadar keberadaan ruh ketulusan dan pengorbanan hanya menandakan kejujuran tujuan tetapi belum tentu menandakan suatu misi Ilahi. Sebagai bukti dari fakta bahwa seseorang memang telah diutus oleh Allah, harus ada pencerminan sifat-sifat Ilahi di antara para pengikutnya. Karena seorang Nabi menampakkan sifat-sifat Ilahi pengetahuan, penciptaan, menghidupkan orang mati, penyembuhan, penyediaan kebutuhan, penguasaan, dll., begitu juga orang-orang yang mengikutinya harus, sebagai hasil dari pergaulan dengan dia, mampu memperoleh cerminan dari sifat-sifat ini sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Artinya, mereka harus mampu menunjukkan pada skala singkat kebangkitan jiwa-jiwa yang mati, dan pencerminan dari Hari Kiamat.

Gerakan yang didirikan oleh Almasih Yang Dijanjikan as., dengan karunia Allah, memenuhi batu ujian ini. Beliau telah membangkitkan suatu ruh baru dan ada ribuan orang di antara para pengikut beliau yang telah menemukan kehidupan rohani baru melalui beliau, dan dengan mencapai makrifat Ilahi telah menemukan pertemuan rohani dengan Tuhan dan telah sampai pada tahap keimanan yang sempurna dan kepastian mutlak. Sifat-sifat Allah tecermin dalam diri mereka dan mereka berguna sebagai manifestasi dari sifat-sifat itu.

Mayoritas anggota Jamaah Ahmadiyah telah mengalami mukjizat dalam diri mereka sendiri. Mata air rahmat Ilahi yang telah dialirkan Almasih Yang Dijanjikan as. tidak berhenti mengalir dengan kewafatan beliau; ia masih mengalir dan, insya Allah, akan terus mengalir selama orang-orang terus mengamalkan ajaran-ajaran beliau.

Sebagai ilustrasi dari ini saya akan menyebutkan hanya dua peristiwa yang berkaitan dengan diri saya sendiri. Yang pertama terjadi empat tahun yang lalu. Saya diberitahu bahwa seorang dokter Ahmadi telah tewas dalam suatu pertempuran di Irak. Orangnya sangat tua dan telah datang menemui saya hanya beberapa hari sebelumnya. Kabar kematiannya disampaikan dengan surat yang dikirim oleh rekan-rekannya yang menyebutkan keadaan di mana ia telah terbunuh. Saya begitu terpengaruh oleh berita ini sehingga ada keinginan yang kuat dalam pikiran saya bahwa mungkin ternyata bahwa ia tidak terbunuh, dan hati saya menghembuskan doa ini beberapa kali dalam hari itu, meskipun saya mencoba meyakinkan diri bahwa orang mati tidak pernah bisa kembali.

Di malam berikutnya saya diberitahu dalam sebuah mimpi oleh seseorang bahwa, *'dokter itu hidup dan bahwa berita telah diterima bahwa dia telah pulang ke rumah.'* Saya tertegun dengan mimpi ini, tetapi sifat mimpi itu sedemikian rupa sehingga saya tahu itu adalah dari Allah, meskipun, karena saya membayangkan dokter itu mati, saya mengira bahwa pasti ada takwil atau penafsiran lain dari mimpi saya selain dari yang diisyaratkan oleh kata-katanya. Adik laki-laki saya menceritakan mimpi ini kepada seorang kerabat dari dokter itu yang tinggal di Qadian, dan yang menulis kisahnya kepada orangtua sang dokter. Beberapa hari kemudian seorang kerabat dari dokter itu menulis balik mengatakan bahwa mereka telah menerima telegram dari sang dokter bahwa ia masih hidup dan selamat. Ternyata dia telah ditawan oleh orang-orang Arab dalam suatu pertempuran di mana hampir semua rekannya tewas.

Sekarang, sementara di satu sisi, Allah mengilhamkan kepada saya dalam mimpi saya bahwa ia masih hidup, di sisi lain, Dia mengatur agar sekumpulan tentara Inggris mengancam akan menyerang desa di mana ia ditahan oleh orang-orang Arab, ketika selama kekacauan yang menyusul, sang dokter menemukan kesempatan untuk melarikan diri, sehingga Allah menganugerahkan kehidupan baru kepadanya.

Peristiwa lainnya lebih baru. Selama dekade terakhir, wabah, yang telah melanda negeri sesuai dengan nubuatan, dan sebagai bukti kebenaran Almasih Yang Dijanjikan as., mulai mereda dan jumlah serangan selama dua atau tiga tahun terakhir begitu kecil bahwa Pemerintah mampu menyatakan harapan bahwa wabah akan sepenuhnya dinyatakan hilang dalam satu atau dua tahun. Namun, awal musim dingin yang lalu saya melihat dalam sebuah mimpi seorang pria yang terkena-wabah dan beberapa kerbau yang berlarian di jalan-jalan. Kerbau dalam bahasa mimpi menandakan wabah penyakit.

Saya meminta mimpi itu diterbitkan dalam *Al Fazl*, yang memperingatkan orang-orang bahwa suatu serangan wabah yang parah sedang menjelang. (Harian *Al-fazl*, 24 November, 1923) Dalam waktu sebulan kasus-kasus wabah mulai terjadi dan pada Februari 1924, ia mengambil bentuk epidemi. Selama bulan Maret, April dan Mei epidemi itu mengambil ukuran yang sangat serius dan angka kematian minggunya membengkak menjadi antara delapan dan tiga belas ribu. Total kematian sejauh ini telah melampaui seratus lima puluh ribu jiwa yang lebih dari total kematian dari lima tahun terakhir akibat wabah.

Saya telah menyebutkan dua peristiwa ini hanya sebagai contoh. Allah telah, pada berbagai kesempatan, mengilhamkan kepada saya pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi dan ribuan Ahmadi telah memiliki pengalaman serupa mengenai sifat-sifat Tuhan. Namun, harus diingat bahwa pengalaman-pengalaman tersebut dibukakan kepada manusia bukan atas kehendak dan kesenangannya, tapi murni karunia Allah dengan cara yang Dia kehendaki, dan pada waktu yang Dia kehendaki. Manusia tidak bisa atas kehendaknya menjangkau sifat-sifat berbeda dari Tuhan namun Tuhan terus mengaruniakan jangkauan tersebut kepada hamba-hamba-Nya untuk meningkatkan ilmu mereka dan memperkuat iman mereka dan untuk melimpahkan atas mereka tanda kehormatan yang khas.

Kami percaya bahwa sekarang pun jika orang-orang secara tulus dan sungguh-sungguh berpaling pada kebenaran, Tuhan, dari karunia dan kebijaksanaan-Nya yang sempurna, akan menampakkan sifat-sifat-Nya kepada mereka, karena Dia menginginkan hamba-hamba-Nya mendapat petunjuk dan tidak tergelincir dalam kesalahan dan tersesat jauh dari-Nya.

Oleh karena itu, Islam menampilkan konsep sempurna tentang Tuhan dan membuka pintu-pintu kepastian dan keimanan, sehingga umat manusia dapat selamat dari kegelapan keraguan dan kesalahan. Ia membimbing manusia ke hadirat Allah dalam kehidupan dunia ini juga, sehingga kematian tidak lagi menakutkan bagi mereka, dan mereka menantikan kedatangannya dengan semua pengharapan yang menyenangkan, menyadari bahwa mereka telah menemukan kebenaran dan telah mengalami penampakan sifat-sifat Tuhan, dan bahwa kematian tidak menyembunyikan apa-apa selain peluang kemajuan yang tak terbatas.

## TUJUAN KEDUA AGAMA

### Akhlak-Akhlak

Tujuan kedua dari agama yang ditetapkan di atas sebenarnya adalah buntut dari yang pertama. Seorang yang mencapai kesadaran sempurna tentang Tuhan alaminya akan menghindari segala macam kejahatan dan kejahatan dan, sebaliknya, semakin seorang terlibat dalam keburukan, semakin jauh dia tersesat dari Tuhan.

Al-Qur'an mengatakan,

'Mereka yang berbuat dosa karena ketidaktahuan,' (*Al-Nisa* ', 4:18)

yang berarti bahwa penyebab sebenarnya dari dosa adalah kurangnya ilmu yang benar dan kesadaran akan Tuhan, yang merupakan suatu kebenaran yang terang-benderang. Seorang yang berakal tidak akan secara sadar mengulurkan tangannya ke dalam api; dia tidak akan makan makanan yang sepengetahuannya mengandung racun; ia tidak akan memasuki sebuah rumah yang dia yakin akan segera roboh; dia tidak akan menyodorkan tangannya ke dalam lubang seekor ular; juga ia tidak akan memasuki sarang seekor singa dengan tak bersenjata.

Karena manusia begitu takut terhadap api, racun, ular, dan singa, bagaimana mungkin terpikir bahwa mereka akan bergegas memasuki dan bergembira dalam keburukan-keburukan dan perilaku-perilaku bejat andaikan mereka memiliki kesadaran yang sempurna tentang Allah dan tahu bahwa hal-hal ini lebih mematikan daripada racun-racun dan lebih berbahaya daripada ular dan singa?

Oleh karena itu, jelas bahwa dosa adalah akibat dari ketidaktahuan dan kurangnya kesadaran sejati terhadap Allah, dan bahwa agama yang membawa kepada kepastian iman dan kesadaran sejati tentang Allah tentu akan menyempurnakan akhlak para pengikutnya. Tetapi karena soal ini sendirinya suatu masalah yang penting dan menarik, dan kebanyakan orang tidak bisa memetik manfaat besar dari sekadar kesimpulan tapi terus saja membutuhkan pemaparan terperinci, saya akan secara singkat menjelaskan ajaran-ajaran Islam mengenai tujuan ini dari agama.

Dalam membahas tujuan pertama dari agama saya telah menunjukkan bahwa, fakta bahwa semua agama sepakat dalam memberikan suatu nama kepada sifat-sifat Tuhan tidak ada artinya sama sekali, dan bahwa perhatian kita seharusnya diarahkan kepada rincian-rincian dan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh masing-masing agama mengenai sifat-sifat tersebut; karena tidak mungkin pernah suatu agama akan secara terbuka mengenakan suatu keburukan atau kekurangan kepada Tuhan.

Oleh karena itu perbandingan antara agama-agama berbeda hanya mungkin jika kita mencoba menemukan rincian-rincian dari ajaran-ajaran mereka tentang sifat-sifat Allah. Jika rincian-rincian ini tidak sesuai dengan sifat-sifat sejati Allah, suatu agama tidak bisa mengaku bahwa ia mengakui sifat-sifat ini, juga kita tidak bisa menyimpulkan bahwa agama itu memiliki konsepsi yang sama tentang Tuhan dengan agama-agama lain.

Jika seorang menyebut air sebagai susu, itu tidak akan membuat air jadi susu; tidak juga setiap orang yang berakal akan tertipu oleh sekadar nama tanpa adanya sifat-sifat susu dalam air. Hal yang sama berlaku pada ajaran-ajaran moral dari agama-agama berbeda. Dalam mengadakan perbandingan antara ajaran-ajaran ini kita hanya bisa sedikit mengindahkan perintah-perintah moral yang umum, karena tiada agama mungkin mengajari para pengikutnya untuk mencoba meraih ridha atau

kesenangan Tuhan dengan, misalnya, kebohongan, pencurian, perampokan, penindasan, pelanggaran kepercayaan, perbuatan aniaya, umpat, pertengkaran, perselisihan, gangguan, dll.

Kita juga tidak bisa membayangkan bahwa suatu agama akan menasihati para pengikutnya untuk tidak mengatakan kebenaran, atau tidak bertindak dengan baik atau kasih sayang, atau untuk melanggar kepercayaan, atau untuk tidak menyukai kemajuan dan pembaharuan, atau untuk menanggalkan kemuliaan, martabat, harga diri dan kelemahlembutan, atau untuk menekan semua perasaan kebaikan dan syukur.

Sebuah agama yang bercita-cita untuk diterima dan dihormati di seluruh dunia, wajib memberikan seperangkat ajaran moral, perangkat yang sama bagi semua agama. Jika ia gagal dalam hal ini fitrah manusia pasti akan memberontak terhadapnya, sehingga ia akan ditakdirkan untuk hilang dengan cepat.

Oleh karena itu, perintah-perintah moral umum tersebut tidak banyak membantu kita. Semuanya sama bagi semua agama, dan tidak ada agama bisa membanggakan diri atas kepemilikan eksklusif perintah-perintah umum itu, dan juga kita tidak bisa memetik manfaat intelektual dari kesamaan ajaran-ajaran moral ini, karena ia hasil dari paksaan, bukan dari wawasan mendalam atau penelaahan terhadap sumber-sumber dan kerja dari fitrah dan perilaku manusia.

Saya sering geli mengetahui upaya orang-orang yang berusaha menetapkan keunggulan agama mereka masing-masing dan menyebarkan agama mereka dengan terlebih dahulu menyusun semua perintah moral yang umum itu dan kemudian menyatakannya sebagai ajaran-ajaran eksklusif mereka sendiri. Padahal kenyataannya, perintah-perintah ini tidak asing bagi agama apa pun; semuanya dikenal oleh agama yang paling kuno, yang paling primitif serta yang mutakhir dan, jika saya boleh katakan, agama yang paling maju pun.

Bahkan kaum-kaum atau suku-suku yang dianggap termasuk dalam kaum biadab dan memiliki pikiran-pikiran yang sangat mentah tentang agama, jika kita mengabaikan tindakan-tindakan mereka, dan menanyai mereka dengan tenang dan ramah tentang akhlak, akan memberitahu kita sesuatu yang sangat menyerupai apa yang diajarkan oleh agama-agama yang lebih maju.

Oleh karena itu, adalah konyol mendasarkan kebenaran agama kita pada faktor-faktor yang dimiliki kaum-kaum biadab pun. Oleh karena itu, dalam membandingkan ajaran-ajaran moral dari agama-agama berbeda, kita harus memerhatikan rincian-rincian dan penjelasan-penjelasan dari sifat-sifat akhlak, sumber-sumbernya dan cara-cara meraihnya, serta sumber-sumber kejahatan dan cara-cara menghindarinya, dll.

Saya ingin di awal menunjukkan bahwa ada banyak kesalahpahaman mengenai konsepsi sejati tentang akhlak dan sifat-sifat akhlak. Ini juga menjadi hambatan dalam mengadakan perbandingan yang akurat antara ajaran-ajaran dari agama-agama yang berbeda. Ada pendapat umum bahwa cinta, pengampunan, keberanian, dll, adalah sifat-sifat akhlak yang baik, dan bahwa kemarahan, kebencian, kekerasan, ketakutan, dll, adalah sifat-sifat yang tidak diinginkan.

Ini adalah konsepsi yang sama sekali keliru, karena semua ini adalah naluri-naluri alami dan bukan baik atau pun buruk dalam sendirinya. Bukan juga cinta, pengampunan dan keberanian; atau kemarahan, kebencian, dan ketakutan adalah sifat-sifat moral. Ini hanyalah naluri-naluri alami manusia, bahkan juga dimiliki hewan. Kita juga menemukannya pada hewan-hewan, karena hewan-hewan juga mengasihani dan mengampuni, memamerkan keberanian, kemarahan, ketakutan dan kebencian. Namun pernahkah ada yang mengatakan bahwa seekor domba atau sapi atau kuda memiliki akhlak-akhlak tinggi?

Apa yang kita sebut sifat-sifat moral yang tinggi pada manusia disebut naluri-naluri pada hewan. Mengapa ini harus begitu? Mengapakah hal-hal yang digambarkan sebagai akhlak-akhlak tinggi pada manusia tidak diberi nama itu saat terdapat pada hewan-hewan lebih rendah? Alasannya jelas. Kita tahu bahwa naluri-naluri atau kecenderungan-kecenderungan alami ini tidak sendirinya merupakan akhlak yang baik atau buruk, dan bahwa ada hal lain dalam diri manusia yang kerjanya mengubah naluri-naluri alami ini menjadi sifat-sifat akhlak.

Karena itu, kita harus mencari sesuatu yang lain itu pada manusia, yang mengubah kecenderungan-kecenderungan alami menjadi sifat-sifat moral. Hal lain itu diberikan oleh kerja nalar dan akal sehat. Kecenderungan-kecenderungan alami bila diperintah dan diatur oleh nalar dan akal sehat menjadi sifat-sifat moral, dan karena setiap manusia dianggap mengatur perilakunya dengan nalar dan akal sehat, di mana inilah sifat-sifat yang membedakan manusia dari hewan-hewan lain, perilaku manusia disebut moral, meskipun, sebenarnya, dalam banyak hal ia mungkin saja hasil dari naluri atau kecenderungan alami.

Sebagian orang, misalnya, begitu sabar oleh fitratnya sehingga mereka tidak pernah menolak apa pun, dan sebagian begitu bertekad sehingga mereka tidak pernah melepaskan sebuah proyek yang mereka telah terjuni. Tak satu pun dari golongan-golongan orang ini bisa digambarkan sebagai memiliki sifat-sifat moral yang tinggi, karena tindakan dan ketiadaan tindakan mereka tidak diperintah oleh akal atau niat tapi hampir secara tak sadar atau otomatis, seperti halnya fakta bahwa seorang yang dungu menahan diri dari menganiaya orang lain atau bahwa seorang yang cacat menahan diri dari menyakiti orang lain, bukanlah suatu sifat moral, tetapi hasil dari cacat fisik. Singkatnya, *penggunaan semestinya*, dan bukan sekadar *penggunaan*, atas naluri-naluri dan kecenderungan-kecenderungan alamiah yang merupakan sifat moral.

Setelah membersihkan dasarnya sejauh ini, kita bisa dengan mudah memahami bahwa suatu agama yang mengajarkan kita hanya untuk baik atau pemaaf atau kasih sayang atau berani, tidak mengajari kita akhlak-akhlak yang baik, tetapi hanya menyatakan kecenderungan-kecenderungan alami kita. Tidakkah semua sifat ini terdapat pada hewan-hewan? Bukankah binatang itu baik dan pemberani? Tidakkah hewan-hewan mengasihi dan mengampuni dan menunjukkan simpati?

Kita sering melihat bahwa seekor hewan mendekati hewan lain yang kebetulan telah terluka, tetap di dekatnya, dan melihatnya dengan sayang sehingga dengan jelas menyampaikan kesan bahwa ia sedang mengungkapkan simpatinya kepada hewan lain. Lagi, kadang-kadang kita melihat hewan-hewan menjilati satu sama lain dalam kasih sayang. Contoh masih banyak lagi untuk menunjukkan bahwa semua naluri ini bisa ditemukan pada hewan-hewan.

Oleh karena itu, ajaran-ajaran tersebut sama dengan tak lebih daripada petunjuk bahwa kita harus mematuhi naluri-naluri alami kita, dan tidak memiliki nilai moral yang lebih besar daripada perintah-perintah bahwa kita harus makan ketika kita lapar dan harus minum ketika kita haus dan harus tidur ketika kita merasa lelah dan mengantuk. Tentu kita tidak tetap membutuhkan agama untuk memberitahu kita semua ini. Fitrat kita adalah panduan yang cukup dalam hal-hal ini. Sebuah agama yang sekadar mengulangi hal-hal ini membuktikan kesia-siaannya sendiri, karena ini berarti ia tidak menyadari konsepsi yang benar tentang akhlak-akhlak.

Adakah orang yang bisa menunjukkan sebuah negeri di mana orang-orangnya tidak mencintai, atau bersimpati dengan satu sama lain dalam kesusahan, atau memaafkan kesalahan orang lain, atau tidak beramal untuk orang-orang miskin? Atau, adakah satu orang yang hidup, yang tidak menunjukkan sebagian besar sifat-sifat ini? Maka, bagaimana suatu agama memperbaiki keadaan dengan menyuruh kita untuk melakukan hal-hal ini?

Namun, jika dengan mengatakan kepada kita bahwa kita harus baik, pemaaf, berani, dll, suatu agama bermaksud agar kita jangan pernah mengamalkan kekerasan, atau menjatuhkan hukuman, atau menampilkan rasa takut, ia mungkin memiliki hal baru, tapi ajaran-ajarannya akan tidak wajar. Kita, oleh fitrat, dianugrahi dengan sifat-sifat ini, dan tidak mungkin bagi kita untuk menolaknya, tidak juga penolakannya bisa meningkatkan akhlak-akhlak kita, karena segala yang telah diberikan alam pada kita adalah demi kebaikan kita, dan penindasan atau penolakan totalnya lebih cenderung merugikan akhlak-akhlak kita daripada memperbaikinya.

Misalnya, jika kita disuruh selalu untuk baik dan tidak pernah keras, itu berarti bahwa para guru tidak pernah boleh menegur para murid mereka, para orangtua tidak pernah boleh menegur anak-anak mereka, dan suatu Pemerintah tidak pernah boleh menghukum mereka yang memberontak terhadapnya.

Lagi, jika kita diajari untuk tidak pernah dipengaruhi oleh rasa takut, itu berarti bahwa kita harus selalu gigih dalam suatu jalan perilaku yang telah kita ambil, meskipun kesalahan kita telah menjadi nyata pada kita, dan tidak boleh mengindahkan akibat-akibat dan tidak boleh takut menimbulkan segala kerugian atau kerusakan, entah berkaitan dengan urusan-urusan duniawi kita atau keimanan atau kepercayaan kita.

Bisakah segala orang yang berakal menggambarkan ini sebagai contoh-contoh dari sifat-sifat akhlak yang baik? Akhlak berarti penggunaan naluri-naluri dan kecenderungan-kecenderungan alami secara pada tempatnya atau sesuai dengan keadaannya, dan bukan penggunaannya pada segala kesempatan terlepas dari kepatutan atau ketidakpatutannya. Di sisi lain, penindasan total kecenderungan-kecenderungan ini selain tidak wajar juga berbahaya.

Oleh karena itu, hanya agama yang dengan jelas menangkap perbedaan yang dikemukakan di atas dan meletakkan aturan-aturan perilaku mengenainya dan tidak sekadar menyebutkan naluri-naluri alami kitalah yang dapat dikatakan telah menyadari filosofi perilaku dan akhlak manusia, dan telah memberikan petunjuk-petunjuk yang benar berkaitan dengannya.

Sejauh pengetahuan saya, hanya Islam, dari semua agama, yang telah mengingatkan perbedaan ini dan telah meletakkan aturan-aturan perilaku yang benar. Misalnya, Al-Qur'an mengatakan:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا جَ فَمَنْ عَفَا  
وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

'Balasan kejahatan harus sebanding dengannya; tetapi jika seorang memaafkan seorang fasik/ pelanggar, dalam keadaan yang diperhitungkan akan membuat perubahan dalam perilakunya dan yang tidak menyebabkan kekacauan atau gangguan, pahalanya di sisi Tuhan.

Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang fasik.' (Al-Shura, 42:41)

Seorang yang menjatuhkan hukuman lebih keras daripada yang pantas diterima oleh pelanggaran itu, atau menghukum pelaku hanya karena balas dendam dalam suatu kasus di mana dia tahu bahwa hukuman akan mengeraskannya dan melukai akhlak-akhlaknya lebih jauh lagi, atau mengampuni pelaku sementara mengetahui bahwa jika ia tidak dihukum dia akan menjadi lebih berani dan memulai perjalanan kejahatan yang baru, adalah 'pelanggar' atau orang 'fasik' dalam makna ayat di atas, dan Allah tidak akan menyukai perilakunya.

Mari kita pertimbangkan makna sebenarnya dari aturan yang ditetapkan dalam ayat ini. Aturan yang ditetapkan mengenai naluri-naluri alami manusia adalah bahwa pelaku harus dihukum sebanding dengan pelanggarannya. Tapi dinyatakan bahwa akhlak-akhlak yang tinggi menuntut agar dalam memberikan hukuman seorang harus mempertimbangkan apakah si pelaku akan menjadi lebih baik oleh hukuman atau dengan pengampunan. Jika ada harapan memperbaikinya dengan pengampunan, ia harus diampuni dan tidak boleh dihukum hanya karena pembalasan atas kesalahan yang dilakukan olehnya.

Jika di sisi lain, hukuman akan terbukti lebih menyehatkan daripada pengampunan, maka ia harus dihukum, dan tidak diampuni karena sekedar kelemahlembutan, sebab, jika tidak, ia akan kehilangan kesempatan memperbaiki diri, dan akan aniaya dan tidak berbelas kasih untuk memaafkan dalam kasus macam ini.

Karena itu, seorang, yang menyadari bahwa pengampunan atau hukuman akan lebih efektif dalam memperbaiki seorang pelanggar, namun mengambil jalan sebaliknya, bersalah melakukan keaniayaan dalam pandangan Allah, meskipun ia telah mengampuni, karena pengampunan, dalam kasus macam itu, sama dengan sengaja mencederai akhlak-akhlak orang lain. Rasulullah saw. telah menyatakan hal yang sama dengan kata-kata lain. Beliau bersabda, '*Amal-amal manusia adalah yang dihasilkan niat.*' (HR Bukhari)

Suatu amalan yang dilakukan di bawah pengaruh naluri atau gairah alami tidak bisa disebut amalan manusiawi atau akhlak; ialah kerja insting atau gairah hewani. Seekor kuda atau keledai, dalam situasi itu, akan telah bertindak dengan cara yang sama. Suatu amalan manusia atau moral haruslah hasil dari pertimbangan dan rencana/niat.

Ini akan menunjukkan bahwa Islam telah menyadari arti sejati dari akhlak-akhlak dan telah menetapkan aturan-aturan perilaku sesuai dengan itu. Oleh karena itu, hanya agama-agama yang ajaran-ajaran moralnya didasarkan pada konsepsi yang sama dari akhlak yang bisa dibandingkan dengannya. Menyebut sekedar penyebutan naluri-naluri alami sebagai seperangkat ajaran moral akan sama dengan memerkosa bahasa.

Islam dengan demikian mengartikan akhlak-akhlak yang baik sebagai penggunaan yang tepat naluri-naluri alam di bawah bimbingan akal dan penilaian. Ia mengecam sebagai akhlak buruk penggunaannya yang tak semestinya yang tidak mempertimbangkan kepatutan atau sebaliknya dari suatu tindakan tertentu pada kesempatan tertentu.

Sekarang saya akan berlanjut memberikan contoh aturan-aturan perilaku moral yang ditetapkan oleh Islam, yang melukiskan batasan-batasan yang dikenakan oleh Islam atas pengamalan dan kerja naluri-naluri alami sehingga menjadikannya paling bermanfaat bagi manusia.

Islam menggolongkan akhlak-akhlak ke dalam dua jenis, yaitu yang berkaitan dengan pikiran dan yang berkaitan dengan tubuh. Penggolongan ini sangat meninggikan konsepsi moral. Al-Qur'an mengatakan:

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ

'Janganlah dekati kejahatan, yang nyata atau tersembunyi.' (Al-An'am, 6: 152)

Dengan kata lain, seorang Muslim dilarang untuk mendekati tidak hanya kejahatan-kejahatan yang menjadi, atau bisa menjadi, diketahui orang-orang lain, tetapi juga kejahatan-kejahatan yang

dilakukan oleh pikiran dan tidak bisa menjadi diketahui orang lain, kecuali bila diakui oleh si pelaku sendiri. Lagi, Al-Qur'an mengatakan:

وَأَنْ تَبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوا بِهَا سِبْغًا بِإِذْنِ اللَّهِ

'Apakah engkau menampakkan apa yang dalam pikiranmu (yakni, apakah engkau bertindak sesuai dengan itu) atau apakah engkau merahasiakannya (artinya, apakah engkau membatasinya pada pikiranmu dan tidak mengubahnya ke dalam tindakan), Allah akan memintamu untuk mempertanggungjawabkannya.' (Al-Baqarah, 2: 285)

Akhlahk-akhlahk ini lalu dibagi lagi oleh Islam ke dalam akhlahk-akhlahk baik dan akhlahk-akhlahk buruk. Misalnya, Quran Suci mengatakan,

'Akhlahk ada dua jenis, baik dan buruk; dan akhlahk yang baik unggul terhadap akhlahk buruk.' (Hud, 11: 115)

Dengan kata lain, seorang yang mengambil akhlahk- akhlahk yang baik secara bertahap menundukkan akhlahk-akhlahknya yang buruk.

Akhlahk-akhlahk baik dan buruk dibagi lagi menjadi dua golongan, akhlahk-akhlahk yang memengaruhi individunya sendiri, dan akhlahk-akhlahk yang dapat memengaruhi orang-orang lain juga. Penggolongan-penggolongan ini akan menunjukkan bahwa Islam mengenakan pada akhlahk-akhlahk lingkup yang jauh lebih luas daripada yang dilakukan oleh agama-agama lain. Islam tidak membatasi konsepsi akhlahk pada tindakan-tindakan atau kelalaian-kelalaian yang memengaruhi orang-orang lain, tetapi juga mencakup dalam konsepsi ini tindakan-tindakan atau kelalaian-kelalaian yang memengaruhi individunya sendiri.

Al-Qur'an menyebutkan prinsip ini dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسِكُمْ لَا تَصُدُّكُمْ عَنْ ضَلِّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ

'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah kesejahteraan jiwamu, dan laksanakanlah kewajiban-kewajiban rohani yang dikenakan padamu. Apabila keselamatan orang lain dianggap mungkin dengan engkau meninggalkan jalan kejujuran dan kebajikan tetaplah berpegang pada kebajikan, karena, jika orang lain sesat karena engkau telah mendapat petunjuk dan telah mengambil kebajikan, Allah tidak akan marah padamu, dan mengharapkanmu menyelamatkan orang lain dengan menghancurkan dirimu.' (Al-Ma'idah, 5: 106)

Rasulullah saw. bersabda, 'Dirimu memiliki hak atas engkau,' (HR. Bukhari) yang artinya, Anda tidak boleh hanya menjaga orang-orang lain; Anda juga harus memerhatikan kesejahteraan diri Anda sendiri, dan menyediakan sarana untuk perkembangan fisik dan rohaninya.

Menurut Islam, apa yang tersembunyi itu sama bermoral atau tidak bermoralnya seperti apa yang nyata. Sehingga tidak hanya seorang yang secara terang-terangan sombong itu tidak bermoral, tapi seorang yang secara lahiriah lemah lembut dan merendah tapi memelihara kebanggaan dalam sudut-sudut kalam hatinya adalah sama tidak bermoral, karena, meskipun ia belum melukai orang lain, ia telah melukai dan menodai jiwanya sendiri. Sebagaimana Al-Qur'an mengatakan:

لَقَدْ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا □

'Mereka sombong dalam hati mereka dan juga sangat berlebihan.' (Al-Furqan, 25:22)



Lagi, seorang yang menuruti prasangka-prasangka buruk tentang orang lain, adalah tidak berakhlak, meskipun ia tidak mengungkapkan prasangka-prasangka tersebut, seperti Al-Qur'an mengatakan,

'Beberapa pemikiran pikiran adalah dosa' (yaitu, pemikiran yang merupakan hasil dari prasangka jahat) (*Al-Hujurat, 49:13*)

Demikian pula, niat-niat menindas, mengacau dan tidak jujur itu tak berakhlak menurut Islam meskipun orang yang menurutkannya tidak bisa melaksanakannya karena kurangnya keberanian atau kurangnya sarana. Orang macam itu tidak layak disebut baik, hanya atas dasar tindakan-tindakannya yang dapat dilihat.

Sebaliknya, seorang yang meniatkan kebaikan manusia dan bersemangat untuk mengkhidmati sesamanya dan memajukan kesejahteraan mereka, menurut Islam adalah orang baik, meskipun ia mungkin tidak dapat menerjemahkan pikiran-pikiran dan keinginan-keinginannya ke dalam tindakan karena kurangnya sarana atau kesempatan untuk pengkhidmatan tersebut.

Namun, ada suatu pengecualian pada kaidah umum ini. Seorang yang terserang oleh pikiran-pikiran jahat (misalnya, oleh kebanggaan, kecemburuan, kebencian atau prasangka buruk), tapi yang meredamnya, tidak dikatakan tidak berakhlak, karena orang itu benar-benar memerangi kejahatan dan layak dipuji.

Sebaliknya, seorang yang mengalami gejolak tiba-tiba pikiran-pikiran yang baik atau kecenderungan mendadak untuk berbuat baik, tetapi tidak mendorong pikiran-pikiran atau kecenderungan tersebut, tidak layak disebut orang baik oleh sebab itu, karena, seperti telah dikatakan, akhlak-akhlak baik atau buruk adalah hasil dari pertimbangan dan niat, dan dalam dua contoh ini pikiran-pikiran baik dan jahat bukan hasil pertimbangan, tetapi sukarela atau tak disengaja. Al-Qur'an melukiskan prinsip ini dalam ayat:

وَلَكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ

'Allah akan menghisabmu untuk pikiran-pikiran yang merupakan hasil pertimbangan,' (*Al-Baqarah, 2: 226*)

dan bukan untuk yang tak disengaja dan disingkirkan sesegera ditemukan.

Rasulullah saw. menjelaskan ini dengan mengatakan:

'Jika seorang dikuasai oleh suatu pikiran jahat tapi dia meredamnya atau menyingkirkannya dari pikirannya dan tidak bertindak mengikutinya, Allah akan mengaruniainya ganjaran yang baik karena telah beramal itu.' (*HR. Bukhari*)

Pengecualian yang berhubungan dengan akhlak-akhlak terkait individunya sendiri ini juga berlaku pada akhlak-akhlak yang memengaruhi orang-orang lain. Sebagaimana firman Allah:

يَجْزِي الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ ۖ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ  
الْأَثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ

'Allah akan mengganjar dengan kebaikan orang-orang yang menghindari semua jenis keburukan, besar atau kecil, dan ketika mereka hendak berbuat keburukan di bawah dorongan tiba-tiba, menahan diri dan berpaling darinya.' (*Al-Najm, 53: 32-33*)

Artinya, jika seseorang, karena kecerobohan atau di bawah pengaruh gairah tiba-tiba, akan segera tersandung ke dalam keburukan, tetapi sesegera ia merasakan apa yang akan segera ia lakukan, menahan dirinya dan membawa dirinya pada keselamatan, ia tidak akan dihitung seorang yang buruk atau tidak berakhlak. Sebaliknya, tindakannya akan layak menerima pujian, karena ia seperti seorang yang berjuang membela negaranya meskipun ia belum mencapai kemenangan telak.

Saya berikutnya akan menggambarkan ajaran-ajaran Islam tentang akhlak-akhlak dengan mengacu pada sifat-sifat akhlak tertentu. Topik ini begitu luas sehingga untuk membahasnya secara rinci kita akan membutuhkan ruang yang jauh lebih besar daripada yang saya miliki di sini. Oleh karena itu, saya akan membatasi diri pada pembahasan hanya beberapa sifat akhlak melalui ilustrasi. Dalam melakukannya, saya akan tetap mengingat penggolongan yang telah saya sebutkan di atas dalam mendefinisikan akhlak, yaitu, bahwa akhlak merupakan penggunaan yang tepat atas naluri-naluri alami.

Saya pertama akan membicarakan naluri-naluri alami belas kasihan dan pembalasan. Manusia, sama dengan hewan-hewan lain, memiliki naluri alami di mana ia mencoba untuk tidak menyakiti orang lain, dan penderitaan dan kemalangan orang lain memengaruhi pikirannya sedemikian rupa sehingga ia mulai ikut merasakan kesusahan mereka. Semua orang akan merasa tertarik terhadap orang sakit dan akan bersimpati padanya; kecuali mungkin mereka yang terlalu sibuk untuk memerhatikannya atau mereka yang mungkin telah menderita di tangannya.

Orang terakhir ini, sangat mungkin, bukannya merasa simpati pada orang yang menderita itu, mungkin justru menikmati pemandangan penderitaannya. Perasaan yang terakhir ini disebut *Naqam*, atau dendam dan adalah perasaan tersendiri yang mulai bekerja ketika seseorang menderita sakit atau kerugian di tangan orang lain dan ingin menyakiti atau merugikannya sebagai balasan. Dalam kasus seperti ini perasaan balas dendam menggantikan perasaan kasihan atau kasih sayang; dan orang yang menyakiti, bukannya mengasihani orang yang tersakiti, mendapatkan kenikmatan tersendiri dari penderitaannya.

Perasaan dendam, kecuali dikendalikan oleh hukum, mengambil beberapa bentuk. Kadang kala orang yang dirugikan mampu, atau membayangkan bahwa ia mampu, untuk menimbulkan rasa sakit pada si agresor, dan ia berlanjut menimbulkan, atau berusaha menimbulkan, pada si aggressor rasa sakit seperti yang telah ditimpakan si aggressor kepadanya, dengan tujuan agar si aggressor akan menderita seperti dia sendiri telah menderita.

Dalam kasus lain, si agresor atau keluarga atau sukunya mungkin kebetulan lebih kuasa daripada orang yang dirugikan, atau si penderita mungkin membayangkan bahwa pembalasan yang sepadan tidak akan disetujui oleh orang-orang lain, atau karena alasan lain ia mungkin tidak mampu atau tidak mau menyakiti secara nyata si agresor, sehingga ia menggunakan senjata makian atau fitnah terhadap dirinya.

Mungkin terjadi bahwa si agresor begitu kuasanya sehingga orang yang dirugikan bahkan tidak bisa berkata-kata menghadapinya. Dalam kasus seperti itu, ia mungkin berhenti mengunjungi dia dan mengakhiri semua hubungan dengannya. Dalam beberapa kasus ini pun mungkin tidak bisa dan maka orang yang dirugikan itu mungkin hanya menuruti kedengkian terhadap si agresor, dan senang melihat/mengetahui kemalangan dan penderitaan si agresor dan tidak senang dengan keberhasilan dan keberuntungannya.

Naluri alami dendam dengan begitu menampakkan diri dalam banyak bentuk, dan menghasut orang pada berbagai tindakan. Menghambat kerja naluri ini dan menempatkannya di bawah kendali akal

disebut akhlak, dan membiarkannya bekerja tak terhambat dan tak terkendali oleh akal akan tidak berakhlak (amoral).

Islam menentukan pembatasan untuk dikenakan pada kerja naluri ini, yang diperlukan untuk mengubahnya menjadi suatu sifat akhlak, dalam ayat berikut:

فَمَنْ اَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ

'Jika seorang melakukan pelanggaran kepadamu, engkau boleh menimpakan padanya hukuman yang sebanding dengan itu.' (Al-Baqarah, 2: 195)

Inilah kaidah umumnya dan mengatur perilaku mereka yang akal dan pertimbangannya tidak cukup maju untuk menghargai keindahan dari aturan-aturan perilaku akhlak. Bagi mereka yang akal dan pertimbangannya telah lebih maju suatu pembatasan lebih lanjut dikenakan dalam ayat:

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ □

'Pahala mereka yang memaafkan pelanggaran orang lain, dengan niat untuk perbaikan, ada di sisi Allah. Allah tidak menyukai para pelampau batas.' (Al-Syura, 42: 41)

Seorang yang mengampuni, ketika pengampunan akan menggalakan kekacauan, dan orang yang menghukum ketika hukuman akan mengeraskan pelaku, adalah sama-sama pelampau batas, dan Allah tidak menyukai perilaku tersebut. Dengan kata lain, pembatasan dikenakan pada pengamalan belas kasihan, yang mengarah ke pengampunan, dan pembalasan, yang mengarah ke hukuman. Ditetapkan bahwa ketika pengampunan lebih mungkin menghasilkan kesan yang baik pada si pelaku dan menyelamatkannya dari kesalahan lebih jauh, belas kasihan perlu dibiarkan untuk berlaku dan dia seharusnya diampuni.

Tapi ketika hukuman diharapkan memiliki efek jera dan reformatif pada si pelaku, maka perasaan pembalasan perlu dibiarkan bekerja, dan hukuman harus dijatuhkan, tetapi itu dalam segala hal jangan sampai melebihi kesalahan yang dilakukan. Ini mengacu pada bentuk pertama dari pembalasan, yaitu, di mana orang yang dirugikan mampu pada gilirannya menimbulkan rasa sakit pada si agresor.

Bentuk kedua yang mungkin diambil pembalasan dendam dalam kasus di mana agresornya seorang yang berkuasa dan orang yang dirugikan tidak mampu atau tidak mau menyakitinya, adalah pelecehan dan mencari-cari kesalahan. Tentang ini Al-Qur'an mengatakan,

"Jangan mencari kesalahan-kesalahan atau saling melecehkan." (Al-Hujurat, 49:12)

Oleh karena itu, mencari-cari kesalahan dan pelecehan dilarang dalam semua kasus, dan bahkan orang yang dirugikan jangan sampai akhirnya melakukan ini dalam pembalasan.

Apa alasan yang mendasari larangan ini? Mengapa orang yang tersakiti tidak boleh menyakiti penganiayanya dengan mencari-cari kesalahannya, dan mengapa dia tidak boleh melegakan perasaannya dengan melecehkannya? Jawabannya adalah bahwa pelecehan dilarang karena ia salah dan melewati batas, dan Islam tidak menenggang kepalsuan. Fitnah dan mencari-cari kesalahan dilarang karena, bukannya memperbaiki perbuatan si agresor, ia cenderung melukainya, karena, ketika keburukan-keburukan seseorang diungkapkan secara terbuka ia kehilangan semua rasa malu dan kesopanan dan mulai mengumbarinya secara terbuka.

Bentuk ketiga dari pembalasan adalah bahwa pihak yang dirugikan akan memutus semua hubungan dengan pelaku. Islam juga tidak menyetujui bentuk pembalasan ini. Rasulullah saw. bersabda,

'Tidak diijinkan seorang Muslim untuk berhenti berbicara kepada saudaranya lebih dari tiga hari,' yaitu, ia harus kembali berbicara kepadanya dalam waktu tiga hari. (*Bukhari dan Muslim*)

Bentuk keempat pembalasan adalah menuruti dengki terhadap si agresor. Ini juga dikecam oleh Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

'Kami telah singkirkan kedengkian dari hati orang-orang yang beriman,' (*Al-Hijr, 15: 48*)

yang artinya, seorang Muslim tidak boleh mendengki. Rasulullah saw. telah bersabda,

'Seorang Muslim tidak mendengki, dan tidak menyimpan dendam.' (*Kunuzul Haqa'iq*)

Oleh karena itu, Islam mengizinkan hanya satu bentuk pembalasan, yaitu menghukum pelanggar dengan hukuman yang setimpal dengan kesalahan yang dilakukan olehnya, dan ini pun tunduk pada syarat bahwa jika ada suatu Pemerintah mapan di negara itu, pembalasan harus dituntut melalui tatacara yang ditunjuk oleh Pemerintah dan orang yang dirugikan itu tidak boleh menghakimi sendiri. Jika tidak ada Pemerintah, hukuman itu boleh dikenakan oleh orang yang dirugikan, tetapi harus sebanding dengan kesalahan yang diderita; dan jika pengampunan lebih mungkin memperbaiki si pelaku, ia harus diampuni.

Bentuk-bentuk lain dari pembalasan, yaitu, pelecehan, mencari-cari kesalahan, menyimpan kedengkian, dll, semua dikecam oleh Islam, karena mereka cenderung menggalakan keburukan dan perselisihan, dan maksud sesungguhnya pembalasan, yaitu, perbaikan diri si pelaku, tidak tercapai.

Naluri alami lainnya manusia adalah cinta yang lagi adalah lazim pada manusia dan hewan-hewan lainnya. Lawan cinta adalah benci. Kedua naluri alami ini dijadikan sifat akhlak dengan mengamalkannya. Kita tidak dapat mencintai segala sesuatu atau membenci segala sesuatu; kita perlu menghambat dan membatasi kerja dari naluri-naluri ini.

Kita temukan bahwa kita secara alami mencintai hal-hal yang berguna bagi kita atau yang menghasilkan kenyamanan atau kesenangan pada mana pun indera kita. Tapi ini bukanlah sifat akhlak, karena perasaan cinta macam itu dapat ditemukan pada hewan-hewan juga. Cinta akan menjadi sifat akhlak,

- *Pertama*, jika ia diamalkan dalam kadar yang tepat, yaitu, hal-hal yang layak mendapatkan bagian yang lebih besar dari cinta kita daripada hal-hal lain seharusnya menerima lebih banyak cinta itu
- *Kedua*, jika ia lebih didasarkan pada rasa syukur atas manfaat-manfaat yang diterima di masa lalu, daripada pada harapan menerima manfaat-manfaat di masa depan, karena yang pertama itu adalah kewajiban dan yang terakhir ini hanya kepentingan diri, dan
- *Ketiga*, jika ia memerhatikan tidak hanya manfaat-manfaat dan kesenangan-kesenangan yang langsung/segera tetapi juga yang jauh. Bila diatur demikian ini naluri cinta menjadi suatu sifat akhlak, jika tidak ia gairah alami belaka.

Islam menetapkan tiga syarat ini. Al-Qur'an mengatakan:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ  
وَأَمْوَالٌ إِقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا  
أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ  
بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ □

'Katakanlah jika orangtua-orangtuamu dan anak-anakmu dan saudara-saudaramu laki-laki dan saudara-saudaramu perempuan dan istri-istrimu dan suami-suamimu dan sanak keluargamu dan harta benda yang telah engkau peroleh dan usaha yang kerugiannya engkau takutkan, dan rumah-rumah tinggalmu yang engkau cintai, itu lebih engkau sayangi daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjuang di jalan Allah, maka tunggulah sampai Allah mengeluarkan keputusan tentang engkau, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang melupakan tanggung jawab mereka.' (Al-Taubah, 9:24)

Ayat ini menjelaskan urutan di mana hal-hal yang layak mendapatkan cinta kita perlu kita cintai jika cinta kita hendak menjadi suatu akhlak dan bukan naluri belaka. Masing-masing perlu dicintai sebanding dengan kedudukannya yang semestinya dalam kasih sayang kita. Tuhan perlu dicintai sepadan dengan kedudukannya, dan para nabi, sepadan dengan kedudukan mereka, dan agama dan orangtua dan anak-anak dan istri-istri dan suami-suami, sepadan dengan kedudukan mereka. Jika tidak begitu, cinta tidak akan menjadi suatu sifat akhlak tapi sekadar gairah.

Misalnya, jika seorang menelantarkan orangtuanya demi istrinya, atau mengabaikan seruan tanah airnya demi hartanya, ia tidak bisa disebut baik karena cintanya terhadap istri atau hartanya. Dia jelas telah mencintai, tapi cintanya tidak dikendalikan oleh akalannya atau penilaiannya, dan oleh karena itu, bukan suatu akhlak.

Syarat kedua adalah bahwa cinta harus lebih memerhatikan manfaat-manfaat silam yang diterima daripada kenikmatan saat ini, atau harapan menerima manfaat-manfaat di masa depan. Dalam kondisi ini cinta terhadap anak-anak kita menjadi suatu naluri dan cinta terhadap orangtua kita menjadi suatu akhlak. Cinta orangtua kepada anak-anak mereka hanyalah perwujudan dari naluri pelestarian ras, tetapi cinta seorang anak kepada orangtuanya adalah suatu akhlak, karena orangtua itu sudah melakukan apa yang alam inginkan mereka lakukan, dan sekarang mereka hampir tidak berguna.

Oleh karena itu, seorang anak yang mencintai orangtuanya mengamalkan akhlak yang baik karena ia melakukannya dalam mengenang manfaat-manfaat yang diterima olehnya dari orangtuanya selama masa kanak-kanaknya dan membalas kasih sayang itu ia menganggap kewajiban untuk memperlakukan mereka dengan baik dan memberikan setiap kenyamanan bagi mereka bahkan dengan mengorbankan kenyamanannya sendiri.

Itu sebabnya Islam mengatakan, 'Surga berada di telapak kaki ibu,' dan tidak mengatakan, 'Surga berada di telapak kaki anak-anak,' karena setiap orang waras secara naluriyah mencintai anak-anaknya, tapi setiap orang mungkin tidak secara naluriyah mencintai orangtuanya, dan, karena itu, tidak mencintai mereka selayaknya mereka dapatkan. Contoh-contoh tidak kurang tentang orang-orang yang menelantarkan orangtua mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekecil-kecilnya dari anak-anak mereka. Tidak ada yang akan mengatakan bahwa ini adalah akhlak yang baik.

Syarat ketiga yang diperlukan untuk mengubah cinta dari naluri menjadi akhlak adalah bahwa ia harus memerhatikan tidak hanya manfaat-manfaat dan kesenangan yang langsung tetapi juga yang

jauh. Misalnya, seorang mencintai suatu hal, tetapi cinta itu melukai imannya atau akhlak-akhlaknya. Dalam kasus macam ini cinta akan menjadi insting alami tapi bukan akhlak, karena akibat-akibat dari cinta itu buruk, tidak baik.

Jika seorang ibu, karena cinta kepada anaknya, tidak menegurnya atas kesalahan-kesalahannya, cintanya hanya suatu naluri dan bukan akhlak, karena andaikan itu akhlak, ibu itu akan telah mengecam anak itu atas kesalahan-kesalahannya, dan berusaha untuk memperbaikinya, karena kebaikan sejati dari anak itu adalah ditegur dalam hal itu dan tidak dibelai. Dalam hubungan ini Al-Qur'an mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

'Hai orang-orang beriman, cinta sejati adalah bahwa engkau harus menyelamatkan dirimu dan istri-istri dan anak-anakmu dari kerusakan.' (Al-Tahrim, 66: 7)

Benci adalah naluri alami lainnya, lawan dari cinta. Kerja alami dari naluri ini adalah mengusir atau menghindari hal-hal yang tidak berguna atau berbahaya, atau yang tidak disukai. Sebagian agama mengecam perasaan benci, dan membanggakan diri atas mengajarkan akhlak-akhlak yang tinggi. Namun, tidak ada perasaan alami boleh dikecam hanya sebagaimana adanya, sebab penggunaan dan penerapan perasaan tersebut, pada kesempatan yang tepat, yang perlu dipuji dan bukan dikecam.

Yang harus dihindari adalah kelebihan atau kekurangan perasaan tersebut di atas atau di bawah standar yang tepat. Kelebihan benci akan menjadi permusuhan, yaitu, kecenderungan yang lahir dari ketidaksukaan, yang menghasut seorang pada tindak-tanduk pelanggaran terhadap sasaran ketidaksukaan tersebut. Di sisi lain, kurangnya perasaan benci pada kesempatan yang tepat menandakan kurangnya harga diri, yaitu, kegagalan untuk tidak menyukai sesuatu bahkan ketika itu menyinggung rasa harga diri, martabat kita, dll.

Karena itu, benci tidak dalam sendirinya amoral atau tak berakhlak; ia naluri alami belaka. Hanya penyalahgunaannya yang tidak diinginkan. Misalnya, Al-Qur'an berulang kali mengecam dengki atau permusuhan, dan menggambarkannya sebagai sifat orang-orang kafir dan pelampau batas, dan tidak pernah menisbarkannya kepada kaum mukmin. Di beberapa tempat permusuhan telah dinisbahkan kepada Allah dan kaum beriman, tapi di sana ia berarti balasan dari permusuhan dan bukan permusuhan sendiri.

Di sisi lain, Islam, seperti halnya ia mengutuk permusuhan, tidak menyetujui ditekannya sama sekali perasaan ketidaksukaan dan benci, karena inilah dukungan yang diperlukan untuk martabat, harga diri, dll, yang diakui adalah sifat-sifat akhlak yang baik.

Bagaimana mungkin kita harus menganggap suatu hal itu jahat dan harus merasa tidak jijik terhadapnya? Semua kejahatan adalah kekotoran rohani. Ketika kita melihat seorang dalam kondisi kotor atau dalam pakaian kotor, kita merasa jijik kepadanya, meskipun ia berhubungan dekat dengan kita, dan tidak ada yang akan mengecam perasaan jijik ini. Lalu, mengapa kita harus mengecam perasaan jijik rohani yang muncul saat kita menyaksikan suatu perbuatan jahat? Perasaan ini perlu dipuji, dan saat ia ditampakkan pada tempat dan kesempatannya yang tepat, ia suatu sifat akhlak yang baik.

Sebenarnya semua kecaman atas rasa benci dan jijik ini disebabkan kerancuan antara kejahatan dan pelaku kejahatannya. Jelas, kita harus memedulikan dan menjaga pelaku kejahatan pun, tapi kita juga harus membenci dan tidak menyukai kejahatan. Jika kita tidak mengutuk kejahatan dari si pelaku kejahatan, kita tidak akan terdorong untuk memperbaikinya. Islam telah menunjukkan pembedaan ini. Al-Qur'an mengatakan:

لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اِعْدِلُوْا

'Janganlah kebencian terhadap suatu kaum menghasutmu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil, itu lebih dekat pada takwa.' (Al-Ma'idah, 5: 9)

Dengan kata lain, kita harus adil bahkan terhadap para musuh kita. Lagi, Al-Qur'an mengatakan:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ  
وَن يَّارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ ۗ

'Allah tidak melarang kamu untuk menunjukkan kebajikan kepada, dan memperlakukan secara adil orang-orang dari lawan-lawan agamamu yang tidak memerangimu untuk memaksamu meninggalkan agamamu dan tidak mengusirmu dari rumah-rumahmu.' (Al-Mumtahanah, 60: 9)

Artinya, kebajikan diperintahkan bahkan terhadap musuh-musuh Islam. Di sisi lain, di tempat lain ia mengatakan,

'Jangan condong kepada orang-orang yang melampaui batas.' (Hud, 11: 114)

Sekarang mengambil kedua ayat ini bersama-sama maknanya jelas, yaitu, dalam urusan-urusan duniawi Anda harus menunjukkan kebajikan bahkan kepada orang-orang kafir, tetapi Anda harus merasa jijik terhadap tindakan-tindakan mereka yang bertentangan dengan kesucian dan ketakwaan. Di tempat lain Al-Qur'an mengatakan:

وَلِيَكِنَّ اللّٰهُ حَبَبَ اِلَيْكُمْ الْاِيْمَانَ وَرَزِيْنَةً فِي قُلُوْبِكُمْ وَ كَرَّةً اِلَيْكُمْ  
الْكُفْرَ وَ الْفُسُوْقَ وَ الْوَعِيَانَ ۗ

'Allah telah menyenangkan iman bagimu dan telah membuatnya menarik bagimu, dan Dia telah menanamkan rasa jijik dalam hatimu terhadap kekafiran, kemaksiatan dan kejahatan.' (Al-Hujurat, 49: 8)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa sementara di satu sisi, Islam memerintahkan perlakuan baik dan kebajikan terhadap pelaku kejahatan, di sisi lain ia membangkitkan jijik terhadap kejahatan. Hanya demikianlah akhlak-akhlak bisa disempurnakan.

Saya selanjutnya beralih ke naluri alami ambisi. Manusia ingin melampaui kawan-kawan sezamannya dalam perlombaan untuk kemajuan. Naluri ini tidak terbatas pada manusia, tetapi juga terdapat pada hewan-hewan lain. Seekor kuda yang berjalan santai mulai berpacu begitu ia mendengar bunyi kaki-kaki kuda di belakangnya; dan melihat ini kuda yang di belakang juga mulai berpacu dalam upaya untuk berlari lebih cepat dari kuda di depan.

Penggunaan yang tepat dari naluri alami ini menghasilkan banyak manfaat akhlak, dan kekurangan atau kelebihanannya menghasilkan banyak cacat akhlak. Seorang dapat memperoleh keuntungan moral besar darinya dengan menggunakannya sebagai bantuan dalam pengembangan akhlak dan rohani. Misalnya, Al-Qur'an mengatakan,

'Hai orang-orang yang beriman, saling berlombalah dalam kebajikan dan amal saleh.' (Al-Baqarah, 2: 149)

Karena naluri inilah seorang pelajar membuat kemajuan pesat dalam pelajarannya. Bila digunakan dalam pembatasan yang tepat, ia berkembang menjadi suatu sifat akhlak yang sangat baik.

Di sisi lain, pengamalan naluri ini yang tak terbatas menimbulkan banyak sifat yang tidak diinginkan. Misalnya, ia menghasilkan iri hati, yaitu, keinginan untuk maju disertai dengan keinginan bahwa tidak ada orang lain boleh maju. Islam mengecam perasaan ini. Salah satu doa yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah,

'Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan orang yang dengki.' (*Al-Falaq*, 113: 6)

Cacat akhlak lain yang dihasilkan oleh kelebihan insting ini adalah bahwa seorang mulai mencemoohkan kelebihan-kelebihan orang lain, dan mulai memandangnya sebagai kesalahan positif. Dalam bahasa Arab perasaan ini disebut *Ihtiqar* (cemoohan). Islam juga mengecam perasaan ini. Misalnya, Al-Qur'an mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا  
نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah seseorang mencemoohkan orang lain, bisa jadi orang lain itu lebih baik daripada diri mereka sendiri, dan janganlah wanita mencemoohkan wanita lain, boleh jadi wanita yang dicemoohkan ini lebih baik daripada yang mencemooh.' (*Al-Hujurat*, 49:12)

Jika perasaan cemoohan terus berkembang, orang yang mencemooh itu mulai melecehkan orang-orang lain atau mengejek mereka tentang keturunan atau asal mereka, dll. Islam telah melarang semua ini. Misalnya, Rasulullah saw. bersabda,

'Setiap kali seseorang mengenakan kepada orang lain kesalahan akhlak atau rohani yang sebenarnya tidak ada (yakni, ketika pengenaan itu melalui pelecehan atau pencemaran nama baik), kesalahan yang sama akan menampakkan diri pada orang yang telah membuat pengenaan itu.' (*HR Bukhari*)

Akibat lebih jauh dari kerja yang tidak terkendali dari naluri ini adalah bahwa ia menjadikan seseorang angkuh dan sombong; ia lambat laun melupakan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahannya sendiri dan mulai menganggap dirinya unggul dari semua orang. Mengenai ini Al-Quran mengatakan,

'Allah tidak mencintai orang yang angkuh dan sombong.' (*Al-Nisa* ', 4:37)

Insting alami lainnya adalah naluri pengembangbiakan ras. Islam telah memberlakukan pembatasan-pembatasan yang diperlukan padanya juga, sehingga mengubahnya menjadi sifat akhlak. Misalnya, Al-Qur'an mengatakan,

'Perkawinan dibolehkan bagimu.' (*Al-Ahzab*, 33:51)

Tapi,

'Janganlah dekati zina,' (*Bani Isra'il*, 17:33)

yakni, janganlah mencoba memuaskan nafsu-nafsumu di luar ikatan perkawinan yang sah, jika tidak maksud dari naluri ini, yaitu, pengembangbiakan ras, akan terkalahkan. Namun, mereka yang tidak dapat menemukan jodoh yang cocok diberitahu:



'Mereka yang tidak dapat menemukan pasangan harus memelihara kesucian mereka.' (Al-Nur, 24:34)

Artinya, mereka harus mengambil tindakan-tindakan pencegahan yang akan memungkinkan mereka terus mengendalikan nafsu mereka, tetapi mereka tidak boleh berzinah atau melupakan diri sama sekali dari daya pengembangbiakan, karena Allah tidak menyetujui penindasan total atau pencabutan naluri alami. Dalam hubungan ini Al-Qur'an mengatakan:

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا  
ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا

'Sebagian orang telah mengada-adakan selibat (hidup tanpa nikah) dan hidup sebagai biara untuk menjaga nafsu mereka. Kami tidak menetapkan hal-hal ini bagi mereka, itu buatan mereka sendiri dan (karena bertentangan dengan naluri-naluri alami) mereka tidak mampu menaatinya sebagaimana itu seharusnya ditaati.' (Al-Hadid, 57:28)

Ini menunjukkan dengan kebijaksanaan sempurna apa Islam telah mengatur kerja naluri ini. Di satu sisi, ia telah memberikan sarana pemuasan yang sah melalui pernikahan, dan di sisi lain ia telah melarang pemuasannya di luar ikatan nikah yang sah. Ia tidak menyetujui selibat, karena kepatuhan ketat atasnya akan berarti penekanan sama sekali insting ini, sedangkan maksud diciptakannya naluri ini, yaitu pengembangbiakan spesies manusia, akan terkalahkan. Andaikata selibat hendak dilakukan secara umum, umat manusia akan punah dalam satu generasi. Karena amalan ini bertentangan dengan alam, orang-orang yang merencangnya tidak mampu beramal tegas sesuai itu.

Mengenai orang-orang yang tidak bisa menemukan jodoh yang sesuai, Islam menyuruh mereka untuk memelihara kesucian mereka sampai mereka berhasil menemukan jodoh tetapi tidak mengizinkan mereka untuk menghancurkan sama sekali naluri itu. Adakah agama lain yang mengatur kerja naluri ini yang sama dimiliki manusia dan semua spesies hewan, termasuk serangga, untuk mengubahnya menjadi sifat akhlak yang tinggi, berdasarkan kebenaran-kebenaran psikologis yang dalam?

Insting alami lain pada manusia adalah pengamalan hak-hak kepemilikannya atas properti atau harta benda di mana dia mengeluarkan kekayaannya atau menimbunnya. Kerja insting ini juga telah diatur dengan baik oleh Islam. Pembatasan pertama yang dikenakan adalah,

'Keluarkanlah dari yang terbaik dari apa-apa yang telah engkau peroleh atau berhak (dan tidak dari apa yang atasnya engkau tidak berhak).' (Al-Baqarah, 2: 268)

Lagi,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا □

'Dan berikan kepada para kerabat yang kesejahteraannya menjadi tanggung jawabmu bagian mereka yang semestinya dalam hartamu' (yang menunjukkan bahwa Islam memerintahkan seseorang untuk merawat para kerabat dekatnya), 'dan kepada orang miskin dan yang membutuhkan dan janganlah memberi dengan maksud untuk menerima imbalan yang menguntungkan, juga janganlah menghambur-hamburkan seluruh hartamu.' (Bani 'Isra'il, 17:27)

Kata Arab *Tabdhir* berarti menebarkan benih-benih atau menghambur-hamburkan, atau membuktikan atau menguji suatu hal. Oleh karena itu, ungkapan *La tubadhdhir tabdhira* dalam ayat di atas berarti bahwa seorang tidak boleh memberi kepada para sanak kerabat atau orang miskin atau yang membutuhkan dengan harapan, atau dengan maksud untuk menerima dari mereka, imbalan dengan jumlah yang lebih besar, sebagaimana petani menebarkan benih-benih dengan harapan mengumpulkan panen yang melimpah.

Juga tidak boleh seorang memberikan semua hartanya dan tidak menyisakan apa-apa untuk dirinya sendiri, atau sebaliknya, menghambur-hamburkan semuanya pada dirinya sendiri dan tidak memberikan apa-apa kepada orang lain; tidak boleh juga dia memberi kepada para kerabatnya dan orang miskin sedemikian rupa atau dalam jumlah sedemikian sehingga membuat mereka menganggur atau mendorong pada diri mereka kebiasaan mengemis/meminta-minta atau hidup atas belas kasihan.

Lagi, Al-Qur'an mengatakan,

'Dalam kekayaan seorang Muslim ada hak orang-orang yang dapat menyatakan kebutuhan mereka dan orang-orang yang tidak dapat berbicara dan menyatakannya (yaitu, hewan).' (*Al-Dharyat, 51:20*)

Oleh karena itu, seorang Muslim harus mengeluarkan sebagian dari kekayaannya untuk perawatan hewan-hewan yang lemah dan sakit, entah itu peliharaan rumahtangga, gelandangan atau liar.

Demikian pula, Islam telah menetapkan petunjuk rinci tentang semua sifat akhlak, misalnya, kesabaran, rasa syukur, kebajikan, kebenaran, kepercayaan, kesetiaan, kepercayaan diri, sikap mengambil jalan tengah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang lain, pemeliharaan para janda dan anak yatim, menggalakan kebaikan di antara manusia, rasa takut, harapan, kepuasan, tidak mementingkan diri sendiri, persaudaraan, kelemahlembutan, daya tahan, kesopanan, pemenuhan janji-janji, martabat, keramahan terhadap tamu, mengunjungi orang sakit, kejujuran, kesedihan; dan kejahatan-kejahatan akhlak, fitnah, kebohongan, kejahatan, menguping, spionase (kegiatan mata-mata), membaca surat orang lain, kecurangan, mengumumkan kebajikan sendiri, berbuat baik dengan niat untuk didengar dan dilihat oleh orang-orang, kemunafikan, berbicara sia-sia, bersumpah, sanjungan, pencurian, pembunuhan, penindasan, pemberontakan, penyiksaan, menggunakan dengan ukuran-ukuran palsu, campur tangan, sikap pengecut, dll, dll, di mana ketaatan atau penghindarannya cenderung menggalakan kebenaran dan kemurnian.

Jelas tidak mungkin bagi saya dalam ruang lingkup terbatas dari makalah ini untuk membahas secara rinci semua sifat akhlak ini. Saya hanya perlu mengatakan bahwa Islam telah, dengan proses pembatasan dan peraturan ini, mengubah setiap naluri manusia menjadi sifat akhlak yang tinggi, dan bahwa tidak ada agama lain, entah sebelum atau setelah Islam, telah memberi perhatian yang memadai pada aspek pertanyaan ini.

Bahkan agama-agama yang memiliki contoh Al-Qur'an sebelum mereka telah gagal memecahkan masalah ini. Hanya Al-Qur'an yang telah memecahkannya secara lengkap dan memuaskan. Agama-agama lain telah berpuas diri dengan penyebutan naluri-naluri alami manusia atau beberapa aspek mereka dan telah menamai mereka akhlak. Islam telah memberi kita solusi yang paling memuaskan atas masalah yang telah begitu lama menggelayuti dan masih terus menggelayuti kaum yang berpikir, yaitu, apa arti sebenarnya dari akhlak?

Islam mendefinisikan akhlak sebagai kerjasama dan koordinasi dari naluri-naluri alami manusia. Hanya agama yang menciptakan sarana untuk pengamalan semestinya setiap naluri alami, yang

tunduk pada pembatasan-pembatasan tersebutlah yang dapat diakui telah memberi kita seperangkat ajaran akhlak, yang akan bekerja untuk mencegah mana pun dari naluri-naluri itu dari pelanggaran ke dalam ranah segala naluri lainnya.

Pembalasan tidak boleh mengganggu kerja semestinya dari rasa kasihan, tidak boleh juga rasa kasihan melampaui batas-batasnya dan mengganggu kerja semestinya dari pembalasan; cinta tidak boleh mengganggu benci tidak juga benci mengganggu cinta; masing-masing harus bekerja dalam lingkungannya sendiri yang semestinya tanpa bertabrakan dengan mana pun naluri lainnya, seperti planet-planet yang bergerak dalam orbitnya masing-masing. Kerja naluri-naluri manusia di bawah ajaran-ajaran akhlak Islam dapat digambarkan sebagai sebuah negara yang diperintah oleh akal di mana para warganya, yaitu, naluri-naluri alami manusia, terpelihara tertib oleh ajaran-ajaran akhlak Islam.

## **Tahap-Tahap Berbeda dari Sifat-Sifat Akhlak**

Saya kini beralih ke pertanyaan kedua yang timbul di bawah tujuan kedua dari agama, yaitu, apa tahap-tahap berbeda dari sifat-sifat akhlak yang ditetapkan oleh Islam? Penahapan sifat-sifat akhlak adalah sama sangat perlunya bagi perkembangan akhlak manusia, sebagaimana penahapan program-program studi sangat perlu bagi pengajaran normal pikiran manusia.

Andaikan program-program pengajaran yang ditentukan oleh sekolah-sekolah dan universitas-universitas kita tidak dibagi ke dalam tingkat-tingkat dan kelas-kelas, sebagian besar siswa tidak akan mampu menarik manfaat apa pun dari program-program itu. Banyak dari mereka akan tidak dapat memutuskan seberapa jauh mereka harus berlanjut dalam suatu program pelajaran tertentu dan banyak yang akan berkecil hati di awal, percaya bahwa tidak mungkin untuk mencapai apa yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, pelembagaan kelas-kelas dan tingkat-tingkat tidak hanya memudahkan para guru dan pengarah pelajaran-pelajaran, tetapi juga merupakan manfaat dan dorongan besar bagi para siswa.

Sama halnya dengan pengajaran akhlak, atau bahkan segala macam pengajaran yang dimaksudkan untuk kepentingan universal umat manusia. Ia harus sedemikian dijenjangkan agar orang-orang dari berbagai pencapaian dan kapasitas akan mampu mengambil manfaat darinya. Jika programnya sedemikian diatur sehingga hanya orang-orang berpencapaian tinggi yang dapat mengambil manfaat darinya, ia tidak akan bermanfaat bagi orang-orang berkapasitas rata-rata atau rendah dan sebaliknya. Jika, di sisi lain, tidak ada tertib atau susunan yang terus dilihat, orang-orang berpencapaian dan berkapasitas biasa akan tidak dapat menarik manfaat apa pun darinya.

Lagi, jika ia hanya sekumpulan sila akhlak yang khayali dan terdengar tinggi, ia akan tidak berguna atau bermanfaat praktis bagi umat manusia, kecuali untuk tujuan menghiasi ucapan atau mengesankan pendengar. Oleh karena itu, manusia memerlukan tidak hanya seperangkat ajaran akhlak, tetapi perangkat yang praktis dan berjenjang, yang dapat menyampaikan manusia kepada kesempurnaan akhlak melalui suatu proses bertahap.

Sekarang saya berlanjut menjelaskan tingkat-tingkat atau tahap-tahap berbeda dari sifat-sifat akhlak, baik dan buruk, yang ditetapkan oleh Islam.

Islam telah meletakkan aturan-aturan kategoris dan rinci yang mengatur perilaku akhlak manusia. Ia telah membagi sifat-sifat akhlak yang baik dan buruk menjadi tahap-tahap dan tingkat-tingkat

berbeda, di mana setiap orang dapat memeriksa dan menentukan posisi akhlnya sendiri dan merancang suatu jalan untuk pemerolehan akhln-akhln baik dan membuang akhln-akhln buruk. Selain penggolongan dasar atau fundamental ini yang mencakup semua sifat akhln, Islam telah menjelaskan setiap sifat akhln secara terperinci, dan telah meletakkan suatu tertib sempurna yang mengatur semua sifat ini.

Penggolongan mendasar sifat-sifat akhln terkandung dalam ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ □

'Allah menyuruh berbuat adil, berbuat ihsan (kebajikan) dan perlakuan seperti antar-kerabat; dan melarang kejahatan-kejahatan yang menyangkut orangnya saja dan tidak nyata, dan kejahatan-kejahatan yang nyata dan menyinggung perasaan orang lain, dan kejahatan-kejahatan yang melukai orang lain. Dia menasihati kamu supaya kamu mendapat petunjuk yang benar.' (Al-Nahl, 16:91)

Dalam ayat ini kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan dibagi menjadi tiga kelas masing-masing, dan enam kelas ini mencakup seluruh bidang sifat akhln.

Tahap pertama kebaikan adalah 'Adal atau perlakuan adil, yakni, seorang harus memperlakukan orang-orang lain sebagaimana ia diperlakukan oleh mereka, dan harus membalas kebaikan yang dilakukan kepadanya dengan setidaknya ukuran kebaikan yang setara. Ia juga harus berpikir secara adil tentang orang-orang lain, yaitu, ia harus memikirkan orang-orang lain sebagaimana ia ingin mereka memikirkannya. Ia tidak boleh membalas kebaikan dengan yang keburukan atau mengharapkan dari orang-orang lain kebaikan sebagai balasan atas keburukan. Namun, kata 'Adal menafikan semua kejahatan yang benar-benar merugikan, misalnya pelecehan, kedustaan, perzinahan, dll.

'Adal membolehkan orang untuk mengeluarkan hukuman untuk pelanggar yang sebanding dengan pelanggarannya, tetapi tidak mengizinkannya untuk berusaha menghukum si pelanggar dengan melakukan dalam gilirannya suatu tindakan jahat yang serupa dengan yang dilakukan oleh si pelanggar, karena kejahatan adalah racun, dan seorang yang sendirinya meminum racun untuk menghukum orang lain karena telah meminum racun, melakukan tindak kebodohan dan bukan pembalasan.

Tahap kebaikan lebih tinggi berikutnya adalah *Ihsan*, yaitu, kebajikan, yakni seorang harus mencoba membalas kebaikan yang dilakukan kepadanya oleh orang lain, apakah kebaikan itu memengaruhi harta, tubuh, atau pikiran, dengan ukuran/nilai kebaikan yang lebih besar, dan bahwa ia harus memaafkan orang yang bersalah terhadap dirinya, kecuali dalam kasus-kasus ketika pengampunan akan mendorong kekacauan dan perselisihan. Tahap ini lebih tinggi daripada 'Adal dan seorang tidak bisa mencapainya kecuali ia telah lebih dulu membiasakan diri pada tahap pertama, jika tidak itu hanya akan menjadi perubahan dangkal, yang rawan untuk berbalik lagi di saat penyimpangan.

Tahap kebaikan ketiga digambarkan sebagai *Ita'i dhil qurba*, yakni, seorang harus berbuat baik kepada orang-orang lain bukan sebagai imbalan atas suatu kebaikan yang dilakukan kepadanya maupun dengan harapan menerima kebaikan sebagai imbalan, seperti misalnya, orangtua berbuat baik kepada anak-anak mereka, atau saudara berbuat baik kepada saudara-saudara, di bawah dorongan alami. Orangtua tidak mencintai atau merawat anak-anak mereka dengan harapan menerima manfaat dari mereka sebagai imbalan. Bahkan dalam kasus orangtua yang terlalu tua untuk

mengharapkan bahwa mereka akan hidup pada saat si anak tumbuh besar, ada kesukaan dan cinta yang sama untuk si anak seperti dalam kasus orangtua yang masih muda.

Cinta orangtua untuk anak-anak mereka ini, seperti yang telah saya katakan, tidak didorong oleh suatu harapan akan keuntungan; ini sebuah naluri. Orangtua tidak pernah membayangkan bahwa mereka sedang meletakkan anak-anak mereka di bawah kewajiban macam apa pun dengan mencintai dan merawat mereka. Mereka hanya memenuhi kerinduan alami dan harapan akan balasan materi atau pikiran bahwa mereka sedang meletakkan si anak di bawah kewajiban bahkan tidak pernah terlintas di pikiran mereka.

Oleh karena itu, perasaan yang ditampakkan orangtua atau kerabat dekat terhadap anak-anak atau kerabat mereka jauh lebih mulia daripada *Ihsan* atau kebajikan. Dalam kebajikan ada perasaan kepuasan diri tertentu, perasaan bahwa seorang sedang melakukan suatu amal baik, sedangkan dalam cinta orangtua atau kerabat terhadap anak-anak dan para kerabat, tidak ada perasaan berbuat baik kepada orang lain seperti itu. Sebaliknya, ada perasaan kelegaan dan kesenangan pribadi bagi diri seseorang.

Inilah tahap kebaikan tertinggi, dan seorang yang mencapai tahap ini meraih kesenangan sejati dari berbuat baik. Dia tidak membayangkan bahwa ia sedang meletakkan siapa pun di bawah kewajiban. Sebaliknya ia merasa bersyukur bahwa ia telah menemukan peluang untuk berbuat baik, persis seperti seorang yang dikaruniai seorang anak tidak membayangkan bahwa suatu beban diletakkan kepadanya, tapi bahagia dan bersyukur atas berkah Ilahi ini. Orang-orang macam ini mengabdikan diri untuk melayani manusia, dan menemukan kesedihan dan sukacita dalam kesedihan dan sukacita orang-orang lain, dan dalam pikiran mereka tidak pernah terlintas bahwa mereka telah memberikan manfaat apa pun kepada orang-orang lain.

Sebaliknya, mereka bersyukur bahwa Tuhan telah, berkat rahmat-Nya, menganugerahi mereka peluang-peluang untuk melayani orang-orang lain. Mereka terus-menerus menginginkan agar mereka bisa dikaruniai peluang-peluang yang lebih besar dari pengkhidmatan tersebut, sebagaimana orangtua ingin bahwa jika mereka memiliki sarana yang lebih memadai mereka akan menjaga anak-anak mereka dalam kenyamanan yang lebih besar.

Ada tiga tahap keburukan, yang sesuai dengan ketiga tahap kebaikan. Lawan '*Adal* adalah *Fahsha*', yang, bila digunakan bergandengan dengan kata *Munkar*, berarti kejahatan-kejahatan rahasia yang tidak kentara atau tampak misalnya, pikiran-pikiran jahat yang keluar dari pikiran kotor. Inilah tahap pertama dari keburukan, sebagaimana '*Adal* adalah tahap pertama dari kebaikan.

Pengaruh dari teman jahat, perintah/pengajaran jahat atau kecenderungan-kecenderungan hewani pertama dirasakan oleh pikiran, dan seorang diserang oleh pikiran-pikiran jahat yang mencondongkannya terhadap kejahatan. Tapi ada kecenderungan melekat dalam diri manusia menuju kebaikan yang menekan dan mengatasi pikiran-pikiran semacam itu. Jika pikiran-pikiran itu dibiarkan mengakar, mereka menang pada akhirnya dan dasar-dasar pertama kejahatan diletakkan.

Kemudian mulailah tahap kedua keburukan, *Munkar*, yang memengaruhi tindakan-tindakan dan perilaku seseorang. Orang-orang lain tidak senang dengan perilaku tersebut dan tidak menyetujuinya, tapi sejauh ini ia tetap terbatas pada tindakan-tindakan yang memengaruhi individu itu saja, misalnya, perkataan longgar, kepalsuan, dll. Pada tahap ini seorang mengembangkan hanya beberapa keburukan, malu terhadapnya dan takut terlibat dalam keburukan-keburukan yang lebih serius.

Namun, jika ia tidak menjaga kewaspadaan tajam atas perilakunya sendiri dan tidak mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan perjalanan keburukannya, ia tiba pada tahap ketiga, yang disebut *Baghyi*, yaitu kejahatan yang melukai/merugikan orang-orang lain dan sama dengan pelanggaran terbuka terhadap kaidah-kaidah perilaku akhlak. Kata *Baghyi* berarti pemberontakan, dan oleh karena itu, tahap ketiga kejahatan menandakan bahwa si pelaku kejahatan secara terbuka memberontak melawan hukum-hukum moral dan melemparkan kesetiiaannya kepadanya. Dia sekarang mendapat kesenangan dalam kejahatan, dan membanggakannya, dan teguran dan nasihat hilang padanya.

Dengan menunjukkan berbagai tahap kebaikan dan keburukan ini, Islam telah memudahkan semua orang untuk memastikan posisi mereka sebenarnya dalam skala akhlak dan untuk mengambil langkah-langkah untuk perbaikan akhlak mereka. Di setiap tahap seorang diberikan suatu tujuan pasti di hadapannya, yang tidak tampak baginya sebagai mustahil untuk dicapai dan yang, oleh karena itu, tidak menyurutkan nyalinya.

Misalnya, tidak ada yang akan tampak lebih asing atau lebih tanpa harapan bagi seseorang yang begitu larut dalam keburukan sehingga dia tidak memiliki bayangan sedikit pun tentang kebaikan atau moralitas, daripada diberitahu bahwa ia harus memperbaiki dirinya sedemikian rupa sehingga membuat kebaikan bagian dari sifatnya dan menghabiskan sisa hidupnya dalam pelayanan kemanusiaan. Jurang antara posisinya sekarang dan apa yang ia diminta untuk capai, akan tampak tidak teratasi, dan ia mungkin akan putus asa bisa menjadi orang yang lebih baik.

Tetapi jika ia diberitahu bahwa setiap langkah yang diambil menuju kebaikan membuatnya lebih berbudi luhur dan bahwa jika ia tidak bisa sekaligus meninggalkan keburukan ia setidaknya harus merasa malu akan itu, ia akan bersemangat mengikuti saran itu sebagai bisa diamalkan dan mudah dicapai. Ketika ia mulai merasakan penyesalan dan malu akan perbuatannya, dia bisa diberitahu bahwa ia telah mencapai langkah pertama menuju kebaikan, karena melepaskan bentuk-bentuk kejahatan yang lebih kasar adalah juga sebetulnya kebaikan. Dorongan yang ia dapatkan dari ini bisa digunakan sebagai bantuan terhadap kemajuannya lebih lanjut di jalan kebaikan.

Dia berikutnya bisa diberitahu bahwa jika ia belum dapat berbuat baik, ia setidaknya harus menghindari kejahatan, dan harus menolak untuk bertindak atas bisikan dan saran jahat dari pikirannya, sehingga ia tidak akan dengan amal-amal jahatnya menyebabkan rasa sakit atau ketidaknyamanan kepada orang lain.

Dia akan menemukan ini lebih mudah daripada tahap pertama, dan ketika ia telah mencapai ini ia akan lebih dari sebelumnya bersemangat untuk maju menuju kebaikan dan melepaskan perjalanan kejahatannya. Pikirannya masih akan rawan terhadap pikiran-pikiran jahat, tapi, adakah yang bisa meragukan bahwa ia akan telah mencapai tahap kebaikan tertentu, karena ia akan terus maju ke arah itu dan akan telah meninggalkan lebih banyak keburukannya?

Dia kemudian dapat diminta untuk mengambil langkah berikutnya dan membersihkan pikirannya dari pikiran-pikiran jahat dan menghindari semua kekotoran dan keburukan. Ini pasti akan jauh lebih mudah baginya daripada kedua tahap pertama dan ketika ia telah mencapai ini, pikirannya akan seperti pikiran seorang anak yang baru lahir, yang bersih tanpa torehan. Dia berikutnya akan diminta untuk mengambil standar '*Adal* atau perlakuan adil dalam perilakunya, dan dengan demikian ia secara bertahap akan mencapai tahap kebaikan itu yang untuk itu ia dibekali dengan keberanian dan kapasitasnya.

Jika metode ini tidak diambil, setiap program reformasi akhlak pasti berakhir dengan kegagalan. Kotbah-kotbah akhlak umum yang tidak memandang prinsip-prinsip yang disebutkan di sini, tidak

ada nilainya sebagai sarana mengadakan pembaruan akhlak. Orang mungkin juga memulai pendidikan seorang anak yang buta huruf dengan memintanya untuk menghafal buku-buku yang ditetapkan untuk suatu program pasca-sarjana, atau untuk menghafal seluruh *New Oxford Dictionary*, dengan harapan bahwa ketika ia telah melakukan tugas luar biasa ini dia akan menjadi seorang yang benar-benar terpelajar.

Hasilnya, anak itu mungkin akan menjadi gila, atau setidaknya pikirannya akan jadi sekosong seperti saat dia mulai. Ia hanya akan telah mengingat beberapa frase dalam ingatannya, yang ia akan mampu ulangi seperti burung beo, tanpa sedikit pun mengetahui maknanya. Dengan cara yang sama, tidak ada perbaikan moral dapat diadakan dengan himbuan, betapa pun baiknya, yang bersifat umum.

Seorang yang menerima pelajaran akhlaknya secara umum ini akan mengambil akhlak-akhlaknya dari para sahabatnya dan lingkungannya, dan tidak akan menarik manfaat dari pelajaran akhlak yang dicurahkan kepadanya.

Al-Quran memberikan perhatian penting pada program pelatihan akhlak berjenjang ini, sedemikian sehingga ia mengatakan, tidak ada orang bisa menjadi Nabi kecuali ia mengajari manusia untuk menjadi *Rabbani*. *Rabbani* berarti orang yang memberi pelajaran pertama dalam hal-hal dasar, dan kemudian dalam ilmu-ilmu dan seni-seni yang lebih maju, dan mengatur program pelajarannya dengan membaginya ke dalam tingkat-tingkat dan tahap-tahap.

Oleh karena itu, perlu bagi seorang Nabi untuk menekankan kepada para pengikutnya bahwa dalam menetapkan program-program pelatihan rohani dan akhlak, mereka harus memperhatikan kapasitas dan temperamen dari mereka yang dimaksudkan untuk diuntungkan oleh program-program itu. Mereka harus membujuk orang-orang untuk melepaskan kebiasaan-kebiasaan lama mereka langkah demi langkah, dan harus mengajari mereka dalam hal-hal yang mereka tidak ketahui, dengan derajat-derajat.

Namun, pengajaran bertahap tidak berarti bahwa beberapa hal harus disimpan sebagai rahasia dari sebagian orang, tetapi bahwa orang-orang perlu diajari untuk mengamalkan hal-hal itu langkah demi langkah, agar mereka akan selalu memandang suatu maksud yang mudah dicapai, agar mereka jangan sampai kehilangan keberanian, dan agar pemenuhan satu tahap yang sukses mereka akan menjadi dorongan untuk memulai tahap berikutnya.

Misalnya, semua sarjana sadar akan lama total dari program yang harus mereka jalani, tetapi pembagiannya ke dalam kelas-kelas dan tingkat-tingkat dan frekuensi tes-tes dan ujian-ujianya berfungsi sebagai dorongan untuk mereka agar mereka dapat terus mengukur kemajuan mereka dalam pelajaran-pelajaran dan, dengan demikian, tidak merasa tertekan oleh gagasan harus menyelesaikan seluruh programnya sekaligus.

Selain pelajaran-pelajaran umum ini Islam menetapkan aturan rinci mengenai masing-masing sifat akhlak, dan menentukan tingkat-tingkat dan tahap-tahap, yang membuat sangat mudah bagi seorang untuk mengambil atau menolak sifat-sifat akhlak yang baik atau buruk. Tetapi karena ruang tidak mengizinkan saya untuk memberi penjelasan rincian-rincian ini, saya akan memuaskannya dengan apa yang telah saya katakan tentang pembagian umum sifat-sifat akhlak, berharap bahwa ini akan cukup untuk menunjukkan sifat dari ajaran-ajaran akhlak Islam.

## **Mengapa Sifat-Sifat Akhlak Baik dan Buruk Disebut Demikian?**

Sehubungan dengan pertanyaan ini juga Islam meletakkan prinsip-prinsip tertentu, dan melengkapinya dengan rincian-rincian tertentu. Prinsipnya adalah:

مَا خَلَقْتُ الْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

'Aku tidak menciptakan manusia – besar atau kecil – melainkan agar mereka mengembangkan dalam diri mereka sifat-sifat-Ku.' (Al-Dhariyat, 51:57)

Oleh karena itu, tujuan pertama perkembangan akhlak adalah untuk menyesuaikan manusia bagi persatuan dengan Tuhan, karena, kecuali seseorang mensucikan dirinya dia tidak dapat mendekati Sumber semua kemurnian dan kehidupan. Allah tidak mengasihi orang jahat dan yang kotor hatinya, dan menginginkan agar manusia menyerap sifat-sifat suci-Nya, sehingga mereka bisa layak mendekati-Nya. Dia berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا □

'Kami telah menciptakan di bumi benda-benda yang paling indah dan berguna dan telah mengangkat manusia di dalamnya untuk melihat mana dari mereka yang beramal paling indah' (Al-Kahfi, 18: 8)

Artinya, mana dari mereka yang mengembangkan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya. Sehingga alasan mengapa sebagian sifat akhlak disebut baik adalah bahwa mereka cerminan dari sifat-sifat Ilahi, dan alasan mengapa yang lainnya disebut buruk adalah bahwa mereka tidak sejalan dengan sifat-sifat Ilahi. Apa yang tidak mendapatkan bagian dari cahaya pastilah gelap; dan semakin jauh ia dari cahaya, menjadi semakin gelap ia.

Selain dari klasifikasi umum ini Islam dalam hal sifat-sifat akhlak yang berbeda telah memberikan alasan-alasan rinci yang menunjukkan sifat baik atau buruk dari masing-masing sifat ini, sehingga orang-orang dapat tertarik kepada sifat-sifat yang baik, dan harus menghindari sifat-sifat yang jahat. Saya di sini akan menyebutkan beberapa rincian itu melalui ilustrasi.

Saya telah menyatakan bahwa salah satu sifat akhlak tertinggi pada manusia adalah sifat kasihan yang menampilkan diri dalam pengampunan. Selain dari alasan umum yang dinyatakan di atas mengapa sifat ini harus dianggap sebagai baik atau mulia Al-Qur'an menyatakan:

إِذْ قَعَرْنَا بِاللَّيْلِ هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

'Ketika seseorang melukai dan menindasmu dan berlaku tidak adil kepadamu, kamu harus berlaku baik padanya dan memaafkannya. Dengan demikian kamu akan mencabut akar kebencian dan permusuhan, dan dia yang menjadi musuhmu akan menjadi sahabatmu.' (Ha Mim, 41:35)

Hukuman umumnya dikenakan untuk mencegah si pelaku kesalahan dari melakukan kesalahan lebih lanjut. Islam mengatakan bahwa jika prinsip yang diletakkan olehnya diikuti, yaitu, bahwa orang yang dirugikan perlu memaafkan si pelaku kesalahan di mana ada harapan yang masuk akal bahwa maaf akan membantu memperbaikinya, manfaat yang lebih besar akan dihasilkan dari itu daripada dari mengenakan suatu hukuman. Hukuman akan, paling tinggi, mencegah kerugian lebih lanjut, tetapi maaf mungkin mengubah si pelaku kesalahan menjadi teman.

Lagi, mengenai kebajikan Al-Qur'an mengatakan,

'Lakukanlah kebaikan kepada orang lain, dan beri mereka bagian dalam kekayaanmu, ilmumu dan kekuasaanmu, karena, tidakkah Allah telah berlaku kasih kepadamu?' (Al-Qashash, 28:78)



Artinya, Allah Yang menyediakan bagi Anda sarana-sarana dan kapasitas-kapasitas yang dengannya Anda telah memperoleh kekayaan, ilmu, dan kekuasaan; dan karena semua manusia memiliki bagian dalam karunia Allah, Anda harus, sebagai imbalan atas nikmat-nikmat yang diberikan kepada Anda, membiarkan orang-orang lain berbagi dalam hal-hal yang dengannya Anda telah diberkati.

Mengenai pembunuhan dan penindasan dinyatakan bahwa ini mengakibatkan gangguan dan penindasan lebih lanjut, dan bahwa manusia akan punah andaikan ini tidak dikendalikan. Al-Qur'an mengatakan:

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ  
وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

'Hindari penindasan, sebab Allah tidak menyukai penindasan, dan jangan dengan penindasan ciptakan kekacauan di bumi setelah perdamaian tercipta.' (Al-A'raf, 7: 56,57)

Artinya, penindasan tidak pernah memajukan perdamaian dan ketertiban. Ia tidak pernah merupakan sumber kekuatan, karena ia menciptakan gejolak dan tekad dalam masyarakat untuk melawannya, serta persekongkolan dan pemberontakan menghancurkan kedamaian bumi.

Mengenai iri Rasulullah saw. bersabda,

'Hindari iri, karena iri memakan sumber-sumber kedamaian, seperti api memakan bahan bakar.' (HR Abu Dawud)

Artinya, Anda iri/dengki kepada orang lain karena dia berada dalam kedamaian yang lebih besar daripada Anda, tetapi iri menghapus kedamaian dan kenyamanan Anda sendiri, dan dengan demikian Anda hanya melukai diri sendiri.

Mengenai penghinaan Al-Quran mengatakan:

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

'Janganlah suatu kaum menghina kaum lain, mungkin saja kaum lain itu menjadi lebih baik daripada kaum yang pertama.' (Al-Hujurat, 49:12)

Dalam perputaran roda waktu mungkin saja bahwa suatu kaum yang dipandang rendah hari ini mungkin disegani esok hari, dan suatu keluarga yang dihormati hari ini mungkin dipandang rendah besok. Jika suatu kaum dipandang rendah hari ini, besok ketika mereka mencapai kekuasaan, mereka pasti berusaha untuk mempermalukan kaum yang dulu memandang rendah mereka, sehingga menggerakkan lingkaran setan kebencian dan kekacauan. Bila medan perbaikan dan kemajuan itu tanpa diskriminasi yang terbuka untuk semua makhluk Allah, mengapa suatu bangsa atau golongan atau bagian tertentu akan dihinakan?

Berkenaan dengan perzinahan dan percabulan Al-Qur'an Suci mengatakan,

'Ini adalah kotoran dan cara yang buruk.' (Bani 'Isra'il, 17:33)

Artinya, ia suatu kejahatan yang menghasilkan rasa bersalah tersembunyi dalam pikiran dan menjadikannya kotor dan ia suatu cara salah mencapai tujuan yang mendasari naluri seks. Tujuan dari insting ini adalah perkembangbiakan dan pelestarian ras manusia. Hubungan seks terlarang

mengalahkan tujuan itu dengan mencegah kelahiran atau dengan membuat status orangtua anak itu meragukan dan dengan demikian membahayakan perawatan dan pengasuhannya.

Mengenai kekikiran Al-Qur'an mengatakan:

فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ ج وَ مَن يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ ط

'Sebagian darimu kikir, dan orang yang kikir adalah kikir pada prasangkanya sendiri.'  
(Muhammad, 47:39)

Artinya, orang kikir hanya menghalangi dirinya dari penggunaan kekayaannya. Dia menghalangi dirinya dari kenikmatan memakan makanan yang baik, mengenakan pakaian yang baik, dan tinggal dalam sebuah rumah yang baik, dll. Dia terus menimbun uang, dan satu-satunya kenikmatan yang dia dapatkan dari itu adalah tambahan kepedulian dan kecemasan dari menjaganya tetap aman.

Dengan demikian Islam memberikan alasan-alasan untuk memuji atau mengecam sifat-sifat akhlak yang berbeda, dan memungkinkan orang-orang untuk menilai keadaan mereka.

## Sarana Memperoleh Akhlak Baik dan Menghindari Akhlak Buruk

Fungsi agama bukan hanya untuk menunjukkan sifat-sifat akhlak yang baik dan buruk, tetapi juga untuk memberikan atau menyusun sarana yang dengannya manusia mungkin dapat meninggalkan akhlak-akhlak jahat dan mengambil akhlak-akhlak baik, karena tanpa ini semua usaha kita sia-sia dan pencarian kita tidak berbuah. Saya tidak dapat mengatakan apa jawaban dari agama-agama lain atas pertanyaan ini, tapi saya senang dapat menyatakan bahwa Islam atau Ahmadiyah menyediakan jawaban lengkap dan memuaskan atas itu.

Sarana pertama perbaikan akhlak yang diberikan oleh Islam adalah melalui manifestasi atau penampakan sifat-sifat Ilahi, yang tanpa ini pencapaian kesempurnaan akhlak adalah mustahil. Dalam segala hal manusia membutuhkan penampakan; ia dapat dengan mudah belajar melalui penampakan apa yang tidak bisa dia peroleh melalui buku-buku. Tanpa penampakan semua ilmu dan seni akan hilang dari dunia. Misalnya, bisakah siapa pun belajar kimia atau teknik atau ilmu lain tanpa bantuan eksperimen dan demonstrasi/penampakan?

Sama halnya dengan pelatihan akhlak. Manusia tidak bisa mencapai kesempurnaan akhlak tanpa bantuan peraga-peraga dan penampakan-penampakan sempurna. Oleh karena itu, perlu bahwa para peraga sempurna akan muncul lagi dan lagi di dunia untuk menunjukkan kepada umat manusia suatu kehidupan kesempurnaan akhlak. Juga perlu bahwa para peraga ini sendirinya adalah manusia karena wujud yang bukan manusia tidak bisa berguna sebagai peraga bagi manusia. Perilaku wujud tersebut tidak bisa mendorong manusia untuk meniru.

Jadi kita harus memiliki manusia-manusia yang sempurna untuk ditiru dan manusia-manusia semacam itu harus muncul dari waktu ke waktu untuk memungkinkan manusia lainnya membentuk perilaku mereka meneladani mereka. Islam menyatakan bahwa manusia-manusia sempurna semacam itu sering muncul di bumi. Misalnya, Al-Qur'an Suci mengatakan:

يَبْنِي أَدَمَ إِمَامًا يَأْتِيكُمْ رَسُولٌ مِّنكُمْ يَفْقُصُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي، فَمَن اتَّقَى وَ  
أَصْلَحَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ □

'Hai anak-anak Adam, setiap kali Aku bangkitkan dari antaramu rasul-rasul yang membacakan kepadamu tanda-tanda-Ku, maka mereka yang memperoleh kebenaran dari mereka dan menolong mereka untuk memperbaiki dunia, tidak akan mengalami ketakutan dan kesedihan.'  
(*Al-A'raf*, 7:36)

Selain para Nabi, ada orang-orang lain yang mungkin juga, meskipun dalam derajat lebih kecil, berguna sebagai teladan bagi kaum. Mengenai ini Rasulullah saw. bersabda,

'Allah akan membangkitkan di kalangan umat Islam, pada permulaan setiap abad, orang-orang yang akan memperbaharui agama dengan mengeluarkan darinya ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan palsu yang mungkin telah menyusup ke dalamnya, selama jalannya abad itu.' (*HR Abu Da'ud*)

Para mujaddid atau pembaharu tersebut telah terus-menerus muncul dalam Islam. Dalam zaman kita sendiri ketika kegelapan maksiat telah menjadi kuat, Allah membangkitkan seorang Nabi untuk perlindungan dan pemulihan iman, dan untuk pembaharuan untuk kepentingan umat manusia dari contoh sempurna Rasulullah saw. Ratusan ribu jiwa telah menemukan kehidupan rohani baru melalui Nabi ini.

Inilah satu-satunya cara tuntas dan sempurna mencapai kesempurnaan akhlak. Semua cara lain hanya membawahnya. Keuntungan-keuntungan dari ini adalah pasti, tetapi keuntungan dari cara-cara lain tidak bisa sepenuhnya bebas dari kemungkinan keraguan dan kesalahan. Namun, karena sarana ini tidak bisa diperoleh manusia atas kemauan dan kesenangannya sendiri, Islam telah menyediakan cara lain, yang dengannya seseorang mungkin membuang akhlak-akhlak jahat dan memperoleh akhlak-akhlak baik.

Cara kedua yang diberikan oleh Islam untuk perbaikan akhlak manusia adalah metode yang diambilnya dalam menggolongkan sifat-sifat akhlak ke dalam tingkat-tingkat dan tahap-tahap berbeda, yang sudah saya bahas, dan yang, oleh karena itu, tidak perlu diulangi di sini.

Cara ketiga yang diberikan oleh Islam untuk tujuan ini adalah bahwa ia telah menjelaskan alasan-alasan mengapa sifat-sifat akhlak yang baik harus diambil dan sifat-sifat akhlak jahat dihindari, agar manusia, karena mengetahui keadaan sesungguhnya dari sifat-sifat ini, bisa sendirinya terdorong untuk memperoleh akhlak-akhlak yang baik dan menghindari akhlak-akhlak jahat. Ini juga telah dijelaskan di atas.

Sarana keempat yang disediakan oleh Islam untuk tujuan ini adalah bahwa ia telah mengubah sudut pandang manusia dalam hal akhlak-akhlak jahat; ia telah menggantikan keputusan dengan harapan. Banyak kejahatan dilakukan karena mereka tidak bisa lagi menghindarinya. Mereka yang menyebarkan ide-ide tersebut di antara anak-anak mereka, meletakkan dasar-dasar kebobrokan moral dari generasi-generasi masa depan.

Seorang yang tidak percaya bahwa suatu tujuan tertentu bisa dicapai, tidak akan pernah berjuang untuk mencapainya. Suatu kaum yang percaya bahwa para pendahulunya telah menghabiskan semua kemungkinan penemuan tidak mungkin membuat suatu penemuan sendiri; dan suatu bangsa yang percaya bahwa ia tidak mungkin mengadakan perbaikan dalam kondisinya tidak mungkin untuk mengusahakannya.

Demikian pula, orang-orang yang percaya bahwa kejahatan adalah melekat dalam diri mereka dan bahwa mereka tidak mungkin melawannya, dan bahwa mustahil bagi mereka untuk mencapai kesempurnaan akhlak, menyediakan sarana kehancurannya sendiri. Rasulullah saw. telah

meletakkan tekanan yang besar atas pokok ini, dan telah sama sekali melarang berputus asa. Beliau saw. bersabda,

'Ketika seseorang mengatakan kaumnya telah binasa, dialah orang yang menghancurkan mereka.' (*HR Muslim*)

Artinya, tidak ada bencana-bencana dan kemalangan-kemalangan materi atau kebendaan bisa terbukti begitu menghancurkan manusia sebagaimana keyakinan dalam pikirannya bahwa pintu perbaikan dan kemajuan telah tertutup kepadanya. Keputusan mencegah seseorang dari melakukan ikhtiar/upaya untuk sukses dan dengan demikian membawanya pada kegagalan dan kehancuran yang pasti. Islam tidak menyetujui pandangan bahwa manusia pernah bisa dihalangi dari perbaikan diri dan kemajuan, dan dengan demikian membuka lebar pintu menuju perkembangan akhlak. Al-Quran Suci mengatakan,

'Kami telah menciptakan manusia dengan kemampuan-kemampuan terbaik.' (*Al-Tin, 95: 5*)

Artinya, dia dianugerahi fitrah-fitrah tertinggi untuk perkembangan dan kemajuan. Lagi Al-Quran mengatakan,

'Biarkan penciptaan jiwa manusia yang sempurna dan tak bercacat yang dianugerahi fitrah membedakan antara benar dan salah, memberi kesaksian.' (*Al-Shams, 91: 8-9*)

Tidak mungkin ada keraguan bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah murni dan tanpa dosa, dan bagaimanapun dalam ia mungkin terbenam dalam dosa, fitrahnya masih memiliki sejumlah kemurnian aslinya, sehingga jika sewaktu-waktu ia melangkah menuju kebajikan, ia dapat membuang semua kejahatannya, yang semuanya perolehan, dan bisa mencapai kesempurnaan kebajikan, yang melekat dalam dirinya.

Dengan menyatakan kebenaran ini Islam telah sepenuhnya mengubah sudut pandang manusia terhadap kebaikan dan kejahatan, dan telah membekalinya dengan harapan dan keberanian segar. Agama-agama selain Islam entah diam tentang pokok ini, atau melukiskan manusia sebagai memasuki kehidupan ini di bawah begitu banyak beban dan kendala sehingga cukup untuk menenggelamkannya tanpa beban tambahan dari kesalahan-kesalahannya sendiri.

Islam mengatakan bahwa manusia lahir suci. Ini membantunya untuk menjaga keberaniannya dan mencoba melestarikan fitrahnya tak bercacat. Jika ia percaya bahwa ia terlahir berdosa, ia tidak akan begitu peduli apakah ia akan menjadi sedikit lebih berdosa daripada dia sudah demikian.

Tapi dilahirkan dengan fitrah suci tidaklah cukup. Sebelum seseorang mencapai kematangan akal dia harus berjalan sepanjang jalan yang dilanda oleh bahaya-bahaya yang ia tidak sadari, dan godaan-godaan dan keinginan-keinginan rendah yang ia jumpai kadang kala menodai kemurnian fitrahnya. Andaikan tidak ada metode yang bisa membersihkan noda-noda tersebut, manusia akan terjerumus dalam keputusan dan tidak akan melakukan usaha untuk mengembalikan kemurnian aslinya.

Oleh karena itu, agar perbaikan akhlak menjadi mungkin agama harus menyediakan sarana untuk menghapuskan noda-noda dosa yang diperoleh. Islam mengklaim telah membuat ketentuan untuk ini dengan membuka bagi orang-orang sesat pintu pertobatan sejati, yang telah ditutup oleh semua agama lainnya.

Islam menyelamatkan manusia dari keputusan dan mengatakan kepadanya bahwa ia bisa, terlepas dari kesalahan-kesalahan, mencapai kemurnian pikiran dan perilaku yang merupakan tujuan

tertinggi manusia. Ia dengan begitu mendorongnya untuk melakukan usaha terus menerus ke arah kebajikan dan kemurnian, dan memungkinkannya untuk akhirnya sampai di tujuannya.

Sebagian orang membayangkan bahwa ajaran pertobatan mendorong pengumbaran keburukan, karena manusia bisa terus melakukan dosa-dosa dengan keyakinan bahwa ia dapat setiap saat bertobat dan dengan demikian lepas dari akibat-akibat amal-amal buruknya. Namun, tidak ada orang yang berakal akan meladeni pemikiran macam itu, karena bagaimana dia bisa yakin bahwa dia akan diberi kesempatan untuk bertobat?

Di samping itu, keberatan itu disebabkan kurangnya pemahaman atas sifat sejati pertobatan. Pertobatan tidak semudah yang orang-orang ini bayangkan. Tidak terbuka bagi seseorang untuk bertobat setiap saat atas kemauan dan kesenangannya sendiri. Pertobatan adalah suatu revolusi rohani yang mengubah seluruh wujud akhlak dan rohani seorang manusia. Ia berarti penyesalan yang benar dan taat atas dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang lalu, dan tekad kuat untuk membuat perdamaian seseorang dengan Allah dan untuk mereformasi perilaku seseorang.

Kondisi ini tidak dapat dihasilkan semauanya. Ini adalah hasil dari upaya dan perenungan berkesinambungan. Dalam kasus-kasus sangat jarang ia mungkin hasil dari pergolakan emosi tiba-tiba tapi emosi tersebut akan dihasilkan hanya oleh suatu tindakan besar yang menggoncangkan fondasi- fondasi dari wujud seseorang, dan tindakan tersebut tidak dapat dihasilkan semauanya. Karena itu, pertobatan tidak mungkin mendorong pengumbaran dalam keburukan; ia adalah sarana sejati mengadakan reformasi. Ia menyelamatkan manusia dari keputusan dan mendorongnya untuk melakukan upaya ke arah perbaikan diri.

Gagasan bahwa pertobatan mendorong perbuatan maksiat adalah karena kesalahpahaman bahwa pertobatan berarti hanya memohon ampunan atas dosa-dosa seseorang. Namun, ini bukanlah bertobat (*Taubah* atau *Istighfar*). Tobat tidak berarti meminta ampun atas dosa-dosa; namun sebaliknya, dosa-dosa diampuni sebagai hasil dari pertobatan.

Sarana kelima yang ditentukan oleh Islam untuk reformasi moral nampak pada pandangan pertama tidak sejalan dengan sarana keempat, tetapi dalam kenyataan ia hanyalah tambahan padanya. Inilah upaya yang dilakukan Islam untuk mencabut pengaruh-pengaruh jahat hereditas/pewarisan. Tidak diragukan manusia dilahirkan dengan fitrah murni, tapi dia kadang-kadang mewarisi dari orangtuanya atau leluhur yang lebih jauh kecenderungan-kecenderungan tertentu terhadap keburukan. Ini bukan pernyataan yang bertentangan. Fitrah dan kecenderungan adalah dua hal yang berbeda. Fitrah atau nurani selalu murni.

Bahkan anak seorang perampok atau pembunuh lahir dengan fitrah murni. Tetapi jika orangtuanya memiliki pikiran jahat, anak itu akan terpengaruhi olehnya, dan jika ia kemudian menemui situasi-situasi jahat, akan mudah tersesatkan oleh pikiran-pikiran jahat seperti halnya anak-anak dari orang-orang cacat rentan menjadi mangsa mudah dari penyakit-penyakit yang orangtua mereka derita. Kecenderungan-kecenderungan seperti itu dari seorang anak dihasilkan dari pikiran-pikiran yang mengisi pikiran orangtuanya pada saat perhubungan mereka. Pengaruh pikiran-pikiran ini atas pikiran si anak, dalam kebanyakan kasus, sangat sedikit dan sering dapat diatasi dengan lingkungan dan pelatihan, tetapi Islam telah menetapkan sarana mengubah pengaruh-pengaruh tersebut menjadi alat-alat kebaikan.

Suami dan istri diajari untuk memanjatkan doa ketika mereka berhubungan, yang artinya, '*Ya Tuhan, selamatkan kami dan keturunan kami dari pikiran-pikiran jahat, bisikan-bisikan jahat dan teman-teman jahat.*' Selain dari kemanjurannya sebagai doa, doa ini memulai suatu arus pikiran-pikiran suci dalam benak orangtua, meskipun mereka tidak biasanya menanggapi. Bukan hanya tindakan berdoa tetapi

kata-kata doa yang satu ini, serta keprihatinan yang kebanyakan orang rasakan terhadap kesejahteraan keturunan mereka, dan keinginan alami semua orangtua agar anak-anak mereka akan menjalani kehidupan yang suci, bersatu untuk menghasilkan pengaruh ini.

Karena itu, ketika orangtua memanjatkan doa untuk kemurnian anak-anak mereka, pikiran mereka sendiri pasti akan terpengaruh oleh doa itu dan cenderung pada kemurnian dan kebaikan; dan karena si anak cenderung mewarisi pikiran-pikiran yang dihidupkan oleh orangtuanya pada saat itu, ia akan selamat dari pengaruh-pengaruh semua pikiran jahat yang orangtuanya mungkin telah hidupkan sebelum doa ini. Rasulullah saw. bersabda: '*Anak-anak yang orangtuanya memanjatkan doa ini pada saat mereka berhubungan diselamatkan dari sentuhan setan,*' yang berarti, bahwa mereka diselamatkan dari pengaruh-pengaruh jahat yang mereka rentan untuk warisi dari orangtua mereka.

Sarana keenam yang disediakan oleh Islam untuk perbaikan akhlak manusia adalah bahwa ia telah menciptakan cara-cara agar pikiran-pikiran yang memasuki pikiran manusia dapat merangsang naluri-naluri alami kebaikannya. Beberapa cara ini, misalnya doa, ibadah, puasa, mengingat Tuhan, dll, telah disebutkan, dan tidak perlu diulang. Namun, saya akan menjelaskan tiga cara yang belum disebutkan.

- a) Yang pertama disebutkan dalam firman Al-Qur'an berikut ini, "Wahai orang-orang Muslim, berkawanlah dengan orang-orang saleh." (*Al-Taubah, 9: 119*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, dan orang yang berkawan dengan orang-orang saleh tentu mengalami perubahan yang cepat dan indah pada dirinya yang menariknya ke arah kebaikan dan membantunya menyingkirkan keburukan-keburukan dan pikiran-pikiran jahat.

Islam sangat menekankan pengaruh perkawanan seseorang pada akhlak-akhlaknya, sehingga umat Islam selalu suka berkawan dengan orang-orang saleh. Mereka sering melakukan perjalanan-perjalanan panjang dan sulit untuk tujuan ini dan menanggung perpisahan dari rumah mereka dan orang-orang tersayang, dan dengan bantuan pengaruh tarikan dari orang-orang saleh itu sampai ke tujuan mereka dalam waktu yang sangat singkat.

- b) Cara kedua untuk perbaikan akhlak adalah ketaatan terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan hal-hal yang halal dan haram.

Sangat mengejutkan bahwa manusia belum menyadari kebenaran bahwa akhlak-akhlak seseorang itu sangat dipengaruhi oleh makanan yang dia makan. Sebaliknya, hukum-hukum Islam yang mengatur makanan dikritik sebagai tak berguna. Tapi, fakta bahwa makanan yang kita makan memengaruhi akhlak-akhlak kita hampir tak bisa disangkal.

Al-Qur'an mengatakan,

'Wahai rasul-rasul, makanlah apa-apa yang murni, dan engkau akan mampu beramal saleh.'  
(*Al-Mu'minun, 23:52*)

Perintah ini ditujukan kepada para nabi dan rasul, tetapi adalah salah satu aturan Al-Qur'an bahwa setiap kali seorang nabi diberi suatu perintah, ia dimaksudkan untuk para pengikutnya. Sesuai dengan prinsip ini Al-Qur'an telah meletakkan perintah-perintah dan larangan-larangan yang berkaitan dengan makanan, yang kaum non-Muslim bayangkan sebagai hanya soal upacara, namun yang memiliki makna akhlak yang besar.

Mengherankan bahwa sementara diakui bahwa sifat-sifat sayur-sayuran dan makanan-makanan mineral berpengaruh pada manusia, pengaruh tersebut disangkal dalam kasus hewan. Tapi, tidak ada alasan mengapa seseorang tidak sampai terpengaruh oleh sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan tersendiri seekor hewan yang dagingnya dia makan, dan saya yakin, bahwa tidak lama lagi kebenaran ini akan diterima secara universal. Telah ditetapkan bahwa memakan daging hewan-hewan tertentu mendorong nudisme atau hidup telanjang, dan bahwa daging hewan-hewan lain tertentu mendorong keburukan dan penyimpangan yang tak wajar.

Penelitian lebih lanjut ke arah ini akan mengukuhkan prinsip yang mendasari larangan-larangan Islam tentang makanan. Prinsip yang ditetapkan oleh Islam adalah bahwa karena manusia harus mengembangkan semua naluri alaminya ia perlu memakan semua jenis makanan, kecuali apa-apa yang mungkin memberinya suatu kerusakan fisik, moral atau rohani.

Itu sebab Islam memerintahkan memakan sayur-sayuran maupun daging, karena beberapa sifat akhlak dikembangkan oleh penggunaan sayuran dan lainnya oleh penggunaan daging. Contohnya, penggunaan sayuran mengembangkan kerendahan hati, kebaikan, kecerdasan, ketekunan, dll., dan penggunaan makanan hewani mengembangkan keberanian, harga diri, dll. Oleh karena itu, Islam telah memerintahkan penggunaan semua jenis makanan, guna mengembangkan semua fitrah dan naluri manusia. Al-Qur'an mengatakan:

يَبْنِيَّ اَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا  
 اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿۳۱﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللّٰهِ الَّتِيْ اَخْرَجَ  
 وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ

'Hai, anak-anak Adam, ingatlah dua hal yang diperlukan untuk hidup saleh: Sembahlah Tuhan dengan kemurnian jasmani dan batin, dan makanlah semua jenis makanan, dan jangan batasi dirimu pada suatu jenis makanan tertentu, supaya semua fitrah dan nalurimu dapat dikembangkan. Tanyai mereka yang membenci kemurnian luar dan mereka yang berusaha membatasi orang-orang pada jenis-jenis makanan tertentu saja, atas wewenang apa mereka melarang penggunaan hal-hal yang baik dan makanan murni yang diciptakan oleh Tuhan.' (Al-A'raf, 7: 32-33)

Namun, ini tunduk pada syarat bahwa makanan yang terlalu membangkitkan naluri-naluri tertentu atau yang mencederai kesehatan, akal, akhlak atau iman, harus dihindari, karena makanan tersebut mengalahkan tujuan makanan.

Al-Qur'an melarang empat jenis makanan, di mana setiap larangan didasarkan pada prinsip yang berbeda. Al-Qur'an mengatakan:

قُلْ لَا اَجِدُ فِيْ مَا اُوْحِيَ اِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّتَّعَمُهٗ اِلَّا اَنْ يَّكُوْنَ مَيْتَةً  
 اَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا اَوْ لَحْمَ خِنزِيْرٍ فَاِنَّهٗ رِجْسٌ اَوْ فِسْقًا اُهْلًا لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ ۗ  
 فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَاِنَّ رَبَّكَ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿۱۶۷﴾

'Katakanlah, aku tidak menemukan dalam apa yang telah diwahyukan kepadaku makanan yang telah diharamkan kecuali (1) hewan yang mati, (2) darah tertumpah, (3) daging babi, sebab masing-masing ini merugikan, dan (4) apa yang membuat seseorang tak bermalu dan tak beriman, yaitu, hal-hal yang dikorbankan untuk meraih kesenangan suatu tuhan selain Allah, atau hal-hal yang atasnya suatu nama selain nama Allah diucapkan. Tapi seseorang yang

terpaksa karena kelaparan boleh memakan hal-hal ini, asalkan ia tidak sengaja menempatkan dirinya dalam situasi itu dan asalkan dia makan tidak lebih daripada yang mutlak diperlukan. Dalam kasus ini Allah akan menyelamatkannya dari akibat-akibat buruk amalnya.' (*Al-An'am*, 6: 146)

Tiga barang pertama yang disebutkan dalam ayat ini dilarang karena secara jasmani merugikan dan yang terakhir dilarang sebab merugikan iman seseorang. Perihal hewan yang mati (bangkai) dan darah tidak mungkin ada keraguan bahwa hal-hal itu mengandung beberapa macam racun. Selain itu, hewan yang mati mungkin telah mati akibat penyakit atau keracunan atau oleh gigitan suatu serangga beracun atau melalui kekerasan atau usia tua, dan dalam setiap kasus ini jelas bahwa dagingnya tidak akan layak dimakan. Daging yang layak dimakan adalah daging binatang yang darahnya dibiarkan mengalir keluar (disembelih), sebab darah mengandung beberapa racun dan selalu berbahaya bagi kesehatan.

Daging babi dilarang atas dasar serupa. Ia menimbulkan sejumlah penyakit. Ia daging dari binatang yang menyukai kotoran, dan kecanduan suatu kebiasaan tidak wajar yang tidak akan terdapat pada segala hewan lain. Oleh karena itu, penggunaan daging ini merugikan kesehatan maupun akhlak, tetapi karena akibat-akibatnya tidak langsung dan segera bisa ditelusuri, orang-orang sampai sekarang belum memahami bahaya yang dilakukan olehnya. Namun, saya yakin tidak lama lagi daging babi akan dikecam sebagai sebuah barang makanan dan kemajuan akhlak manusia tidak akan dibiarkan terhambat oleh penggunaannya.

Larangan keempat dalam ayat di atas berkaitan dengan barang-barang yang dikorbankan kepada dewa-dewa selain Allah. Jelas bahwa penggunaan barang tersebut merusak perasaan cemburu yang harus seseorang pelihara tentang Keesaan dan Kemuliaan Allah. Oleh karena itu, penggunaan barang tersebut dilarang oleh Islam. Selain ini, beberapa barang lainnya dilarang atas alasan yang sama, yaitu, karena ia berbahaya bagi tubuh atau pikiran; misalnya daging dari binatang buas, burung-burung pemangsa, hewan-hewan yang hidup dalam kegelapan atau kotoran, dan hewan-hewan yang memakan barang-barang kotor, dilarang.

Dari barang-barang minuman, anggur, spirtus dan minuman keras lainnya yang difermentasi dilarang, karena, mereka cenderung melemahkan akal dan melukai fitrah intelektual yang halus. Islam mengakui bahwa penggunaan anggur bermanfaat dalam beberapa kasus, tetapi mengatakan bahwa kerugiannya jauh melampaui manfaat-manfaatnya, dan, oleh karena itu, ia harus dihindari.

Singkatnya, Islam menerima prinsip bahwa makanan memengaruhi kondisi akhlak manusia, dan, oleh karena itu, ia telah menetapkan pembatasan dan peraturan yang memberikan kepada para pengikutnya suatu jalan perkembangan akhlak yang tak terhambat. Ia mengizinkan penggunaan hanya makanan-makanan, dalam proporsi dan jumlah sedemikian sehingga kondusif terhadap kemajuan dan pembangunan akhlak.

Cara ketiga perkembangan akhlak yang dibuat oleh Islam adalah bahwa seorang anak harus dikenai dan dikelilingi oleh pengaruh-pengaruh baik dari masa bayinya. Islam memiliki perbedaan unik telah menekankan prinsip ini. Dalam agama-agama lain umumnya dipahami bahwa agama harus mengatur perilaku seorang anak hanya setelah ia mencapai usia kebijaksanaan.

Menurut Islam, perintah-perintah agama menjadi mengikat pada seorang anak hanya setelah ia mencapai kebijaksanaan tapi dalam hal-hal kebiasaan dan rutinitas seorang anak tidak diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perintah-perintah imannya dengan mudah di tahun-tahun kemudian kecuali ia dilatih dari masa bayi untuk bertindak sesuai dengan perintah-perintah itu.



Oleh karena itu, Islam memerintahkan kepada orangtua tugas mengasuh dengan benar seorang anak dari saat kelahirannya. Sesegera seorang anak lahir kepada seorang Muslim, *Adzan* (yaitu, kata-kata yang digunakan untuk memanggil orang-orang beriman untuk sembahyang), yang mengandung rangkuman dari doktrin-doktrin hakiki Islam, dibacakan ke telinga kanan dan kirinya.

Ini mungkin, pada pandangan pertama, nampak sebagai formalitas murni tapi ini memenuhi dua tujuan penting. Pertama, ia berguna untuk mengingatkan orangtua tentang tugas mereka untuk memulai pengajaran anak itu dari saat kelahirannya. Orangtua yang menyadari pentingnya perintah Islam ini, akan cermat untuk melihat bahwa si anak dilatih terhadap kebiasaan-kebiasaan kebaikan dan ketertiban dari masa bayinya. Tidak boleh disangka bahwa mereka akan membacakan *Adzan* di telinganya pada saat kelahirannya dan lalu akan mengabaikan pembinaannya sampai setelah ia besar. Pemahaman seorang anak tumbuh kuat setiap hari, dan semakin kuat ia tumbuh semakin besar keperluan membinaanya.

Kedua, perintah yang menentukan pembacaan *Adzan* ke telinga anak yang baru lahir menandakan bahwa kecerdasan anak itu tumbuh terus dari saat kelahirannya, dan bahwa ia tidak mencapai kebijaksanaan penuh pada saat tertentu. Kebijaksanaan penuh adalah jumlah dari kesan-kesan yang telah diakumulasi anak itu sejak kelahirannya. Tidak satu kesan pun pernah sepenuhnya hilang. Kesan itu sendiri mungkin terlupakan tetapi ia meninggalkan warisan kecerdasan yang maju dan kebijaksanaan. Hal ini ditegaskan oleh pengalaman.

Telah ada kasus-kasus kerusakan saraf di mana orang-orang telah diketahui mengucapkan frase-frase dan kalimat-kalimat dalam bahasa-bahasa yang mereka sama sekali tidak ketahui. Namun, penelitian telah mengungkapkan fakta bahwa frase-frase dan kalimat-kalimat itu didengar oleh mereka dalam masa bayi mereka ketika mereka masih dalam buaian, dan tersimpan di suatu sudut otak. Ketika pikiran objektif dipengaruhi oleh kerusakan saraf tersebut, pikiran subjektif mulai bertindak dan kesan-kesan lama dihidupkan kembali. Singkatnya, perintah Islam ini didasarkan pada kebijaksanaan mendalam, dan sangat membantu dalam pendidikan akhlak manusia.

Sarana ketujuh yang dirancang oleh Islam untuk perbaikan akhlak manusia adalah menutup jalan-jalan yang melaluinya dosa memasuki pikiran manusia. Saya sudah sebutkan bahwa menurut Islam, kejahatan itu asing untuk manusia dan masuk dari luar. Fitrah manusia itu murni; ia mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Setiap orang, tanpa pembedaan kelas atau keyakinan, lahir dengan fitrah murni ini, tetapi ini tidak sendirinya cukup untuk menjaganya terhadap keburukan. Fitrahnya hanya mendorongnya untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan. Fungsi akallah yang menunjukkan apa yang baik dan apa yang jahat, dan penilaian akal ini didasarkan pada informasi yang diterima melalui indra-indra.

Oleh karena itu, begitu suatu kesalahan dilakukan dalam menerima pengaruh-pengaruh eksternal, penilaian manusia pasti akan terpengaruh dalam memutuskan apakah suatu tindakan atau perilaku tertentu itu baik atau buruk, dan kesalahan itu akan mengakibatkan fitrah atau nurani tertipu hingga menganggap itu sebagai baik yang sebenarnya jahat dan sebaliknya. Itu akibatnya akan menegurnya karena melakukan apa yang baik dan akan mendorongnya untuk melakukan yang jahat.

Karena itu, perlu agar semua pengaruh jahat yang mungkin akan menimpa seseorang disingkirkan atau dihentikan. Semua godaan mendadak yang menggiring manusia pada kesalahan juga datang dari luar, dan juga perlu untuk mengakhirinya, sehingga memungkinkan manusia untuk mengendalikan sepenuhnya tindakannya.

Seorang yang kecanduan minum, misalnya, menyerah pada godaan ketika ia melihat orang-orang lain minum, atau ketika ia melihat barang-barang yang digunakan untuk meminum atau menyimpan

minuman keras, atau dengan teringat pada saat-saat atau kesempatan-kesempatan di mana ia biasanya minum. Jika orang seperti itu terus dijauhkan dari tempat-tempat dia bisa mendapatkan minuman, atau tempat ia mungkin teringat akan kebiasaannya, dan jika hal-hal yang mungkin mengingatkannya pada hal itu dijauhkan darinya, dia akan, setelah waktu yang singkat, mendapatkan kembali daya pengendalian diri dan akan benar-benar melepaskan dirinya dari kebiasaan minum.

Mengingat prinsip ini Islam telah meletakkan petunjuk di mana semua jalan yang melaluinya pikiran-pikiran jahat atau kejahatan-kejahatan bisa memasuki pikiran manusia diusahakan untuk ditutup. Namun, mengejutkan bahwa kebenaran psikologis ini yang padanya Islam telah mendasarkan perintah-perintah yang telah menambahkan cukup besar volume utang moral dan intelektual dunia pada Islam, telah memicu penentangan sengit kepada Islam dan tidak mendapatkan penghargaan semestinya bahkan di tangan mereka yang menilai semua hal menurut standar akal.

Sulit untuk menjelaskan di sini secara rinci ajaran-ajaran Islam mengenai semua hal yang memicu manusia untuk berbuat dosa. Karena itu, saya akan membatasi diri pada beberapa contoh lewat ilustrasi. Saya pertama akan menjelaskan perintah-perintah yang berhubungan dengan kesucian. Islam tidak, seperti agama-agama lain, sekadar mengatakan, 'Jangan engkau berzinah,' – karena, kita tidak perlu diberitahu bahwa zina itu dosa. Pertanyaannya adalah, bagaimana kita akan menghindari jatuh ke dalam dosa ini?

Islam mengatakan bahwa kita dapat menghindari melakukan dosa ini dengan menutup pintu-pintu yang melaluinya godaan-godaan untuk melakukannya mungkin masuk, yaitu, pintu penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Ketika seorang pria memandangi seorang cantik, atau mendengarkan cerita-cerita kecantikan yang memuji, ketika ia mendengar suara memikat atau menggoda, atau menyentuh tubuh yang lembut atau mulus, dan terpuaskan dengan apa yang dia lihat, dengar atau sentuh, ia tertarik kepada itu; ini dapat membawa ke apa yang seluruh dunia bersatu dalam mengecam sebagai racun yang berbahaya bagi masyarakat dan akhlak. Al-Qur'an mengatakan:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣١﴾  
 وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ وَزِينَتُهُنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٢﴾

'Suruh orang-orang yang beriman untuk menundukkan pandangan mereka dan menjaga semua bagian tubuh tempat kejahatan bisa masuk; ini akan menjadi sumber kemurnian besar

bagi mereka, dan Allah mengetahui apa yang mereka lakukan. Dan suruh perempuan-perempuan yang beriman untuk menundukkan pandangan mereka dan menjaga semua bagian tubuh tempat kejahatan bisa masuk, dan untuk tidak menampilkan kecantikan mereka kecuali apa yang dari luarnya, dan biarkan mereka menutupi leher, kepala, dan wajah mereka, dan tidak menampilkan kecantikan mereka kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah dari suami mereka, atau anak-anak lelaki mereka, atau anak-anak lelaki dari suami mereka, atau anak-anak lelaki dari saudara perempuan mereka, atau perempuan mereka, atau budak mereka, atau hamba/pembantu laki-laki yang tidak memiliki hasrat terhadap perempuan, atau anak laki-laki yang belum sadar akan hubungan antara jenis-jenis kelamin; dan jangan biarkan mereka menghentakkan kaki mereka supaya diketahui keindahan tersembunyi mereka; dan taubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kamu berhasil.' (*Al-Nur*, 24: 31,32)

Ayat-ayat ini memerintahkan kaum pria dan wanita untuk menutup semua jalan yang melaluinya pikiran-pikiran kotor/berdosa memasuki pikiran. Salah satu jalan tersebut adalah mata, dan orang-orang beriman disuruh untuk menundukkan mata mereka. Jalan lainnya adalah telinga, dan orang-orang beriman disuruh agar laki-laki dan perempuan tidak mendengarkan suara satu sama lain dalam lagu dan hiburan, dll, dan tidak mendengarkan cerita tentang keindahan masing-masing. Mereka juga disuruh untuk tidak saling menyentuh kecuali ada kebutuhan yang sah untuk melakukannya, dan wanita disuruh agar ketika mereka keluar mereka harus menutup dada mereka, dan wajah, yaitu, leher, kepala, dan bagian-bagian wajah yang tidak perlu terus terbuka untuk melihat atau bernapas.

Tak seorang pun yang mau mempertimbangkan perintah-perintah ini dengan pikiran yang bebas dari prasangka tidak serta-merta mengagumi kebijaksanaan perintah-perintah ini, karena ini menghapus semua kemungkinan tindakan asusila yang diakibatkan dari hubungan jenis-jenis kelamin. Peraturan ini akan terdengar aneh di telinga Barat, tapi ini sepenuhnya karena kebiasaan dan adat, karena sama sekali tidak sulit untuk mengamalkannya.

Islam tidak sama sekali membatasi perempuan untuk tinggal di rumah, seperti tampaknya menjadi gagasan lazim. Dalam sejarah awal Islam kita ketahui bahwa wanita menyertai laki-laki ke medan pertempuran, merawat orang sakit dan terluka, berkuda, dan mempelajari ilmu-ilmu dan seni-seni dari laki-laki, dan juga mengajari laki-laki dalam hal-hal itu.

Singkatnya, mereka menikmati semua kebebasan yang berfaedah. Yang mereka diharuskan untuk lakukan hanya menutupi leher, kepala dan wajah ketika keluar dari rumah mereka atau memakai hijab, untuk menjaga semua pintu masuk yang melaluinya pikiran-pikiran berdosa mungkin memasuki pikiran mereka. Mengungkung perempuan di rumah mereka dan dari semua kegiatan intelektual bukanlah bagian dari ajaran Islam, dan bukanlah cara kaum Muslim selama beberapa abad.

Pardah, atau *Hijab* yang lazim pada masa ini di kalangan umat Islam di sebagian besar negara, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan politik. Karena harga kehormatan seorang wanita di sebagian negara dihitung dengan uang, yang merupakan penghinaan yang memalukan pada kaum hawa, kaum Muslim yang tinggal di negara-negara itu telah, demi perlindungan yang lebih efektif atas kehormatan kaum perempuan mereka, secara sukarela memberlakukan pembatasan tertentu atas gerakan-gerakan mereka, yang tidak dikenakan oleh Islam.

Saya kadang-kadang mendengar pernyataan bahwa perintah-perintah Islam dalam hal menjaga kesucian adalah suatu penghinaan terhadap perempuan. Ini paling mengejutkan, karena menutupi kepala dan wajah adalah cara untuk meniadakan perlunya para pria menjaga mata mereka tertunduk

di keramaian, di mana perintah utamanya adalah menjaga mata tertunduk, yang berlaku sama untuk laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penghinaan itu, jika ada, adalah sama untuk pria dan wanita. Kemudian ditanyakan mengapa wanita diharuskan menutupi wajah mereka; mengapa pria tidak diharuskan melakukan yang sama?

Jawabannya adalah bahwa Islam membedakan antara fungsi laki-laki dan perempuan. Tugas utama perempuan adalah merawat pengasuhan dan pembinaan generasi masa depan, dan fungsi laki-laki adalah menyediakan sarana untuk pengasuhan dan pembinaan itu. Agar pria mungkin dapat melaksanakan fungsi ini dengan baik ia diharuskan menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah; lingkup kegiatannya terdapat di jalan-jalan dan tempat-tempat umum lainnya, tetapi lingkup kegiatan yang tepat dari wanita adalah rumah. Islam menganugerahkan pada keduanya kebebasan bertindak dalam lingkup mereka masing-masing, dan meletakkan pembatasan pada kebebasan satu gender dalam lingkup tindakan gender lainnya.

Laki-laki disuruh untuk meminta izin sebelum memasuki sebuah rumah, karena di situlah para wanita bebas. Perempuan tidak diharuskan meminta izin dari pria ketika keluar, tapi mereka harus mengambil tindakan pencegahan yang dijelaskan di atas, dengan alasan bahwa Islam mengakui bahwa seorang wanita mungkin memiliki urusan yang sah di luar rumah, dan oleh karena itu, boleh keluar tanpa harus meminta izin. Tapi seorang pria tak bisa memiliki urusan yang sah di dalam rumah orang lain tanpa izin dari perempuan yang mendiaminya dan sehingga ada pembatasan tambahan yang diletakkan pada pria, yaitu, dia tidak boleh masuk rumah itu tanpa memperoleh izin.

Oleh karena itu, tidak ada masalah penghinaan kepada laki-laki atau perempuan dalam pembatasan ini. Sebaliknya, ini sarana emas perbaikan moral, dan tidak disukai atau ditentang hanya akibat kebiasaan dan adat. Ada kasus-kasus wanita Barat yang telah mengambil *Hijab* dan yang tidak menemukan ketidaknyamanan di dalamnya, kecuali perasaan malu dan ganjil – yang memang alami – selama beberapa hari pertama.

Petunjuk yang memerintahkan kesederhanaan adalah contoh lain dari ajaran-ajaran Islam yang dirancang untuk mencegah dosa atau kejahatan. Jelas bahwa upaya untuk menekan naluri-naluri alami sama sekali, mungkin menyebabkan pemberontakan naluri-naluri ini. Mereka seperti sungai yang kadang meluap dalam banjir. Pada musim semacam itu air berlebihnya bisa digunakan untuk tujuan irigasi melalui saluran-saluran dan kanal-kanal tetapi jika kita mencoba untuk mengungkungnya di dalam tepi-tepi lamanya ia mungkin meluap dan membawa kehancuran ke dalam negeri sekitarnya. Oleh karena itu, Islam memerintahkan kesederhanaan dalam segala hal, dan tidak menyetujui penindasan sama sekali naluri-naluri alami, yang mungkin menyebabkan banjir moral dan akibatnya kehancuran.

Contohnya, selibat, sebagai hukuman mencoba menekan suatu naluri alami, selalu menanggung risiko kewalahan oleh ledakan tiba-tiba gairah yang dapat menjerumuskannya ke dalam dosa. Lagi, seorang yang menyumbangkan seluruh kekayaannya dan tidak menyisakan apa-apa bagi istri dan anak-anaknya, mungkin jatuh ke kondisi yang tidak diinginkan menjadi seorang pengemis untuk memenuhi keinginan-keinginannya sendiri atau keinginan-keinginan orang-orang yang bergantung padanya; atau lebih buruk lagi, mungkin menjadi maling atau pencuri, dan mungkin dengan demikian, alih-alih menjadi baik jatuh ke dalam kejahatan serius.

Karena itu, saat Islam mengatakan, '*Kami telah menjadikan kalian suatu kaum yang sederhana dalam segala hal,*' (Al-Baqarah, 2: 144) ia menutup pintu atas semua akibat ekses atau kelebihan yang tidak diinginkan.

Kebiasaan dan adat istiadat adalah sumber lain dari kejahatan dan dosa. Seseorang kadang-kadang merasa terdorong untuk melakukan suatu kesalahan agar menemukan cara memuaskan suatu kebiasaan, atau mengikuti suatu adat. Misalnya, tatakrama atau adat istiadat suatu negeri atau golongan tertentu mungkin mengharuskan seseorang untuk berpakaian dalam gaya tertentu dan, karena tidak memiliki sarana mematuhi hukum sosial yang tidak tertulis ini, ia mungkin menemukan diri terpaksa mengambil cara-cara yang melanggar hukum untuk memperoleh uang yang cukup untuk memungkinkannya mematuhi. Islam telah menghapuskan semua kebiasaan dan adat semacam itu.

Misalnya, dalam makan dan minum ia telah melarang penggunaan segala sesuatu yang mungkin mengakibatkan pembentukan suatu kebiasaan dan memperbudak seseorang, seperti anggur, minuman keras, stimulan, dll. Ia menggambarkan kebiasaan sebagai rantai/belenggu yang adalah fungsi Islam untuk memotongnya.

Dalam kaitan dengan adat istiadat, Islam mengatakan bahwa itu adalah beban yang manusia sering terpaksa untuk laksanakan karena takut ditertawakan, meskipun itu sering terlalu berat bagi mereka untuk menanggung, karena orang kaya dan miskin, yang dililit hutang dan yang bebas dari utang semua diharapkan untuk mengikutinya. Adat istiadat memaksa orang-orang untuk melakukan dosa dan kejahatan dalam upaya mereka untuk melestarikan martabat semu di mata sesama mereka. Dengan demikian itu menghancurkan jiwa mereka dalam kecemasan untuk melestarikan penampilan luar.

Al-Quran menjelaskan salah satu maksud kedatangan Rasulullah saw. sebagai berikut:

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ  
عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ  
عَلَيْهِمْ

'Nabi ini memerintahkan yang baik pada mereka dan melarang yang jahat kepada mereka (yaitu, dia adalah pembawa hukum sempurna). Dia menghalalkan atas mereka apa yang murni dan berfaedah dan mengharamkan apa yang tidak murni atau merugikan (yakni, perintah-perintah hukum itu tidak sewenang-wenang, tetapi dirancang untuk memajukan kesejahteraan manusia dan untuk menjaganya terhadap semua bahaya). Dia mengangkat beban-beban mereka yang tidak bisa mereka angkat sendiri karena takut hukuman sosial (yakni, dia melepaskan mereka dari adat kebiasaan sosial yang tidak berguna), dan dia menyingkirkan belenggu kebiasaan-kebiasaan buruk.' (Al-A'raf, 7: 158)

Sebagai bukti ini, kita boleh menyebutkan penegakan larangan total di kalangan bangsa Arab, yang dahulu adalah budak minuman. Ini dilakukan dengan satu perintah Islam yang melarang penggunaan minuman keras dan efeknya sangat seketika dan menyeluruh sehingga dari suatu bangsa pemabuk bangsa Arab menjadi dalam satu hari kaum paling hemat, dan anggur sejak itu tidak pernah menjadi minuman nasional di antara mereka.

Sains kini telah sepenuhnya menunjukkan akibat-akibat buruk dari minum dan seluruh profesi medis menentang penggunaan minuman keras, namun beberapa negara dan Pemerintah paling beradab telah gagal dalam menegakkan larangan total. Singkatnya, kebiasaan dan adat istiadat mengakibatkan banyak kejahatan dan dosa, dan Islam telah berbuat kebaikan bagi umat manusia dengan membebaskan kaum Muslim dari beban segala kebiasaan dan adat istiadat tersebut.

Apa yang telah saya katakan dalam kaitan dengan ajaran-ajaran moral Islam hanyalah sebagai ilustrasi. Namun, saya percaya itu akan berguna untuk menyampaikan suatu gagasan tentang karakter dan pentingnya ajaran-ajaran itu.

## TUJUAN KETIGA AGAMA

### Segi Sosial Islam

Saya kini beralih ke segi social Islam. Yang saya maksud dengan segi sosial Islam adalah aturan-aturan perilaku sebagaimana telah ditetapkan oleh Islam untuk berguna sebagai fondasi masyarakat dan untuk mengatur hak-hak dan kewajiban-kewajiban para anggotanya. Aturan-aturan ini sekedar ilustrasi praktis dari sejumlah sifat akhlak.

Dalam membicarakan akhlak-akhlak, tujuan utamanya adalah kesejahteraan dan kesucian anda, tetapi kita tidak bisa mengesampingkan kenyataan bahwa anda adalah anggota masyarakat. Di sisi lain, dalam membahas aturan-aturan sosial, tujuan yang hendak dicapai adalah kesejahteraan bersama masyarakat yang anda adalah bagiannya. Dasar dari kedua macam aturan adalah aturan-aturan akhlak/moral.

Bila kita memandang masalahnya dari sudut pandang murni akhlak, tujuan kita adalah menemukan kaidah-kaidah perilaku yang akan memungkinkan anda menjalani kehidupan yang lurus, bersih dari segala keburukan. Dari sudut pandang sosial, tujuan kita adalah menemukan kaidah-kaidah perilaku yang akan memungkinkan anda hidup bersama secara damai dan berderap maju di jalan menuju kemajuan bangsa.

Dalam kasus pertama, kita mencurahkan perhatian kita pada pertimbangan kebenaran-kebenaran dan prinsip-prinsip akhlak secara abstrak; dalam kasus terakhir, kita lebih memerhatikan penerapannya pada hubungan orang-orang dengan satu sama lain. Al-Qur'an telah menyatakan kaidah-kaidah perilaku social di berbagai tempat, tapi bab terakhir dicurahkan seluruhnya untuk maksud ini. Tempat yang diberikan pada bab ini dalam Al-Qur'an menandakan bahwa penyesuaian hubungan social dianggap yang terpenting dari kebutuhan-kebutuhan manusia.

Dalam bab ini hubungan-hubungan sosial manusia digolongkan ke dalam tiga tajuk yang masing-masing secara khusus mengacu kepada satu sifat Allah:

1. Hubungan-hubungan keluarga, suku atau bangsa, termasuk hubungan oleh darah atau perkawinan dan ikatan persaudaraan yang dikukuhkan oleh tempat tinggal dalam negeri atau kota yang sama. Bagian hubungan ini secara khusus mengacu kepada sifat Allah Maha Pengasih/Pemurah.
2. Hubungan pemerintah dan rakyat, serta majikan dan buruh. Bagian ini mengacu kepada sifat Allah Raja/Penguasa.
3. Hubungan antarbangsa dan antarmasyarakat. Hubungan ini mengacu kepada sifat Pemelihara/Pengayom

Sifat Pengasih melukiskan hubungan yang seharusnya ada antara para anggota keluarga, suku atau bangsa yang sama. Sifat Raja melukiskan hubungan antara raja/pemerintah dan rakyat, majikan dan buruh; dan sifat Pengayom melukiskan hubungan antara kaum dari kebangsaan-kebangsaan yang berbeda dan agama-agama yang berbeda.

Saya akan membahas tiap bagian ini dalam urutan di atas.

### Hubungan Keluarga

Menyangkut hubungan antar anggota keluarga, hubungan terpenting adalah hubungan antara suami dan istri, karena pada inilah bergantung kesejahteraan seluruh keluarga dan dalam jangka panjang kesejahteraan seluruh bangsa. Kaidah pertama yang ditetapkan Allah dalam kaitan ini adalah: dasarkan hubungan ini terutama pada pertimbangan-pertimbangan akhlak dan bukan pada pertimbangan-pertimbangan kecantikan, kekayaan, atau keturunan.

Allah memperingatkan anda yang hendak menikah untuk mempertimbangkan pengaruh apa akan dimiliki perkawinan tersebut atas kesucian hidup anda, dan warisan macam apa dalam bentuk anak yang mungkin ditinggalkannya. Rasulullah saw. bersabda,

'Sebagian orang menikah karena kecantikan, lainnya karena keturunan, dan lainnya karena kekayaan, tetapi kamu harus menikahi wanita saleh dan bertakwa.' (*Bukhari, Kitab-al-Nikah*)

Ini saja seharusnya menjadi dasar sejati dari perkawinan, dan jika ini tidak diingat dalam pemilihan jodoh, hubungan antara suami dan istri tidak mungkin berjalan mulus dan anak-anak dari perkawinan itu bisa menderita. Kualitas-kualitas akhlak dan intelektual dari kedua orangtua membekas pada anak-anaknya. Ini telah banyak dilukiskan oleh kajian *eugenics*. Meskipun kesimpulan-kesimpulan yang ditarik oleh para peneliti *eugenics* tidak selalu bebas dari pembesaran, tidak mungkin ada keraguan bahwa mutu-mutu akhlak dan intelektual orangtua sedikit banyak tecermin pada anak-anak mereka.

Karena itu, pemilihan suami atau istri menjadi suatu perkara amat penting. Karena itu, kaidah pertama yang ditetapkan Allah adalah: dalam pemilihan jodoh beri bobot yang lebih besar pada kualitas-kualitas kepala (otak) dan hati daripada pada keadaan-keadaan luar yaitu penampilan, kekayaan atau keturunan. Allah tidak mencela tiga faktor terakhir ini, tetapi mereka tidak boleh menjadi dasar utama perkawinan.

Bila anda tertarik kepada lawan jenis karena ketakwaan, akhlak-akhlak, dan kecerdasannya dan, pada saat yang sama, dia tidak kekurangan dalam penampilan, kekayaan, dan pangkat, perkawinan anda berdua akan teberkati berlipat ganda; namun kecantikan, kekayaan, dan keturunan, dalam sendirinya, bukanlah jaminan kebahagiaan yang langgeng.

Seandainya semua perkawinan didasarkan pada prinsip ini, akan segera ada suatu revolusi akhlak di dunia, dan keturunan dari perkawinan-perkawinan macam ini akan jauh lebih terbuka pada disiplin dan pengembangan akhlak dan rohani.

Suatu tindak pencegahan lebih lanjut yang diperintahkan Allah adalah bahwa, bukan hanya pihak-pihak pada suatu rencana perkawinan perlu saling memuaskan dalam hal kebaikan-kebaikan mereka masing-masing, tapi kerabat dari pengantin wanita harus juga memuaskan diri bahwa calon pengantin pria akan merupakan suami yang tepat bagi si pengantin wanita dan ayah yang baik dari anak-anaknya.

Salah satu syarat perkawinan Islami adalah: dapatkan persetujuan dari pihak-pihak yang terlibat dan juga persetujuan dari wali pengantin wanita. Jika dia tak mempunyai bapak atau saudara lelaki atau kerabat lelaki dekat lain yang masih hidup, yang bisa bertindak sebagai walinya untuk perkawinan itu, persetujuan dari wali hakim harus diperoleh, dan hakim ini harus meyakinkan diri bahwa tiada kecurangan atau penipuan sedang dilakukan atas pengantin wanita.

Wanita diberi perlindungan istimewa ini, sebab dia oleh fitrat dan tabiatnya lebih lembut dan emosional daripada pria dan tidak bisa sendiri melakukan penyelidikan tentang calon suaminya dengan kemudahan yang sama seperti si calon suami bisa mencari tahu segalanya tentang si wanita.



Selain itu, karena wanita lebih bisa dibuat terkesan daripada pria, dia lebih rawan menjadi korban penipuan.

Karena itu, hukum mengharuskan persetujuan walinya, atau wali hakim, terhadap perkawinannya. Seandainya persetujuan macam ini didesakkan dalam setiap kasus, kita tidak akan banyak mendengar para wanita yang terhormat dan tidak menaruh curiga dijadikan korban penipuan oleh para petualang jahat.

Walaupun Allah tidak mengizinkan pergaulan bebas lawan-lawan jenis, Dia membolehkan sepasang tunangan untuk melihat satu sama lain, sehingga mereka bisa memuaskan diri tentang penampilan masing-masing. Jika mereka saling setuju, pernikahan bisa berlangsung.

Allah mensyaratkan suatu pembayaran perkawinan atas istri pada waktu pernikahan. Ini salah satu rukun/pilar perkawinan Islami. Pembayaran itu disebut *Mahar* atau maskawin. Tujuan Mahar adalah agar si istri memiliki posisi pemilikan mandiri, dan agar bebas untuk membelanjakan dalam derma atau memberi kado kepada para kenalannya, dll., dari harta miliknya sendiri. Lembaga Mahar adalah suatu pengakuan praktis oleh si suami atas posisi pemilikan mandiri dari si istri dan haknya untuk memelihara dan memperoleh harta milik terpisah yang atasnya si suami tidak berkuasa.

Dalam hal perselisihan antara suami dan istri, suami tidak berhak menghukum istri kecuali karena kejahatan yang nyata. Dalam hal itu empat warga terhormat di lingkungannya harus memberi kesaksian bahwa sang istri telah benar-benar bersalah karena perbuatan asusila. Namun, suami harus mulai dengan menegurnya. Jika istri tetap dalam perbuatannya, suami harus berpisah darinya selama jangka waktu yang tidak boleh melebihi empat bulan. Ini berarti penghentian hubungan suami-istri tetapi suami masih akan terikat untuk menghidupi istri.

Jika masa pisah-ranjang melebihi empat bulan, suami akan dipaksa oleh hukum untuk melanjutkan hubungan suami-istri dengan istri. Jika penghentian hubungan itu juga tidak mempunyai efek perbaikan atas perilaku istri dan kesaksian empat orang bertakwa di lingkungannya tersedia, istri boleh dihukum oleh suami tetapi tulang-tulangannya tidak boleh dilukai dan tidak boleh tertinggal memar atau bekas pada tubuhnya. Namun, semua ini ditentukan hanya dalam kasus-kasus perbuatan yang nyata-nyata asusila. Suami tidak berhak menghukum istri untuk kesalahan-kesalahan lain atau pelalaian tugas/tanggung jawab.

Suami wajib menafkahi istrinya, sekalipun si istri kaya dan si suami miskin. Suami diperintahkan untuk berlaku baik dan sayang dengan istri. Allah berfirman bahwa bahkan dalam hal-hal perselisihan perlakuan suami terhadap istri harus baik dan penuh kasih sayang. Rasulullah saw. bersabda,

*'Ingatlah bahwa aku memerintahkanmu untuk berlaku baik dengan wanita.'*

Beliau juga bersabda,

*'Suami tidak boleh membenci istrinya. Bila ia tidak menyukai satu hal padanya, tentulah ada banyak hal baik padanya yang dia sukai.'*

Lagi beliau bersabda,

*'Suami harus memberi pakaian istrinya seperti dia memberi pakaian dirinya dan memberinya makan seperti dia memberi makan dirinya, dan tidak boleh mengasarinya atau menjauhinya.'*

Beliau juga bersabda,

*'Tidak bisa diizinkan seorang laki-laki menghabiskan seluruh waktunya dalam ibadah atau kegiatan-kegiatan lain sehingga menelantarkan istrinya.'*

Dia harus menyisihkan sebagian waktunya bagi istrinya. Kemudian beliau bersabda,

*'Yang terbaik dari antara kalian adalah yang terbaik memperlakukan istrinya.'*

Di sisi lain, istri disuruh untuk menaati suaminya, menjaga harta bendanya dan kehormatannya, serta merawat dan mengasuh anak-anaknya.

Dalam hal perselisihan antara suami dan istri, keduanya disuruh untuk mencoba menyingkirkan sebab-sebab percekocokan dan kembali ke hubungan yang harmonis. Jika percekocokannya serius, perkaranya harus diserahkan kepada dua penengah, satu dipilih oleh si suami dari antara para kerabat atau kawannya, dan satunya dipilih oleh si istri dari antara para kerabat atau pembelanya.

Para penengah itu lalu perlu menelaah perkaranya dan mencoba menemukan sebab-sebab perselisihan, dan perlu mencoba menghasilkan rujuk atau perdamaian antara pasangan itu. Jika ini tidak mungkin atau upaya mereka ke arah rujuk terbukti sia-sia, si suami akan diizinkan untuk menalak atau menceraikan si istri, yaitu, mengumumkan pemutusan pernikahan itu. Ini pun tunduk pada beberapa syarat. Misalnya, pengumuman itu harus terbuka dan tidak rahasia, dan ia harus diulangi tiga kali, dengan selang waktu satu bulan antara dua pengumuman. Sebelum pengumuman terakhir, terbuka bagi pihak-pihak itu untuk mengadakan rujuk dan melanjutkan hubungan suami-istri.

Bila istri mempunyai keluhan terhadap suami dan istri menginginkan perceraian, dia bisa memintanya melalui hakim seperti halnya perkawinan itu sendiri tunduk pada persetujuan walinya atau wali hakim. Jika hakim berpendapat bahwa keluhannya adil atau pantas, dia akan menyatakan suatu perceraian dan dalam kasus macam ini sang suami tidak akan berhak mendapatkan kembali dari sang istri segala harta yang suami mungkin telah bayarkan padanya.

Jika perceraian itu diarahkan oleh para penengah itu atau oleh hakim tetapi si istri diketahui gagal, istri bisa disuruh mengembalikan sebagian dari harta yang suaminya mungkin telah bayarkan padanya dan yang masih dimiliki istri. Selama jalannya sidang-sidang itu dan sampai perceraian itu tuntas, si suami wajib menafkahi istri.

Perlindungan lain yang diberikan oleh hukum Islam bagi istri adalah bahwa, walinya untuk perkawinan dilarang menerima uang atau harta apa pun sebagai pertimbangan untuk perkawinan itu. Ini dirancang untuk mencegah si wali dari menyalahgunakan kewenangannya untuk menyetujui perkawinan orang yang di bawah perwaliannya.

Dalam sejumlah kasus seorang lelaki mungkin perlu menikahi lebih dari satu istri demi pertimbangan-pertimbangan moral, rohani atau bahkan politik, atau demi mendapatkan anak, atau demi alasan-alasan kesehatan. Karena itu, Allah telah mengizinkan menikahi maksimum empat istri dengan syarat bahwa para istri itu harus diberi perlakuan yang mutlak sama, baik dalam perkara-perkara yang terkait dengan nafkah maupun hubungan pribadi dari sang suami. Si suami diperintahkan untuk hidup dengan setiap istri selama jangka waktu yang sama. Jika dia tak mampu memelihara kesamaan perlakuan antara para istri itu, dia membuat dirinya layak dikenai hukuman yang digambarkan oleh Rasulullah saw. sebagai kebangkitan dari hanya separuh badannya pada hari pembalasan.

Perceraian dan poligami sering dikecam oleh para penulis dan pembicara Barat, tapi yang mengherankan bahwa, setelah keaniayaan yang menumpuk selama berabad-abad atas manusia pilihan Tuhan karena mengizinkan perceraian, Barat perlahan-lahan yakin akan manfaat suatu bentuk perceraian guna melestarikan tatanan masyarakat agar tidak hancur berkeping-keping. Seandainya ia telah berhenti dan merenung sebelum menyalahi pilihan Tuhan, agar ia mungkin telah terhindar dari malu dan kehinaan harus mengakui kesalahannya. Barat masih ragu untuk mengambil hukum Islam berkenaan dengan perceraian yang, di satu sisi, adalah pelindung terhadap jalan yang tidak pandang bulu menuju perceraian dan, di sisi lain, mengizinkan perceraian sebagai jalan keluar terakhir.

Sebagian pemerintahan dan pembuat undang-undang Barat telah merumuskan undang-undang untuk mempermudah perceraian tetapi undang-undang ini rawan menyebabkan kenaikan yang tidak diinginkan dalam angka perceraian, sehingga merongrong landasan kehidupan keluarga dengan merusak kesakralan perkawinan yang merupakan ruh dari semua ikatan kekeluargaan. Satu-satunya obat yang tepat diberikan oleh Islam dan satu-satunya solusi dari permasalahan yang dihadapi Barat dalam kaitan ini adalah pengambilan obat itu.

Barat sampai sekarang belum secara serius memerhatikan doktrin poligami, tetapi tidak akan lama lagi tiba saat ketika ia akan harus mempertimbangkannya secara sungguh-sungguh, karena tuntutan-tuntutan alam tak bisa lama dibantah tanpa akibat buruk. Ditekankan bahwa poligami itu hanya sarana pengumbaran syahwat. Tetapi perenungan sambil lalu pun terhadap pembatasan-pembatasan yang dikenakan oleh Islam pada mereka yang ingin memanfaatkan izin ini akan meyakinkan orang yang berpikiran jernih bahwa lembaga poligami sama sekali bukan sarana untuk pengumbaran nafsu. Sebaliknya, ia suatu pengorbanan berat yang seorang lelaki sesekali dikehendaki untuk lakukan.

Pengumbaran nafsu berarti pencarian kesenangan. Bagaimana bisa seorang lelaki dituduh mencari kesenangan dalam mengawini lebih dari satu istri dan memperlakukan mereka dengan persamaan sempurna menurut hukum Islam? Islam memerintahkan bahwa dalam kasus macam itu perlakuan atas satu istri dalam hal apa pun tidak boleh berbeda dari perlakuan terhadap istri lainnya. Si suami boleh saja mencintai satu istri jauh lebih daripada dia mencintai istri lainnya, tetapi dia tidak boleh memberinya satu rupiah lebih banyak daripada yang diberikannya kepada istri lainnya, tidak juga dia bisa meluangkan dengannya satu jam lebih banyak daripada dia meluangkan waktu dengan istri lainnya.

Jika si suami meluangkan satu hari bersama seorang istri, dia harus meluangkan satu hari dengan istri lainnya, dan hubungannya dengan kedua istrinya harus atas dasar persamaan. Kecuali menyangkut cinta yang dirasakannya dalam hatinya dan yang tak bisa dilihat siapa pun, perlakuannya terhadap istri yang dicintainya seribu kali lebih besar daripada istri lainnya haruslah sama seperti perlakuannya terhadap istri lainnya.

Apakah ini pengumbaran nafsu, atau apakah ini satu pengorbanan terus-menerus yang dipikul demi kebaikan negeri, bangsa atau keturunannya, sebagaimana mungkin terjadi?

Maka, betapa sakitnya bagi seorang Muslim dikatakan oleh mereka yang sama sekali abai tentang syariat Islam bahwa Rasulullah saw. telah menikahi lebih dari satu istri sampai akhir hayat beliau sekedar karena mengumbar syahwat? Setiap pernikahan beliau merupakan suatu pengorbanan berat yang ditanggung oleh beliau demi negerinya dan umatnya, dan perlakuan yang adil dan setara yang beliau berikan kepada setiap istri beliau akan senantiasa mengundang bukan hanya kekaguman tapi juga sayang dari mereka yang menelaah kehidupan beliau.

Sejarah menyaksikan bahwa bahkan dalam sakit terakhir beliau, ketika beliau dalam keadaan demam tinggi dan nyaris tak mampu berjalan, beliau pergi setiap hari menopang diri beliau pada pundak dua lelaki, dari rumah satu istri ke rumah istri lainnya yang mendapat giliran untuk menerima beliau dalam rumahnya. Beberapa hari sebelum wafat beliau istri-istri beliau meminta beliau untuk tidak pindah dari rumah ke rumah setiap hari, karena ini menyusahkan beliau, dan untuk tinggal di rumah Aisyah hingga sakit beliau hilang.

Sebagian orang menggambarkan poligami sebagai suatu amalan keji. Tetapi tidak adanya izin macam inilah yang keji dalam banyak kasus. Contohnya, jika istri seorang lelaki menjadi gila atau mengidap suatu penyakit yang tidak bisa disembuhkan, atau ternyata mandul, apakah obatnya? Jika si suami tidak mengawini istri kedua, dia mungkin terpaksa berbuat keburukan, yang akan merupakan kekejian bagi dirinya dan bagi masyarakat. Jika dia terpaksa hidup dengan orang gila, itu akan merupakan kekejian terhadap generasi-generasi mendatang dan terhadap masyarakat. Jika dia terus hidup dengan seorang istri yang lepra, misalnya, itu akan merupakan kekejian bagi dirinya.

Jika istrinya mandul dan dia tidak menikah lagi, itu akan merupakan kekejian terhadap negeri dan kaumnya. Jika dalam segala kasus ini dia menceraikan istri pertamanya, itu akan memalukan dan menghinakannya, karena dia hidup dengannya sepanjang istrinya sehat dan meninggalkannya pada saat ketika istrinya paling membutuhkan perlindungannya. Karena itu, mungkin timbul situasi-situasi di mana pernikahan kedua tidak hanya akan dibenarkan atau perlu, tapi akan menjadi suatu tugas patriotis atau agamis.

## Hubungan Orangtua-Anak

Hubungan berikutnya yang perlu diperhatikan adalah hubungan orangtua dan anak-anak. Perkawinan meletakkan fondasi dari hubungan ini. Islam memerintahkan pada orangtua pengasuhan yang layak atas anak-anak. Ia melarang membunuh bayi karena kemiskinan, sebagaimana kebiasaan dulu dalam sejumlah suku biadab; atau pembunuhan anak-anak perempuan akibat rasa kebanggaan keliru sebagaimana berlaku dulu di antara sejumlah kaum yang suka berperang. Jika si suami tidak menghendaki anak-anak, ia harus mendapatkan izin si istri sebelum menggunakan segala cara yang dirancang untuk mencegah kehamilan.

Kemudian, Islam memerintahkan orangtua memberi pendidikan akhlak kepada anak-anak mereka sejak masa bayinya, agar mereka bisa tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berguna. Ia memerintahkan perlakuan setara terhadap anak-anak agar ketika mereka besar, jika orangtuanya memberi suatu hadiah kepada salah seorang dari mereka, orangtua harus memberi hadiah serupa kepada anak-anak lainnya.

Jika menjadi perlu untuk menghukum seorang anak, ia tidak boleh dipukul pada kepala atau wajah, karena bagian tubuh itu adalah tempatnya semua indera dan suatu cedera permanen dengan begitu mungkin ditimbulkan pada anak itu.

Tekanan khusus telah diletakkan pada pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan. Rasulullah saw. bersabda,

*'Apabila seorang lelaki mempunyai anak perempuan dan dia mengasuhnya dengan baik, dia akan diselamatkan dari api neraka.'*

artinya, jika seorang bapak membesarkan anak perempuannya dengan baik, Allah akan berlaku baik dengannya. Kemudian beliau bersabda,

*'Apabila seorang lelaki mempunyai anak-anak lelaki dan perempuan, atau adik-adik lelaki dan perempuan, dan dia mendidik mereka dan memenuhi kebutuhan mereka, dia akan dimasukkan ke surga.'*

Beliau juga bersabda,

*'Apabila seorang lelaki mempunyai anak perempuan dan dia tidak membunuhnya, juga tidak merendahnya, juga tidak mengutamakan anak-anak lelakinya daripada dia, Allah akan memberinya surga.'*

yang berarti bahwa bapak semacam itu akan layak menerima bagian lebih besar dari kemuliaan Allah, dan bukan bahwa dia akan bebas untuk bertindak sesuai yang dia senangi namun tidak akan mendatangkan kerugian.

Masalah lain menyangkut hubungan keluarga adalah masalah waris dan suksesi/penerusan. Islam telah menetapkan aturan-aturan yang demikian sempurna bagi pengaturan waris, sehingga semua orang yang berhati bersih, apa pun agama yang mereka mungkin anut, akan mengakui keadilan dan kebijaksanaannya.

Islam telah memasukkan perempuan, orangtua, suami dan istri dalam daftar ahli waris. Ia melarang pencoretan (para) ahli waris mana pun dari suksesi; tidak pula seseorang bisa meluputkan para pewarisnya dari bagian warisan mereka dengan merencanakan seluruhnya diambil dari mereka. Sebuah wasiat bisa dibuat hanya terhadap sepertiga dari harta si pewasiat, sisanya harus sampai kepada para pewarisnya. Tidak pula suatu wasiat bisa dibuat melebihi/mengutamakan seorang pewaris; tiap pewaris bisa mendapatkan hanya bagian warisannya yang sudah ditetapkan dan tidak lebih.

Bagian pewaris perempuan dalam kebanyakan kasus adalah setengah dari bagian pewaris laki-laki. Dalam kasus-kasus perkecualian tertentu seorang perempuan mewarisi bagian yang sama dengan bagian pewaris lelaki, tetapi ada alasan-alasan khusus yang membenarkan penyimpangan dari aturan umum ini. Sebagian orang berpikir bahwa aturan yang memberi lelaki dua kali bagian perempuan adalah tidak adil. Mereka lupa bahwa dalam kebanyakan sistem hukum hari ini pun hak-hak perempuan belum diakui sama sekali, dan bahwa hanya Islam yang telah memberikan hak-hak penuh kepada kaum wanita.

Alasan bagi aturan ini adalah bahwa wanita tidak diharuskan untuk menafkahi diri atau anak-anaknya dari hartanya sendiri. Dia harus dalam setiap kasus dihidupi oleh suaminya, sementara seorang lelaki dibebani kewajiban menghidupi istri dan anak-anaknya. Jika seorang wanita menikah, dia berkurang dari semua kecemasan mengenai nafkah diri dan anak-anaknya, dan jika dia tidak menikah – yang Islam tidak sukai – dia hanya mempunyai dirinya untuk dihidupi dari hartanya. Jika seorang lelaki menikah, dan Islam menyuruhnya menikah, dia akan menjadi bertanggung jawab atas pemeliharaan istri dan anak-anaknya. Mengingat inilah Islam telah menetapkan bagian seorang laki-laki dua kali bagian perempuan, dan ini sangat adil.

Anak-anak wajib menghormati dan menaati orangtua mereka, serta menyantuni dan memelihara mereka dalam usia lanjut mereka. Mereka khususnya disuruh untuk tidak berbicara dengan nada tinggi kepada orangtua atau melukai perasaan mereka dengan cara apa pun, dan berdoa kepada Allah terus-menerus demi kesejahteraan mereka.

Saudara wajib memelihara saudara mereka sedemikian rupa seolah tidak ada orang lain akan memelihara mereka, dan dalam hal ini mereka juga akan berhak untuk meneruskan mereka. Begitu pun, para kerabat lain wajib menopang dan memelihara kerabat yang mereka akan telah teruskan sebagai pewaris seandainya mereka meninggal berharta.

## Hubungan Tetangga & Masyarakat

Berikutnya setelah para anggota dekat keluarga kita ada para tetangga dan orang-orang senegeri. Tentang ini Allah berfirman:

وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

‘Berbuat baiklah kepada kedua orangtuamu dan kerabat dekat dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin, dan tetangga dekat, dan tetangga jauh, dan mitra-mitramu dalam usaha dan rekan-rekan kerja, pengelana dan budak-budakmu.’ (Al-Nisa’, 4 :37)

Islam telah meletakkan hubungan masyarakat pada landasan yang kokoh dengan menyatakan hak-hak dari golongan-golongan orang ini, khususnya golongan miskin, yang adalah saudara-saudara kita yang tertinggal. Para anggota masyarakat yang berkecukupan telah dibuat bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anak yatim. Para warga yang kaya harus mengasuh anak-anak yatim seperti anak-anak mereka sendiri. Mereka yang miskin dan menganggur harus juga dibantu dan diberi pekerjaan.

Lalu, kita disuruh berbuat baik kepada para tetangga dekat dan jauh kita, yaitu kepada orang-orang yang tinggal dalam kota yang sama dengan kita, dan kepada para pendatang dari kota-kota lain. Para mitra dan rekan sejawat lalu disebut patut menerima perlakuan khusus. Saya pribadi bukan pengagum serikat-serikat pekerja yang merupakan hasil dari kehidupan social Barat. Seandainya hukum-hukum social Islam diamalkan hak-hak para pekerja bisa dilindungi tanpa pelembagaan serikat-serikat semacam itu tetapi ayat ini menandakan sejumlah tertentu kerjasama dan persaudaraan antara orang-orang yang bekerja dalam profesi yang sama.

Kemudian, kita disuruh untuk memperlakukan para pejalan/pelancong – kaya atau miskin – dengan baik, sehingga hubungan persaudaraan bisa dikukuhkan jauh dan dekat, dan fondasi perdamaian semesta bisa diletakkan.

Tentang hubungan antara orang tua dan orang muda, Rasulullah saw. telah bersabda,

*‘Orang lebih tua atau kuat yang tidak memperlakukan orang lebih muda atau lemah dengan baik dan orang lebih muda atau lemah yang tidak memperlakukan orang yang lebih tua atau kuat dengan hormat, bukanlah dari kami.’*

Ini meletakkan suatu prinsip mendasar yang berlaku bagi para majikan dan buruh, guru dan murid dan semua hubungan yang serupa.

Mengenai hubungan umum kaum laki-laki dan kaum perempuan, laki-laki disuruh untuk mengusahakan kenyamanan kaum perempuan. Rasulullah saw. biasa duduk menunggu setelah salat agar para wanita bisa lebih dulu berjalan keluar dengan nyaman. Bila semuanya sudah keluar, beliau akan berdiri dan para lelaki juga akan berdiri. Pada suatu perjalanan saat para lelaki mencoba

memacu unta-untanya, beliau akan berkata, *'Pikirkan kaca,'* yang berarti mereka tidak boleh berjalan terlalu cepat karena para wanita akan jadi tidak nyaman.

Kita disuruh untuk tidak memasuki rumah kita sendiri tanpa pertanda lebih dulu saat pulang dari suatu perjalanan panjang. Kita harus tiba di rumah selama siang hari dan setelah pemberitahuan sebelumnya tentang waktu kedatangan, agar wanita bisa mempunyai waktu untuk menyiapkan segalanya untuk menerima kita.

Perintah lain mengenai wanita adalah bahwa mereka tidak boleh dipisahkan dari anak-anaknya. Ini menunjukkan suatu prinsip umum bahwa kerabat tidak boleh dipisahkan dari kerabat dan harus diizinkan untuk saling menemui dan mengunjungi. Segala hal yang mungkin menyebabkan perselisihan dilarang. Misalnya, ditetapkan bahwa pelontaran tuduhan palsu harus dihukum keras. Seorang lelaki tidak boleh mengajukan lamaran perkawinan di mana seorang lelaki lain telah mengajukan lamaran sebelum dia, sampai lamaran pertama itu akhirnya ditolak.

## **Kewajiban-Kewajiban Warga Bangsa/Negara**

Saya kini beralih ke kewajiban-kewajiban warga negara yang dijelaskan oleh Islam. Islam mewajibkan setiap orang untuk mencari nafkahnya dan tidak hidup menganggur. Rasulullah saw. bersabda, *'Makanan paling baik adalah yang diperoleh seseorang dengan pekerjaan tangannya sendiri,'* dan juga, *'Nabi Daud as. biasa mencari rejeki sendiri.'*

Kewajiban lain warga Muslim adalah menghindari mengemis. Rasulullah saw. memberi tekanan khusus pada hal ini dan selalu mengajari orang-orang untuk menjauhkan diri dari mengemis atau meminta-minta, karena ini merupakan suatu kehinaan yang harus dihindari seorang Muslim. Beliau diriwayatkan telah bersabda,

*'Diizinkan hanya bagi tiga macam orang untuk meminta-minta: Pertama, orang yang sedang berusaha menghindari meminta-minta dengan mencari pekerjaan tetapi tidak bisa menemukan pekerjaan atau tidak mampu melakukan pekerjaan apa pun; kedua, orang yang atasnya suatu hukuman telah dikenakan yang nyata di luar kuasanya, yang dalam hal ini, suatu tunjangan bisa dihimpun untuknya; dan ketiga, orang-orang yang atasnya suatu denda telah dijatuhkan sebagai suatu golongan, misalnya, di mana satu orang telah melakukan suatu kejahatan dan seluruh sukunya telah dihukum.'*

Kewajiban lain seorang Muslim adalah menyalami setiap orang yang ia jumpai dengan salam *'Assalamu'alaikum'*, sehingga meletakkan landasan persaudaraan yang baik. Ia juga perlu berjabat tangan dengan kawan-kawan dan kenalan-kenalannya yang ia jumpai. Lalu, Muslim wajib mengunjungi kawan-kawan dan tetangga-tetangganya yang mungkin sakit, untuk menghibur dan menggembarakan mereka.

Sebelum memasuki sebuah rumah seorang Muslim harus mendapat izin dari si penghuni, dan harus menyalami mereka dengan salam damai. Jika tidak ada jawaban, atau jika orang-orang yang ia ingin temui tidak bisa menemuinya, dia perlu pergi dan tidak meladeni segala perasaan jengkel.

Bila seorang Muslim kebetulan mendengar seseorang berkata buruk tentang orang lain, dia tidak boleh meneruskan cerita itu kepada orang terakhir itu (yang diceritakan buruk), karena, sebagaimana Rasulullah saw. telah bersabda,

*'Seorang yang memfitnah orang lain tanpa kehadiran orang yang difitnah adalah seperti seorang yang melepaskan anak panah ke arah orang lain tetapi anak panah itu tak mengenai sasarannya, dan orang*

*yang menyampaikan fitnah itu kepada orang yang difitnah itu adalah seperti seorang yang membidik anak panah itu dan mengenai sasarannya.'*

Kemudian, Muslim disuruh untuk membantu pelaksanaan penguburan seorang Muslim yang meninggal dalam kota atau desanya. Mereka juga harus menghadiri dan mengurus pemakamannya, dll. Tapi tidak semua dari mereka diharuskan pergi. Namun, jika tak satu pun dari warga desa pergi, semua warga sama-sama berdosa akibat kelalaian. Muslim selalu memandang pelaksanaan kewajiban ini sebagai suatu amalan khusus ketakwaan, dan para sahabat Nabi saw. biasa menyertai pemakaman bahkan dari warga non-Muslim.

Lagi, Muslim disuruh untuk menghindari perbuatan tercela dan perbuatan yang mungkin menyinggung atau mengusik orang-orang lain. Al-Qur'an mengatakan bahwa kaum Muslim harus berjalan di jalan-jalan dan pasar-pasar secara terpuji. Nabi saw. suatu kali melihat seorang lelaki berjalan di jalan dengan hanya satu sepatu. Beliau menegurnya dan menyuruhnya mengenakan kedua sepatu atau berjalan tanpa alas-kaki sama sekali.

Muslim tidak boleh membuang sampah ke jalan atau tempat-tempat umum. Rasulullah saw. telah bersabda bahwa Allah tidak senang dengan orang yang membuang sampah ke jalan atau tempat-tempat umum. Di sisi lain, Muslim diharuskan membantu menjaga tempat-tempat itu tetap bersih dan bebas dari rintangan atau bahaya. Rasulullah saw. bersabda, *'Allah senang dengan orang yang menyingkirkan dari jalanan apa yang mungkin menyebabkan rintangan.'*

Kemudian Muslim dilarang bertengkar di tempat-tempat umum sehingga mengganggu kedamaian dan kenyamanan orang-orang lain. Mereka juga dilarang melakukan segala hal yang mungkin mencemari air yang digunakan oleh publik. Mereka tidak boleh menyatakan penghinaan, atau melakukan segala tindakan lain yang bisa menyinggung atau mengusik seperti berkeliaran bertelanjang dsb.

Muslim tidak boleh menjual zat-zat berbahaya dan merugikan, misalnya makanan yang tidak layak dikonsumsi manusia, atau yang bisa menimbulkan penyakit atau suatu kelainan, atau barang-barang yang telah rusak dan tidak lagi layak untuk maksud mula-mula barang-barang itu dibuat. Dia tidak boleh berlindung diri di balik pepatah *Caveat emptor* (Teliti sebelum membeli !), tetapi harus sendirinya cermat untuk tidak menjual atau menawarkan apa pun yang membahayakan atau merugikan.

Kewajiban lain seorang Muslim adalah mengajak orang-orang kepada kebajikan dan mencegah mereka dari keburukan. Tetapi dia harus melakukan itu dengan kebaikan dan kasih sayang agar jangan sampai orang-orang, karena sifat bertentangan, akan lebih menjauh dari kebajikan. Dia juga harus mengajari orang-orang apa yang dia ketahui dan tidak merahasiakan ilmu atau ketrampilannya, tetapi harus mengenalkan publik pada manfaat-manfaatnya, karena Rasulullah saw. telah bersabda bahwa orang yang merahasiakan ilmu tentang hal tertentu dan menolak untuk mengungkapkannya ketika dia ditanya tentang itu, akan dikekang dengan sebuah kekang berapi pada Hari Pembalasan.

Ini tidak berarti bahwa orang tidak boleh mengambil keuntungan dari atau menguangkan penemuan-penemuannya, dan bahwa dia perlu mengumumkannya. Tujuannya adalah agar ilmu-ilmu, seni-seni dan pembelajaran tidak dibiarkan hilang dengan disembunyikan dan disimpan dalam dada orang-orang tertentu. Namun, diizinkan untuk menggunakan ilmu dan ketrampilan kita demi keuntungan kita sendiri dan demi manfaat publik, dan sistem pendaftaran dan paten menjamin bukan hanya keuntungan dari sang penemu tapi juga pelestarian temuan itu.



Muslim diharuskan untuk berani tetapi tidak zalim. Dia tidak boleh menindas kaum lemah, miskin, wanita atau anak-anak, atau bahkan hewan-hewan. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra. khalifah kedua bahwa dia melihat beberapa anak lelaki yang menjadikan sasaran seekor hewan hidup. Ketika mereka melihat Abdullah mereka lari, dan Abdullah berseru,

*"Allah tidak senang dengan orang yang telah melakukan ini, karena aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Allah tidak senang dengan orang yang menjadikan sasaran seekor hewan hidup untuk olahraga,'"*

yaitu mereka yang mengikat atau mengamankan seekor hewan untuk maksud menembaknya. Namun, Islam tidak melarang berburu atau menembak. Perintah Islami ini, yang ditetapkan lebih dari tiga belas abad yang lalu, mendahului gagasan-gagasan dari sejumlah bangsa yang disebut beradab dari abad ke-20. Belakangan ini saja kegemaran menembak merpati-merpati jinak, yang marak di sejumlah negara Barat, harus dilarang oleh hukum.

Begitu pun diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. suatu kali melihat seekor keledai yang telah dicap di kepala. Beliau sangat tidak senang dan melarang pencapan hewan-hewan pada kepala, karena itu tentu sangat menyakitkan dan bersabda bahwa kelak hewan-hewan harus dicap pada kaki. Pada kesempatan lain beliau melihat seorang yang telah menangkap burung-burung merpati kecil. Beliau menyuruhnya untuk melepaskan hewan-hewan itu dan tidak menyiksa induknya. Pada waktu lain beliau bersabda,

*'Allah mengasihani seorang yang mengasihani hewan-hewan dan memberinya makan dan minum.'*

Kewajiban lain Muslim adalah tidak membahayakan atau mengancam jiwa dan keselamatan orang-orang lain. Misalnya, Rasulullah saw. telah melarang orang-orang dari sebuah daerah yang terinfeksi dari keluar daerah itu, dan orang-orang dari daerah-daerah lain dari memasuki sebuah daerah yang terinfeksi. Perintah ini mengantisipasi selama berabad-abad peraturan karantina dan tindakan-tindakan serupa, yang seharusnya adalah hasil dari kebijaksanaan yang diperoleh dari sains modern dan riset.

Kewajiban lain Muslim adalah membantu kawan-kawan dan tetangga-tetangganya yang memerlukan dengan pinjaman uang dll., tetapi dia tidak boleh dalam hal ini menetapkan imbalan atau laba untuk penggunaan pinjaman itu. Muslim perlu memiliki simpati/empati yang luas dan watak murah hati, dan perlu memandangnya sebagai kewajiban untuk mengulurkan bantuan kepada saudara-saudaranya yang kurang beruntung. Dia perlu mencari nafkah dengan bekerja, dan tidak boleh berusaha menghasilkan keuntungan dari kemalangan orang lain, atau dengan mendorong pada mereka sikap royal atau boros. Karena itu, dia dilarang meminjamkan uang dengan bunga.

Muslim harus selalu siap untuk melakukan pengorbanan demi perjuangan-perjuangan bangsa dan cinta tanah-air, dan harus aktif dalam penunaian tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban kewargaannya. Rasulullah saw. bersabda,

*'Orang yang mati dalam mempertahankan hartanya, akan diterima di sisi Allah.'*

Allah berfirman, *'Mengapakah kamu ragu untuk berjihad, ketika saudara-saudara lelaki dan perempuanmu ditindas?'*

Tugas lain seorang Muslim adalah menyelamatkan jiwa seorang yang ada dalam bahaya; dan bila dia tidak memberikan bantuan dalam hal ini, dia menarik murka Allah atas dirinya. Rasulullah saw. bersabda,

*'Orang yang melihat orang lain dibunuh dan tidak memberinya pertolongan apa pun atau berusaha untuk menyelamatkannya, dilaknat oleh Allah.'*

Karena itu, adalah tugas Muslim untuk menyelamatkan orang yang tenggelam, membantu memadamkan kebakaran, dan mengulurkan bantuan pada saat-saat bencana atau musibah seperti gempa bumi, bencana pertambangan, tabrakan kereta api, letusan gunung api, badai, dll. Pendeknya, kapan pun dan di mana pun ada bahaya terhadap jiwa dan keamanan, seorang Muslim harus memberikan segala bantuan di dalam kuasanya terhadap kerja penyelamatan; bila dia melalaikan tugas ini, dia mempertanggungjawabkan kelalaiannya kepada Allah, dan tidak akan layak mendapatkan Kasih-Sayang dan Ampunan Allah.

Lalu, Muslim dilarang menodongkan senjata kepada orang lain sekalipun dengan maksud bercanda atau main-main. Pengabaian perintah ini menyebabkan hilangnya puluhan nyawa setiap tahun.

Lalu, Muslim tidak boleh pernah kehilangan keberanian atau tunduk pada keputusan. Dia harus selalu berdiri teguh bagaikan batu di tengah cobaan-cobaan dan kemalangan-kemalangan. Badai-badai tidak boleh menggoncangkannya dan gelombang-gelombang bencana boleh melandanya dalam kesia-siaan. Dia harus bergelut dengan kegagalan-kegagalan dan kekalahan sampai dia meraih kesuksesan atau mati dalam ikhtiar itu. Islam membuat orang berani, dan seorang Muslim tidak pernah berusaha lari dari tanggung jawabnya dengan cara-cara pengecut seperti bunuh diri atau menyiksa diri.

Demikianlah seorang Muslim! Tapi yang saya maksud dengan Muslim bukanlah yang disebut Muslim masa ini yang telah sama sekali meninggalkan Islam dan menengok ke Barat untuk segala santapan akhlak dan rohani. Yang saya maksud Muslim adalah Muslim dari tiga belas abad yang lalu, yang jenisnya telah dihidupkan kembali dalam zaman ini oleh Almasih Yang Dijanjikan as.

## **Pengentasan Anak-Anak Yatim**

Suatu aspek penting dari hubungan sosial yang secara menyedihkan diabaikan masa ini adalah pemeliharaan dan pengasuhan anak-anak yatim. Suatu kaum yang menelantarkan anak-anak yatimnya tidak pernah bisa berharap untuk menang dalam perlombaan mencapai kemajuan. Karena itu, Islam telah meletakkan aturan-aturan yang pantas bagi pemeliharaan anak-anak yatim. Ia mengharuskan seorang wali ditunjuk untuk diri dan harta benda seorang anak yatim, di mana hubungan darah terdekat berhak ditunjuk sebagai wali dari seorang anak. Si wali perlu mengelola harta benda anak itu atas nama anak, dan mengurus pengasuhan dan kesejahteraan anak di bawah perwaliannya.

Jika si wali miskin, sejumlah honor bisa dibayarkan kepadanya untuk jerih payahnya dan untuk waktu yang harus dia luangkan dalam mengurus anak itu dan urusan-urusannya. Bila si wali ada dalam kemudahan, dia tidak perlu dibayar. Si wali perlu mendidik anak yatim itu dengan suatu ketrampilan atau kejuruan yang sesuai dengan kemampuan-kemampuan dan bakat-bakatnya.

Perhatian khusus diperintahkan untuk diarahkan pada perilaku dan akhlak si anak. Dia tidak boleh dibiarkan sama sekali bebas untuk menjalankan cara-caranya sendiri, juga dia tidak boleh dihadapi secara begitu keras sehingga membelenggu jiwanya dan mematikan inisiatifnya. Dia perlu diperlakukan dengan baik dan kasih sayang, karena dia sudah luput dari anugerah paling berharga itu, kecintaan orangtuanya.

Ketika dia mencapai usia akil balig, menjadi tugas Negara untuk menilai kemampuan-kemampuan dan pendapatnya. Jika dia lalu diketahui mampu mengurus urusan-urusannya sendiri, dia perlu dilepaskan dari pemeliharaan walinya dan hartanya harus diserahkan kepadanya. Jika pandangannya ternyata begitu keliru sehingga membuatnya tidak mampu mengurus urusan-urusannya sendiri, dia perlu terus di bawah pemeliharaan walinya dan hartanya perlu juga terus dikelola oleh si wali, dan tunjangan yang memadai diberikan untuk pemeliharaan si anak.

## Hutang Piutang

Aspek penting lain dari hubungan sosial adalah hubungan kreditor (pemberi hutang) dan debitor (penghutang). Ada waktu-waktu ketika seorang terpaksa mencari pinjaman untuk mengatasi kesulitan-kesulitannya. Untuk memenuhi keadaan-keadaan mendesak macam ini Islam telah mengizinkan pinjaman dan hipotek. Orang yang ada dalam kemudahan wajib membantu mereka yang memerlukan bantuan keuangan dengan pinjaman dengan atau tanpa agunan/jaminan.

Islam mewajibkan semua kontrak pinjaman atau hipotek dibuat tertulis untuk menghindari perselisihan-perselisihan kemudian mengenai syarat-syaratnya, yang sering menjadi sebab gangguan atas kedamaian masyarakat. Ditetapkan bahwa ikatan itu perlu ditulis atau ditentukan oleh si penghutang dan perlu disaksikan oleh paling sedikit dua saksi.

Suatu jangka waktu perlu ditetapkan untuk pelunasan pinjaman itu, karena keadaan tak menyenangkan sangat sering timbul dari kenyataan bahwa pemberi hutang berharap untuk dilunasi segera sementara penghutang mempertimbangkan pinjaman itu untuk jangka panjang.

Penghutang harus melunasi pinjaman sebelum berakhirnya jangka waktu yang ditetapkan itu, tetapi jika dia tak mampu melakukannya karena kondisi-kondisi yang di luar kendalinya, pemberi hutang perlu memperpanjang jangka waktunya dan menunggu hingga penghutang ada dalam keadaan yang lebih mudah.

Bila pemberi pinjaman sendiri sangat membutuhkan uang dan tak mampu menunggu lebih lama, dan penghutang, yang bukan karena salahnya, tak sanggup membayar, orang-orang lain perlu menanggung jumlah itu di antara mereka sendiri dan melunasi hutang itu. Jika penghutang meninggal tanpa membayar hutangnya, hutangnya bisa dibayarkan dari hartanya. Jika dia tidak meninggalkan harta, maka mereka yang akan telah menjadi ahli warisnya seandainya dia telah meninggalkan harta harus melunasi hutangnya, dan jika tidak ada ahli waris, Negara bertanggung jawab membayar hutangnya.

Dipandang terpuji bahwa penghutang perlu, saat melunasi pinjaman, membayar sesuatu melebihi jumlah pinjamannya. Namun, pembayaran tambahan ini tidak wajib, dan jika penghutang berniat memberi tambahan itu dia tidak boleh menyatakan niatnya di awal karena, dalam hal itu, pembayaran itu akan mengambil sifat bunga, yang pemberian dan penerimaannya dilarang oleh Islam.

## Perdagangan

Kemudian, perdagangan memiliki andil besar dalam pemeliharaan dan kemajuan masyarakat, dan makalah ini akan tidak lengkap jika saya tidak menyinggung sejumlah perintah yang ditetapkan oleh Islam mengenai perdagangan. Islam melarang penggunaan timbangan-timbangan dan ukuran-ukuran palsu dan memerintahkan pemberian timbangan penuh.

Pedagang dilarang menjual barang-barang cacat atau busuk dan tak berguna. Pedagang tidak boleh mencoba menutupi atau sembunyikan cacat-cacat sebuah barang yang dia tawarkan. Misalnya, dia tidak boleh menutupi gabah basah dengan gabah kering dan mencoba menjualnya sebagai gabah kering, atau menggulung porsinya dari selembar kain yang mungkin cacat dan menawarkan seluruh lembarnya seolah-olah itu bagus.

Jika ada cacat apa pun dalam sebuah barang, pembeli harus diberitahu tentang itu. Jika barang macam itu dijual tanpa si pembeli diberitahu tentang kondisinya sesungguhnya, dia berhak untuk mengembalikannya saat dia menemukan cacat itu. Dalam kasus-kasus lain, transaksi penjualan tidak bisa dibatalkan setelah barang dikirim dan harganya telah dibayar.

Lalu, pedagang dilarang mengutip harga-harga yang berbeda dari orang-orang berbeda. Dia bebas untuk menetapkan harga pantas yang dia inginkan, tetapi harga itu harus sama dalam hal semua pembeli, kecuali saat suatu hubungan pribadi antara penjual dan pembeli membenarkan suatu potongan harga, misalnya jika pembeli adalah kerabat, guru, teman, tetangga atau sesama pedagang dari penjual.

Dalam hal penjualan barang Islam juga mengharuskan transaksi itu dibuktikan secara tertulis (berupa faktur atau nota) atau dengan saksi-saksi, sehingga tiada perselisihan mengenai fakta penjualannya, atau mutu, kepemilikan, atau harga barang itu akan kelak muncul antara pihak-pihak yang terlibat.

Pembeli tidak boleh menjual lagi barang-barang yang dia beli tanpa melihat atau menimbanginya, karena ini membuka peluang untuk perselisihan dan ketidaksepakatan. Jika ada kekurangan atau cacat dalam mutu barangnya setiap penjual akan mencoba melimpahkan tanggung jawab itu pada penjual yang darinya dia sendiri telah membeli barang itu.

Lalu, Islam melarang persaingan semu/palsu, atau melambungkan harga-harga pada suatu lelang dengan penawaran-penawaran palsu, atau mempedayai calon pembeli tentang harga-harga dengan memperoleh penawaran-penawaran fiktif.

Islam melarang perdagangan dalam barang-barang yang tidak terpastikan; barang-barangnya harus terpastikan dan ditentukan baik oleh pembeli sendiri atau agennya. Penjualan dalam bentuk undian dilarang, begitu juga spekulasi terkait dengan naik-turun harga-harga, karena ini sekedar bentuk-bentuk berbeda dari berjudi dan tidak masuk dalam kategori perdagangan yang sah.

## **Perkumpulan & Pertemuan**

Aspek lain dari hubungan sosial adalah yang menyangkut konferensi, pertemuan dan acara-acara sosial. Ini berkaitan erat dengan kehidupan sosial manusia dan mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang dalam dan luas. Karena itu, saya akan menjelaskan ajaran-ajaran Islam tentang perkara-perkara ini juga.

Tentang undangan ke acara makan, ke rumah, dsb., Islam mengajarkan bahwa orang yang diundang ke acara-acara itu harus menerima undangan itu karena, keikutsertaan dalam acara-acara itu memajukan kebaikan dan kasih sayang bersama, dan penolakan tanpa alasan yang sah bisa merugikan pemeliharaan dan pemajuan hubungan perkawanan.

Tetapi jangan pergi ke acara macam itu tanpa diundang. Jika orang yang diundang kebetulan ditemani oleh orang yang tidak diundang, orang yang diundang itu harus mendapat izin dari tuan rumah sebelum meminta temannya masuk. Tamu tidak boleh datang sebelum waktunya. Dalam hal undangan ke jamuan makan beri perhatian khusus pada kebersihan, dan cucilah tangan sebelum duduk untuk makan.

Sebelum memulai makan panjatkanlah doa memohon karunia Allah. Jangan lahap makanan secara serakah, dan makanlah apa yang diletakkan terdekat dengan anda. Jangan kritik kualitas makanannya, jangan juga puji makanannya dengan cara yang berbau sanjungan.

Cucilah tangan dan bersihkan mulut dan berdoalah setelah selesai makan, memohon kemurahan dan karunia Allah bagi tuan rumah dan para penghuninya, yang telah dibuat berkorban tenaga dan uang dalam menyediakan jamuan itu. Kecuali tuan rumah meminta anda untuk tinggal, jangan tinggal lama setelah makan tetapi beranjaklah pergi segera.

Mengenai pertemuan dan konferensi, Islam mengajarkan bahwa hanya tiga macam perkumpulan atau pertemuan bisa menghasilkan kebaikan. Pertama, perkumpulan yang didirikan atau diadakan dengan maksud memajukan kesejahteraan kaum miskin dan membutuhkan. Kedua, perkumpulan yang maksudnya adalah memajukan penyebaran dan penyiaran, atau penyelidikan dan penelitian ilmu-ilmu pengetahuan, pembelajaran, seni, dll. Ketiga, pertemuan yang dibentuk demi maksud menyelesaikan sengketa-sengketa dan menyingkirkan sebab-sebab gesekan apakah dalam bidang rumahtangga, nasional, politik atau internasional. Ini mencakup perkumpulan-perkumpulan untuk tujuan mengkaji dan mengarahkan urusan-urusan politik suatu bangsa atau negara, karena tujuannya adalah juga untuk memajukan perdamaian di antara umat manusia.

Islam mengajarkan bahwa pada segala kesempatan ketika orang-orang berkumpul dalam jumlah besar, beri perhatian khusus pada kebersihan dan kesehatan dan perasaan dan kerentanan orang-orang lain dalam soal selera dan kecenderungan pribadi. Misalnya, jangan pergi ke suatu pertemuan atau perkumpulan setelah memakan atau menggunakan hal-hal yang mungkin mengganggu selera atau perasaan orang-orang lain, seperti bawang merah, bawang putih, tembakau, dsb.

Mandilah dan kenakan pakaian bersih dan, jika mungkin, gunakan parfum/pewangi sebelum pergi ke tempat pertemuan, sehingga udara bisa bersih dan suasana menyenangkan dan riang bisa terjaga. Jangan duduk sangat berdekatan bersama kalau-kalau nafas anda akan saling mengganggu.

Orang-orang yang menderita penyakit-penyakit infeksi tidak boleh pergi ke acara-acara dan tempat-tempat ini kalau-kalau infeksi akan menyebar. Beri tekanan khusus pada perintah ini. Diriwayatkan bahwa khalifah Umar ra. melarang seseorang yang menderita lepra dari pergi ke Ka'bah untuk melakukan *thawaf* (keliling) dan menyuruhnya menghabiskan lebih banyak waktunya di dalam rumahnya dan tidak pergi ke tempat-tempat umum.

Ketika seseorang berbicara pada suatu majelis, perhatikan dan dengarkan dengan cermat apa yang dia katakan. Jangan sela atau interupsi atau mengganggu, betapa pun tidak enaknyanya pidato itu. Jika anda pembicara bicaralah perlahan dan dengan martabat, sehingga semua hadirin bisa mengikutinya. Tunggu giliran anda untuk berbicara, dan lebih dari satu orang tidak boleh berbicara pada saat yang sama. Salami pemimpin pertemuan saat anda bicara.

Sediakan ruang bagi orang-orang yang datang terlambat, dan jangan pergi tanpa izin dari pemimpin pertemuan. Ketika seorang meninggalkan tempat duduknya sementara, berniat untuk kembali kesitu, tidak boleh ada yang mendudukinya. Ketika dua orang duduk bersebelahan dengan cara yang menandakan bahwa mereka ingin saling berdampingan, jangan pergi duduk di antara mereka

sekalipun saat ada ruang di antara mereka. Di mana hanya ada tiga hadirin, dua dari mereka tidak boleh berbicara kepada satu sama lain dengan cara yang akan menggiring orang ketiga itu menyangka bahwa mereka sedang membicarakannya.

Inilah ringkasan aturan-aturan perilaku sosial yang Almasih Yang Dijanjikan as. telah ajari kita atau yang telah kita ambil di bawah petunjuk-petunjuk beliau dari prinsip-prinsip Islam. Ini menyajikan gambaran akurat tentang sisi sosial Islam dan Ahmadiyah.

## Hubungan Antara Pemerintah dan Rakyat, Majikan dan Buruh

Saya kini beralih ke ajaran-ajaran Islam yang mengatur hubungan antara pemerintah dan rakyat, majikan dan buruh, serta kaum kaya dan kaum miskin. Yang saya maksudkan dengan kata “miskin” dalam tautan ini bukanlah orang-orang miskin yang hidup atas derma atau belas kasihan orang-orang lain, melainkan orang-orang yang tidak dalam posisi untuk menjalankan segala kekuasaan terhadap atau untuk mempekerjakan golongan orang apa pun sebagai buruh atau pegawai. Karena inilah saya telah menggunakan istilah kaya dan miskin secara cermat, karena apa yang ingin saya katakan dalam kaitan ini bisa dengan lebih jelas disampaikan oleh istilah-istilah ini.

Dalam membahas bagian masalah ini pertanyaan pertama yang kita hadapi adalah, bagaimana Islam mengartikan penguasa, atau Negara? Dalam peristilahan Islam penguasa atau *Khalifah* adalah orang perwakilan yang dipilih penduduk sebuah negara demi perlindungan dan pengawasan hak-hak perorangan dan kolektif mereka.

Islam tidak mengakui segala bentuk pemerintahan selain dari pemerintahan perwakilan. Al-Qur’an telah menggunakan kata *Amanat* (kepercayaan) dalam menggambarkan konsepsi Islam tentang pemerintahan, yaitu, *Khalifah* menjalankan kekuasaan yang *dipercayakan* kepadanya oleh rakyat, dan bukan kekuasaan yang diemban olehnya dari kemauannya sendiri atau yang diwarisi olehnya sebagai suatu hak lahir. Kata ini saja cukup untuk melukiskan sifat dan kekuasaan dari bentuk pemerintahan Islami.

Al-Qur’an tidak mengatakan kewenangan untuk berkuasa sebagai hal yang berjalan dari Penguasa kepada rakyat, melainkan sebagai hal yang berjalan dari rakyat kepada Penguasa. Namun, untuk memahami sepenuhnya konsepsi Islam tentang Negara, perlu untuk mengutip ayat yang secara ringkas tapi lengkap menggambarkan sifat dan tugas-tugas para penguasa dan rakyat. Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ  
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا □

‘Allah menyuruhmu untuk memercayakan amanat pemerintahan kepada mereka yang layak mengembannya, dan orang-orang dari antaramu yang menjadi penguasa, harus berkuasa dengan adil; Allah memperingatkanmu dengan ajaran yang terbaik, sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.’ (*Al-Nisa*, 4:59)

Dalam bagian pertama ayat ini anda diberitahu bahwa hak andalah untuk memilih para penguasa anda, dan bahwa tidak ada orang lain bisa menunjuk seorang penguasa atas anda. Artinya, kedaulatan tidaklah diwariskan atau menurun dan tidak ada orang berhak untuk menjadi penguasa hanya karena dia kebetulan putera atau pewaris dari penguasa terdahulu.

Karena itu kedudukan penguasa diartikan sebagai suatu kepercayaan berharga dan anda diperingatkan untuk tidak mempercayakannya kepada seorang yang tidak layak menerima kepercayaan itu, melainkan meletakkan tanggung jawab itu pada pundak orang yang mampu menjalankannya dengan cakap, jujur dan setia.

Kemudian, kita diberitahu bahwa pemerintahan bukanlah suatu yang berdiri sendiri, melainkan sekedar pendelegasian kekuasaan demi maksud menegakkan dan melindungi hak-hak tertentu yang tidak bisa dijalankan dan dilindungi oleh rakyat secara individu. Karena itu, pemerintahan adalah suatu kepercayaan, bukan hak milik atau properti. Hak untuk berkuasa terletak terutama pada masyarakat dan bukan pada Penguasa.

Namun, Penguasa diberitahu bahwa kekuasaan yang terletak padanya bersifat suatu amanah dan bahwa dia tidak boleh menyalahgunakannya dan harus menyerahkannya kepada para penerima waris, pada saat kematiannya, tanpa merosot atau berkurang. Artinya, dia harus waspada dalam perlindungan kepentingan-kepentingan dan hak-hak bangsa dan individu, dan bahwa dia tidak punya kuasa untuk melepaskan atau merusak segala bagian dari kepentingan-kepentingan dan hak-hak itu.

Para penguasa dan pejabat selanjutnya disuruh untuk menjalankan tugas-tugas dari jabatan mereka masing-masing dengan adil dan setia. Ayat itu lalu menyatakan bahwa kaum Muslim akan meninggalkan cara pemerintahan ini dan, meniru kaum lain, akan mundur kembali ke bentuk pemerintahan kerajaan dan keturunan, tetapi bahwa peringatan Allah – yaitu, bahwa kaum Muslim harus teguh pada bentuk pemerintahan perwakilan, memilih anak-anak bangsa terbaik mereka untuk memerintah mereka dan menghindari sistem pemerintahan turun-temurun – adalah nasihat terbaik.

Perkataan penutup dari ayat ini menyatakan bahwa Allah telah menentukan cara pemerintahan ini karena Dia mengetahui keburukan-keburukan dari bentuk-bentuk pemerintahan lainnya yang diambil oleh manusia dan karena Dia telah mendengar doa dari orang-orang yang menderita di bawah bentuk-bentuk pemerintahan itu, dan bahwa, karena itu, kaum Muslim perlu mematuhi dan dengan begitu memperlihatkan rasa syukur mereka atas kebaikan yang telah Allah beri.

Dari ini jelas bahwa bentuk pemerintahan Islami harus didasarkan pada suatu sistem pemilihan dan perwakilan, dan bahwa Pemerintah harus dipandang sebagai wakil dari rakyat dalam kapasitas kolektif mereka dan bukan individu mereka. Saya sekarang akan memberikan gambaran singkat bentuk pemerintahan Islami untuk melukiskan fungsi-fungsi dan aspek-aspeknya yang berbeda.

Islam mengharuskan kaum Muslim memilih sebagai penguasa mereka orang yang mereka pandang paling layak untuk menjalankan kewajiban-kewajiban jabatan itu. Orang itu, saat terpilih, memangku jabatan, bukan selama jangka waktu beberapa tahun seperti presiden dari Republik-Republik Barat tetapi selama hayat, dan hanya Allah bisa mencabutnya dari jabatan, yaitu oleh kematian. Seluruh kekuasaan dan wewenang pemerintah terletak padanya, dan kewajibannya adalah untuk mengabdikan seluruh hidupnya pada pemajuan kesejahteraan rakyatnya dan bukan untuk mengusahakan kesenangannya sendiri. Kendalinya atas harta negara terbatas; dia dapat mengeluarkan dana nasional hanya pada kebutuhan-kebutuhan bangsa, dan tidak bisa menetapkan penghasilannya sendiri. Ini harus dilakukan oleh Dewan Penasihatnya.

Adalah kewajiban penguasa untuk memastikan pandangan-pandangan rakyat melalui Dewan ini. Pada kesempatan-kesempatan khusus dan berkenaan dengan masalah-masalah khusus pendapat rakyat bisa dipastikan olehnya melalui suatu referendum umum, sehingga segala perbedaan antara pandangan-pandangan rakyat dan pandangan-pandangan para wakil mereka bisa diketahuinya.

Dia diharapkan menghormati pendapat dari mayoritas wakil itu, tetapi karena dia berada di atas semua kepentingan politik dan tidak memiliki kepentingan-kepentingan pribadi untuk mengabdikan pendapatnya sendiri dipercaya seluruhnya adil dan dipengaruhi hanya oleh pertimbangan-pertimbangan menyangkut kesejahteraan negerinya dan rakyatnya. Selain sebagai wakil sejati dari rakyatnya, Islam menjanjikan karunia dan pertolongan Ilahi khusus kepada *Khalifah*. Karena itu, dia berwenang dalam keadaan-keadaan khusus dan dalam perkara-perkara sangat penting untuk mengesampingkan pendapat mayoritas penasihatnya.

Namun, ini berlaku hanya kepada penguasa yang menggabungkan dalam dirinya pengamalan kekuasaan rohani dan juga duniawi dan tidak berlaku kepada penguasa atau kepala negara yang menduduki posisi yang murni duniawi. Dalam kasus penguasa duniawi masalahnya diserahkan untuk diatur oleh ketetapan-ketetapan tentang itu dari konstitusi yang bisa dirumuskan untuk pengaturan permasalahan ini. Adalah bagian konstitusi untuk menentukan hubungan antara sang penguasa yang, oleh sifat pemilihannya, adalah wakil utama dari rakyat, dan para wakil lain mereka.

Dia absolut atau mutlak dalam arti bahwa dia dapat, dalam kasus-kasus tertentu, menolak pendapat dari para wakil rakyat; di sisi lain, wewenangnya terbatas dalam arti bahwa dia tidak dapat mengesampingkan bagian mana pun dari konstitusi Islam yang olehnya dia terikat. Dia terikat untuk meminta usulan atau keterangan rakyat dan untuk memelihara sifat elektif dari jabatannya sendiri.

Dia seorang penguasa terpilih dalam arti bahwa, di bawah kehendak dan petunjuk Allah, dia ditunjuk ke jabatannya melalui perantaraan rakyat, dan dia adalah wakil dari rakyat dalam arti bahwa dia diharapkan mengikuti nasihat para wakil mereka kecuali ketika terpaksa menyimpang darinya oleh keharusan yang mendesak atau luar biasa.

Dia tidak dapat, oleh kewenangannya sendiri, membelanjakan satu sen pun dari uang rakyat pada pribadinya sendiri atau demi kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Dia berkuasa melalui suatu hak Ilahi dalam arti bahwa dia tidak dapat disingkirkan dari jabatannya, dan dijanjikan pertolongan Ilahi dalam pelaksanaan tugas-tugasnya.

Rincian-rincian mengenai metode pemilihan atau pengangkatan para anggota Dewan Penasihat dan pengangkatan para gubernur dan para pejabat lain, dll., telah sengaja ditiadakan oleh Islam agar rincian-rincian itu bisa ditetapkan menurut keperluan-keperluan zaman dan agar akal manusia bisa mendapatkan ruang memadai untuk perkembangan, suatu prinsip yang esensial bagi perkembangan kecerdasan manusia.

Al-Qur'an melarang kaum Muslim mempertanyakan rincian-rincian kepada Rasulullah saw. karena banyak perkara sengaja diserahkan kepada akal dan penilaian manusia. Seandainya rincian terkecil telah dipaparkan oleh Allah atau Rasulullah saw., tidak akan ada celah tersisa bagi perkembangan dan kemajuan intelektual manusia dan dus kerugian serius akan telah diberikan kepada umat manusia.

Ada beberapa bentuk pemerintahan hidup saat ini, tetapi siapa pun yang mengkaji konstitusi yang ditetapkan oleh Islam akan terpaksa mengakui bahwa tidaklah mungkin manusia menciptakan suatu bentuk pemerintahan yang lebih baik. Di satu sisi, ia merupakan bentuk pemerintahan perwakilan terbaik, dan di sisi lain, ia sama sekali bebas dari semangat partai, karena penguasa tidak bergantung pada bantuan atau kerjasama dari partai atau faksi mana pun. Dia membatasi dan mengabdikan dirinya pada penyelidikan atas kesejahteraan negeri dan rakyatnya, dan arena jabatannya diemban selama hayat, negeri tidak luput dari jasa-jasa putera terbaiknya setelah suatu jangka waktu. Namun, dalam kasus penguasa atau kepala negara yang murni duniawi, soal masa jabatannya akan diatur



oleh konstitusi. Pengangkatannya dan pemberhentiannya dengan demikian sama-sama akan berada di tangan rakyat.

Kami percaya inilah satu-satunya bentuk pemerintahan yang sempurna, dan kami yakin bahwa seiring kalangan Jemaat Ahmadiyah meluas dan jumlah anggotanya meningkat, orang-orang, karena kehendak mereka sendiri, akan mengakui keunggulan bentuk pemerintahan ini, dan bahkan raja-raja akan menolak hak-hak warisan mereka demi kepentingan kesejahteraan rakyat mereka dan akan membatasi hak-hak istimewa mereka pada hak-hak yang mereka nikmati, dan yang terhadapnya mereka berhak sebagai individu.

Karena Almasih Yang Dijanjikan as. hanya seorang *Khalifah* rohani, para penerus beliau akan juga tetap, sejauh mungkin, di luar dan di atas politik, bahkan ketika raja-raja dan negara-negara masuk dalam Jemaat. Mereka akan menjalankan fungsi-fungsi sebuah Liga Bangsa sejati, dan akan berusaha, dengan bantuan dan nasihat para wakil dari negara-negara berbeda, untuk mengatur hubungan internasional. Namun, fungsi utama mereka adalah merawat kesejahteraan rohani, akhlak, sosial dan intelektual rakyat, sehingga menghindarkan perhatian mereka dimonopoli oleh urusan-urusan politik, dan urusan-urusan rohani dan akhlak yang vital diabaikan sebagaimana telah terjadi di masa lalu.

Saya telah katakan bahwa mereka akan, sejauh mungkin, tetap di luar dan di atas politik. Saya telah membuat pengkhususan ini untuk memenuhi kasus-kasus luar biasa di mana rakyat suatu negara tertentu, dalam masa kesulitan atau krisis, mungkin meminta bantuan *Khilafat* rohani, dan mungkin menjadi perlu untuk membuat pengaturan-pengaturan sementara bagi pemerintahan negara itu. Tetapi pengaturan-pengaturan tersebut akan terbatas pada jangka waktu sesingkat mungkin dalam tiap kasus.

## **Kekuasaan dan Kewajiban-Kewajiban Negara Islam**

Saya kini akan membahas kekuasaan dan tugas-tugas yang dikenakan oleh Islam atas suatu negara. Tugas pertama yang dikenakan oleh Islam atas negara adalah bahwa ia wajib menjaga dan memajukan kesejahteraan dan kepentingan-kepentingan akhlak dan materi rakyatnya dan bertanggung jawab atas keamanan hidup dan rumah mereka dan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup. Rasulullah saw. bersabda,

‘Setiap kamu adalah seperti gembala dan bertanggung jawab atas orang-orang dan segala yang diletakkan di bawah tanggung jawabnya. Raja bertanggung jawab atas rakyatnya, dan setiap lelaki bertanggung jawab atas anggota-anggota keluarganya, dan setiap perempuan bertanggung jawab atas rumah dan anak-anaknya, dan setiap hamba bertanggung jawab atas harta majikannya yang berada dalam tanggung jawabnya.’ (*Bukhari and Muslim*)

Ini menunjukkan bahwa Islam memandang raja sebagai seorang gembala yang dikenai tanggung jawab atas suatu kawanan ternak; dan sebagaimana seorang gembala wajib memelihara dan melindungi kawanan ternak itu, serta memenuhi semua kebutuhannya – misalnya, menjaga domba-domba itu agar tidak berkeliaran, menjaga mereka dari serigala yang mencari mangsa, memberi makan dan tempat tinggal mereka, dan melindungi mereka dari wabah dan penyakit, adalah tugas sebuah negara Islam untuk melindungi rakyatnya terhadap perbedaan-perbedaan internal, kekacauan-kekacauan, gangguan-gangguan dan penindasan-penindasan, serta untuk menjaga mereka terhadap serangan-serangan dari luar, dan menyediakan semua kebutuhan intelektual dan materi mereka, seperti misalnya kebutuhan-kebutuhan pendidikan, pengajaran, kesehatan, pangan, dan tempat tinggal, dll.

Ini adalah tugas-tugas umum suatu negara. Khususnya adalah tugas sebuah negara Islam untuk menyediakan bagi seluruh rakyatnya kebutuhan-kebutuhan pokok, yaitu pangan, sandang dan papan, karena tanpa ini orang-orang yang adalah kewajiban negara untuk lindungi tidak bisa dipelihara. Tanpa makanan dan tempat tinggal yang memadai kehidupan jasmani menjadi mustahil, dan kehidupan akhlak dan sosial tidaklah mungkin tanpa pakaian yang layak.

Satu atau dua ilustrasi akan cukup untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip umum ini ditafsirkan dan diterapkan dalam amalan oleh kaum Muslim awal. Saya telah katakan bahwa adalah tugas suatu negara Islam untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup bagi orang-orang yang tidak mampu menyediakannya bagi diri sendiri.

Ini dengan baik dilukiskan oleh suatu peristiwa yang terjadi dalam masa jabatan Hazrat Umar ra., khalifah kedua. Khalifah suatu hari pergi berkeliling dengan menyamar untuk mengetahui apakah orang-orang memiliki keluhan apa pun terhadap siapa pun. Di Sarar, sebuah desa sekitar tiga mil dari ibukota, beliau mendengar seorang menangis. Beliau mengikuti suara itu dan menemukan seorang wanita tua yang sedang menunggui sebuah kendi di api dan tiga anak di dekatnya yang menangis.

Khalifah menanyai wanita tua itu apa masalah mereka. Dia menjawab bahwa mereka sudah tidak punya apa-apa untuk dimakan selama dua hari, dan karena dia tidak bisa membeli makanan, dia telah menaruh kendi kosong di api untuk membuat anak-anaknya mengira bahwa makanan akan segera siap, dan dengan demikian membuat mereka girang hingga tertidur. Khalifah saat itu juga kembali ke Medinah. Beliau mengambil tepung, mentega, daging dan kurma, dan menaruhnya dalam karung.

Beliau lalu memanggil seorang budak dan menyuruhnya mengangkat karung itu ke atas punggung beliau (khalifah). Sang budak memprotes bahwa dia yang akan membawa karung itu sendiri. *'Tentu,'* jawab Umar ra., *'Engkau bisa memikul karung ini untukku sekarang, tapi siapa yang akan memikul bebanku di Hari Pembalasan?,'* yang berarti bahwa karena beliau telah melalaikan tugasnya untuk mencukupi wanita itu dan anak-anaknya, satu-satunya keringanan yang beliau bisa buat adalah membawa karung kebutuhan itu sendiri kepada wanita itu.

Namun, karena mustahil bagi raja untuk secara pribadi mengurus kebutuhan-kebutuhan setiap orang, suatu sensus atau cacah jiwa biasa dilakukan di negeri-negeri Islam, dan sistem pendaftaran kelahiran dan kematian dilembagakan. Maksud dari program-program ini bukanlah, seperti yang berlaku masa ini, untuk membantu mengisi lemari-lemari arsip publik, melainkan untuk membantu mengosongkannya. Data yang diperoleh demikian memberikan informasi mengenai kondisi sesungguhnya dari rakyat, dan dengan begitu negara mampu mencukupi rakyat yang layak menerima bantuan negara.

Tetapi walaupun Islam memerintahkan menolong kaum miskin, ia melarang pengangguran dan kemalasan. Karena itu, tujuan dari tunjangan-tunjangan negara bukanlah mendorong pengangguran. Bantuan-bantuan itu diberikan hanya dalam kasus-kasus yang benar-benar layak. Rakyat didorong untuk bekerja mencari nafkah mereka dan dicegah dari mengemis.

Hazrat Umar ra. suatu kali melihat seorang yang meminta-minta yang memiliki sekantong tepung padanya. Khalifah mengambil kantong tepung itu darinya, mengosongkannya di depan beberapa ekor unta, dan menoleh padanya bersabda, *'Sekarang engkau boleh meminta-minta.'* Diriwayatkan bahwa para pengemis didesak oleh negara untuk mencari nafkah dengan bekerja.

Tugas kedua dari negara adalah memenuhi pemberian keadilan yang semestinya. Islam telah membuat ketentuan-ketentuan terperinci dalam hal ini. Para hakim disuruh untuk memberikan keadilan tanpa rasa takut atau pilih kasih. Mereka dilarang menerima suap atau bertindak atas rekomendasi-rekomendasi, dan rakyat dilarang memberi suap atau membuat rekomendasi-rekomendasi kepada para hakim.

Ditetapkan bahwa setiap kasus harus diputuskan atas pembelaan-pembelaan dan bukti yang ada. Beban pembuktian terletak pada penggugat atau penuntut, tetapi terdakwa atau tertuduh boleh, dalam ketiadaan bukti yang meyakinkan membebaskan diri dari suatu dakwaan utama yang menegaskan ketidakbersalahannya atas sumpah. Para hakim disuruh menimbang bukti dari setiap saksi terkait dengan karakter dan pendahulu-pendahulunya.

Ditetapkan bahwa para hakim harus memenuhi syarat dan cakap menjalankan tugas-tugas jabatannya. Suatu putusan hakim harus diterima sebagai final atau pasti, karena walaupun para hakim, seperti semua manusia, bisa berbuat salah, sengketa-sengketa harus diputuskan oleh manusia dan harus ada kepastian hukum. Orang yang menolak menerima suatu putusan hukum tidak bisa dipandang sebagai warga Muslim karena dia mengganggu seluruh sistem pemerintahan.

Lembaga Mufti atau ahli hukum (yuris) dibentuk untuk menasihati orang miskin dan bodoh tentang hak-hak mereka. Tapi yuris bisa diangkat hanya oleh negara, dan tidak ada orang, betapa pun terpelajar, bisa, karena kesenangannya sendiri, berusaha untuk menasihati orang-orang tentang hak-hak hukum mereka.

Negara wajib melaksanakan hukuman-hukuman yang dikenakan oleh para hakim, dan pilih kasih atau diskriminasi tidak boleh diperlihatkan dalam melaksanakannya. Rasulullah saw. bersabda bahwa seandainya puteri beliau sendiri bersalah, misalnya, karena mencuri, beliau tidak akan ragu-ragu untuk mengenakan padanya hukuman yang ditentukan oleh hukum. Hazrat Umar ra. sendiri mencambuk putera beliau sebagai hukuman atas suatu pelanggaran.

Tugas lain negara adalah menjaga kehormatan dan keamanan negeri. Kaum Muslim disuruh dalam Al-Quran untuk menjaga perbatasan-perbatasan mereka dan memasang barisan-barisan kuat lelaki untuk mengawasinya, baik dalam masa damai maupun dalam perang.

Tugas lain negara adalah memajukan kesehatan bangsa. Al-Qur'an menyuruh Rasulullah saw. untuk menghindarkan segala kotoran rohani dan jasmani. Karena itu, adalah tugas negara Islam untuk menjaga jalan-jalan dan tempat-tempat umum lain tetap bersih. Rasulullah saw. biasa menyuruh para sahabat beliau untuk membunuh anjing-anjing yang berkeliaran bebas, kalau-kalau anjing-anjing itu akan terkena rabies dan merugikan orang-orang.

Tugas lain negara adalah menyediakan sarana-sarana pendidikan bangsa. Dalam menjelaskan tugas-tugas dan fungsi-fungsi Nabi saw. Al-Qur'an mengatakan, *'Rasul ini saw. mengajari mereka Kitab dan hikmah.'* Kitab di sini tidak berarti hanya Al-Qur'an, tapi mencakup semua ilmu pengetahuan atau sains, dan pembelajaran yang disebutkan dalam Al-Qur'an, contohnya astronomi, matematika, botani, zoologi, kedokteran, sejarah, etika, dll.

Rasulullah saw. bersabda, *'Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim.'* Beliau secara khusus memperhatikan pengajaran sistematis terhadap rakyat. Dalam perang Badar, kaum Muslim menawan beberapa orang yang tahu cara membaca dan menulis. Rasulullah saw. menawarkan untuk melepaskan mereka sebagai balasan pengajaran mereka kepada anak-anak Muslim dalam unsur-unsur membaca dan menulis.

Tugas lain negara adalah membantu orang-orang yang terampil dalam suatu seni atau kerajinan, tetapi tidak mempunyai alat yang diperlukan untuk meneruskannya. Al-Qur'an menyuruh memberi bantuan kepada orang-orang macam itu dari dana umum.

Adalah tugas negara Islam untuk menciptakan dan memelihara perdamaian dan ketertiban di dalam wilayah kekuasaannya. Tugas ini dibebankan padanya oleh Al-Qur'an yang sangat mencela mereka yang mendorong kekacauan atau gangguan keamanan, dan berfirman bahwa para penguasa yang kelalaiannya menyebabkan kekacauan dan penindasan, mempertanggungjawabkan perbuatan mereka kepada Allah. Rasulullah saw. telah menggambarkan suatu negara Islam yang ideal sebagai suatu pemerintahan yang di dalam wilayah-wilayahnya seorang perempuan bisa bepergian jauh dan luas sendirian dan tak dikawal, tanpa menjumpai bahaya apa pun.

Tugas lain negara adalah mengatur pengadaan pasokan-pasokan yang mungkin dibutuhkan oleh rakyat. Selama masa khilafat awal para Khalifah bersusah-payah memastikan bahwa tugas ini tidak diabaikan. Selama masa-masa paceklik atau kelangkaan kupon-kupon jatah dikeluarkan agar orang-orang bisa membeli kebutuhan-kebutuhan dari gudang-gudang pemerintah.

Tugas lain yang diletakkan atas negara adalah pemeliharaan jalan-jalan dan lalu lintas umum untuk memudahkan komunikasi dan hubungan. Dalam masa awal Islam ketika belum ada kendaraan, dan orang-orang berjalan kaki atau menunggang hewan, lebar minimum sebuah jalan ditetapkan sebesar 20 kaki, dengan maksud agar jalan-jalan akan lebar dan terbuka. Pada masa ini ketika lalu lintas kendaraan beroda melonjak, jalan-jalan seharusnya sebanding lebih lebar.

Juga tugas negara untuk mengawasi akhlak-akhlak rakyatnya dan berusaha meningkatkan kualitas akhlak mereka dengan pendidikan dan pengajaran.

Terakhir, adalah tugas negara untuk mengentaskan rakyat, yaitu, mengambil setiap cara yang mungkin dan tersedia bagi kemajuan mereka. Ini meliputi penyebaran ilmu-ilmu pengetahuan baru, pengobaran semangat penyelidikan dan penelitian, pemecahan permasalahan sosial baru, dll.

## **Kewajiban-Kewajiban Rakyat**

Kewajiban-kewajiban yang sepadan telah juga diletakkan atas rakyat. Contohnya, mereka harus mematuhi pemerintah, bahkan saat tuntutan-tuntutannya tidak memenuhi persetujuan anda, dan harus memberikan dukungan dan kerjasama penuh mereka kepadanya. Meskipun Islam menobatkan raja dengan wewenang dalam perkara-perkara publik, sehingga memberinya kuasa untuk mengeluarkan perintah-perintah bagi kesejahteraan rakyat setelah konsultasi dengan para wakil mereka, dia tidak dapat menjalankan kekuasaan terhadap rakyat dalam masalah-masalah pribadi.

Jika suatu sengketa, mengenai hak atau properti apa pun, muncul antara *Khalifah* dan seorang individu pribadi, sengketa itu harus diselesaikan oleh pengadilan-pengadilan negeri (tingkat awal) dengan cara yang sama seperti suatu perselisihan antara individu-individu pribadi lainnya. Raja tidak bisa mengklaim hak istimewa atau prerogatif dalam perkara ini.

Hazrat Umar ra. suatu kali dipanggil ke pengadilan pada perkara Ubai bin Ka'ab. Saat kedatangan beliau hakim mengosongkan kursinya karena hormat kepada Khalifah. Khalifah berlalu dan duduk bersama penggugat, memberitahu hakim bahwa dia telah bersalah melakukan ketidakadilan. Dia seharusnya tidak membedakan antara beliau dan lawan beliau. Namun, ini menyangkut hanya perkara-perkara di mana Khalifah terlibat dalam kapasitas pribadinya. Menyangkut tindakan-tindakan publiknya dia tidak tunduk pada wewenang pengadilan.

## Hubungan Antara Majikan dan Buruh

Dalam masa pra-Islam hubungan antara majikan dan buruh sangat mirip dengan hubungan antara raja dan rakyat dan, meskipun berabad-abad telah berlalu dan terjadi kemajuan sangat besar dalam masalah-masalah sosial, hubungan yang praktis sama hidup saat ini. Namun, Islam mengajarkan berbeda, dan meletakkan prinsip bahwa hubungan antara majikan dan buruh harus didasarkan pada dan ditentukan oleh kontrak, yang intinya adalah bahwa majikan setuju untuk membayar uang kepada buruh sebagai imbalan atas jasa-jasanya.

Karena itu, majikan tidak berhak memperlakukan buruh sebagaimana seorang tiran (bertangan besi) akan memperlakukan rakyatnya. Islam, setelah mencabut hak-hak tradisional dan adat sekalipun dari raja, tidak bisa menenggang hubungan yang berlaku antara majikan dan buruh. Misalnya, Islam melarang majikan menganiaya atau memukul buruh, dan perlindungan serupa berlaku bagi seorang budak.

Seorang sahabat Nabi saw. meriwayatkan bahwa mereka tujuh bersaudara dan memiliki seorang budak. Saudara termuda mereka menampar si budak. Ketika masalahnya sampai ke telinga Nabi saw., beliau menyuruh agar budak itu dibebaskan. Sahabat lain meriwayatkan,

*'Saya suatu kali hendak memukul seorang budak ketika saya mendengar suara di belakangku, yang aku tidak kenali. Kemudian kulihat Rasulullah saw. datang menghampiriku, dan berseru, 'Wahai Abu Mas'ud, Allah memiliki kuasa jauh lebih besar atasmu daripada yang engkau miliki atas budak ini.' Saat itu cambukku jatuh dari tanganku karena rasa takut, dan aku berkata, 'Ya Rasulullah, aku bebaskan budak ini dengan nama Allah.' Rasulullah saw. menjawab, 'Itu baik, karena seandainya engkau tidak membebaskannya, api akan membakar wajahmu.'*

Rasulullah saw. bersabda bahwa orang tidak boleh menyuruh buruhnya melakukan apa yang melebihi kuasanya untuk lakukan, dan jika dia ditentukan untuk melakukan suatu tugas berat, majikannya perlu membantunya dalam tugas itu. Kemudian beliau bersabda,

*'Apabila seorang pelayan memasak makanan dan menghidangkannya di hadapan majikannya, majikan harus mengajak si pelayan untuk ikut memakannya, tetapi jika majikan tidak berkenan sejauh itu, dia harus setidaknya menyisihkan bagiannya untuk si pelayan, karena dialah yang duduk di depan api untuk memasaknya.'*

Mengenai upah seorang hamba atau buruh, beliau bersabda bahwa upah harus dibayar sebelum keringat kering di badan buruh. Lagi beliau bersabda,

*'Apabila seseorang tidak membayar upah penuh kepada seorang buruh, aku akan menuntut dia atas nama buruh itu pada Hari Pembalasan.'*

Dengan demikian adalah tugas negara untuk memastikan bahwa seorang buruh dibayar upah penuhnya.

Ada banyak kesalahpahaman tentang ajaran-ajaran Islam mengenai perbudakan. Islam tidak mengizinkan perbudakan dalam arti yang diizinkan agama-agama lain. Menurut Islam diizinkan untuk mengambil budak-budak dari suatu kaum, hanya ketika, pertama, kaum itu berperang dengan tujuan untuk secara paksa memasukkan orang-orang kepada keyakinannya sendiri, kedua, orang-orang yang dijadikan budak itu sesungguhnya ikut dalam suatu perang yang begitu keji dan biadab, dan ketiga, orang-orang yang dijadikan budak itu tidak membayar bagian mereka dari ganti-rugi

perang kepada kaum yang melawannya mereka telah berperang untuk memaksa mereka meninggalkan keimanan mereka. Tanpa ketiga syarat ini Islam secara empati melarang pengambilan budak-budak, yang diperlakukannya sebagai sebuah dosa besar.

Bisa dengan mudah dipahami bahwa bila seseorang mengikuti orang-orang lain dalam menghunus pedangnya untuk memaksa orang-orang meninggalkan keimanan mereka, mengetahui bahwa orang-orang yang diperangi itu tidak hanya mengutamakan iman mereka di atas semua hal dan pertimbangan duniawi tapi juga memandangnya sebagai satu-satunya cara meraih kemajuan yang tak terbatas dalam kehidupan ini maupun kehidupan akhirat, dan bila, ketika orang semacam itu tertangkap, kaumnya tidak membayar bagian mereka dari ganti rugi perang, dia tentu layak dicabut kemerdekaannya.

Bahkan Islam memandang semua orang yang ingin menyebarkan agama mereka dengan mengarahkan pedang dan, mengandalkan kekuasaan mereka, mengusik keimanan orang-orang lain, sebagai di luar peri kemanusiaan, dan memandang mereka sebagai bahaya bagi umat manusia. Itu sebabnya Islam menetapkan bahwa sampai orang semacam itu menunjukkan tanda-tanda tobat yang sesungguhnya dan menunjukkan kesiapan tulus untuk hidup damai dengan para tetangganya, dia harus dicabut dari kemerdekaannya dan dipaksa hidup sebagai seorang budak. Mengenai bagaimana memperlakukan budak saya sudah secara singkat mengemukakan ajaran-ajaran Islam dalam kaitan ini. Akan tampak bahwa, tanpa kemerdekaan, dalam banyak kasus seorang budak di bawah Islam hidup lebih nyaman daripada sebelumnya.

## Hubungan Antara Kaum Kaya dan Kaum Miskin, serta Kekuasaan dan Kewenangan Pejabat

Masalah bagaimana keseimbangan bisa dipelihara antara hak-hak dari golongan-golongan orang yang berbeda adalah salah satu masalah sosial paling pelik masa ini, dan saya akan secara singkat membahasnya untuk menunjukkan solusi yang diberikan Islam.

Islam mengajarkan bahwa seluruh alam semesta, termasuk bumi, matahari, bulan dan bintang-bintang, telah diciptakan untuk pelayanan dan manfaat bagi manusia. Karena itu, semua benda ini, menurut Islam, adalah harta milik bersama umat manusia.

Di sisi lain, Islam mengemukakan prinsip lain yaitu, bahwa Allah telah memberikan ruang penuh kepada manusia untuk pengamalan bakat-bakatnya, dan bahwa setiap orang secara alami dikaruniai semangat persaingan dan hasrat untuk melebihi orang-orang lain dalam perlombaan meraih kemajuan. Islam mendorong persaingan macam ini. Allah berfirman,

“Berlomba-lombalah kamu dalam mengerjakan kebaikan.” (*Al-Baqarah*, 2:149)

Dalam suatu perlombaan sebagian orang akan layak mendapatkan imbalan lebih besar daripada orang-orang lain, dan sebagian tidak akan layak mendapatkan imbalan sama sekali. Islam memperhatikan perbedaan ini. Bahkan, ia menyatakan bahwa perbedaan ini adalah bagian dari rencana Allah, dan tidak perlu menimbulkan perasaan iri atau cemburu. Allah berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ؕ

“Janganlah kamu dambakan apa yang Allah telah jadikan sebagian dari kamu lebih daripada yang lain.” (*Al-Nisa'*, 4:33)

Artinya, ketidaksamaan tampak ini yang Allah izinkan bukanlah tanpa guna dan sangat perlu bagi kerja semestinya dari alam semesta. Jika mereka yang bekerja lebih keras daripada orang-orang lain atau mengerahkan kecerdasan lebih unggul atau kecakapan bisnis lebih tinggi atas pengelolaan urusan-urusan mereka hendak dicabut dari imbalan adil mereka, semua persaingan dan perjuangan meraih prestasi yang lebih tinggi akan berhenti dan tujuan penciptaan alam semesta akan terhambat.

Karena itu, Islam mengakui hak mereka yang telah meraih ganjaran lebih besar daripada orang-orang lain melalui kecerdasan unggul atau ketekunan lebih besar, tapi ia juga mengingatkan mereka tentang tugas mereka untuk menolong saudara-saudara mereka yang kurang beruntung untuk maju dan ikut serta dalam rahmat yang telah Allah anugerahkan pada mereka. Mereka diberitahu bahwa dalam kekayaan yang telah mereka peroleh juga ada hak orang-orang miskin, dan bahwa hak kaum miskin ini tidak boleh dirampas.

Seharusnya menjadi ganjaran dan kebahagiaan yang cukup bagi kaum kaya untuk menyantuni saudara-saudara mereka yang lebih miskin yang, dalam satu segi, sama-sama berhak dengan mereka terhadap hal-hal baik dari kehidupan, dan dengan begitu untuk menampakkan sifat Allah Maha Penyantun. Allah berfirman,

“Berilah orang miskin dari rezeki yang telah Allah anugerahkan kepadamu,” (*Al-Nur*, 24:34)

yaitu, kekayaan anda adalah suatu amanat yang kaum miskin berhak terhadap manfaatnya.

Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong semangat persaingan dan guna memupuk semangat ini, ia mengizinkan orang-orang mengambil apa yang telah mereka peroleh secara adil dan jujur. Tetapi karena segala hal di alam semesta adalah milik bersama semua manusia, kaum miskin juga memiliki hak dalam harta kaum kaya dan, karena itu, kaum kaya harus menyisihkan sebagian dari harta mereka seperti dalam pembayaran royalti, demi manfaat kaum miskin.

Ini memunculkan masalah penting lainnya. Jika perlu untuk mendorong semangat persaingan di antara manusia, persaingan itu harus terbuka bagi semua golongan orang dan lembaga; dan cara-cara yang akan membatasi persaingan macam itu kepada segelintir orang yang menjadikan semua lainnya sekedar penonton luar harus dihapuskan atau diluruskan.

Islam mengakui keadilan dari ini dan membuat ketentuan untuk ini. Ia telah meletakkan perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk yang dengan mengikutinya,

- (a) semangat persaingan terpupuk dan terdorong,
- (b) kepemilikan pribadi dilindungi dan mereka yang mengerahkan ketekunan lebih besar atau menyumbangkan derajat kecerdasan lebih tinggi terjamin ganjaran yang sebanding lebih tinggi,
- (c) mereka yang telah memberi sumbangsih secara apa pun terhadap penciptaan kekayaan terjamin suatu andil darinya yang adil dan wajar,
- (d) pintu kemajuan tetap terbuka bagi seluruh manusia dan masuknya tidak dibatasi kepada para anggota sebuah keluarga atau golongan tertentu; semua golongan diberi peluang-peluang yang sama untuk sampai ke posisi-posisi dan martabat-martabat tertinggi, serta kekayaan dan kekuasaan tidak menjadi monopoli turun-temurun dari suatu golongan tertentu, dan
- (e) kebutuhan-kebutuhan semua golongan terus terpenuhi.

Petunjuk-petunjuk ini adalah sebagai berikut:

- 1) Islam mengajarkan bahwa, karena segala hal di alam semesta merupakan milik bersama semua manusia, tidak boleh ada kepemilikan mutlak atas apa pun. A adalah pemilik hartanya, bukan dalam arti bahwa orang lain tidak berhak atas harta itu, tetapi dalam arti bahwa andil A di dalamnya adalah lebih besar daripada andil siapa pun lainnya, sebab dia telah memperolehnya dengan usahanya.

Islam menjelaskan andil kaum miskin dalam kekayaan kaum kaya sebagai suatu hak. Misalnya, Allah berfirman,

“Dalam harta orang kaya ada hak bagi mereka yang bisa mengungkapkan keinginannya dan yang tidak bisa (misalnya, hewan-hewan).” (*Al-Dhariyat*, 51: 20)

Lalu, “Berikanlah kepada kerabatmu, fakir miskin dan musafir hak-hak mereka.” (*Al-Rum*, 30:38)

Islam memerintahkan pembagian dan penyebaran kekayaan dan melarang penimbunan, karena ini merampas hak-hak orang-orang. Uang harus dibelanjakan atau ditanamkan; dalam hal itu uang akan diedarkan untuk manfaat masyarakat, khususnya dari golongan-golongan lebih miskin.

Tentang orang-orang yang menimbun atau menumpuk uang, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ وَالَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ  
وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ۝

“Allah tidak menyukai orang yang sombong perbuatannya dan perkataannya, yaitu orang yang bakhil (menumpuk kekayaan) dan menyuruh orang-orang lain untuk bakhil dan menyembunyikan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya. Bila mereka tidak berhenti dan terus beramal menentang perintah-perintah Allah, akan disediakan hukuman yang menghinakan bagi mereka.” (*Al-Nisa'*, 4:37,38)

Artinya, jika mereka terus menumpuk kekayaan dan lalai dari membelanjakannya, mereka dan kaum mereka akan dihinakan.

- 2) Namun, untuk mencegah orang-orang dari membelanjakan seluruh kekayaan mereka pada pemuasan-pemuasan pribadi, Islam telah menghentikan segala macam sikap berlebihan dan pemborosan. Islam melarang pemborosan dalam makanan, pakaian, bangunan dan perabotan rumah, pendeknya, dalam setiap segi kehidupan. Karena itu, Muslim yang mengikuti perintah-perintah Islam tidak boleh membelanjakan begitu banyak pada dirinya atau pemuasan-pemuasan pribadinya sendiri sehingga merugikan hak-hak orang-orang lain dalam harta atau kekayaannya.
- 3) Karena mungkin dikhawatirkan bahwa, meskipun ada petunjuk untuk membelanjakan atau menginvestasikan uang, sebagian orang akan terus menimbunnya, sehingga merampas hak-hak orang-orang lain di dalamnya, Islam mengenakan zakat/pajak 2,5% atas semua uang, logam mulia dan barang dagangan, dll., yang seorang telah miliki selama jangka satu tahun atau lebih. Uang dari pajak ini harus digunakan demi pemajuan kesejahteraan kaum miskin dan fakir.

Rasulullah saw. dalam menjelaskan maksud dari zakat ini dengan jelas menyatakan bahwa ini perlu dikenakan atas orang kaya, karena orang miskin *berhak* atas suatu bagian dalam kekayaan mereka. Beliau bersabda, ‘Allah telah mewajibkan zakat; ia harus dipungut atas orang kaya dan *dikembalikan* kepada orang miskin.’ (*Bukhari and Muslim*)



Penggunaan kata “dikembalikan” menandakan bahwa orang-orang miskin mempunyai hak atasnya dan bahwa mereka berhak terhadap suatu bagian dalam kekayaan kaum kaya. Karena sumbangan mereka terhadap produksi kekayaan ini tidak dapat dipastikan, suatu tarif tetap telah ditetapkan di mana zakat ini harus diambil. Perlu dicatat bahwa Zakat bukanlah sekedar pajak atas penghasilan, tetapi juga pajak atas modal dan dalam banyak kasus bisa berjumlah sampai 50% dari keuntungan bersih.

Allah berfirman bahwa tujuan Zakat adalah juga untuk mensucikan kekayaan orang-orang kaya, yaitu, untuk memisahkan darinya sumbangan yang dibuat terhadap produksinya oleh orang miskin, dan untuk menyisahkan apa yang menjadi hak eksklusif si wajib zakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

“Ambillah Zakat atas barang-barang mereka dan sucikan mereka (dengan memisahkan darinya bagian yang menjadi hak orang-orang lain), dan gunakan hasil Zakat untuk memajukan kesejahteraan rakyat.” (Al-Taubah, 9:103)

Dengan lembaga Zakat Islam memberikan pemenuhan atas semua hak yang dimiliki orang-orang miskin dalam kekayaan orang-orang kaya, sehingga menghasilkan suatu titik temu antara tenaga kerja dan modal dan kaum kaya dan kaum miskin, karena, selain dari upah yang didapat seorang buruh untuk pekerjaannya, Islam mengenakan zakat 2,5% atas kekayaan total para pemodal demi manfaat kaum miskin.

- 4) Zakat memberikan solusi atas aspek ekonomi masalah itu tetapi ia tidak menyinggung monopoli, yang dinikmati golongan-golongan tertentu, atas semua sarana kemajuan dan perkembangan. Islam mendorong orang-orang dalam perlombaan untuk kemajuan, tetapi ia tidak menyetujui bahwa satu golongan akan menghalangi kemajuan golongan-golongan lain.

Setiap orang yang ikut dalam suatu perlombaan mendapatkan simpati para penonton, dan orang-orang mungkin mengagumi orang yang berjalan tercepat, tetapi tiada orang bisa menyetujui perilaku seorang peserta yang, setelah memulai lomba itu, berusaha merintangai jalan para peserta lain untuk mencegah mereka dari mengalahkannya. Perilaku macam itu akan menghentikan semua persaingan dan peniruan yang sehat, dan segelintir orang yang memperoleh posisi terdepan dalam lomba untuk kemajuan itu akan memonopoli semua saluran kemajuan dan akan meluputkan darinya saudara-saudara mereka yang kurang beruntung.

Islam tidak mengizinkan ini dan dengan membuatnya tidak mungkin, ia telah membukakan pintu-pintu kemajuan bagi semua golongan manusia. Faktor-faktor prinsip yang menggalakan dan memupuk kondisi ini adalah:

- (a) Aturan *primogeniture* (hak anak-sulung) dan aturan-aturan waris serupa lainnya yang menyangkut bisa diteruskannya estat (hak milik), dan kekuasaan waris tak terbatas yang dengannya harta bisa diwariskan sesuka hati si pewasiat
- (b) Pemberian pinjaman uang atas bunga yang memungkinkan satu orang, atau segelintir, menumpuk jumlah uang yang banyak dalam tangannya, tanpa segala macam usaha, dan dengan hanya mengeksploitasi kebutuhan-kebutuhan dan kemalangan orang-orang lain, dan
- (c) Laba berlebihan.

Tiga faktor ini di banyak negeri telah meluputkan orang-orang biasa dari semua sarana kemajuan. Harta telah menumpuk di tangan segelintir orang dan golongan orang yang lebih miskin tidak bisa

memperoleh bagian darinya. Pelembagaan riba atau bunga memungkinkan mereka yang pernah mengukuhkan kendali mereka atas sumber-sumber kredit untuk menghimpun uang di tangan mereka sebanyak yang mereka mungkin inginkan, dan orang-orang dengan sedikit harta tidak mempunyai peluang melawan mereka. Melalui laba komersil yang berlebihan kekayaan sedang mengalir deras ke dalam peti-peti besar dari segelintir pemodal.

Islam telah merancang tiga solusi bagi tiga sebab ini yang mengarah pada monopoli harta dan kekayaan.

- (a) Ia memerintahkan distribusi/pembagian warisan. Tak ada orang berkuasa untuk merancang atau mewariskan seluruh hartanya kepada satu orang sehingga menggalakan akumulasinya dalam segelintir tangan. Di bawah hukum waris dan suksesi harta seseorang harus didistribusikan di antara orangtua, anak-anak, janda, saudara-saudaranya, dll., dan tak ada orang bisa mencampuri atau menyimpangkan cara distribusi ini.

Karena itu, di sebuah negeri yang mengikuti hukum Islam tentang waris dan suksesi, anak-anak dari seorang ayah kaya tidak boleh tetap menganggur, menggantungkan santunan mereka pada kekayaan terhimpun ayah mereka karena, seluruh hartanya, bergerak maupun tidak bergerak, harus didistribusikan di antara beberapa golongan pewaris, dan tiap-tiap mereka memulai hidup baru, dengan andilnya dari warisan itu.

Lalu, seiring harta tak bergerak terus dibagi dan dibagi lagi dalam tiap generasi, selama tiga atau empat generasi harta-harta yang besar pun terbagi-bagi menjadi aset-aset kecil dan bahkan seorang buruh bisa membeli sebidang tanah kecil dan dengan begitu mempunyai kepentingan atas tanah itu. Jadi pembagian permanen tidak tercipta di antara orang-orang itu oleh suatu monopoli atas kepemilikan tanah itu.

- (b) Islam melarang pemberian atau pengambilan bunga. Kemungkinan menggalang pinjaman-pinjaman atas bunga memungkinkan orang-orang dengan kredit mapan untuk terus meminjam sampai semau mereka. Seandainya peminjaman macam itu mustahil, mereka akan didesak untuk memasukkan orang-orang lain sebagai mitra atau rekanan mereka, atau untuk membatasi lingkup atau besar bisnis mereka, sehingga memberikan ruang bagi orang-orang lain untuk memulai bisnis-bisnis serupa.

Trust-trust dan sindikat-sindikat besar yang saat ini memonopoli sumber-sumber kekayaan nasional tidak akan mungkin tanpa bunga, dan kekayaan akan terdistribusikan secara lebih merata di antara rakyat. Penumpukan kekayaan yang kita saksikan masa ini fatal bagi kemajuan akhlak, dan berarti kehancuran bagi golongan-golongan menengah dan bawah.

- (c) Laba komersil berlebihan dicegah pertama oleh lembaga Islam yang disebut Zakat, yang dipungut atas kaum kaya demi manfaat kaum miskin. Pajak atas modal ini tidak meninggalkan cukup kepada si pemodal untuk memungkinkannya mencoba memonopoli kekayaan bangsa. Kedua, Islam menetapkan bahwa hasil dari pajak ini perlu, di antara maksud-maksud lain, digunakan untuk menyediakan modal bagi orang-orang yang memiliki kecakapan bisnis yang diperlukan tetapi tak mampu memulai usaha karena kekurangan dana. Dus, kecerdasan baru terus ditambahkan kepada golongan pemodal dan semua golongan orang diberi peluang-peluang kemajuan yang sama. Ketiga, Islam telah melarang semua modus pengambilan-untung berlebihan. Contohnya, Islam telah menyatakan berdosa bagi seseorang untuk menahan/ menimbun suatu komoditi dari pasar dengan niat menghasilkan laba lebih besar ketika harga-harga akan naik. Semua cara, misalnya, pembentukan trust, dll., yang dengannya laba secara tak wajar ditingkatkan telah dilarang oleh Islam.

Mungkin muncul keberatan bahwa perdagangan tidak akan mungkin tanpa bunga. Ini tidak betul. Tidak ada kaitan alami antara perdagangan dan bunga, tetapi bunga tanpa disadari dikaitkan dengan perdagangan karena negara-negara Barat telah begitu lama mendasarkan sistem niaga mereka atas bentuk kredit ini. Seandainya tidak demikian, perdagangan tidak akan telah bergantung pada bunga dan negeri-negeri ini tidak akan telah dihadapkan dengan kerusuhan yang telah menjadi mimpi buruk yang tetap bagi kedamaian mereka.

Baru beberapa ratus tahun lalu kaum Muslim menguasai sebagian besar perdagangan dunia namun mereka menjalankannya tanpa bunga. Mereka meminjam uang bahkan dari golongan-golongan lebih miskin melalui pinjaman-pinjaman kemitraan atau bagi-hasil, dan perdagangan yang mereka jalankan demikian menyumbang langsung pada kesejahteraan golongan-golongan itu.

Bunga tidaklah perlu bagi perdagangan, tetapi karena perdagangan saat ini dijalankan atas dasar bunga, nampaknya seolah-olah tanpa bunga ia akan berhenti. Memang, suatu perubahan dalam sistem pada awalnya akan tidak nyaman, namun sistem perdagangan yang bergantung pada bunga bisa berangsur-angsur dibuang, sebagaimana ia dulu berangsur-angsur digunakan.

Bunga adalah lintah yang mengisap darah manusia, khususnya dari golongan menengah dan bawah. Golongan-golongan lebih kaya pun tidak sama sekali aman dari racunnya, tetapi mereka meraih kenikmatan semu darinya dan enggan untuk melepaskannya, bagaikan macan yang konon telah memakan lidahnya sendiri oleh jilatannya yang terus-menerus terhadap sepotong batu kasar, yang dengan dungu mengiranya sebagai darah dan daging hewan lain. Mereka yang mungkin siap untuk melepaskannya terlalu lemah untuk menghadapi tekanan dan momentum dari sistem yang berlaku.

Sistem kredit yang berlaku di negeri-negeri Barat saat ini merusak perdamaian dunia dalam dua cara. Di satu sisi, ia membantu akumulasi kekayaan di tangan segelintir orang, dan di sisi lain, ia memuluskan perang. Saya tidak dapat membayangkan suatu pemerintahan memasuki sebuah perang sebesar perang yang dunia saksikan baru beberapa tahun yang lalu (Perang Dunia I—*pen.*) kecuali ia mengandalkan kemampuannya untuk menggalang dana lewat pinjaman-pinjaman yang mengandung bunga.

Tiada negeri akan telah rela memikul beban keuangan berat yang ditimpakan oleh perang atas setiap bangsa yang berperang, seandainya beban pengeluaran amat besar yang dibuat langsung jatuh pada penduduk setiap negeri. Perang yang panjang dan membinasakan itu dimungkinkan hanya oleh pelembagaan bunga. Seandainya pinjaman-pinjaman besar atas bunga tidaklah mungkin, banyak negeri akan telah mundur dari konflik itu jauh sebelum perang itu sebenarnya berakhir, karena perbendaharaan mereka akan telah menjadi kosong dan penduduk mereka akan telah memberontak dalam protes terhadap pemusnahan jahat manusia dan uang.

Tetapi sistem pinjaman memungkinkan pemerintah-pemerintah menjalankan suatu perjuangan yang menguras harta benda karena mereka mampu memperoleh otot-otot perang tanpa harus terpaksa melakukan pemajakan langsung. Rakyat negeri-negeri ini tidak merasakan beban yang sedang diletakkan di punggung mereka pada saat itu, tetapi kini punggung mereka tertekuk dua kali di bawah beban amat besar dari hutang-hutang nasional, dan generasi-generasi mendatang akan dibuat terus sibuk dalam mengurangi beban itu.

Seandainya pinjaman-pinjaman tidak mungkin, hasil perangnya akan telah tetap sama, namun kehancuran Perancis, Jerman, Austria, dan hutang Inggris yang berat akan telah terhindari. Bahkan, perang itu sendiri mungkin telah terhindari, dan sekalipun perang telah meletus bangsa-bangsa yang

berperangnya akan segera terkuras, perdamaian akan telah ditandatangani dalam satu tahun, dan umat manusia bisa telah kembali memulai derap majunya.

Usaha-usaha sedang dilakukan untuk menjamin pengurangan persenjataan. Tetapi ini hanyalah tindakan tanggung yang tak akan memberi jaminan terhadap terulangnya perang. Jika suatu negeri menekadkan perang, ia tidak akan kesulitan melengkapi diri dengan senjata. Satu-satunya cara pasti mencegah perang adalah penghapusan bunga.

Al-Qur'an mengatakan bahwa bunga menyebabkan perang, dan ini telah ditegaskan oleh pengalaman yang mengerikan. Peperangan, entah di dalam atau di luar negeri, bisa diakhiri, dan perdamaian bisa diciptakan hanya jika bunga diberantas dari system-sistem sosial dan ekonomi semua negara. Barulah kita bisa berharap untuk melihat sungai-sungai mengalirkan susu.

Kaum kaya lalu akan berhenti berkuasa untuk menindas kaum miskin, dan pemerintah-pemerintah akan takut untuk berperang kecuali dalam mempertahankan kehormatan bangsa mereka, ketika mereka yakin bahwa rakyatnya akan rela melakukan setiap pengorbanan demi kepentingan bangsa. Tidak akan mungkin bagi seorang raja atau suatu pemerintah untuk menjerumuskan suatu negeri ke dalam perang demi pemuasan nafsu pribadi atau pemajuan suatu kebijakan partai.

Sebab lain yang ikut membantu akumulasi atau penumpukan kekayaan dalam segelintir tangan adalah eksploitasi kekayaan mineral. Islam telah merancang suatu solusi untuk ini dengan menetapkan bahwa negara haruslah pemilik seperlima andil dalam semua tambang. Ini, digabung dengan lembaga Zakat, mengamankan hak-hak golongan-golongan lebih miskin dalam kekayaan nasional. Jika seseorang menemukan sebuah tambang pada lahannya yang dia tak mampu garap karena kekurangan dana, negara akan mengambil alih tambang itu dengan pembayaran kompensasi yang memadai kepada si pemilik, atau akan mengizinkannya untuk menjual andilnya kepada orang ketiga.

## Hubungan Internasional

Bisa dinyatakan di awal bahwa cita-cita yang diincar oleh Islam adalah pendirian pemerintahan dunia, guna menghilangkan semua sebab gesekan dan peperangan antarbangsa. Setiap negeri akan bebas untuk mengejar tujuan-tujuan dan cita-cita bangsanya, dan akan memiliki otonomi penuh dalam urusan-urusan lokal, dan namun akan hanya menjadi suatu unit dalam sebuah kesatuan yang lebih besar. Namun, Islam tidak mengizinkan segala pemaksaan atau kekerasan untuk pencapaian cita-cita ini dan menyerahkannya sepenuhnya kepada kehendak rakyat dari negeri-negeri berbeda.

Karena itu, kita harus memanfaatkan sebaik mungkin sistem yang sekarang hingga dunia penuh dengan semangat kesatuan dalam urusan-urusan menyangkut seluruh umat manusia, menyerahkan perkara-perkara lokal untuk diselesaikan oleh penguasa-penguasa lokal, dan hingga rakyat dari negeri-negeri berbeda rela melupakan kecemburuan-kecemburuan bangsa mereka, dan mengorbankan prasangka-prasangka bangsa mereka demi pencapaian kebaikan bersama. Oleh karena itu, saya akan membatasi diri pada apa yang Islam ajarkan mengenai segi hubungan antarbangsa yang ada.

Salah satu sebab sengketa-sengketa dan pertengkaran-pertengkaran antarbangsa adalah sifat iri hati bangsa-bangsa lain terhadap keuntungan-keuntungan atau kelebihan-kelebihan yang dinikmati oleh satu bangsa, dan usaha satu bangsa untuk memanfaatkan secara tidak pantas kelemahan bangsa-bangsa lain. Islam menetapkan suatu prinsip yang menyingkirkan semua sebab pertikaian dan kebencian itu. Al-Qur'an mengatakan:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۝

“Jangan layangkan pandanganmu dalam iri hati kepada kelebihan-kelebihan materi yang telah Kami anugerahkan atas bangsa-bangsa lain untuk menguji mereka dalam amal-amal mereka. Apa yang Tuhanmu telah anugerahkan padamu adalah terbaik bagimu dan paling kekal.” (*Ta Ha*, 20:132)

Ini berarti bahwa hal-hal yang dicuri dari orang-orang lain selain tidak langgeng juga tidak bisa benar-benar berfaedah. Apa yang dianugerahkan oleh Allah saja yang bisa langgeng bahkan sampai ke akhirat.

Sebab lain dari perselisihan antarbangsa adalah ketidaksukaan dan kecemburuan antarbangsa. Misalnya, satu bangsa menyerang bangsa lain dan suatu gencatan senjata diadakan pada waktu itu, tetapi bangsa yang terluka menyimpan dendam terhadap bangsa agresor, dan mencari peluang-peluang untuk melukainya atau memanfaatkannya secara tidak pantas. Islam melarang ini dan memerintahkan kebenaran dan kejujuran dalam semua perkara. Al-Qur'an mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ آٰلَا تَعْدِلُوْا ۚ اِعْدِلُوْا ۚ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝

“Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (*Al-Ma'idah*, 5:9)

Bila dua perintah ini dicamkan, tidak ada pemerintah Islami bisa bersalah mengganggu hubungan internasional, karena kaum Muslim disuruh untuk tidak mendambakan milik-milik atau kelebihan-kelebihan yang dinikmati oleh kaum lain; mereka disuruh untuk mengawasi bukan hanya akhlak individu mereka tapi juga akhlak bangsa mereka.

Mengenai perjanjian-perjanjian, Islam mengharuskan perjanjian-perjanjian dijaga bukan hanya dengan mereka yang merupakan pihak-pihak yang mengadakan perjanjian-perjanjian itu, tapi juga dengan mereka yang telah memasuki perjanjian-perjanjian dengan mana pun dari pihak-pihak itu.

Jadi, sebuah negara Islam dilarang memerangi sekutu-sekutu dari kawan-kawannya meskipun para sekutu itu merupakan bagian dari wilayah kekuasaan musuh, asalkan mereka tidak secara terbuka mengikuti atau secara aktif membantu musuh-musuh itu. Bila pengkhianatan dikhawatirkan dari suatu kaum yang dengannya suatu perjanjian telah dibuat, kaum itu tidak boleh diserang secara tak diduga juga keuntungan yang tak semestinya tidak boleh diambil darinya. Mereka perlu lebih dulu diperingatkan bahwa karena mereka telah bersalah melanggar kepercayaan, perjanjian itu berakhir, dan jika mereka masih bertahan dalam pengkhianatannya, perang boleh diumumkan terhadap mereka.

Di sisi lain, untuk selalu siap menghalau agresi adalah juga suatu cara menggalakan perdamaian, kalau-kalau satu musuh yang berkhianat mungkin tergoda untuk memanfaatkan kelengahan kita.

Karena itu, Islam memerintahkan agar sebuah negeri Islam selalu siap untuk mempertahankan diri, karena selalu ada kekhawatiran perang selama ada pemerintah-pemerintah nasional di negeri-negeri lain. Tidak boleh timbul godaan bagi negeri-negeri lain untuk berperang karena sebuah negeri yang mengabaikan pertahanannya.

Jika perang dipaksakan atas sebuah negeri Islam, kewaspadaan harus diambil untuk menghindari kerugian kepada kaum wanita, anak-anak, perawat, orang tua dan mereka yang hidupnya seluruhnya diabdikan pada pengkhidmatan agama. Diizinkan untuk membunuh dalam pertempuran hanya mereka yang bertempur dan yang sesungguhnya ikut berperang.

Ampunan harus dalam semua kasus diberikan, dan kerugian yang tak perlu tidak boleh ditimbulkan. Tanaman-tanaman pangan, pohon-pohon dan bangunan-bangunan harus diselamatkan, kecuali perusakannya mutlak diperlukan untuk maksud-maksud pertahanan atau untuk mengunci aksi musuh. Kerusakan tidak boleh ditimbulkan sekedar untuk melemahkan suatu bangsa setelah perang. Usul-usul untuk gencatan senjata atau perdamaian tidak boleh ditampik hanya atas sangkaan bahwa pihak satunya sedang bertindak tidak jujur dan hanya ingin mengulur waktu. Sepanjang ketidakjujuran itu tidak menjadi nyata, usul-usul itu harus disambut baik.

Untuk penyelesaian sengketa-sengketa internasional Islam menetapkan aturan-aturan yang merencanakan sebuah badan seperti Liga Bangsa yang baru dibentuk, meskipun badan ini belum menganut fungsi-fungsi yang ditetapkan Islam pada badan semacam itu.

Al-Qur'an mengatakan:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ ۚ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝

“Jika dua bangsa Muslim bertikai, damaikanlah keduanya (yakni, bangsa-bangsa Muslim lain harus berusaha mencegah perang antara mereka, dan harus berusaha menghilangkan sebab-sebab gesekan dan harus memberi masing-masing hak-haknya yang adil). Tetapi jika salah satu dari mereka tetap berbuat aniaya terhadap bangsa lainnya (dan tidak menerima ketetapan Liga Bangsa), maka semua harus memerangi bangsa aniaya itu sehingga mereka tunduk kepada perintah Allah (yakni, hingga mereka mau menaati suatu kesepakatan yang adil); dan jika mereka telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya, dan berlakulah dengan adil karena Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (*Al-Hujurat*, 49:10)

Ayat ini meletakkan prinsip-prinsip berikut ini untuk pemeliharaan perdamaian internasional: Sesegera ada tanda-tanda perselisihan antara dua bangsa, bangsa-bangsa lainnya, bukannya memihak salah satunya, perlu segera mengingatkan mereka, menyerukan mereka untuk menyerahkan perselisihan mereka kepada Liga Bangsa untuk penyelesaian. Bila mereka sepakat, sengketa itu akan selesai dengan baik. Tetapi jika salah satu dari mereka menolak untuk tunduk pada Liga, atau setelah tunduk menolak menerima putusan Liga, dan siap berperang, bangsa-bangsa lain itu perlu semua memeranginya.

Jelas bahwa satu bangsa betapa pun kuat, tidak bisa menahan kekuatan gabungan dari semua bangsa lain dan dipaksa menyerah dengan cepat. Dalam hal itu, syarat-syarat perdamaian perlu ditetapkan antara kedua pihak semula yang berselisih. Bangsa-bangsa lainnya perlu bertindak sekedar sebagai mediator atau penengah dan bukan sebagai pihak-pihak yang bersengketa, dan tidak boleh

mengajukan tuntutan-tuntutan yang timbul dari konflik dengan bangsa yang membandel itu, karena itu akan meletakkan dasar dari perselisihan-perselisihan dan penentangan-penentangan baru.

Dalam menetapkan ketentuan-ketentuan perdamaian antara pihak-pihak yang bertikai, harus diwaspadai agar ketentuan-ketentuan itu adil dan layak berkaitan dengan sifat-sifat perselisihannya. Para mediator tidak boleh dipengaruhi oleh fakta bahwa salah satu pihak telah menantang kewenangan mereka.

Seandainya sebuah Liga Bangsa didirikan atas prinsip-prinsip ini, perdamaian antarbangsa akan segera tercipta. Semua kerusakan timbul dari fakta bahwa ketika suatu perselisihan timbul antara dua bangsa, bangsa-bangsa lainnya berperan entah sebagai penonton girang, atau memihak dalam pertikaian itu. Tindakan itu bukannya menyingkirkan sebab-sebab gesekan, justru menampilkannya. Bangsa-bangsa lainnya perlu, tanpa mengungkapkan opini apa pun tentang sifat-sifat pertikaian itu, menyeru pihak-pihak itu untuk menyerahkan perselisihan mereka kepada Liga Bangsa, dan perlu menahan pengungkapan opini-opini mereka hingga mereka telah mendengar semua pihak dan menuntaskan penyelidikan mereka. Barulah mereka perlu mengambil putusan.

Bila salah satu pihak yang bertikai menolak untuk menerima putusan itu, bangsa-bangsa yang menyusun Liga perlu memeranginya, sampai ia tunduk. Ketika ia tunduk, mereka perlu menyelesaikan persengketaan awal antara pihak-pihak itu dan tidak boleh mengajukan tuntutan-tuntutan baru yang muncul dari tindakan bangsa yang membandel itu. Sebab, seandainya bangsa-bangsa anggota Liga hendak memanfaatkan posisi dari bangsa tertakluk itu dan mengenakan syarat-syarat atasnya yang diperhitungkan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan bagi para mediator sendiri, mereka akan meletakkan fondasi kebencian dan kecemburuan baru, dan Liga akan tidak lagi disegani dan dipercayai rakyat dari bangsa-bangsa yang berbeda. Karena itulah, putusan final mereka harus dibatasi pada persengketaan awal antara pihak-pihak terkait dan tidak boleh berjalan melampaui itu.

Tentang biaya dari perang internasional itu, ia harus dipikul oleh para anggota Liga yang membuat perang. Pertama, perlunya perang macam itu akan jarang muncul. Setiap bangsa akan menyadari bahwa akan sia-sia untuk menantang kekuatan gabungan dari bangsa-bangsa lain. Kedua, karena seluruh skemanya akan didasarkan pada kejujuran dan akan bebas dari sikap mementingkan diri sendiri di pihak bangsa mana pun, semua bangsa akan senang hati untuk mengikuti Liga, dan dengan demikian ongkos-ongkos yang akan menjadi jatah dari setiap bangsa akan relatif kecil.

Ketiga, karena setiap bangsa akan menarik manfaat dari cara kerja sistem ini, masing-masing akan bersedia untuk membuat sejumlah pengorbanan untuk itu, dan peperangan seperti yang terjadi masa ini akan menjadi jarang, sehingga keamanan dan penyelamatan korban jiwa dan uang hasilnya akan merupakan keuntungan yang sangat besar dibandingkan dengan harga yang mungkin harus dibayar setiap bangsa dalam bentuk andilnya dalam biaya-biaya suatu perang internasional.

Namun, sekalipun pengorbanan nyata diperlukan, bangsa-bangsa akan rela untuk melakukannya, karena sebagaimana adalah tugas individu-individu untuk berkorban demi menciptakan perdamaian, adalah juga tugas bangsa-bangsa untuk berkorban demi maksud itu, karena mereka sama terikat oleh prinsip-prinsip moral seperti para individu.

Kegagalan dari rencana-rencana yang sampai sekarang diambil untuk menggalakan perdamaian dan persahabatan internasional ini, menurut pendapat saya, disebabkan oleh perbedaan antara prinsip-prinsip yang mendasari rencana-rencana itu dan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Al-Qur'an untuk tujuan itu. Perbedaan-perbedaan ini berhubungan dengan lima hal.

1. Setiap negara menekankan ketaatan terhadap syarat-syarat dari perjanjian-perjanjian sebelumnya yang dibuatnya dengan negara-negara lain secara individu, dan tidak mau melepaskannya demi sebuah kesepakatan dan pengertian bersama antara semua bangsa.
2. Ketika perselisihan timbul antara dua atau lebih negara ia dibiarkan berlangsung, dan tidak ada upaya yang dibuat oleh negara-negara lain untuk memaksa negara-negara yang bersangkutan untuk sampai pada penyelesaian sebelum masalahnya menjadi semakin serius.
3. Negara-negara berbeda memihak dalam perselisihan tersebut sehingga memanaskan pertikaian.
4. Setelah suatu bangsa yang membandel tunduk, bangsa-bangsa lainnya tidak menahan diri pada penyelesaian sengketa semula; masing-masing dari mereka berusaha untuk mengambil keuntungan dari situasi bangsa yang kalah.
5. Bangsa-bangsa tidak bersedia berkorban demi kepentingan perdamaian internasional.

Jika kekurangan-kekurangan ini dihilangkan sebuah Liga Bangsa bisa didirikan atas garis-garis yang dinyatakan oleh Al-Qur'an. Hanya Liga macam itulah yang dapat dengan aman dipercaya dengan pemeliharaan perdamaian internasional, dan bukan sebuah Liga yang keberadaannya justru bergantung pada niat baik dari pihak-pihak lain.

Sebab sesungguhnya yang mendasari semua sengketa antarbangsa adalah bahwa, apabila perilaku individu dinilai menurut kaidah-kaidah akhlak, kaidah-kaidah ini sama sekali diabaikan saat menyangkut perilaku bangsa. Sampai perilaku bangsa dibuat sesuai dengan kaidah-kaidah akhlak, hubungan antarbangsa tidak bisa ditempatkan atas dasar yang memuaskan.

Mereka yang berminat terhadap perkara-perkara ini perlu lebih dulu berusaha memastikan sebab-sebab perselisihan-perselisihan antarbangsa dan lalu mengambil tindakan-tindakan untuk menyingkirkannya. Sebuah pengadilan arbitrase internasional perlu didirikan atas prinsip-prinsip Islam untuk menyelesaikan perselisihan-perselisihan itu saat muncul.

Sebab-sebab yang menimbulkan perselisihan itu adalah:

- 1) Hubungan antara pemerintah-pemerintah dan rakyat mereka tidak memuaskan. Seandainya ajaran-ajaran Islam dalam hal ini diikuti dan diamalkan – yaitu bahwa, orang-orang yang tinggal dalam sebuah negeri harus memberikan dukungan dan kerjasama sepenuh-hati mereka kepada pemerintah negeri itu, atau mereka boleh angkat kaki dari negeri itu agar tidak mengganggu perdamaian negeri itu – tiada bangsa akan berani menyerang bangsa lain tanpa lebih dulu menghitung akibatnya; karena pengetahuan bahwa kaum yang diserang akan mengorbankan seluruh milik mereka dalam membela negeri mereka akan menyadarkan dan menghalangi suatu bangsa penyerang.
- 2) Prasangka-prasangka bangsa begitu kuatnya sehingga penduduk setiap negeri siap memberikan dukungan mereka kepada kebijakan-kebijakan agresif pemerintah mereka, hanya karena inilah pemerintah *mereka*, tanpa melihat manfaat-manfaat dari kebijakan-kebijakan itu. Ini mendorong suatu pemerintah untuk dengan enteng memasuki perang, yakin bahwa entah tindakannya benar atau salah ia akan mendapatkan dukungan dari rakyatnya sendiri.

Seandainya prinsip yang diletakkan oleh Islam diikuti, yaitu bahwa, bantuan terbaik yang bisa seorang berikan kepada saudaranya adalah mencegahnya dari melakukan suatu tindak penindasan, banyak perang dan tindak agresi akan terhindari. Bukanlah patriotisme atau cinta tanah-air yang sejati untuk mendukung pemerintah kita bahkan dalam agresi yang tidak dapat dibenarkan; melainkan cinta tanah-air yang sejati itu menyelamatkannya dari suatu jalan yang sesat.



Pendeknya, khianat di satu sisi, dan prasangka-prasangka nasional di sisi lain, merupakan sebab-sebab utama perang dan ini harus diperbaiki sebelum perdamaian bisa diharapkan. Dunia harus menyadari bahwa patriotisme (cinta tanah-air) dan cinta kemanusiaan tidak saling rukun. Rasulullah saw. telah mengungkapkan prinsip ini dalam sebuah kalimat pendek saat beliau bersabda,

'Kamu harus menolong saudaramu apakah dia si penganiaya atau yang teraniaya – penganiaya, dengan mencegahnya dari melakukan tindak-tindak penganiayaan, dan yang teraniaya, dengan menyelamatkannya dari penganiayaan.'

Ketika seseorang berusaha menghalangi kaum atau pemerintahnya sendiri dari berlaku tidak adil, perilakunya tidak bisa digambarkan sebagai tidak cinta tanah-air. Sebaliknya, dia digerakkan oleh patriotisme sejati, karena dia berusaha menyelamatkan nama baik negerinya dari noda penindasan. Pada saat yang sama dia digerakkan oleh kecintaan sejati pada kemanusiaan, karena dia hanya sedang mencoba menegakkan ketaatan terhadap prinsip 'Hidup dan biarkan hidup'.

3) Sebab ketiga kesalahpahaman antarbangsa adalah pemikiran superioritas bangsa. Al-Qur'an mengatakan:

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

"Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) ternyata lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)." (*Al-Hujurat*, 49:12)

Lagi, ia menyatakan,

"Dan masa kesengsaraan dan kemakmuran itu Kami pergilirkan di antara bangsa-bangsa berbeda." (*Al-Imran*, 3:141)

Karena itu, suatu bangsa yang sedang maju ke arah kemakmuran tidak boleh memandang rendah bangsa lain, dan dengan begitu menebar benih-benih permusuhan; boleh jadi bahwa bangsa yang dipandang rendah hari ini mendahului bangsa-bangsa lainnya esok.

Perselisihan-perselisihan antarbangsa tidak bisa diakhiri hingga disadari bahwa umat manusia adalah sebagai satu umat, dan bahwa kemakmuran dan kesengsaraan bukanlah sifat-sifat turunan maupun permanen dari suatu kaum. Tidak ada kaum telah memiliki riwayat seragam kemakmuran atau kesengsaraan, tidak juga suatu kaum bisa aman, di masa mendatang, terhadap suatu perubahan yang merugikan dalam kondisi-kondisinya. Kekuatan-kekuatan volkanik yang mengangkat suatu kaum ke titik tertinggi kejayaan atau menghempaskannya ke titik terendah kehinaan belum berhenti bekerja, dan alam menjalankan maksud-maksudnya sama aktifnya pada masa ini seperti ia telah lakukan selama berabad-abad silam.

## Hubungan Antara Para Penganut Agama-Agama Berbeda

Mengenai hubungan antara para pemeluk agama-agama yang berbeda, saya ingin katakan di sini bahwa Islam mengajarkan toleransi yang jauh lebih luas daripada semua agama lain. Misalnya,

1) Ia melarang pemakaian bahasa yang melecehkan terhadap para pendiri, orang suci, atau pemimpin agama mana pun.

- 2) Ia mengajarkan bahwa para nabi telah bangkit dalam semua bangsa dan, karena itu, tiada agama bisa digambarkan sebagai sama sekali palsu.
- 3) Ia melarang pemaksaan dalam perkara-perkara iman dan melarang peperangan agama, karena kebenaran telah dibuat terang dari kebatilan, dan orang yang diberi kehidupan oleh kebenaran akan hidup dan orang yang dibinasakan oleh kebenaran akan binasa.

Terdapat kesan yang keliru di beberapa tempat bahwa Islam mengizinkan penyebaran iman dengan pedang. Ini sama sekali tidak benar. Islam mengizinkan berperang melawan hanya penyerang yang menyerang kaum Muslim dan hanya selama ia terus memerangi. Bisakah agama macam itu dituduh mendorong penyebaran dengan pedang? Yang benar adalah bahwa mereka yang berusaha menghancurkan Islam dengan pedang, sendirinya dihancurkan oleh pedang; dan tak seorang pun pernah mengutuk peperangan membela-diri.

Seandainya Islam disebarkan oleh pedang, bagaimanakah orang-orang yang menghunus pedang itu ditundukkan hatinya kepada Islam? Agama yang bisa memenangkan hati para pengikut seperti itu, orang-orang yang mengorbankan semua milik mereka demi iman dan mengukuhkannya dengan kokoh di tanah menghadapi penentangan bersatu dari semua bangsa, tidak meyakinkan orang-orang lain tentang kebenarannya?

Tuduhan tersebut adalah suatu fitnah kejam terhadap agama yang pertama mengajarkan toleransi sempurna. Oleh karena itu, Allah telah mengutus Almasih Yang Dijanjikan as., tanpa pedang, untuk memperlihatkan bahwa Islam dapat menaklukkan manusia dengan keindahan dan pesonanya, dan tidak lama lagi dunia akan mengakui kebenaran pendakwaan ini.

## TUJUAN KEEMPAT AGAMA

### Kehidupan Sesudah Mati

Saya sekarang beralih ke tujuan keempat agama, yaitu, penjelasan tentang kehidupan setelah kematian. Sejak penciptaan manusia masalah yang, setelah masalah keberadaan Tuhan, telah menarik perhatian manusia adalah masalah kehidupan setelah kematian. Agama yang tidak menyoroti hal ini adalah seperti tubuh tanpa jiwa.

Islam sangat mementingkan perkara ini, karena para pengikut agama-agama lain telah menjadikan desakannya pada masalah ini dasar serangan-serangan menentang Islam. Namun, masalah ini memerlukan pertimbangan cermat. Jelas bahwa tidak mungkin untuk sampai pada pemahaman sejati tentang ini tanpa bimbingan wahyu, sebab seorang yang hidup di dunia ini tidak bisa, dengan menggunakan kemampuan-kemampuannya sendiri tanpa bantuan, menemukan kondisi-kondisi kehidupan setelah kematian.

Hanyalah Yang Mahatahu yang dari mata-Nya tidak ada yang tersembunyi dan di hadapan pandangan-Nya dunia ini dan yang kemudian terbentang seperti cermin Yang dapat memberikan gambaran yang benar tentang kehidupan setelah kematian. Mereka yang telah mencoba menemukan kondisi-kondisi kehidupan setelah kematian hanya dengan menggunakan akal telah jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan yang menyedihkan dan upaya-upaya mereka telah menimbulkan kesalahpahaman yang meluas tentang perkara ini.

Sebagian dari mereka menolak sama sekali bahwa ada kehidupan setelah mati; lainnya menggambarannya sebagai salinan belaka dari kehidupan ini dan golongan lainnya mengatakan bahwa ruh kembali ke dunia ini untuk diadili dengan semestinya atas perbuatan masa lalunya. Singkatnya, setiap orang memiliki teori sendiri tentang apa yang seharusnya terjadi pada ruh manusia setelah kematian.

Namun, Almasih yang Dijanjikan as. telah mengungkap kepada kita pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang mengatur kehidupan ruh setelah kematian, yang sepenuhnya memuaskan akal kita dan didukung oleh naluri kita dan oleh hukum-hukum alam. Mereka yang dikaruniai wawasan lebih lengkap dan kesadaran pribadi mengenai hal-hal ini dalam kehidupan ini dapat bersaksi, dari pengalaman mereka sendiri, atas kebenaran ajaran Almasih yang Dijanjikan as, dan mencapai kondisi kepastian sempurna tentang hal itu.

Sebenarnya, seperti dalam bidang-bidang lain dari agama, dalam hal ini pun Almasih yang Dijanjikan as. telah mengungkap kepada kita ajaran-ajaran Islam dalam corak baru dan, karena itu, telah menyingkap kebenaran-kebenaran yang tersembunyi dan rahasia-rahasia rohani yang indah bagi mata kita. Namun, karena kehidupan setelah mati sepenuhnya tersembunyi dari pandangan manusia, tidaklah mungkin untuk menjelaskan kondisi-kondisinya tanpa memulai pemaparan yang terinci; dan ini tidak akan dimungkinkan oleh terbatasnya cakupan makalah ini.

Oleh karena itu, saya harus puas dengan uraian pokok-pokok sederhana dari masalah ini, dengan harapan bahwa mereka yang menginginkan pemahaman lebih lengkap tentang ini akan melakukan penyelidikan tentang rincian-rinciannya.

Pertanyaan pertama yang kita hadapi sehubungan dengan bahasan ini adalah apa rupa dari ruh manusia. Ajaran Islam adalah bahwa ruh memiliki kehidupan tersendiri, dan bahwa ialah sarana yang dengannya manusia mampu memperoleh pengetahuan dan persepsi tentang hal-hal yang tidak

dapat dipahami melalui indra-indra luarnya. Ialah pusat dari hubungan antara Tuhan dan manusia, dan merupakan tempat bersemayam kemuliaan Tuhan. Hubungannya dengan tubuh sangat halus dan rumit yang tidak dapat dibandingkan dengan segala hubungan lain yang kita ketahui. Ia mengendalikan kerja indra-indra luar melalui jalinannya dengan kemampuan berpikir dari otak dan kemampuan emosi dari hati. Oleh karena itu, ruh lebih lekas dipengaruhi oleh pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan daripada oleh manifestasi aktual mereka dalam tindakan-tindakan eksternal.

Para ilmuwan dan psikolog sejauh ini telah gagal menemukan hubungan antara ruh dan hati, tetapi mereka yang telah dikaruniai pengalaman hal-hal ini menyadari bahwa ada hubungan yang rumit antara ruh dan hati yang berjalan melalui suatu cara tersembunyi ke otak dan menampakkan diri melalui kerja saraf-saraf otak. Bahkan keyakinan pada Tuhan dan sifat-sifat-Nya tentu membawa pada kesimpulan bahwa ruh tidak pernah mati.

Sebab, bisakah kita menduga barang sejenak bahwa Tuhan telah menciptakan tatanan alam semesta yang rumit dan sempurna ini dan segala yang ada di dalamnya untuk mengkhidmati manusia, hanya agar manusia bisa makan dan minum dan menjelajahi rahasia-rahasia alam selama rentang singkat tiga atau empat puluh tahun dan lalu selamanya masuk ke dalam ketidakjelasan dan kehampaan? Akal menampik pemikiran semacam itu, dan fitrat manusia menjauh dari itu.

Fakta bahwa ada alam semesta mengharuskan bahwa kehidupan manusia harus memiliki suatu tujuan yang lebih tinggi daripada, dan melampaui sekadar makan dan minum dan menjalani keberadaan yang lebih kurang terbatas di dunia ini. Islam mengajarkan bahwa manusia telah dikaruniai kehidupan yang kekal dan bahwa jalan-jalan kemajuan kekal telah dibukakan baginya.

Dalam surah Al-Mukminun, Qur'an Suci menyebutkan penciptaan langit dan bumi dan pengaturan tatanan alam semesta, dan menggambarkan daya-daya dan kemampuan-kemampuan yang telah dianugerahkan kepada manusia dan kemudian bertanya apakah manusia masih membayangkan bahwa seluruh keberadaannya terbatas pada kehidupan dunia ini dan bahwa tidak ada kehidupan setelah mati. Ia mengatakan:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ □  
فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ □

'Maka, apakah engkau mengira bahwa Kami telah menciptakanmu sebagai kesenangan belaka dan bahwa engkau tidak akan mengalami kehidupan kekal dan peluang perkembangan kekal setelah kematian? Pasti tidak begitu, sebab Allah-lah Raja yang Maha Tinggi dan Benar, Yang telah menciptakan segala benda dengan suatu maksud. Dia-lah Tuhan Yang esa dan memiliki sifat-sifat yang menguasai kemurnian dan kekaguman.' (Al-Mukminun, 23: 116-117)

Maka tidaklah mungkin dibayangkan bahwa Allah bukanlah sang Pencipta alam semesta, atau bahwa Dia telah menciptakannya tanpa suatu maksud.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa ruh tidak ditiupkan ke dalam tubuh manusia dari luar, tapi tumbuh dalam tubuh seiring ia berkembang dalam rahim. Ia suatu zat yang disuling dari tubuh selama suatu proses panjang, sebagaimana bir disuling dari gandum. Awalnya ia tak memiliki kehidupan terpisah dari tubuh, tetapi proses-proses yang dilalui tubuh selama perkembangannya dalam rahim menyuling dari tubuh suatu zat halus yang disebut ruh. Begitu hubungan antara ruh dan tubuh sepenuhnya disesuaikan, jantung mulai berfungsi dan tubuh menjadi hidup. Ruh kemudian memiliki kehidupannya sendiri yang terpisah dari tubuh, yang selanjutnya berfungsi sebagai cangkang.

Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa ruh diciptakan dan mewujud selama masa kehamilan. Di sisi lain, Islam juga mengajarkan bahwa begitu ruh tercipta ia tidak pernah hancur, tetapi diberikan jangka waktu yang tak berkesudahan untuk perkembangannya. Yang disebut kematian hanyalah pemutusan ruh dari tubuh, yang sebagai akibatnya jantung terhenti dan tubuh tidak lagi berguna.

Menurut Islam, ruh menampakkan kekuatan-kekuatannya selalu melalui tubuh, dan kapan pun tubuh menjadi tak layak untuk tujuan ini, ruh keluar darinya. Keluarnya ruh dari tubuh ini disebut kematian. Karena itu ketika kita mengatakan si anu mati, kita hanya maksudkan bahwa ruhnya telah meninggalkan tubuhnya, tapi ruh itu tidak pernah mati dan terus hidup selama-lamanya. Islam, oleh karena itu, mengajarkan bahwa ada kehidupan setelah kematian, dan ia juga mengajarkan bahwa kehidupan itu adalah kelanjutan dari kehidupan yang dijalani manusia di bumi.

Tidak ada satu selang waktu pun di mana ruh manusia harus tetap dalam keadaan tidak aktif atau diam, dihidupkan kembali setelah itu dan diserahkan ke suatu tempat, entah menyenangkan atau tidak, sesuai dengan kelayakannya. Ruh manusia memiliki kemampuan-kemampuan melekat yang menolak bahkan isyarat dari keadaan tidak aktif; ia dianugerahi suatu kehidupan kekal yang dilindungi oleh sifat Allah yang dinyatakan dengan istilah, *Qayyum*, yaitu, pendukung kehidupan. Kematian, seperti telah saya katakan, hanyalah perpindahan ruh dari satu bentuk kehidupan ke dalam bentuk lain, dan Al-Qur'an memberitahu kita bahwa perpindahan ini perlu untuk perkembangan sempurna ruh.

Manusia telah tersusun sedemikian rupa sehingga kesadaran sempurna tentang segala hal mengamankannya dari semua kesalahan tentang hal itu. Di sisi lain, bila suatu hal telah seluruhnya diwujudkan, manusia tidak lagi layak menerima pahala apa pun sehubungan dengan itu. Misalnya, tidak ada orang layak mendapat pahala karena percaya pada keberadaan matahari di siang hari, atau karena mengakui keberadaan siang dan malam. Kita menghargai siswa yang menyelesaikan soal-soal sulit, dan kita menghormati seorang yang menemukan rahasia-rahasia tersembunyi alam.

Oleh karena itu, ganjaran dan pujian adalah hak dari mereka yang mengerahkan diri dalam menemukan kebenaran-kebenaran baru dan rahasia-rahasia tersembunyi. Tidak ada kebaikan dalam melakukan dan memikirkan hal yang sudah sangat jelas.

Seandainya seluruh bidang kemajuan rohani telah dibukakan kepada manusia di dunia ini juga dan pahala-pahala dan hukuman-hukuman rohani telah seluruhnya diwujudkan di sini, generasi-generasi penerus, dengan mengamati pahala-pahala yang diraih oleh orang bertakwa dan hukuman yang dijatuhkan kepada orang yang melanggar, akan telah mengembangkan iman yang begitu pasti terhadap keberadaan Allah dan kebenaran para nabi, sehingga tidak akan mungkin bagi mereka untuk meraih pahala apa pun dengan melewati cobaan-cobaan.

Karena itu, perlu bahwa iman dan buah-buahnya akan ditampakkan hanya sebagian di dunia ini, supaya dia yang berjuang di jalan Allah akan dengan jelas dibedakan dari orang yang mencurahkan dirinya sepenuhnya pada kesenangan-kesenangan dunia, dan masing-masing akan diganjar atau dihukum sesuai dengan kapasitasnya dan amal-amalnya.

Kematian bertujuan menjaga agar akibat-akibat dari amal-amal manusia tetap tersembunyi darinya, dan memungkinkannya untuk sampai pada kebenaran setelah suatu proses perenungan dan penalaran dan beramal dalam rasa takut akan Allah. Ini memungkinkannya mengembangkan jiwa kebebasan yang sebaliknya akan hilang darinya.

Tujuan lain dari kematian adalah bahwa ia memungkinkan ruh manusia mengembangkan kemampuan-kemampuan lebih halusya. Tubuh manusia terlalu padat untuk mengamati aspek-

aspek lebih halus dari alam semesta ruh. Perpisahannya dari raga, oleh karena itu, memungkinkan ruh manusia untuk menjadi akrab dengan hal-hal yang penting untuk kemajuannya yang tak terbatas. Begitu ruh meninggalkan tubuh ia mulai maju pada jalan baru kemajuan dan tidak ditahan dalam sebuah sel gelap untuk menunggu hasil dari pengadilannya.

Kesalahpahaman ini adalah akibat dari teori bahwa kehidupan ini adalah sebuah program studi dengan suatu ujian pada akhirnya, dan karena ada selang waktu antara ujian dan pengumuman hasilnya, dibayangkan bahwa ada selang waktu serupa antara kehidupan ini dan Hari Kiamat yang merupakan hari ketika hasilnya akan diumumkan.

Meskipun benar bahwa kehidupan ini adalah cobaan, ia bukan berupa suatu ujian universitas biasa yang kita kenal, tapi lebih mirip dengan tatakerja alam. Islam telah menggambarkan perbandingan antara kehidupan setelah kematian dan kehidupan manusia dalam tahap-tahapnya yang lebih awal. Seiring seorang anak berkembang dari sperma – bukan dari nabati dan kehidupan hewani – dalam rahim ibu, dan setelah kelahiran melewati tahap ketidakberdayaan dan kelemahan di mana ia mulai menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi kehidupan ini, begitu juga setelah kematian ruh manusia melewati berbagai tahap dan pengalaman.

Al-Quran menggunakan kata yang sama untuk menggambarkan tahap yang dilalui ruh manusia segera setelah kematian, sebagaimana ia gunakan untuk rahim. Oleh karena itu tahap pertama yang dilalui ruh setelah kematian adalah tahap rahim di mana, seperti anak dalam rahim, ia mengalami perkembangan sesuai dengan corak kehidupan yang dijalannya di dunia ini.

Dan sebagaimana pada tahap tertentu dalam rahim anak itu mengembangkan ruh, begitu juga ruh manusia setelah melewati pengalaman-pengalaman tertentu setelah kematian mengembangkan suatu ruh baru yang memiliki kemampuan-kemampuan dan persepsi-persepsi yang jauh lebih tinggi dan lebih halus serta lebih rumit daripada ruh yang darinya ia berasal. Maka ruh lamanya berfungsi sebagai tubuh bagi ruh baru ini dan manusia menjadi mampu mencerap hal-hal melalui indera-indera jasmani barunya yang sebelumnya bisa ia cerap atau rasakan hanya melalui ruh, sebab, badan baru yang diberikan kepada manusia itu sehalus dan serumit akan persepsi sebagaimana ruh di dunia ini. Sebenarnya ialah ruh yang sama itu dalam perubahan wujud baru.

Proses lain lalu dimulai yang bisa dibandingkan dengan tahap kelahiran anak. Ini disebut kebangkitan tubuh. Ini menandakan manusia itu kini dilengkapi dengan ruh baru dan tubuh baru yang menyiapkannya bagi kehidupan baru di depannya, sebagaimana anak dilengkapi dengan tubuh dan ruh dalam kandungan. Pada tahap ini manusia muncul dari tahap rahim, yaitu, makam.

Tahap selanjutnya disebut Hari Kebangkitan dan bisa dibandingkan dengan masa bayi. Di dalamnya ruh menyesuaikan pengetahuannya dan akalinya dengan lingkungan barunya. Ruh itu sekarang lebih maju daripada ketika muncul dari makam, tapi disempurnakan hanya setelah pengalaman-pengalaman hari ini, yang pada akhirnya ia seperti seorang pemuda yang sepenuhnya berkembang dan sepenuhnya siap untuk mengalami berbagai aspek kehidupan. Pada akhir periode ini yang disebut Pembalasan Akhir manusia dipindahkan ke kondisi kehidupan yang dinyatakan dalam istilah surga dan neraka.

Sepanjang tiga tahap ini manusia mengalami sakit/siksaan atau kesenangan sesuai dengan perkembangan rohaninya, yakni, ia menyadari sukacita-sukacita surga atau siksaan-siksaan neraka bahkan selama periode kehamilannya, periode bayinya dan terakhir setelah perkembangan sempurnanya; hanya perwujudannya kurang sempurna selama kedua tahap sebelumnya, yang menjadi sempurna dalam tahap terakhir. Dalam tahap ini kesadaran manusia atas kesenangan dan sakit menjadi sempurna, dan tahap ini disebut surga atau neraka. Tahap ini tanpa akhir.

Tidak ada selang waktu antara kematian dan perasaan kesenangan atau rasa sakit; hanya ruh dalam upayanya untuk menyesuaikan diri dengan, dan melengkapi diri untuk, kondisi-kondisi kehidupan baru harus melewati dua tahap persiapan yang lebih rendah, dan kurang sempurna daripada tahap terakhir. Ruh manusia terus maju dan berjalan dari satu tahap ke tahap lebih tinggi berikutnya. Al-Qur'an Suci mengatakan:

الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي آلِهِمْ فَأَلْقَوْا السَّلَامَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ  
 مِنْ سُوءٍ هَبْ آتِ رَبَّكَ الْبَلَاءَ اللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ □  
 فَأَدْخَلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَيْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ □  
 الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ إِذْ خَلُوا الْجَنَّةَ  
 بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ □

'Orang-orang yang para malaikat mencabut ruh mereka saat mereka melakukan kegiatan-kegiatan aniaya, memberi para malaikat salam perdamaian dan berkata: "Kami tidak melakukan kegiatan-kegiatan jahat." "Tidak, keburukan adalah kegiatan-kegiatanmu," adalah jawabannya," dan Allah paling mengetahui apa yang kamu lakukan. Masukilah pintu-pintu neraka dan tinggallah di dalamnya, dan kejahatan adalah tempat tinggal orang yang sombong.'" (Al-Nahl, 16:29, 30)

Lagi,

'Orang-orang yang para malaikat mencabut ruh mereka sementara mereka murni akan disambut dengan, "Salam bagimu. Masukilah surga sebagai ganjaran dari yang engkau lakukan.'" (Al-Nahl, 16:33)

Nabi saw bersabda,

'Makam mungkin sebuah kebun surga atau lubang neraka.'

Ini menunjukkan bahwa ruh terus dalam keadaan hidup selamanya, dan mulai segera setelah kematian menapaki jalan yang telah dibuatnya dari amalan-amalannya. Hadits yang dikutip di atas menggunakan kata 'makam.' Namun, ia tidak berarti kuburan yang digali dalam tanah tempat tubuh diletakkan, melainkan menandakan tempat di mana ruh berdiam setelah kematian. Al-Qur'an mengatakan,

'Allah mematikan setiap orang dan menempatkannya ke kuburan.' ('Abasa, 80: 22)

Namun, jelas bahwa setiap orang tidak dimasukkan ke dalam liang kubur; sebagian dikremasi (diperabukan), lainnya ditelan binatang-binatang buas dan lainnya lagi menemukan tempat peristirahatan dalam laut. Kuburan menandakan makam tempat ruh diletakkan, dan bukan tempat kemana tubuh yang tak bernyawa itu diletakkan.

## Sifat Ganjaran dan Hukuman Dari Kehidupan Setelah Kematian

Saya selanjutnya akan berusaha menjelaskan apakah ganjaran dan hukuman dari kehidupan setelah kematian bersifat jasmani atau rohani. Islam mengajarkan bahwa mereka mengambil bentuk keduanya. Mereka jasmani dalam arti bahwa ruh akan telah mengembangkan sebuah tubuh baru dalam kehidupan berikutnya, serta sakit dan kesenangan dari kehidupan itu akan bisa dirasakan dan dialami oleh tubuh itu sebagaimana hal-hal dari dunia ini dirasakan dan dialami oleh indera-indera jasmani kita.

Mereka akan bersifat rohani dalam arti bahwa mereka tidak akan mengambil bentuk materi dari hal-hal dari dunia ini, karena tujuan memindahkan ruh dari dunia ini ke kehidupan berikutnya adalah agar ia akan mampu memperoleh persepsi-persepsi lebih halus yang melaluinya ia dapat mewujudkan konsepsi-konsepsi halus itu, yang tidak dapat dialami oleh tubuh kita yang lebih padat ini. Karena itu, artinya kemudian, hal-hal dari dunia berikutnya pasti berupa berbeda dari rupa yang dengannya kita terbiasa dalam dunia ini.

Andaikan kita akan diberi makan dalam dunia berikutnya dengan susu dan madu dan buah seperti susu, madu dan buah dari dunia ini, serta api dan asap dari dunia berikutnya akan tidak berbeda dari api dan asap dari dunia ini, maka tidak akan ada gunanya mendatangkan pemutusan ruh dari tubuh. Dalam hal itu kita seharusnya boleh membawa serta tubuh jasmani kita. Kita telah melihat bahwa tubuh-tubuh yang akan kita kenakan di akhirat akan berupa ruh-ruh kita di dunia ini.

Maka bagaimana mungkin bahwa makanan dari badan-badan itu akan berupa susu dan madu dari dunia ini, dan rasa sakit dan hukumannya akan berupa api dan air mendidih dari dunia ini? Dapatkah ruh-ruh yang sekarang kita miliki menggunakan api dan air dan buah-buahan dari dunia ini, bahwa mereka harus dapat menggunakannya dalam dunia berikutnya? Karena itu, tidak benar mengatakan bahwa manusia akan mengalami rasa sakit atau kesenangan setelah kematian, berupa sakit dan kesenangan jasmani dari dunia ini.

Di sisi lain, hal-hal dari dunia berikutnya, meskipun tidak berwujud, akan mengambil badan-badan rohani halus dan tampak terhidupkan di hadapan manusia – hal-hal jahat untuk orang-orang jahat dan hal-hal baik untuk orang-orang baik. Kesadaran dan persepsi kehidupan tidak bisa sempurna kecuali hal-hal yang paling halus dikenakan tubuh halus yang sesuai.

Setiap ruh membutuhkan tubuh, ruh yang kasar membutuhkan tubuh kasar dan ruh yang halus tubuh yang halus. Karena setiap ruh akan dikenakan sebuah tubuh di akhirat, hal-hal dari dunia itu akan bisa dicerap oleh indera-indera luar tubuh itu dengan cara yang sama seperti hal-hal dari dunia ini bisa dicerap oleh indera-indera fisik kita di sini. Tapi karena tubuh itu akan berupa roh, hal-hal yang terhidupkan dari dunia berikutnya juga akan berupa rohani.

Seperti di dunia ini ada kondisi-kondisi rohani selain kondisi-kondisi jasmani, begitu juga untuk ruh yang baru tercipta dan lebih mulia dari dunia berikutnya, akan ada kondisi-kondisi rohani yang akan unggul daripada kondisi-kondisi rohani dunia ini; dan sebagaimana dalam kehidupan ini, kesenangan dan rasa sakit bersifat fisik maupun rohani, begitu juga dalam kehidupan nanti ganjaran-ganjaran dan hukuman-hukumannya tidak hanya akan bersifat fisik tetapi juga rohani.

Tapi kondisi-kondisi dari kehidupan akhirat akan berderajat lebih tinggi daripada kondisi-kondisi kehidupan ini, sehingga kondisi-kondisi fisik kehidupan berikutnya akan sesuai dengan kondisi-kondisi rohani kehidupan ini, dan kondisi-kondisi rohani dari kehidupan berikutnya akan lebih tinggi lagi. Memang, Al-Quran berbicara tentang api, dingin, dll., sebagai hal-hal yang dengannya manusia akan dihukum dalam kehidupan berikutnya, dan tentang keteduhan, aliran air, susu, dan madu sebagai ganjaran dari kehidupan yang akan datang, tetapi pada saat yang sama ia mengatakan:



فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ □

'Tidak ada jiwa mengetahui kesenangan-kesenangan apa yang disediakan untuk orang-orang saleh sebagai balasan atas amal-amal mereka.' (Al-Sajdah, 32:18)

Mengenai berkat-berkat kehidupan berikutnya, Rasulullah saw. bersabda,

'Tak ada mata telah melihatnya, juga tak ada telinga telah mendengarnya, juga tidak pikiran manusia bisa membayangkannya.'

Nah seandainya berkat-berkat kehidupan berikutnya akan berupa jenis-jenis karunia Allah yang sama seperti yang kita nikmati dalam kehidupan ini, kita tentu mampu membayangkannya, tidak peduli betapa hebat mungkin berkat-berkat itu. Tetapi kata-kata dari Rasulullah saw. menunjukkan bahwa berkat-berkat kehidupan berikutnya akan sangat berbeda dari berkat-berkat kehidupan dunia ini. Hal sama akan berlaku dengan siksaan dan hukuman dari kehidupan selanjutnya. Al-Qur'an mengatakan bahwa ketika buah-buahan surga akan dihidangkan di hadapan para penghuni surga mereka akan berkata,

'Inilah yang dihidangkan kepada kami dahulu.' (Al-Baqarah, 2:26)

Lagi mengacu pada perkataan mereka ini Al-Qur'an mengatakan,

'Mereka akan disajikan yang semisal itu.' (Al-Baqarah, 2:26)

Artinya, benda-benda itu tidak akan dari dunia ini, tetapi akan menyerupai benda-benda dari dunia ini dalam penampilan luarnya. Faktanya adalah bahwa meskipun ruh tidak menggunakan hal-hal fisik sebagaimana tubuh, ia tentu mengalami kesenangan-kesenangan serta siksaan yang dialami oleh tubuh. Sehingga, karena ruh terbiasa dengan benda-benda dari kehidupan ini, begitu juga, untuk menyempurnakan ukuran kesenangan atau rasa sakitnya, benda-benda dari kehidupan yang akan datang akan dibuat mengambil bentuk benda-benda dari kehidupan ini.

Agar kita bisa menyadari sampai suatu derajat kondisi-kondisi rohani dari kehidupan berikutnya, Al-Qur'an mengutip ilustrasi untuk membantu kita dalam kesadaran ini. Ia mengatakan:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فِيمَا ضَرَبَ  
الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي  
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ □

'Allah mengambil ruh-ruh kepada-Nya saat ajal, dan selama tidur mereka ruh orang-orang yang tidak mati; dan Dia menahan ruh-ruh yang atasnya Dia memutuskan kematiannya, tetapi mengembalikan ruh-ruh lainnya sampai suatu waktu yang ditetapkan. Di dalam ini ada tanda-tanda bagi orang-orang yang mau merenung.' (Al-Zumar, 39:43)

Artinya, jalinan ruh sementara diputuskan dari tubuh bahkan dalam tidur dan kondisi-kondisi kehidupan setelah kematian dapat dirasakan pada analogi ini. Karena pemutusan ini sementara, ruh mempertahankan jalinannya dengan otak, yang melaluinya manusia mampu mengingat apa yang telah dialami ruh selama perpisahannya dari tubuh.

Al-Qur'an mengatakan: 'Di sini ada tanda-tanda bagi orang-orang yang mau berpikir,' yakni, manusia dapat memperoleh banyak manfaat dari mengkaji kondisi ini, karena, dia bisa mengerti sifat dan tindakan-tindakan dari ruh dan kondisinya setelah mati.

Dalam tidur, tubuh terbujur nyaman di ranjang, namun manusia melihat dirinya dalam bentuk-bentuk lain dan mengunjungi berbagai tempat. Hal-hal yang ia lihat dalam mimpi-mimpinya memiliki tubuh seperti tubuh dari benda-benda materi, yang kadang-kadang begitu sempurna sehingga mereka meninggalkan bukti dari rupa fisik mereka pada tubuh manusia, sebuah fakta yang terkenal oleh mereka yang memiliki pengalaman hal-hal tersebut. Saya sendiri telah mengalami ini berkali-kali.

Suatu kali saya sedang berpuasa dan mulai merasa sangat haus. Ketika rasa haus saya menjadi tak tertahankan, saya berdoa kepada Tuhan, dan sebagai hasil doa itu, saya memasuki suatu keadaan tidur ringan ketika sesuatu dimasukkan ke dalam mulut saya yang berakibat menenangkan dahaga saya. Kondisi ini berlangsung hanya sebentar, tapi ternyata saya tidak lagi menderita kehausan dan saya merasa seolah-olah telah minum sampai kenyang.

Almasih Yang Dijanjikan as. juga telah mencatat banyak pengalaman serupa sendiri. Suatu kali, dalam keadaan terjaga sempurna beliau melihat Yesus dari Nazaret dalam tubuh rohaninya, dan mengadakan percakapan panjang dengan beliau tentang kerusakan-kerusakan yang telah menyelip masuk ke dalam agama Kristen dan cara kerusakan-kerusakan itu bisa disingkirkan. Pada kesempatan lain beliau bahkan makan dengan Yesus. Bagi mereka yang asing dengan hal-hal ini, pengalaman-pengalaman semacam ini mungkin mengesankan kekacauan mental dan mungkin tak bernilai lebih besar daripada sekadar isapan-isapan jempol dari imajinasi.

Tetapi mereka yang telah memiliki pengalaman pribadi atas hal-hal tersebut dan berpengalaman dalam ilmu-ilmu rohani bisa sepenuhnya memahaminya. Kondisi-kondisi rohani ini sangat berbeda dari kondisi-kondisi yang dihasilkan oleh perhatian penghipnotis dan diatur oleh seperangkat hukum yang berbeda sama sekali.

Singkatnya, dunia mimpi dan *Kasyaf* berfungsi sebagai ilustrasi dari kehidupan yang akan datang dan memungkinkan manusia menilai hakikat dari kehidupan dunia berikutnya. Karena semua benda dalam suatu mimpi adalah rohani, namun memiliki tubuh, begitu pun hal-hal dari kehidupan berikutnya akan memiliki tubuh, tetapi tubuh itu akan bersifat rohani dan bukan jasmani, dan ruh akan melakukan fungsi-fungsi rohani yang lebih tinggi lagi skalanya.

Al-Quran menjelaskan kondisi-kondisi kehidupan berikutnya demikian: Ia mengatakan bahwa amal-amal yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan ini akan mengambil suatu bentuk dalam kehidupan selanjutnya. Apa yang kita sebut air dari dunia berikutnya akan tak lain adalah perwujudan amal-amal manusia sesuai dengan Hukum Allah. Susu di kehidupan berikutnya akan tak lain adalah Pengetahuan tentang Allah yang diperoleh manusia dalam kehidupan sekarang. Buah-buah surga akan merupakan perwujudan dari kesenangan dan kegembiraan yang dirasakan ruh manusia dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Al-Qur'an mengatakan:

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلزَمْنَاهُ طَائِرَةً فِي عُنُقِهِ ۗ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ  
مَنْشُورًا ۚ إقْرَأْ عَنِّيكَ ۗ كَفَىٰ بِتَفْسِيكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۝

'Amal-amal perbuatan manusia tetap melekat pada dirinya dan tak pernah lepas dari dirinya. Dampak-dampaknya tersembunyi, tetapi pada Hari Kiamat, Kami akan menjadikannya sebuah kitab yang dapat dibaca olehnya,' yaitu, dampak-dampaknya akan menjadi nyata dan setiap

amal perbuatan yang manusia telah lakukan dalam kehidupan ini akan menghasilkan buahnya dan akan membentuk kehidupan dunia berikutnya sesuai dengan rupanya,' Kami akan berkata kepada manusia, 'Sekarang teruslah membaca kitab ini,' yaitu, teruslah maju atau mundur sesuai dengan sifat amal-amal engkau dan tuai buah-buahnya.' Kami tidak perlu mencatat amal-amal perbuatanmu. Engkau sendiri yang akan terus mencatat amal-amalmu,' yaitu, dampak-dampak yang telah dihasilkan amal-amal perbuatanmu cukup bagimu baik sebagai ganjaran dan sebagai hukuman. Kami tidak perlu menjatuhkan atasmu suatu hukuman baru atau melimpahkan atasmu suatu ganjaran baru. (*Bani Isra'il, 17:14, 15*)

Lihat betapa jelas ayat itu menyatakan bahwa ganjaran-ganjaran dan hukuman-hukuman akhirat merupakan perwujudan dari amal-amal manusia dalam kehidupan ini juga. Di tempat lain Al-Qur'an mengatakan:

لَا يَشْرَبُونَ مِنْ كَائِسٍ كَانَتْ مِرْجَاهَا كَافُورًا □  
عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا □

'Orang bertakwa akan minum dari sebuah cangkir, yang akan memiliki sifat kamper,' yaitu, ia akan memiliki sifat menekan nafsu-nafsu jahat. 'Cangkir itu akan diisi dari mata-mata air yang telah digali orang-orang yang beriman dengan kerja keras,' yaitu, amal-amal perbuatan yang telah dilakukan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia mereka akan muncul dalam dunia berikutnya dalam bentuk mata-mata air. (*Al-Dahr, 76: 6, 7*)

Lagi, Al-Qur'an mengatakan,

'Orang yang buta di dunia ini akan buta di akhirat.' (*Bani Isra'il-, 17:73*)

Artinya, orang yang belum melihat kebenaran dengan mata ruhnya di dunia ini akan merasa seolah-olah dia buta dalam kehidupan mendatang, sebab ruh kehidupan ini akan menjadi tubuh kehidupan berikutnya.

Di tempat lain, Al-Qur'an mengatakan:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
أَعْمَى □ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا □ قَالَ كَذَلِكَ  
أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى □

'Dan dia yang lalai dalam mengingat-Ku di dunia ini dan tidak ingin mencari-Ku akan menjalani kehidupan yang akan terus mengurangi kekuatan-kekuatan rohaninya dan akibatnya akan buruk. Pada saat ruh seharusnya telah menyempurnakan kekuatan-kekuatannya dan akan dilahirkan ke dalam tahap rohani berikutnya, orang semacam itu akan buta, (yaitu, ia akan terlahir buta dalam kehidupan yang akan datang). Kemudian dalam keadaan bingung ia akan berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana semua ini telah terjadi? Aku punya mata dalam kehidupanku sebelumnya. Mengapa Engkau telah menciptakanku buta sekarang?" Kemudian Tuhan akan berfirman, "Engkau juga meninggalkan firman-Ku; Aku sekarang telah meninggalkanmu pada nasibmu supaya engkau bisa diganjar sesuai dengan amal-amal perbuatanmu." (*Ta Ha, 20: 125-127*)

Ini menunjukkan bahwa kebutaan dalam kehidupan akhirat adalah akibat dari kebutaan rohani dalam kehidupan dunia ini.

Dengan demikian jelaslah bahwa meskipun imbalan dan hukuman dari dunia berikutnya akan memiliki semacam tubuh, mereka akan merupakan hanya perwujudan dari amal-amal dari kehidupan ini, dan bukan sesuatu yang sama sekali baru. Rincian-rincian, seperti diberikan dalam Al-Qur'an, dari kehidupan dunia berikutnya juga memberi dukungan pada kesimpulan ini. Misalnya, Al-Qur'an mengatakan bahwa para penghuni surga akan diberi anggur untuk diminum yang akan memurnikan ruh mereka. Jelas bahwa suatu benda materi tidak dapat memurnikan ruh.

Oleh karena itu, anggur di sini berarti cinta terhadap Allah yang seseorang rasakan dalam kehidupan ini dan yang akan muncul terwujudkan sebagai anggur dalam kehidupan yang akan datang, seperti halnya dalam suatu mimpi kondisi-kondisi rohani tampil pada kita dalam bentuk-bentuk fisik. Karena anggur itu akan merupakan perwujudan kecintaan Allah dan tidak akan menjadi hal materi, meminumnya akan menyucikan jiwa manusia sehingga meningkatkan cintanya kepada Allah.

Singkatnya, sementara Islam menggambarkan imbalan dan hukuman dari kehidupan berikutnya sebagai jasmani, pada saat yang sama ia mencirikan imbalan dan hukuman itu sebagai rohani; dan memang inilah satu-satunya gambaran yang benar dan cermat. Mereka yang tak mengenal kenyataan ini telah menganggapnya sebagai sekadar jasmani atau sebagai kondisi-kondisi yang murni rohani. Faktanya, kedua kondisi ini bertentangan dengan akal.

Ganjaran dan hukuman dari kehidupan berikutnya tidak mungkin seluruhnya jasmani, juga tidak mungkin persepsi yang murni rohani dari imbalan dan hukuman itu memenuhi tujuan tersebut, karena suatu benda yang halus dapat menampilkan sifat-sifatnya hanya melalui suatu tubuh yang kurang halus dan kasar dibandingkan dirinya.

## Di Mana dan Dalam Bentuk Apa Hukuman dan Ganjaran dari Dunia Berikutnya Mewujudkan Diri

Mungkin ditanya di mana dan dalam bentuk apa hukuman neraka menampilkan diri. Islam memberikan jawaban yang sangat baik atas pertanyaan ini, sementara tidak ada agama lain memberikan jawaban. Islam mengajari kita bahwa neraka adalah nama dari hukuman yang manusia akan derita melalui tujuh inderanya. Al-Qur'an mengatakan:

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ ۗ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ □

'Neraka memiliki tujuh pintu yang masing-masing akan dilalui satu bagian tubuh dari orang yang terkutuk.' (*Al-Hijr, 15:45*)

Tapi kita ketahui bahwa Al-Qur'an menggambarkan baik para ahli (penghuni) surga dan ahli neraka sebagai makhluk yang lengkap dan bukan sebagai terbelah-belah ke dalam bagian-bagian. Oleh karena itu masuknya satu bagian tubuh manusia melalui masing-masing pintu neraka hanya dapat berarti bahwa manusia akan merasakan hukumannya melalui jalan-jalan dari tujuh inderanya dan dengan demikian dia akan masuk neraka melalui tujuh pintu dan melalui setiap pintu akan lewat satu bagian dari tubuhnya; yaitu, satu bagian melalui indera penglihatan, bagian lain melalui indera pendengaran, bagian ketiga melalui indera penciuman, keempat melalui indera perasa, kelima melalui indera peraba, keenam melalui indera panas dan dingin, dan ketujuh melalui indera otot. Melalui tujuh indera inilah manusia berbuat dosa-dosa.

Dia berdosa bisa melalui matanya, ketika dia melihat hal-hal buruk dengan mata yang jahat, atau dia berdosa melalui telinganya ketika ia mendengarkan fitnah atau perkataan kotor, dll.; atau dia berdosa melalui hidungnya ketika ia mencium hal-hal yang seharusnya tidak ia cium, atau melalui indera perasanya saat ia memakan hal-hal yang tidak boleh ia makan; atau melalui indera sentuhan/ perabanya ketika hasrat akan ranjang dan bantal yang lembut menghalanginya dari mengerahkan dirinya dalam melayani sesamanya; atau dia berdosa melalui indera suhunya ketika ia menyusut dari melaksanakan amal-amal perbuatan yang baik karena takut akan panas atau dingin; atau lagi dia berbuat dosa melalui indera ototnya ketika ia tidak melakukan yang baik atau membiarkannya tidak selesai untuk menghemat dirinya dari kelelahan.

Singkatnya, ketujuh inderalah yang menyebabkan manusia berbuat dosa, dan indera-indera inilah yang memungkinkannya untuk berbuat baik. Yang dimaksud dengan ketujuh pintu neraka dengan demikian adalah ketujuh indera yang melaluinya manusia berbuat dosa.

Melalui tujuh indera inilah dia akan merasakan hukuman dalam kehidupan yang akan datang, sebab akibat dia menjadi terbiasa dengan keburukan, ketujuh indera rohani yang berpadanan dengan ketujuh indera jasmani akan menjadi lemah dan sakit, dan akan, karena alasan kondisi sakitnya, merasakan hukuman yang disediakan bagi para pelanggar dalam kehidupan berikutnya. Dengan demikian kita ketahui bahwa ketujuh jenis hukuman ini telah disebutkan dalam Al-Quran. Mengenai hukuman yang berkaitan dengan indera penglihatan Quran Suci mengatakan,

'Seandainya orang-orang yang mendustakan itu bisa membayangkan untuk dirinya pemandangan ketika mereka akan melihat azab itu.' (*Al-Baqarah, 2: 166*)

Artinya, mereka akan dibuat menyaksikan adegan-adegan yang pemandangannya akan menyebabkan mereka menderita. Rasulullah saw. bersabda bahwa mereka akan melihat ular, kalajengking dan hal-hal lain yang menakutkan. Mengenai indera pendengaran Al-Qur'an mengatakan:

إِذَا رَأَوْهُمْ مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغِيظًا وَزَفِيرًا □

'Ketika ia (api neraka) akan melihat mereka dari jauh, mereka akan mendengar amukan dan raungannya.' (*Al-Furqan, 25:13*)

Artinya, api neraka akan mengaum secara mengerikan sehingga mendengar raungannya saja akan merupakan sakit dan teror.

Berkenaan dengan indera penciuman dan perasa, Al-Qur'an mengatakan:

وَ يُسْقَىٰ مِنْ مَّاءٍ صَدِيدٍ □ يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِغُهُ

'Dan dari air yang tercemar ia akan diberi minum; ia akan meminumnya dan hampir ia tidak bisa menelannya karena kebencian.' (*Ibrahim, 14:17, 18*)

Berkenaan dengan indera peraba, Al-Qur'an mengatakan:

لَهُمْ مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَ مِّن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ؕ

'Mereka akan membuat tempat tidur mereka dari neraka, dan di atas mereka juga akan ada seprei dari api.' (*Al-A'raf, 7:42*)

Artinya, mereka akan dihukum bahkan melalui indera sentuhan mereka. Lagi, Al-Qur'an mengatakan:

وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ۝

'Dan ketika mereka akan dilemparkan ke dalam ruang sempit yang daripadanya terikat bersama-sama, mereka kemudian akan mengundang kerusakan.' (*Al-Furqan*, 25:14)

Berkenaan dengan hukuman yang akan dijatuhkan melalui indera suhu, Al-Qur'an mengatakan,

'Biarkan mereka merasakan air mendidih panas serta air yang amat dingin.' (*Sad*, 38:58)

Berkenaan dengan hukuman yang dijatuhkan melalui indera otot Al-Qur'an mengatakan,

'Akan tertunduk di hari itu wajah-wajah sebagian, penuh kelelahan.' (*Al-Ghashiah*, 88: 3, 4)

Singkatnya, Al-Qur'an menjelaskan secara rinci hukuman-hukuman yang akan dijatuhkan melalui ketujuh indera. Ini berarti bahwa ketujuh indera rohani, yang berpadanan dengan ketujuh indera jasmani, akan dilemahkan, dan akan menjadi jalan atau saluran hukuman. Suatu penyalahgunaan indera-indera yang merupakan anugerah dari Tuhan, akan melemahkan indera-indera rohani dan segala hal akan menjadi bagi mereka sumber rasa sakit.

Tetapi bagi mereka yang menggunakan secara berfaedah indera-indera mereka, indera-indera itu akan menjadi sumber kesenangan, karena penggunaan yang benar sesuatu memperkuatnya dan meningkatkan sifat-sifatnya. Dengan demikian kita ketahui bahwa imbalan-imbalan yang dijanjikan Kepada orang-orang saleh berhubungan dengan tujuh indera ini juga.

Setiap indera, yang sehat dan kuat akan menjadi suatu saluran atau sumber kesenangan. Tidakkah Anda melihat bahwa cahaya matahari yang begitu menyenangkan dan yang menyegarkan mata dan menyenangkan hati menjadi sumber rasa sakit dan ketidaknyamanan bagi orang dengan mata sakit, sedemikian rupa sehingga, jika mata itu tidak cepat terlindungi dari sinar matahari, ia mungkin benar-benar kehilangan penglihatannya; atau orang itu mungkin pingsan?

Demikian pula, tidakkah Anda melihat bahwa suatu suara merdu dan menawan yang menyenangkan semua pendengar paling mengganggu bagi orang yang menderita suatu gangguan telinga atau sakit kepala, dan yang menggembirakan orang-orang lain menjadi untuknya menyedihkan dan tak tertahankan?

Lagi, tidakkah Anda melihat bahwa ketika indera penciuman disakitkan, ia tersakiti oleh bau yang manis, sedemikian sehingga parfum menyebabkan sakit kepala untuk beberapa orang meskipun ia salah satu anugerah Tuhan?

Lagi, tidakkah Anda melihat bahwa ketika indera perasa terganggu, suatu hal yang manis terasa pahit, dan garam terasa hambar? Setiap hal yang enak kehilangan rasanya, malah ia menjadi memualkan. Lagi, tidakkah Anda melihat bahwa ketika indera sentuhan manusia terganggu, tempat tidur lembut yang akan memberikan kenyamanan dan kegembiraan kepada orang lain, menjadi baginya lebih keras daripada batu dan setakmenyenangkan ranjang duri yang menyebabkan dia berguling-guling kesakitan?

Lagi, tidakkah Anda melihat bahwa ketika indera suhu seseorang terganggu, kesejukan yang menyegarkan untuk orang-orang lain berubah menjadi api untuknya dan dia mencampakkan pakaiannya dan mengeluh sengit tentang perasaan terbakar dalam tubuhnya?

Lagi, tidakkah Anda melihat bahwa di musim panas, seorang yang inderanya ini rusak mulai menggigil kedinginan dan menutupi dirinya dengan pakaian hangat sementara orang-orang lain mungkin memakai es dan mungkin mengipasi diri?

Demikian pula, tidakkah Anda melihat bahwa orang-orang yang indera ototnya terlemahkan, memandang berjalan sebuah beban yang sangat berat sedangkan untuk orang-orang lain itu suatu rekreasi; orang-orang macam itu kelelahan sebelum mereka berjalan banyak langkah?

Singkatnya, semua fenomena ini sedang kita saksikan setiap hari, yang darinya kita bisa mengerti sifat neraka. Harus diingat bahwa seperti halnya kebaikan memiliki keberadaan positif dan penyalahgunaan fitrat berbuat baik disebut kejahatan, begitu pun, berkat-berkat dan karunia Tuhan itu positif, dan rasa sakit dan hukuman adalah akibat dari kerusakan yang dilakukan manusia dalam jiwanya sendiri.

Seorang pria datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, 'Ya Rasulullah, Allah berfirman bahwa surga membentang seluas bumi dan langit. Jika demikian, maka di manakah neraka?' Rasulullah saw. menjawab,

*'Ketika siang, di manakah malam? Sama halnya dengan surga dan neraka.'*

Nah, ini tidak mungkin berarti bahwa pada satu waktu semua orang akan berada di neraka, dan di waktu lain, semua akan berada di surga, seperti halnya ada siang pada satu waktu dan malam pada waktu lain. Melainkan, ini berarti bahwa meskipun malam datang ke atas seluruh bumi dan siang juga datang ke atas seluruh bumi, bagi mereka yang memiliki matahari di atas mereka, itu adalah siang, dan bagi orang-orang lain itu adalah malam.

Demikian pula orang-orang yang akan berada di bawah nikmat Tuhan, akan menemukan diri mereka dalam surga, dan lainnya dalam neraka. Oleh karena itu orang-orang yang melalui karunia Tuhan akan telah mengembangkan tujuh indera mereka menjadi kondisi prima akan menikmati berkat-berkat surga, tapi bagi orang-orang yang akan telah merusak indera-indera mereka, berkat-berkat yang sama ini akan berubah menjadi azab atau hukuman.

Orang-orang saleh akan merasakan hanya sebanyak panas yang akan memastikan kenyamanan mereka, tetapi orang-orang fasik akan merasakan panas dari api yang membakar yang akan menhanguskan mereka dengan apinya. Seorang saleh akan menikmati berkat-berkat rohani yang menyerupai air sejuk, tapi ketika air itu diberikan kepada orang jahat ia akan menemukannya sangat panas sehingga itu akan membakar mulutnya. Rasulullah saw. bersabda:

*'Setiap orang memiliki tempat dalam surga dan neraka; mereka yang pergi ke surga akan menempati bukan hanya tempat mereka sendiri tetapi juga tempat-tempat yang akan telah diduduki oleh orang-orang yang di neraka, dan orang-orang yang masuk neraka juga akan menempati tempat yang akan telah diduduki oleh orang-orang yang di surga.'*

Ini juga berarti bahwa penghuni surga akan menerima seluruh kebahagiaan, dan orang-orang terkutuk, seluruh hukuman. Ketika seseorang tidak mampu mendapatkan manfaat dari suatu karunia, ia berkata kepada yang lain, 'Engkau telah mengambil jatahku juga.'

Al-Qur'an mengatakan,

'Tidak ada satu pun dari kalian yang tidak akan turun ke neraka.' Dan lalu ia menambahkan, 'Kemudian akan Kami angkat orang-orang yang memiliki rasa takut kepada Allah.' (*Maryam, 19: 71-72*)

Ini menunjukkan bahwa setiap orang akan masuk neraka tetapi Allah akan menyelamatkan orang-orang saleh dari rasa sakit dan derita. Artinya, mereka akan masuk neraka tetapi pada saat yang sama akan selamat darinya. Ini hanya mungkin berarti bahwa orang-orang saleh akan mengubah segalanya menjadi sumber berkat dan sukacita bagi diri mereka melalui kesehatan indera-indera mereka.

Rasulullah saw. bersabda,

'Allah akan berkata kepada seseorang: 'Lompatlah ke dalam neraka.' Ketika ia akan melompat ke dalamnya, dia akan menemukannya sebuah tempat sukacita.'

Singkatnya, semua hal yang tubuh rohani akan alami dalam dunia berikutnya akan merupakan akibat dari penggunaan yang benar atau salah atas ketujuh indera.

Ada perbedaan ini memang bahwa para penghuni neraka akan terkungkung pada tempat mereka masing-masing, tetapi para penghuni surga akan bebas, seperti halnya orang sakit terkungkung pada tempat tidurnya, sementara orang yang sehat bergerak kesana kemari dengan bebas. Karena, neraka itu sebuah penjara atau rumah sakit, dan surga adalah suatu tempat kesenangan. Neraka itu terbatas sementara surga tak terbatas. Penghuni neraka tidak akan bisa bergerak melampaui batas-batasnya yang ditentukan.

Tapi penghuni surga akan bebas untuk pergi ke mana pun dia suka. Baginya semua ruang akan merupakan surga. Sekalipun ia memasuki tempat di mana para penghuni neraka mungkin sedang menderita siksaan api neraka, itu akan baginya seperti sebuah taman kesenangan. Seraya para penghuni neraka akan menderita siksaan-siksaan dan menyedihkan seseorang untuk melihat orang lain dalam penyiksaan, para penghuni neraka akan disembunyikan dari mata para penghuni surga dengan suatu tirai sehingga pemandangan penyiksaan mereka tidak sampai menyebabkan para penghuni surga sakit kecuali mereka sendiri ingin melihat mereka.

Para penghuni surga tidak akan mengetahui kondisi satu sama lain; masing-masing akan sadar hanya dengan kondisinya sendiri. Tapi jika Tuhan ingin mengangkat seseorang ke kedudukan yang lebih tinggi, Dia akan membuatnya mengetahui kondisi orang di atasnya. Kemudian orang itu akan menginginkan posisi yang lebih tinggi selanjutnya itu, dan keinginannya akan dikabulkan.

## **Akankah Ganjaran dan Hukuman Kekal?**

Pertanyaan lain berkenaan dengan kehidupan setelah kematian adalah apakah pahala dan hukuman akan kekal. Jawaban yang diberikan Islam atas pertanyaan ini adalah bahwa ganjaran akan kekal tetapi hukuman tidak akan kekal. Quran Suci mengatakan bahwa manusia telah diciptakan agar ia bisa menjadi manifestasi sempurna sifat-sifat Tuhan. Seandainya orang-orang terus dibakar dalam api neraka untuk selama-lamanya, bagaimana, dan kapan mereka akan menjadi manifestasi semacam itu?



Al-Qur'an memberitahu kita bahwa berkat-berkat surga akan tak berujung, tapi ini tidak akan berlaku dengan hukuman neraka yang, di bawah kehendak Allah dan melalui rahmat dan karunia-Nya, pada akhirnya akan berakhir. Al-Qur'an mengatakan bahwa rahmat Allah mengatasi murka-Nya. Ketika orang fasik akan telah mengalami murka Allah selama periode yang cukup lama untuk disebut kekal dalam pandangan terbatas manusia, rahmat Allah akan datang bekerja. Rasulullah saw. bersabda,

*'Akan datang suatu waktu atas neraka ketika tidak akan tersisa seorang pun di dalamnya, dan angin timur akan mengguncang pintu-pintunya.'*

Pikiran bahwa para penghuni neraka akan menjalani hukuman yang kekal disebabkan oleh ketidaktahuan tentang tujuan Allah menghukum orang yang berdosa. Allah, Yang Maha Penyayang, tidak berkeinginan untuk menjatuhkan hukuman pada siapa pun; seseorang mendatangkan hukuman atas dirinya sendiri akibat kejahatannya sendiri. Seiring manusia merusak fitrat-fitrat rohaninya sendiri, ia tidak akan bisa mengalami berkat-berkat Allah yang akan diberikan di akhirat, sehingga ia akan mengalami rasa sakit.

Allah, dari rahmat-Nya, telah menetapkan bahwa penyakit-penyakit akan menemukan obat. Oleh karena itu, seperti halnya penyakit-penyakit jasmani disembuhkan, begitu pun, orang fasik akan disembuhkan dan direformasi oleh rasa sakit yang mereka akan alami dan kemudian akan bisa menikmati berkat-berkat surga. Saat itulah mereka akan masuk surga, dan rahmat Allah akan disempurnakan dan tujuan manusia diciptakan akan terpenuhi.

## Akankah Ada Amal dalam Surga atau Akankah Ia Berakhir?

Pertanyaan penting lainnya yang tanpa menjawabnya segala penjelasan tentang kehidupan setelah kematian pasti tetap tidak lengkap adalah, apa yang akan manusia lakukan dalam kehidupan berikutnya? Akankah amal-amal tindakannya berakhir? Akankah dia menyibukkan diri hanya dengan makan dan minum atau akankah ia memiliki pekerjaan?

Jawaban yang diberikan Islam atas pertanyaan ini adalah bahwa amal-amal merupakan kehidupan dan memisahkan manusia dari tindakan berarti menghilangkan kehidupan darinya. Kehidupan tanpa amal tindakan lebih buruk daripada kematian. Andaikata kehidupan menganggur (tanpa kerja) itu suatu hal yang baik, orang-orang yang mencintai kemudahan dari dunia ini akan telah dipandang sebagai orang-orang terbaik dan paling layak dicemburui.

Tapi seorang yang telah mengalami sukacita yang muncul dari bekerja tahu bahwa kebahagiaan sejati terletak pada tindakan dan kemajuan. Mungkin baik bagi seorang idiot untuk tetap menganggur, tapi tidak ada orang waras akan ingin tak punya pekerjaan. Al-Qur'an mengatakan:

نُورُهُمْ يَسْحَىٰ بَيْنَٰ أَيْدِيهِمْ وَ بَأْيَمَانِهِمْ  
يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَ اغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ □

'Cahaya mereka akan berlarian di depan mereka, dan di kanan mereka. Mereka akan berkata, "Ya Tuhan kami! sempurnakan bagi kami cahaya kami, dan tutupilah kelemahan-kelemahan kami; sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.'" (Al-Tahrim, 66: 9)

Artinya, setiap orang beriman akan terus maju dan akan merasakan tahap-tahap baru kemajuan, yang ia akan perjuangkan dan ingin capai. Lagi, Quran Suci mengatakan,

'Orang-orang yang beriman tidak akan mengalami kelelahan di surga,' (*Al-Hijr, 15:49*)

yang menunjukkan bahwa akan ada pekerjaan di surga tetapi ia tidak akan menimbulkan kelelahan. Di tempat lain, Al-Qur'an mengatakan:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ  
ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

'Wahai jiwa yang telah puas dengan-Ku dan padanya tidak tersisa keraguan tentang Aku, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan senang dengan-Nya dan Dia senang denganmu; masuklah di antara hamba-hamba-Ku dan masukilah tempat yang berada di bawah naungan langsung-Ku' (yaitu, tempat di mana sifat-sifat sempurna Allah sepenuhnya ditampakkan) [*Al-Fajr, 35: 28-30*]

Dengan demikian, meskipun manusia memiliki pekerjaan yang ditugaskan kepadanya dalam kehidupan ini, saat pekerjaan yang sebenarnya dimulai setelah kematian. Saat itulah seorang mukmin menjadi hamba Allah yang sempurna, karena ketika itulah ia memperoleh kesempatan sepenuhnya untuk menyerap ke dalam dirinya dan menampilkan secara sempurna sifat-sifat Allah.

Jadi kerja atau usaha manusia tidak akan berhenti dalam kehidupan setelah kematian. Justru ia akan meningkat. Rasulullah saw. bersabda,

*'Di surga orang-orang yang beriman akan diajari, melalui wahyu, bentuk-bentuk baru pemuliaan dan pengudusan Allah.'*

Ini tidak berarti bahwa mereka akan diajari ungkapan-ungkapan baru untuk memuliakan Allah, sebab, seorang bisa melakukan ini sendiri. Ini berarti bahwa mereka akan diajari, melalui wahyu, sifat-sifat baru Allah yang berkaitan dengan kesucian dan keagungan-Nya, sehingga mereka mungkin mencoba untuk menjadi penampakan dari sifat-sifat itu juga.

Mungkin ditanyakan sifat-sifat baru apa dari Allah yang mungkin ada yang belum diketahui? Jawabannya adalah bahwa manusia bisa memperoleh pengetahuan hanya sebanyak yang ia bisa pelajari melalui indera-inderanya. Jadi, pengetahuan kita saat ini dibatasi oleh kapasitas indera-indera kita. Ia bisa digambarkan sebagai sempurna hanya dengan mengacu pada kapasitas indera-indera kita saat ini.

Tapi ketika manusia mendapatkan indera-indera baru, ia juga akan bisa memahami sifat-sifat baru, dan karena Allah tidak terbatas, manusia akan terus maju dalam pengetahuan dan pengenalan Wujud Tuhan, dan sifat-sifat baru akan terus disingkapkan kepadanya. Dia akan mencoba mewujudkan sifat-sifat itu dalam dirinya sendiri. Pengetahuan baru itu akan membukakan bidang-bidang amal/tindakan yang selamanya segar. Manusia akan terus pada jalan kemajuan yang kekal, dan keyakinannya pada dan pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat tak terbatas Allah akan meningkat setiap hari.

Singkatnya, surga adalah sebuah tempat amal/usaha, seperti halnya dunia ini; namun, ia lebih lagi. Dalam kehidupan ini manusia bisa gagal dan mengalami kemunduran, tapi dalam kehidupan akhirat tidak akan ada bahaya tersebut. Dengan demikian, dalam hal pengetahuan dan usaha rohani dunia ini seperti sebuah sekolah, di mana seseorang mungkin berhasil atau gagal.

Tapi kehidupan berikutnya bisa dibandingkan dengan usaha seorang yang melibatkan diri dalam penelitian ilmiah setelah lulus. Dia juga harus bekerja keras, malah ia kadang-kadang bekerja lebih keras lagi daripada seorang mahasiswa, tetapi perbedaan antara mereka adalah bahwa mahasiswa selalu takut jangan-jangan dia akan gagal, tapi pekerja riset tak memiliki rasa takut itu.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa berkat-berkat dan sukacita sesungguhnya dari surga terletak dalam kemajuan rohani dan bukan dalam pemuasan keinginan-keinginan jasmani. Al-Qur'an mengatakan bahwa berkat terbesar dari surga adalah kesenangan (ridha) Allah (*Al-Taubah*, 9:72), dan sukacita terbesar, menurut Rasulullah saw. adalah melihat Tuhan.

Singkatnya, dalam memperoleh pengetahuan yang benar dan sempurna, melakukan amal-amal saleh (baik) sesuai dengan pengetahuan itu, dan dalam mencapai kedekatan dan persatuan dengan Tuhan melalui dua cara ini terletak surga seorang Muslim. Tidaklah mungkin untuk memikirkan tujuan yang lebih agung daripada ini.

Saya di sini telah memaparkan ajaran-ajaran Ahmadiyah mengenai semua pertanyaan yang mengenainya adalah tugas sebuah agama untuk memberikan bimbingan. Saya percaya bahwa mereka yang mempelajari dengan cermat apa yang telah saya katakan akan yakin bahwa ajaran-ajaran Ahmadiyah akan memungkinkan setiap orang sungguh-sungguh memenuhi tujuan kehidupannya.

Keunggulan khas Islam terletak pada kenyataan bahwa ia sungguh mengantarkan manusia kepada Tuhan, dan dengan demikian mengakhiri semua pembahasan dan kontroversi. Mengapa manusia telah diciptakan? Satu-satunya tujuan penciptaannya adalah bahwa dia harus meraih persatuan dengan Tuhan. Jadi, hanya agama yang memungkinkan kita meraih persatuan dengan Allah-lah yang dapat dianggap mampu memenuhi tujuan sebenarnya dari agama, dan bukan agama yang berusaha menyenangkan kita dengan kata-kata belaka.

## Pengaruh Ajaran-Ajaran Almasih Yang Dijanjikan as. Pada Para Pengikutnya

Sekarang saya berlanjut menjelaskan secara singkat dampak yang telah dihasilkan ajaran-ajaran Almasih Yang Dijanjikan as. atas para pengikutnya. Harus diingat bahwa kedatangan Almasih Yang Dijanjikan as. bukanlah hasil dari arus-arus pemikiran modern, tidak juga beliau mencerminkan dalam sosoknya kecenderungan-kecenderungan dari yang disebut pembelajaran baru masa ini. Justru, ajaran-ajaran Almasih Yang Dijanjikan as. langsung bertentangan dengan semua arus pemikiran modern.

Jika kita menelaah secara cermat masalahnya kita ketahui bahwa pemikiran modern menampilkan dua kecenderungan: pertama, bahwa tidak ada kebutuhan bagi manusia untuk menjalin hubungan yang mendalam dengan Tuhan, bahwa manusia malah perlu sepenuhnya merdeka.

Karena itu, kita melihat bahwa semua agama, entah baru atau lama, berupaya untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan ini. Mereka bahkan berjuang untuk mengubah bentuk dan makna dari amal-amal ibadah dan sehingga untuk menyesuaikan dan mengurangi mereka untuk merebut kembali dan mengembalikan minat masyarakat kepada mereka.

Kecenderungan kedua adalah bahwa, cara-cara dan gaya-gaya mapan dari masyarakat tidak perlu mengalami perubahan apa pun, bukan karena hal-hal itu bisa dibuktikan sebagai benar-benar berfaedah tetapi karena orang-orang telah menjadi terbiasa dengan hal-hal itu dan tidak siap untuk meninggalkannya. Agama-agama yang lama serta baru berupaya untuk menyesuaikan ajaran-ajaran mereka terhadap kecenderungan ini karena mereka menyadari bahwa mereka tidak berdaya untuk melawannya.

Karena itu, kita melihat bahwa para pengikut semua agama ini sedang berusaha untuk menyatakan kembali pendirian mereka sehubungan dengan masalah-masalah seperti mengambil dan memberi bunga (riba), pemisahan sosial pria dan wanita, poligami, dll. Mereka sedang memperbarui ajaran-ajaran agama mereka masing-masing agar menjadikannya sesuai dengan adat kebiasaan sosial yang mapan zaman itu.

Namun, tidak seperti semua ini, Almasih Yang Dijanjikan as. mendasarkan ajaran-ajaran beliau murni pada agama dan bukan pada segala arus pemikiran modern. Perbedaan ini menandai beliau sebagai pembaharu sejati zaman, karena beliau tidak seperti terompet masa yang mengeluarkan nada-nada yang ditiupkan ke dalamnya oleh masa.

Beliau menentang kedua kecenderungan masa ini, yaitu, (1) kebebasan dari ikatan-ikatan agama, dan (2) perbudakan sosial. Beliau tidak menghapuskan ibadah, tidak juga membuat pengurangan apapun di dalamnya. Justru, beliau mengungkapkan kepada dunia ruh dan kenyataan yang mendasari amal-amal ibadah, dan dengan menciptakan dalam pikiran orang-orang semangat yang tulus bagi ibadah, memperkuat hubungan antara manusia dan Penciptanya.

Beliau tidak hanya menyeru perhatian orang-orang kepada perlunya shalat-shalat wajib, tetapi juga mendesak mereka untuk menumbuhkan kebiasaan melakukan shalat-shalat tambahan. Sebab, jelasnya, ibadah bukanlah hukuman yang dijatuhkan atas manusia, tetapi merupakan sarana tertentu kemajuan rohani.

Puasa, yang tidak hanya telah dicampakkan oleh para penganut agama-agama lain tetapi juga oleh kalangan berpendidikan dari umat Islam masa ini, beliau menjelaskan filsafatnya dan membuktikan bahwa puasa itu sangat perlu untuk kemajuan rohani. Demikian pula, beliau mengungkap kepada

dunia ruh yang mendasari perintah-perintah Ilahi tentang haji, dan pengorbanan, dan mendesak orang-orang untuk beramal dengan penuh keyakinan atas perintah-perintah Allah ini.

Beliau melepaskan orang-orang dari belenggu-belenggu perbudakan sosial dan menjelaskan kepada mereka kesalahan mereka dalam secara buta mengikuti hukum-hukum masyarakat masa ini. Beliau membuktikan keunggulan ajaran-ajaran sosial Islam dengan alasan-alasan meyakinkan. Beliau memaparkan keburukan-keburukan yang mendasari pengambilan dan pemberian riba (bunga), menunjukkan kebaikan dari perintah-perintah Islam di bawah purdah atau *Hijab*, membuktikan kebutuhan poligami dalam keadaan-keadaan tertentu, dan menjelaskan pentingnya lembaga perceraian.

Singkatnya, beliau secara terbuka dan penuh semangat menganjurkan ajaran-ajaran Islam yang mengenainya umat Islam terlalu malu untuk mengangkat suara mereka karena takut menentang arus pemikiran modern sehubungan dengan hal-hal ini.

Saya tidak akan menyebutkan keraguan-keraguan dan takhayul-takhayul yang berlaku di kalangan orang-orang tidak berpendidikan, yang Almasih Yang Dijanjikan as. berusaha basmi, karena dapat dikatakan bahwa waktu sendirilah yang mereformasinya. Namun, ajaran-ajaran Almasih Yang Dijanjikan as., yang dikemukakan bertentangan dengan gagasan-gagasan yang diterima umum di zaman beliau, menghasilkan dampak bermanfaat ini sehingga ratusan ribu orang yang telah menemukan diri tak berdaya melawan arus zaman mendapatkan kekuatan untuk berhenti sejenak dan berpikir.

Sebagai hasil dari pemikiran mandiri ini, mereka sampai pada kesimpulan bahwa ajaran-ajaran Islam memadai dalam segala hal dan bahwa syariat Islam sempurna dalam semua perkara. Mereka yang dimangsa seribu keraguan dan was-was mengenai keberadaan Tuhan, bahkan mereka yang sama sekali ateis, dan tenggelam dalam materialisme, memperoleh kehidupan baru melalui beliau dan tidak hanya menjadi orang-orang yang beriman pada Allah yang hidup dan kuasa tetapi juga mulai menemukan kebahagiaan dan sukacita dalam ibadah dan zikir kepada-Nya. Sehingga hari ini mereka menyajikan pemandangan ini kepada dunia yang tercengang.

Pikiran mereka tercerahkan dengan pembelajaran baru dari Barat dan dijiwai dengan apa pun yang mungkin berfaedah dalam pemikiran baru zamannya, namun hati mereka penuh dengan kecintaan Ilahi dan kepala mereka tetap sujud di hadapan Tuhan mereka. Mereka menghabiskan siang-siang dan malam-malam mereka dalam mengingat Allah dan meskipun mereka dibekali pendidikan dunia tertinggi, mereka mengutamakan iman mereka di atas segala lainnya, dan kehidupan mereka menyajikan contoh-contoh sejati ajaran-ajaran Islam.

Almasih Yang Dijanjikan as. membebaskan orang-orang dari belenggu hukum-hukum sosial zaman dan membukakan bagi mereka suatu bidang pemikiran bebas dan mandiri sedemikian rupa sehingga meskipun ada penentangan dan permusuhan dari para pengikut semua agama, dan meskipun ada kecenderungan-kecenderungan zaman, para pengikut beliau terjun, siang dan malam, dalam reformasi sosial dunia sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Mereka berjuang untuk meluruskan kehidupan kemudahan dan kemewahan yang dijalani oleh orang-orang lain menjadi kehidupan perubahan suci dan akhlak-akhlak yang baik.

Almasih Yang Dijanjikan as. tidak menciptakan fanatisme atau kegandrungan agama di antara para pengikut beliau, tidak juga beliau telah menjadikan kecintaan terhadap sosok beliau sendiri inti dari agama beliau dan titik pusat dari sistem beliau, sebagaimana jalan dari orang-orang yang berusaha mengilhami semangat pengorbanan dan penyangkalan diri di antara orang-orang dengan mengorbankan sifat-sifat mulia lainnya. Beliau telah meletakkan semuanya ke tempatnya yang

semestinya, dan telah melakukan setiap usaha untuk tetap menghidupkan dan memperkuat fitrat akal pada manusia.

Meskipun memiliki wawasan rasional para pengikut beliau selalu siap untuk mengorbankan jiwa dan harta benda mereka untuk pengkhidmatan agama. Contoh mereka adalah seperti contoh para sahabat beberkat Rasulullah saw. yang mengenai mereka Al-Qur'an mengatakan:

فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَ مِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ ۚ

'Sebagian mereka telah memenuhi tujuan hidup mereka dan hasrat hati mereka, dan lainnya sedang menunggu yang sama.' (Al-Ahzab, 33:24)

Telah ada dua kesempatan di Afghanistan ketika Ahmadi disuruh untuk menyerahkan nyawa mereka demi kesenangan (keridhaan) Tuhan mereka dan mereka melakukannya dengan pengabdian yang tak tertandingi dan keceriaan. Saya mengatakan 'dua kesempatan,' dan maksud saya hanya kesempatan di mana para Ahmadi bersangkutan disuruh oleh para penganiaya mereka untuk meninggalkan Ahmadiyah dan dengan demikian diri mereka selamat, tetapi mereka menolak melakukannya dan tetap teguh pada keimanan yang Allah telah karuniakan kepada mereka melalui Almasih Yang Dijanjikan as. Jumlah Ahmadi yang telah menyerahkan nyawa mereka di Afghanistan dan telah membiarkan diri dibantai secara keji demi agama mereka hampir selusin.

Bisa diamati bahwa jumlah syuhada yang mungkin diakui oleh sebuah jamaah ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah jumlah kesempatan dari macam pengorbanan khusus ini yang dipersembahkan kepada jamaah. Ia akan memenuhi maksud yang kecil saja jika, untuk mengukur ruh pengorbanan dalam jamaah tertentu, kita hendak melihat hanya pada jumlah syuhada yang telah ia hasilkan tanpa mempertimbangkan berbagai faktor lain yang mungkin memengaruhi jumlah ini. Juga harus diingat bahwa status syahid bukan satu-satunya cara ruh pengorbanan manusia mungkin menemukan pemenuhan. Ada banyak cara lain di mana semangat ini dapat terpenuhi sendiri. Bahkan ada cara-cara lain yang menawarkan pemenuhan yang lebih tinggi dan lebih mulia atas ruh pengorbanan daripada status syuhada.

Kembali ke pokok pembicaraan. Salah satu dari kedua syuhada adalah Sahibzadah Sayyid Abdul Latif ra., asal Khost, Afghanistan, yang sangat terpendang di negeri itu sehingga beliau telah dipilih untuk melaksanakan upacara penobatan atas almarhum Amir Habibullah Khan. Ketika Sahibzadah Sahib menerima kabar tentang Jamaah Ahmadiyah perhatian beliau terebut dan beliau mulai mempelajari literatur Jamaah. Hasilnya Allah membukakan mata beliau dan beliau berbai'at kepada Almasih Yang Dijanjikan as. Karena beliau berkeinginan menemui Almasih Yang Dijanjikan as. secara pribadi, beliau mendapat izin almarhum Amir Habibullah Khan untuk menunaikan ibadah haji, berniat untuk mengunjungi Qadian dalam perjalanan.

Jadi beliau datang ke Qadian, menemui Almasih Yang Dijanjikan as. dan mendapat faedah dari kedekatan dengan beliau as. Beliau menjadi begitu larut dalam kecintaan beliau kepada Guru beliau sehingga beliau memutuskan untuk menunda kepergiannya berhaji dan tetap tinggal di Qadian untuk menambah ilmunya dan memperkuat imannya. Setelah tinggal beberapa bulan beliau siap untuk kembali ke tanah asal beliau dan, saat beliau meninggalkan Qadian beliau berkata bahwa beliau merasa negerinya memanggilnya untuk membuka di sana jalan bagi penerimaan kebenaran melalui pengorbanan darah beliau. 'Saya melihat,' katanya, 'borgol-borgol melingkari pergelangan tangan saya dan belunggu di kaki saya.'

Sesuai itu, saat kepulangan beliau, sesegera beliau memasuki wilayah sang Amir beliau ditangkap atas perintah Amir, karena berita tentang penerimaan beliau atas Almasih Yang Dijanjikan as. sudah

sampai ke negeri itu. Setiba di Kabul beliau ditanya apakah beliau benar telah menerima Ahmadiyah. Beliau mengaku telah menerima, dan setelah pembicaraan panjang dengan 'Ulama' dan setelah para ulama itu mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa beliau harus dihukum mati karena kemurtadannya, Amir memerintahkan bahwa beliau harus dirajam sampai mati.

Namun, karena Sahibzadah Sahib, berdasarkan pendidikan dan kesalehannya, menempati suatu kedudukan sangat terkemuka di negeri itu dan memiliki ribuan pengikut, Amir berulang kali memanggil beliau ke hadapannya dan berusaha membujuk beliau agar mengakui kesalahan dan membuat jiwanya terselamatkan. Namun, di setiap kesempatan itu sang Amir menerima jawaban tegas dan tak tergoyahkan dari Sahibzadah yang menunjukkan bahwa karena beliau telah menemukan kebenaran beliau tidak akan pernah meninggalkannya.

Amir kemudian memerintahkan agar Sahibzadah Sahib disiksa untuk membuat beliau meninggalkan keimanan beliau pada Ahmadiyah. Namun, semua upaya ini sia-sia. Sahibzadah Sahib menanggung semua siksaan tanpa berkedip dan dengan keceriaan yang terhadap itu semua orang kagum. Amir pada akhirnya menyuruh agar eksekusi dilakukan. Kemudian Sahibzadah Sahib dibawa keluar kota dan banyak orang dari kota juga berkumpul untuk menyaksikan pemandangan itu. Sebuah lubang digali dan Sahibzadah Sahib dikubur di dalamnya sampai ke pinggang beliau.

Amir sekarang mendekati beliau lagi dan meminta beliau untuk mempertimbangkan kembali pendirian itu dan mengakui kesalahan, tapi ia menerima jawaban yang sama, yaitu bahwa, karena beliau telah menemukan kebenaran, beliau tidak bisa melepaskannya. Beliau juga menambahkan bahwa pada hari Kamis pertama setelah kematiannya beliau akan bangkit dari kematian dan hidup.

Setelah putus asa atas Sahibzadah Sahib membuat pengakuan kesalahan sang Amir sendiri melemparkan batu pertama kepada beliau. Inilah tanda bagi banjir batu yang dilemparkan ke arah beliau dari semua penjuru. Namun, Sahibzadah Sahib tetap teguh dan tabah dan tampak ceria dan bahagia. Kepala beliau akhirnya hancur dan, setelah lehernya patah, menjuntai di satu sisi, tapi para penganiaya beliau terus menghujani batu ke arah beliau sampai tubuh beliau terkubur di bawah tumpukan besar bebatuan dan ruh dari hamba Tuhan yang saleh ini pergi untuk selamanya dari tempat tinggal duniawinya. Kemudian orang-orang itu kembali ke kota dan seorang penjaga ditunjuk oleh Amir untuk mengawasi tubuh sang syuhada agar jangan sampai teman-teman beliau berusaha untuk mengambilnya dan memberinya penguburan resmi.

Namun, segera datang azab Allah dan 'kebangkitan' yang telah diramalkan sang syuhada beberkat itu datang tiba-tiba. Pada hari Kamis setelah kesyahidannya kolera muncul di kota Kabul dalam bentuk wabah, dan segera menjadi sangat menular. Kemunculan itu tak lazim sekaligus tak terduga, dan begitu banyak nyawa hilang sehingga orang-orang itu merasa dan mengakui bahwa wabah itu telah datang sebagai pemenuhan perkataan kematian sang syuhada. Bahkan terdapat sejumlah kematian dalam keluarga kerajaan.

Peristiwa-peristiwa ini telah diriwayatkan secara sederhana dan singkat oleh seorang penulis Eropa dalam bukunya, *Under the Absolute Amir*. Penulisnya adalah Mr. Martin yang saat itu Insinyur Kepala di Kabul. Dia, karena tidak mengenal Jamaah Ahmadiyah, telah memungkinakan beberapa kesalahan masuk ke dalam ceritanya, tapi secara keseluruhan ia menyajikan gambaran yang benar dari peristiwa itu dalam bahasa sederhana dan menyedihkan. Nilainya meningkat karena Mr. Martin adalah orang yang sangat tidak berkepentingan atau memihak.

Syuhada kedua adalah Maulwi Abdur Rahman yang merupakan seorang murid Sahibzadah Abdul Latif. Kesyahidannya terjadi sebelum kesyahidan Sahibzadah Sahib. Dia secara kejam dicekik sampai mati karena menjadi pengikut Almasih Yang Dijanjikan as.

Selain kedua syuhada ini yang dieksekusi oleh perintah pemerintah Afghan, telah ada beberapa kasus lain dari Ahmadi yang telah disyahidkan oleh kaum fanatik negeri itu. Baru bulan lalu datang berita bahwa dua Ahmadi secara kejam dihukum mati oleh kaum itu karena iman mereka pada Ahmadiyah.

Selain kematian, ada para Ahmadi yang telah harus menanggung kesulitan-kesulitan dan siksaan-siksaan lain demi iman mereka. Pada setiap kesempatan macam itu mereka telah menunjukkan jiwa penyerahan diri sempurna kepada kehendak Allah dan telah menanggung segala macam penganiayaan dengan kesabaran dan ketabahan.

Misalnya, selama tahun ini ada suatu pemberontakan di Khost terhadap yang mulia Amir Afghanistan. Ketika para pemberontak menemukan diri tak berdaya melawan kekuatan negara, mereka, dalam kemarahan mereka, mengorbankan para Ahmadi tak berdaya di distrik itu dan membakar menjadi abu dua desa mereka atas alasan bahwa kaum Ahmadi telah menghasut Amir melawan mereka.

Setidaknya dua atau tiga kali dalam setahun demikian rupa terjadi sehingga orang-orang memancing para pejabat lokal melawan kaum Ahmadi dan, mengandalkan dukungan mereka, mulai secara keji menyiksa dari antara para Ahmadi yang bisa mereka renggut dan kuasai. Banyak pengikut Almasih Yang Dijanjikan as. telah menjalani kesukaran pemenjaraan, banyak yang telah secara kejam dipukuli, banyak yang telah dikenai boikot dan ketidaknyamanan sosial, banyak yang telah dirampok dan dijajah, dan sebagian telah diberi perlakuan memalukan dihitamkan wajah mereka dan dipaksa menaiki keledai-keledai dalam kondisi itu untuk dipermalukan dan diejek di antara orang-orang.

Selama seperempat abad terakhir kaum Ahmadi telah mengalami semua kesulitan ini dan telah menanggung semua penganiayaan ini di Afghanistan demi Tuhan mereka, tetapi tidak pernah goyah dalam keimanan mereka. Mereka dengan cepat maju baik secara rohani maupun dalam jumlah. Namun, akan berbau tidak bersyukur bila tidak disebutkan bahwa sejak kenaikan ke tahta Amir yang sekarang, yang mulia Amir Amanullah Khan, penganiayaan terhadap kaum Ahmadi telah resmi dilarang dan hal-hal telah banyak membaik.

Namun, seiring wilayah Amir sedang melewati suatu masa peralihan dalam hal stabilitas pemerintahan dan disiplin, pemerintah sejauh ini belum mampu untuk sesungguhnya mengakhiri penganiayaan atas kaum Ahmadi. Tapi kami berharap bahwa jika pemerintah Amir terus bertindak dalam semangat keadilan dan persamaan, para Ahmadi Afghanistan tidak lama lagi akan tidak hanya dilindungi dari dianiaya oleh pemerintah tetapi juga akan selamat dari penindasan para pejabat lokal kecil dan khalayak umum.

Sejauh ini saya telah menceritakan kondisi kaum Ahmadi di Afghanistan, namun seperti akan muncul dari apa yang menyusul, kondisi kaum Ahmadi di India tidak lebih baik. Benar bahwa di bawah pemerintahan Inggris tidak ada orang berani secara terbuka menghukum mati para Ahmadi, tapi serupa kematian mereka telah dianiaya dengan berbagai cara. Mereka telah dijadikan korban kecurangan, penipuan, kebohongan dan praktik-praktik serupa lainnya. Mereka juga dikenai beraneka bentuk penganiayaan fisik dan mereka menanggung semua kesukaran ini dengan keceriaan dan kepasrahan diri.

Kematian adalah sebuah cobaan besar tapi apa yang sangat membebani kesabaran seorang manusia adalah kesulitan yang menghampiri perlahan-lahan dan berlangsung lama. Kaum Ahmadi India telah mengalami jatah penuh mereka dari penganiayaan jenis terakhir ini. Sebagian besar pengikut



Almasih Yang Dijanjikan as. telah harus menanggung penganiayaan tersebut. Ada banyak yang tubuhnya menampakkan bekas-bekas pemukulan yang mereka terima demi Ahmadiyah. Banyak yang telah diusir dari rumah mereka dan direbut harta benda mereka.

Tidak kurang contoh dari anak-anak lelaki dan perempuan yang masih remaja yang dipukuli, diusir dari rumah dan dicoret dari daftar pewaris oleh orangtua mereka karena bukan kesalahan lain selain bahwa mereka meyakini Ahmadiyah. Mereka dengan riang menanggung semua kesulitan ini dan tetap teguh dalam iman mereka.

Telah ada kasus-kasus para Ahmadi yang telah entah dipaksa mengundurkan diri dari jabatan pemerintahan atau telah dipecat atas dalih palsu ketidakcakapan melalui kebencian para pejabat India mereka. Sering Ahmadi yang menyendiri di sebuah desa non-Ahmadi dilecehkan dan dipermalukan dengan segala cara. Dia dianiaya dan diberi pukulan kejam, tetapi ketika perkaranya sampai ke perhatian polisi, Ahmadi yang tak berdaya dan miskin itu tidak bisa menemukan seorang pun untuk memberikan bukti yang mengunggulkannya sehingga polisi menghentikan kasus itu dan penganiayaan itu terus berlanjut.

Tanah-tanah pekuburan sering ditutup bagi kaum Ahmadi dan di beberapa tempat mayat para Ahmadi telah tanpa malu-malu digali dan dikeluarkan dari kubur dan dibuang untuk dimakan oleh hewan. Para Ahmadi sering dilarang menggunakan sumur, dan mereka kadang-kadang telah terpaksa pergi bermil-mil jauhnya untuk mendapatkan pasokan air minum dalam cuaca panas. Kasus-kasus telah terjadi di mana anak-anak lelaki dan perempuan, bahkan bayi yang hampir tidak bisa berjalan dan berbicara, telah tidak minum untuk waktu yang lama atas dasar mereka anak-anak dari orangtua Ahmadi. Perlakuan ini diberikan kepada mereka di negara di mana suhu harian kadang-kadang naik sampai setinggi 115° F di tempat teduh.

Para Ahmadi pemilik toko telah diboikot dan tanaman para petani Ahmadi telah dihancurkan. Para dosen dan pendakwah Ahmadi dirajam saat mereka sedang berbicara pada pertemuan-pertemuan dan gangguan-gangguan diciptakan untuk mencegah orang-orang dari mendengarkan pembicaraan mereka.

Telah ada kasus-kasus di mana para istri Ahmadi telah secara paksa dipisahkan dari suami mereka dan dinikahkan dengan orang lain. Anak-anak telah dipisahkan dari ayah-ayah mereka. Para wanita Ahmadi telah dipukuli dan diusir dari rumah mereka oleh para suami non-Ahmadi mereka. Para pengacara dan dokter Ahmadi telah diboikot. Orang-orang dari profesi-profesi lainnya telah secara serupa dianiaya dan dibuat nyaris papa (sangat miskin).

Tetapi Almasih Yang Dijanjikan as. telah menanamkan ke dalam mereka ruh demikian rupa dan telah meniupkan ke dalam mereka keteguhan iman demikian rupa sehingga mereka dengan riang menanggung semua cobaan ini, dan menentang semua penganiayaan, mereka terus secara terbuka menyatakan keimanan mereka dan membuktikan dengan perilaku mereka bahwa mereka mengutamakan iman mereka di atas setiap tujuan duniawi.

Ajaran-ajaran Almasih Yang Dijanjikan as. telah berdampak demikian rupa pada para anggota Jamaah Ahmadiyah sehingga meskipun mereka tidak berbeda dari orang-orang lain dalam pakaian dan penampilan luar mereka, mereka dengan mudah ditunjuk oleh khalayak. Ini disebabkan sifat-sifat akhlak yang membedakan mereka dari orang-orang lain.

Ucapan mereka, yang bebas dari kekasaran dan kecabulan, kesiapan mereka untuk melayani orang lain, penyangkalan-diri mereka dan kejjikan mereka terhadap kelecikan, penipuan dan amalan-amalan serupa membuat mereka mencolok dalam semua majelis. Seorang yang akrab dengan

karakter mereka bisa menunjuk seorang Ahmadi di kereta api atau pertemuan umum atau segala tempat perkumpulan lain, meskipun ia mungkin tidak mengenalnya.

Bahkan seorang Ahmadi yang tak berpendidikan umumnya diketahui sebagai cerdas dan cukup fasih mengenai soal-soal agama. Ajaran-ajaran Almasih Yang Dijanjikan as. telah membentuk suatu perubahan luar biasa dalam karakter para Ahmadi. Di satu sisi mereka telah meninggalkan sikap ketakberagamaan dan ketidakpedulian yang ditemukan di mana-mana di dunia, tergugah dengan kecintaan terhadap Firman Allah, para rasul-Nya dan Almasih Yang Dijanjikan as., berusaha terus-menerus untuk mengubah diri mereka menjadi cermin untuk memantulkan sifat-sifat Ilahi, melewati siang-siang dan malam-malam mereka dalam zikir dan ibadah kepada Allah, dan bersemangat untuk memperoleh berkat-berkat rohani sebagai ganti untuk manfaat materi mereka dalam zaman persaingan duniawi ini.

Di sisi lain, mereka dari antara kritikus paling menuntut yang tidak mau menerima apa pun yang tidak didasarkan pada nalar. Mereka hanya menerima penjelasan rasional tentang segala sesuatu dan mencoba membujuk orang-orang lain tentang kebenaran dari pernyataan-pernyataan mereka dengan nalar. Mereka tidak hanya menentang, tetapi menggalakan penyebaran ilmu-ilmu dan pembelajaran modern. Mereka tidak memandang ilmu pengetahuan sebagai bertentangan dengan agama tetapi sebagai tunduk padanya.

Singkatnya, mereka mempertahankan kemandirian mereka dalam segala hal, yakni, mereka tidak secara buta percaya pada perkataan nenek moyang mereka, tidak juga mereka selalu menerima setiap gagasan baru sebagai benar. Mereka menguji segala sesuatu dengan criteria pengetahuan dan akal, dan memberi setiap fakta kedudukan yang telah diberikan padanya oleh Tuhan.

Perubahan menakjubkan lainnya yang diciptakan oleh Almasih Yang Dijanjikan as. pada para pengikutnya adalah bahwa mereka mempertahankan standar pendidikan yang jauh lebih tinggi daripada komunitas-komunitas lainnya. Perbandingan orang-orang terdidik dalam Jamaah Ahmadiyah jauh lebih tinggi daripada dalam komunitas-komunitas lain di India, meskipun karena kemiskinan mereka para Ahmadi belum mampu membangun sekolah-sekolah mereka sendiri. Ada banyak di antara mereka yang telah mengambil pendidikan di usia tua. Para wanitanya begitu gemar belajar dan mengajar sehingga banyak rumah di Qadian telah dijadikan sekolah-sekolah swasta. Para wanita tua di atas usia tujuh puluh tahun menyibukkan diri dengan belajar terjemahan Al-Quran.

Selalu hadir di Qadian banyak pria dan wanita dari berbagai usia yang datang dari berbagai provinsi dan negara untuk menerima pendidikan. Jika ada satu tempat di mana Timur dan Barat tampak bersatu itulah Qadian. Di tempat-tempat lain di mana ada ketentuan untuk pendidikan Barat, tidak ada ketentuan untuk pelajaran agama, yang tempat asalnya adalah Timur, dan di mana pelajaran agama disediakan ada ketidakacuhan terhadap ilmu-ilmu modern, yang pusatnya ada di Barat.

Di kalangan Jamaah Ahmadiyah, dan khususnya di Qadian yang merupakan markas Jamaah, kedua ini bersatu. Di sini, meskipun Mr. Rudyard Kipling mengamati sebaliknya, Timur dan Barat telah bertemu. Sementara para Ahmadi sibuk mempelajari ilmu-ilmu Barat, mereka memiliki keyakinan yang begitu kuat terhadap ajaran-ajaran agama mereka dan begitu khidmat padanya, sehingga pengorbanan jiwa, harta, dan rumah demi agama bagi mereka adalah sepele. Bahkan perintah-perintah kecil agama mereka secara cermat dipatuhi oleh mereka dalam bentuknya yang murni dan sejati. Perhatian khusus mereka berikan pada hak-hak kaum wanita dan pada pembebasan mereka dari pembatasan yang tidak semestinya, tanpa melakukan suatu yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama mereka.

Mereka jauh lebih tenggang rasa daripada para anggota komunitas-komunitas lainnya. Mereka memandang sengketa-sengketa, yang terus terjadi antara komunitas-komunitas berbeda di India sehubungan dengan perayaan upacara-upacara keagamaan tertentu, sebagai kekanak-kanakan. Mereka terus mencoba menanamkan semangat toleransi di antara kaum lainnya. Mereka bahkan mengizinkan para penentang Islam untuk berbicara kepada mereka di masjid-masjid mereka dan dengan tenang mendengarkan argument-argumen mereka dan berusaha menjelaskan sudut-sudut pandang mereka sendiri kepada mereka.

Sebuah revolusi sangat penting yang telah dibawa Almasih Yang Dijanjikan as. pada para pengikutnya adalah bahwa mereka mengutamakan agama di atas segala urusan dunia. Setiap Ahmadi memandang hartanya sebagai amanah dari Tuhan. Mereka yang telah dengan semestinya diajari ajaran-ajaran Jemaat menyumbangkan seperenambelas dari pendapatan mereka setiap bulanan untuk keuangan Jemaat untuk tujuan-tujuan agama dan amal sosial. Selain *candah* (iuran) bulanan ini mereka menyumbang kepada banyak pos dana lainnya.

Dengan demikian setiap anggota dari bagian terorganisir dari jamaah berkorban mulai sepersepuluh sampai sepertiga dari pendapatannya kepada dana-dana jemaat sesuai dengan derajat *ghairat* (kecintaan) dan semangat pengorbanannya. Ini tampak begitu aneh di mata sebagian orang sehingga mereka membayangkan jemaat ini sangat kaya sementara yang lainnya menduga bahwa jemaat menerima bantuan dari pemerintah.

Yang benar adalah bahwa pemerintah tidak, dan juga tidak bisa, membantu mereka, dan para Ahmadi begitu miskin sehingga mungkin tidak ada komunitas lain di India yang begitu miskin secara keseluruhan sebagaimana mereka. Tapi setiap dari mereka, dengan mengorbankan kebutuhan-kebutuhan pribadinya menyumbangkan apa yang tampak bagi orang lain sebagai bagian yang besar dari penghasilannya untuk pembaharuan agama, akhlak, dan intelektual dunia.

Para wanita Ahmadi tidak tertinggal dari kaum pria Ahmadi dalam hal ini. Mereka telah membuktikan dengan teladan mereka bahwa mereka hidup bukan untuk perhiasan dan pakaian tetapi untuk Allah. Tahun lalu saya membuat himbuan untuk pembangunan sebuah masjid di Jerman dan menyeru para wanita jemaat sendiri untuk menyumbang pada dana tersebut. Kemudian ratusan dari mereka menjual perhiasan-perhiasan dan busana-busana terbaik mereka untuk menutupi jatah sumbangan mereka untuk dana itu, yang membengkak menjadi lebih dari dua kali lipat jumlah yang mereka telah diminta untuk himpun.

Singkatnya, begitu dalam dan begitu membekasnya dampak dari ajaran-ajaran Ahmadiyah atas setiap anggota jamaah ini sehingga semua pengamat tercengang olehnya. Ini diakui bahkan oleh musuh-musuh paling sengit Ahmadiyah, tapi mereka mencoba untuk menyelubunginya, menganggap itu kesombongan dan kemunafikan. Betapa beberkat kemunafikan ini yang telah menyembuhkan orang-orang yang sakit dan menghidupkan orang-orang yang mati. Semoga kemunafikan semacam itu akan menang di seluruh dunia!

Saya sekarang menutup tulisan ini dengan sepatah kata.

'Dengarlah semua pria dan wanita! Kita telah diciptakan oleh Tuhan agar kita dapat menyerap sifat-sifat-Nya dalam diri kita sendiri dan menjadi penampakan kemuliaan-Nya. Selama kita tidak mencapai tujuan ini kita tidak bisa mengaku telah mencapai keberhasilan. Apa gunanya kemajuan duniawi kita? Ia tidak lain hanyalah kesenangan.

Bisa bermanfaat apa semua kemajuan ini bagi kita jika kita mengecewakan Tuhan, dan dengan demikian menutup atas diri kita pintu kemajuan rohani yang kekal? Kita mungkin membuat

penemuan-penemuan besar tetapi jika kita tidak mencari ilmu yang akan menerangi kehidupan kekal kita, kita akan seperti seorang anak-sekolah yang menghabiskan seluruh harinya dalam bermain dan puas dengan mengalahkan musuhnya di bidang olahraga tapi tidak mengindahkan perlombaan yang akan memperbaharui semua hidupnya.

Kehidupan nyata adalah yang tidak mengenal akhir; kesenangan nyata adalah yang tidak pernah hancur; pengetahuan nyata adalah yang selalu bertambah. Oleh karena itu, beralihlah ke kehidupan yang kekal, sukacita abadi dan ilmu yang sebenarnya, agar kalian dapat menikmati kedamaian, baik di dunia ini maupun di akhirat, dan dapat berhasil dalam menyenangkan Tuhan dan dengan demikian mencapai tujuan keberadaan kalian.

Tuhan, Yang telah melihat kebingungan dan keresahan kalian, telah membukakan untuk kalian pintu rahmat-Nya dan telah Sendiri datang memanggil kalian kepada-Nya. Jadi hargai nikmat-Nya dan kasih-Nya, dan jangan tolak karunia-karunia-Nya. Jangan memandang rendah atau berpaling dari nikmat-nikmat-Nya, karena Ia adalah Pencipta dan Majikan yang di hadapan-Nya tiada kebanggaan atau kesombongan akan berguna. Majulah dan masuki pintu rahmat-Nya agar rahmat-Nya dapat merangkul kalian dan jubah kasih karunia-Nya dapat memeluk kalian.

Wahai rakyat Inggris! Tuhan telah menganugerahi Anda kehormatan di dunia ini, yang telah meningkatkan tanggung jawab Anda, karena dia yang memiliki bagian yang lebih besar dari nikmat memikul tanggung jawab yang lebih berat. Melalui karunia Tuhan Anda telah menguasai lautan-lautan selama ratusan tahun, negeri Anda disebut ratu samudera, tetapi pernahkah Anda mengarahkan perhatian Anda kepada Raja Yang merupakan Sumber dari segala kehormatan dan pandangan baik dari-Nya telah mengangkat Anda ke kedudukan tinggi ini?

Pernahkah Anda mencoba menemukan samudera ilmu Ilahi yang bergejolak dalam hati seorang pencari sejati? Ah! Anda pergi ke utara dan Anda pergi ke selatan, Anda memeriksa semua perairan di muka bumi, Anda mengobrak-abrik kedalaman-kedalaman, tapi sayang! Anda tak pernah menyelam ke kedalaman lautan ilmu rohani, tidak juga Anda pernah mengirim ekspedisi-ekspedisi untuk menemukannya.

Anda telah berkelana keliling dunia mencari tanah, menjelajahi daerah-daerah baru, dan armada-armada Anda telah menjelajahi laut-laut ke semua penjuru, tapi Anda tidak pernah pergi mencari Sang Kekasih Yang merupakan Pencipta darat dan laut. Apakah bijak mengumpulkan dedaunan kering yang jatuh dari sebatang pohon dan mencampakkan buahnya?

Saya menyampaikan kepada Anda kabar gembira bahwa rahmat Tuhan telah kembali tergelorakan, sebagaimana ia telah tergelorakan ratusan tahun yang lalu, pada zaman Muhammad saw., pada zaman Isa as. dari Nazareth, zaman Daud as., Musa as., Ishak as., Ibrahim as. dan Nuh as.

Matahari ilmu telah terbit hari ini sebagaimana ia dulu terbit di masa para nabi terdahulu. Jadi, alih-alih tinggal dalam udara tertutup kamar-kamar Anda keluarlah dan hiruplah udara sejuk dan menyegarkan dari rahmat Ilahi dalam daerah-daerah luas dari dunia roh, serta cerahkan mata Anda dengan cahaya menyenangkan dari matahari ilmu Ilahi, karena matahari-matahari ini tidak terbit setiap hari.

Saya berkata kepada Anda dan kepada semua kaum yang hidup dalam kedamaian di bawah bendera Inggris: 'Lihat! Tangan berkat-berkat Tuhan di atas Anda, jadi tekuk lutut Anda dengan penuh hormat di hadapan Dia.'

Saya berkata kepada rakyat Wales, Wahai Wales! Lihatlah industri dan pekerjaanmu dan lihat berapa banyak dari pekerjaanmu adalah untuk Tuhan.

Wahai Skotlandia! Kalian bangga akan kebebasan dan kemerdekaan kalian tapi, sudahkah kalian memberi bukti dari kecintaan kalian atas kebebasan dalam mencoba memahami dan menerima perkataan Tuhan sebagaimana kalian telah lakukan dalam hal-hal lainnya?

Wahai rakyat Irlandia! patriotisme dan semangat kalian bagai pepatah, tetapi sudahkah kalian sama bersemangat dalam kecintaan kalian kepada Tuhan? Sudahkah kalian sebersemangat untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan sebagaimana semangat kalian untuk pencapaian kekuasaan atas negeri sendiri?

Wahai kalian pendiri koloni-koloni, Anda memiliki bakat dan semangat untuk menjajah tanah-tanah baru, tapi mengapa Anda acuh tak acuh terhadap kolonisasi atas pulau kebijaksanaan Ilahi yang telah muncul di samudera pengetahuan.

Saya berkata kepada Anda semua lagi, Lihat! Tuhan telah meletakkan tangan berkat-berkat-Nya di atas kepala Anda. Jadi tekuk lutut Anda dengan penuh hormat di hadapan-Nya, karena Ialah Raja segala raja dan Kaisar segala kaisar. Tundukkan kepala Anda di hadapan-Nya agar Dia dapat mengurapinya dengan berkat-berkat Iman, sebagaimana Dia telah mengurapinya dengan berkat-berkat dunia ini.